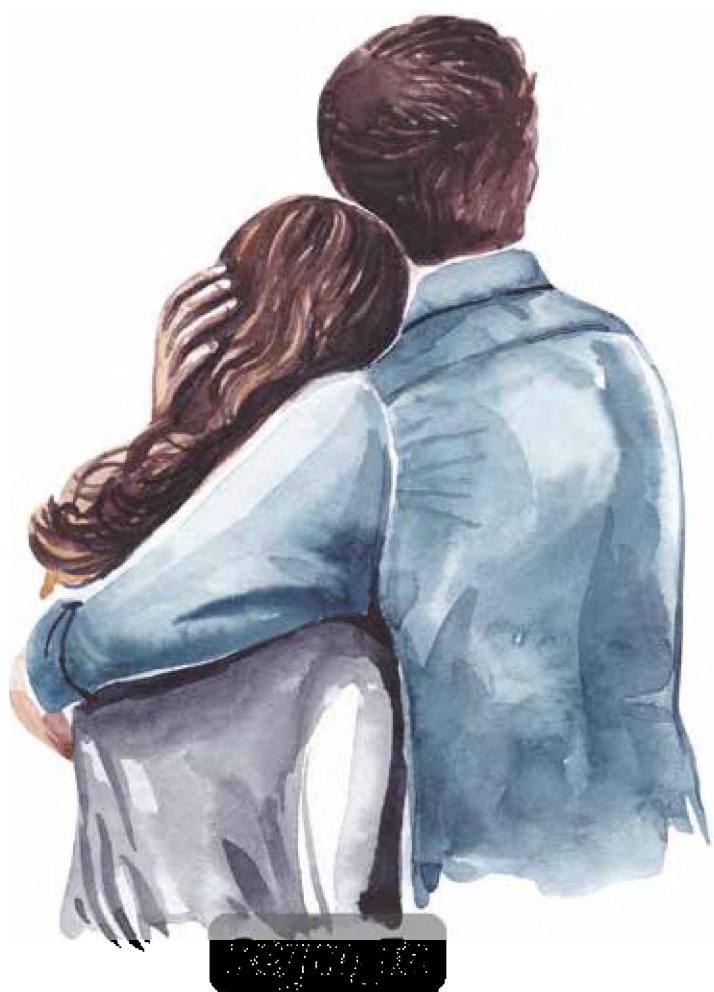


romance story

She is My Wife

REYNA-TA

She Is My Wife



Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

She Is My Wife

Penulis : Reyna_Ta

14 x 20 cm
476 halaman

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh
Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Part 1	8
Part 2	18
Part 3	28
Part 4	38
Part 5	49
Part 6	59
Part 7	70
Part 8	79
Part 9	90
Part 10	101
Part 11	112
Part 12	122
Part 13	132
Part 14	142
Part 15	152
Part 16	162
Part 17	174
Part 18	185

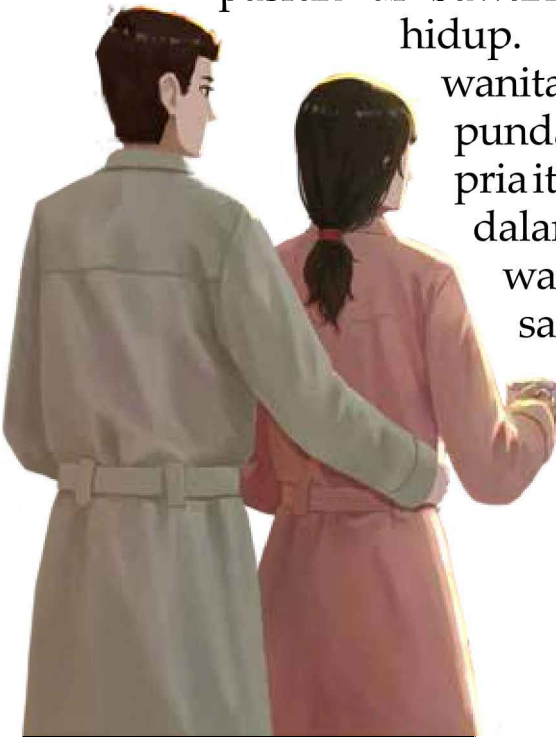
Part 19	196
Part 20.....	206
Part 21.....	217
Part 22.....	227
Part 23.....	237
Part 24.....	248
Part 25.....	259
Part 26.....	269
Part 27.....	280
Part 28.....	290
Part 29.....	300
Part 30	310
Part 31.....	325
Part 32.....	335
Part 33.....	345
Part 34	355
Part 35.....	365
Part 36.....	376
Part 37.....	386

Epilog	395
Extra Part 1	406
Extra Part 2	416
Extra Part 3.....	427
Extra Part 4	438
Extra Part 5.....	447
Extra Part 6.....	457
Extra Part 7.....	468

Part 1

SEORANG pria bergerak brutal di atas tubuh seorang wanita yang terbaring pasrah di bawahnya seperti mayat hidup. Kedua tungkai wanita itu berada di pundak si pria hingga pria itu bergerak semakin dalam. Sementara si wanita hanya terdiam sambil menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong.

Rasa sakit



luar biasa yang tadi sempat di rasakan karena keperawanannya pecah kini sudah mulai reda. Namun rasa sakit hati yang dirasakan oleh perempuan itu masih di mulai. Setiap hentakan pria itu di tubuhnya benar-benar membuatnya trauma.

Ya, wanita itu kini tengah diperkosa secara brutal oleh pria yang tidak dikenalnya. Ia hanya pernah sekali melihat pria itu saat di tempatnya bekerja. Pria yang saat ini menggagahi tubuhnya adalah bos perusahaan di mana ia bekerja sebagai office girl. Entah apa penyebab pria itu berbuat sejahat ini padanya.

Air mata yang menetes di pipi perempuan itu tak membuat si lelaki iba. Lelaki itu terus bergerak dengan brutal mencari kenikmatannya sendiri. Hingga setelah beberapa kali berganti posisi dan tubuh si wanita rasanya sudah remuk redam, laki-laki itu mendapatkan pelepasannya dan memasukkan cairan hangat itu ke dalam tubuh si wanita.

Ketika si wanita berpikir bahwa itu akan selesai, ia salah. Lelaki itu seperti pria yang mengamuk dan kembali menyetubuhinya dengan kasar meskipun sudah mendapatkan pelepasan. Dengan posisi menungging si wanita menangis tersedu-sedu namun semuanya sia-sia. Tidak ada belas kasihan dari pria itu untuknya. Malam itu, membuat si wanita benar-benar trauma seumur hidupnya.



Amira terbangun dengan keringat basah di sekujur tubuhnya. Lagi-lagi mimpi itu datang lagi. Ia segera terduduk sambil menyeka keringatnya dengan tangan. Meskipun sudah empat tahun, mimpi itu masih seringkali hadir setiap malam dan membuat sekujur tubuh Amira merinding setiap mengingatnya.

Amira menoleh ke ranjang kecil yang ada di setelah ranjangnya. Seorang anak laki-laki kecil tertidur pulas di sana. Amira tersenyum, ia beranjak menuju tempat di

mana putranya tengah tertidur. Sudah jam enam pagi, tapi Arjuna terlihat masih terlelap.

Biasanya Arjuna akan tidur di kamarnya sendiri. Namun tadi malam putranya itu merengek ingin tidur dengannya. Di kamar Amira memang sudah ada ranjang kecil untuk berjaga sewaktu-waktu jika Arjuna ingin tidur bersamanya. Seperti tadi malam misalnya. Arjuna merengek dan Amira menggendong anak itu hingga tertidur.

Hari ini Arjuna untuk pertama kalinya masuk sekolah. Masih sekolah khusus anak-anak. Jadi mungkin hanya bermain saja. Kemarin Amira sudah membicarakan masalah ini dengan Romeo dan sepertinya pria tidak keberatan. Dari pada Arjuna jenuh di rumah jadi lebih baik bersama dengan teman-teman sebayanya.

“Sayang, ayo bangun. Hari ini waktunya sekolah.”

Amira menggoyang-goyangkan pelan tubuh Arjuna hingga putranya

itu terbangun. Pria kecil yang mewarisi hampir keseluruhan wajah ayahnya itu membuka matanya pelan kemudian menguap lebar. Amira menepuk pantat putranya dan si kecil itu segera terduduk.

“Mama, apa hari ini aku jadi sekolah?”

“Ya, tentu saja. Mama sudah mendaftarkanmu ke sekolah yang bagus. Nanti jam setengah delapan kita berangkat.”

Arjuna turun dari ranjang kecilnya. Anak itu kemudian mencium pipi mamanya dan berlari keluar dari kamar.

“Sayang, kau mau kemana?” Tanya Amira setengah berteriak.

“Ke kamar papa, Mama. Aku harus memberitahu Papa jika hari ini aku sekolah untuk pertama kali. Papa harus mengantarkanku kali ini.”

“Hei Juna, tidak usah. Mama bisa mengantarkanmu sendiri.”

Dan putranya itu tidak mendengar karena sudah keluar kamar. Amira hanya

menghembuskan nafas berat. Kenapa Arjuna harus minta diantar oleh papanya. Padahal Amira bisa mengurusnya sendiri. Putranya itu memang sangat dekat dengan papanya hingga apa-apa selalu minta di antar.

Amira berdiri kemudian mencari Arjuna. Jam segini kemungkinan Romeo belum bangun. Amira tidak mau Arjuna membuat keributan dengan menggedor-gedor pintu kamar ayahnya.

Dan benar saja, tidak jauh dari kamar Amira, Arjuna tampak menggedor-gedor dengan sekuat tenaga pintu kamar papanya. Beberapa saat kemudian, Romeo membuka pintu dan putranya itu langsung masuk ke dalam gendongan sang papa.

"Papa, hari ini Juna sekolah. Papa harus antar Juna."

"Apa, jadi hari ini Juna sekolah?"

"Iya Papa. Pokoknya Papa harus antar Juna."

“Oke. Nanti Papa antar.”

Romeo menggendong Arjuna kemudian menutup pintu kamarnya. Pria itu terkejut saat mendapati Amira berdiri tidak jauh dari kamarnya. Mungkin wanita itu tengah mencari putra mereka. Romeo menurunkan putranya kemudian menyuruh Arjuna untuk ke kamar mandi karena sepertinya putranya itu baru saja bangun tidur.

“Juna ke dapur cari Bi Nani. Lalu gosok gigi aja. Mandinya nanti karena ini masih pagi.”

“Iya Papa.”

Arjuna berlari riang kemudian tersenyum melewati mamanya. Amira mengelus puncak kepala putranya yang berjalan santai menuju dapur. Sementara Romeo berjalan menuju Amira kemudian berhenti tepat di hadapan wanita itu.

“Kau tidak memberitahuku jika hari ini hari pertama Juna masuk sekolah.”

“Aku pikir kau sangat sibuk. Dan

jika hanya seperti itu, aku masih bisa mengurus Juna sendirian.”

“Aku papanya. Apapun keinginan Juna, aku harus tahu. Anak itu ingin aku yang mengantarkannya dan aku akan menurutinya. Kau sendiri juga sibuk belakangan ini. Jangan sok menjadi independen woman dan berujung Juna menjadi tidak terurus.”

“Apa maksudmu?” Amira mulai kesal dengan tuduhan Romeo. Amira tidak pernah sok sibuk dan Ia tetap memperhatikan Arjuna meskipun belakangan ia bekerja menjadi foto model.

“Kau pikir aku tidak tahu jika beberapa bulan ini kau bekerja sebagai foto model. Sebenarnya apa maumu? Kau kuliah hingga lulus dengan nilai terbaik di kampusmu lalu sekarang kau justru bekerja sebagai foto model yang tidak memerlukan otak pintar. Aku heran, sebenarnya kau ini pintar atau bodoh.”

Amira bersedekap, menatap datar ada pria yang kini berstatus suaminya

meskipun hanya di atas kertas. Kenapa pria itu tiba-tiba mengusik kehidupannya. Bukankah selama ini mereka saling diam dan hanya bertukar pikiran seputar urusan Arjuna.

“Lalu apa urusanmu. Pekerjaanku, itu urusanku. Di manapun Aku bekerja, aku juga tidak perlu izinmu karena pernikahan kita hanya di atas kertas.”

Romeo terkekeh. Semenjak menikah, ia dan wanita bernama Amira ini memang kerap bersilat lidah. Meskipun miskin, Amira bukan wanita yang mudah ditindas. Wanita itu berprinsip kuat dan tahan di segala situasi meskipun Romeo terkadang membullynya.

“Ya, terserah padamu. Aku hanya berpikir sayang denganelarmujikahanya bekerja sebagai foto model. Pekerjaan yang bahkan tidak membutuhkan otak. Atau aku lupa jika sekarang otakmu sudah hilang.”

“Sekali lagi itu bukan urusanmu. Urus dirimu sendiri.”

Amira berbalik meninggalkan Romeo. Ia hendak kembali ke kamar untuk mandi dan mempersiapkan bekal untuk Arjuna nanti.

“Jika sampai kau teledor mengurus Arjuna karena pekerjaanmu, aku tidak akan segan-segan memporak-porandakan pekerjaan konyolmu itu. Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku.”

Amira berhenti melangkah, ia memejamkan matanya sekilas kemudian meneruskan langkahnya tanpa memperdulikan ancaman Romeo yang sudah seperti angin lalu baginya.

Part 2

AMIRA memasuki kamar dengan wajah kesal bukan main. Bukan kali ini saja Romeo mengejek pekerjaannya.

Padahal Amira tidak pernah ikut campur urusan pria itu. Namun, Romeo kerap kali nyinyir dengan urusannya.

Bukankah di awal pernikahan sudah ada perjanjian tidak boleh ikut campur urusan satu sama



lain. Tapi, mulut suami jadi-jadiannya itu benar-benar sulit terkontrol. Sejak Amira lulus kuliah, Romeo selalu nyinyir karena Amira tak kunjung mendapatkan pekerjaan.

Sebenarnya Amira bukannya tidak mendapatkan pekerjaan, tapi ia pilih-pilih. Tidak mempunyai orang dalam membuat Amira kesulitan mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Ada suatu perusahaan bagus yang membutuhkan kemampuannya, tapi Amira harus ditempatkan di luar kota.

Sebelum Romeo mendengar hal itu, Amira segera mengatakan bahwa ia tidak bisa menerima pekerjaan itu. Sudah Amira pastikan Romeo tidak akan mengijinkannya. Selain karena jauh, urusan pengasuhan Arjuna pasti juga akan terganggu. Romeo pasti akan menekannya untuk mengundurkan diri. Dan sebelum semua itu terjadi, Amira memutuskan untuk tidak menerimanya.

Selalu dibuat pusing dengan tawaran

pekerjaan yang tidak cocok untuknya, Amira akhirnya bertemu dengan salah satu agensi model saat ia sedang jalan-jalan dengan Arjuna. Agensi itu menawarinya untuk menjadi foto model. Semula Amira menolak, namun mempertimbangkan jam kerja yang tidak terlalu ketat dan pekerjaan yang ringan, Amira memutuskan menerima tawaran pekerjaan itu meskipun harus menghadapi resiko dijadikan ejekan oleh suaminya.

Amira tidak peduli. Dari pada menganggur dan hanya mengandalkan nafkah dari Romeo, ia lebih baik segera mandiri. Amira tidak tahu sampai kapan rumah tangga mereka akan bertahan, mengingat sampai sekarang tidak sepenuhnya keluarga Romeo mau menerimanya. Mereka hanya menerima Arjuna yang merupakan keturunan langsung dari Romeo.

Setelah menghubungi pelayan dan menyuruh untuk memandikan Arjuna,

Amira segera mandi dan memakai pakaian rapi untuk mengantar Arjuna nanti. Setelahnya, ia ada pemotretan untuk model kaos salah satu brand terkenal. Beberapa hari yang lalu, Amira juga mendapatkan tawaran sebagai bintang iklan tapi ia masih ragu untuk mengambil job itu.

Setelah berdandan rapi, Amira keluar dari kamarnya. Di ruang tengah, ia melihat Arjuna tengah bercanda ria dengan papanya. Mereka bermain puzzle dan Arjuna sesekali memekik senang karena Romeo berhasil menyelesaikan puzzle yang sulit.

“Mama, ayo main. Pumpung ada Papa.”

Amira tersenyum melihat Arjuna yang sudah mandi dan berpakaian rapi. Setengah jam lagi mereka akan berangkat, jadi tidak terburu-buru jika Arjuna sudah rapi. Tinggal menyiapkan bekal saja, mungkin nanti ia akan menyuruh pelayan untuk membuatnya.

“Mama, kata Papa nanti sekolahnya besar. Apa aku akan punya banyak teman di sana.”

Amira menggendong putra semata wayangnya, kemudian menciumnya dengan gemas.

“Iya, nanti Juna akan punya banyak teman di sana.”

“Juna senang. Apa nanti pulang sekolah kita akan mampir ke rumah kakek dan nenek? Juna pengen ke sana. Pengen ketemu kakek dan nenek buyut.”

Sejenak Amira terdiam. Setelah mengantarkan Arjuna Amira ada pemotretan. Mungkin nanti ia tidak bisa menjemput dan berniat menyuruh Nani dan sopirnya untuk menjemput Arjuna.

“Mungkin nggak bisa. Nanti mama pulang sore. Besok aja gimana?”

“Yaaaah.”

“Nanti papa antar. Biar papa juga yang jemput. Nggak usah nyuruh Nani atau sopir. Ini hari pertama Juna sekolah.

Nanti dia kebingungan.”

Amira menatap Romeo yang kini mengambil Arjuna yang ada di gendongannya. Pria itu menatapnya sinis, seolah Amira bersalah karena menelantarkan putra mereka. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Amira hanya ingin bekerja. Dan ia juga tidak menelantarkan putranya.

“Ayo sarapan. Lalu papa antar sekolah.”

Amira mengikuti Romeo yang membawa Arjuna ke meja makan. Di sana sudah ada macam-macam makanan yang di masak oleh koki di rumah ini. Kehidupan Amira terlihat sangat mudah jika dilihat dengan kasat mata.

Tidak ada yang tahu bagaimana keadaan rumah tangganya yang sebenarnya. Bahkan kakaknya sendiri tidak tahu. Amira hanya mengatakan pada Bagas bahwa ia dan Arjuna baik-baik saja. Tidak ada yang tahu betapa dirinya sangat makan hati setelah menikah

dengan Romeo.

Keluarga Romeo hanya sang mama yang sudah sepenuhnya menerima dirinya. Nenek dan papa Romeo seperti enggan bicara dengannya. Dan sampai sekarang, hanya kerabat dekat saja yang tahu seputar pernikahannya.

Pernikahan mereka ditutup-tutupi seolah Amira adalah aib. Setiap ada acara di rumah Romeo, dirinya dan Arjuna tidak pernah di ajak. Pernah sekali Amira ikut karena Arjuna rewel ingin bersama papanya. Dan di sana, ia hanya makan hati karena Romeo dan keluarganya tidak menganggapnya sama sekali. Ayah mertuanya malah menyuruh Amira dan Arjuna tetap berada dalam kamar dan tidak boleh menunjukkan diri pada seluruh tamu pesta.

Amira sangat sakit hati tentu saja. Ia wanita baik-baik dan istri sah Romeo. Tapi Amira hanya bisa melihat suaminya bercengkrama dengan wanita lain dari kamar atas di mana ia terkurung bersama

putranya. Sejak itu, Amira kapok datang ke rumah mertuanya jika tidak benar-benar ada urusan penting.

Sungguh bukan impian Amira diperlakukan seperti itu oleh keluarga suaminya. Untuk mengajak Romeo berpisah ia juga tidak berani. Amira takut keluarga Romeo mengambil hak asuh Arjuna dan menendang Amira hingga tidak bisa bertemu dengan putranya lagi.

Ketakutan Amira akan hal itu sangat besar. Hingga meskipun menjalani pernikahan aneh dengan Romeo, ia tidak keberatan asalkan bisa melihat anaknya tumbuh dengan baik. Selama menjadi istri Romeo, mereka tidak pernah selayaknya suami istri. Amira dan Romeo tidur terpisah dan mereka hanya saling bicara jika berhubungan dengan Arjuna. Selebihnya, keduanya asing satu sama lain. Hanya sesekali Romeo nyinyir seputar kehidupannya.

“Mama, aku mau sup.”

Amira tersadar dari lamunannya

saat suara Arjuna terdengar. Putranya terlihat duduk riang di pangkuan Romeo. Meskipun selama ini bukan suami yang baik, setidaknya Amira bersyukur Romeo bisa menjadi ayah yang baik bagi Arjuna.

“Sebentar sayang.”

Dengan telaten, Amira mengambilkan nasi dan sup ayam untuk putranya. Ia mendekatkan kursinya ke kursi Arjuna kemudian menyuapi putranya. Arjuna memakan sarapannya dengan lahab. Sesekali Romeo mengusap bibir putranya yang cemot.

Mereka terlihat seperti keluarga bahagia yang sempurna. Tanpa Amira sadari, sesekali Romeo menatapnya penuh arti. Amira tersenyum sambil menanggapi Arjuna yang sesekali berceloteh. Hingga tiba-tiba salah satu tangan Romeo memegang tangan Amira yang hendak menyuapi Arjuna.

Amira yang menyadari itu sontak mendongak. Keduanya saling menatap intens dan sejenak Amira terlena oleh

pesona pria tampan mengerikan yang sayangnya kini berstatus sebagai suaminya itu.

Part 3

ROMEO memegangi tangan Amira lalu mengarahkan sendok berisi nasi yang dipegang wanita itu ke mulutnya.

Romeo mengunyah dengan santai sementara Amira masih mematung kebingungan dengan tingkah pria itu.

“Papa lapar?”
Tanya Arjuna memecahkan keheningan antara keduanya.

“Iya. Sepertinya



supnya sangat enak. Papa pengen coba.” Jawab Romeo ala kadarnya. Ia juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba bertindak seperti tadi.

“Juna turun dari pangkuan papa dan duduk sendiri. Papa kayaknya lapar.”

“Iya Mama.”

Arjuna turun dari pangkuan Romeo kemudian duduk sendiri. Amira kembali menyuapi putranya itu hingga tandas satu mangkuk. Perut Arjuna terlihat sangat kenyang.

Romeo dan Amira akhirnya makan dalam diam setelah Arjuna selesai makan. Arjuna turun dari kursi dan pamit ke dapur untuk mencari nanny-nya. Setelah Arjuna tidak ada, Romeo dan Amira makan dengan keheningan seperti biasanya.

“Nanti setelah pulang sekolah Arjuna akan ku ajak ke rumah mama. Setelahnya aku akan bekerja lagi. Nanti sore kau jemput ke sana. Aku masih ada urusan setelah pulang kantor.”

“Apa harus aku yang menjemput?”

Romeo menatap Amira dengan tatapan datar. Sudah Romeo duga Amira pasti ogah-ogahan ke rumah orang tuanya. Tapi nanti ia pulang malam karena ada rapat lagi setelah pulang. Kasihan Arjuna jika nanti rewel di sana.

“Iya, kau jemput saja. Biasanya Arjuna akan rewel jika terlalu lama tidak ada kita berdua. Segan juga jika menyuruh Papa mengantarkan pulang kemari. Lebih baik kau jemput saja ke sana.”

Amira mengangguk tanpa banyak bicara. Meskipun malas ke rumah mertuanya itu, kasihan juga kalau Arjuna lama-lama di sana. Nanti sekalian jalan-jalan setelah Amira selesai pemotretan. Kebetulan hari ini ia menerima gaji dari pemotretannya seminggu yang lalu, ia ingin menyenangkan Arjuna dengan uang hasil kerja kerasnya sendiri.

Setelah selesai sarapan dan menyiapkan bekal untuk Arjuna, Romeo dan Amira berangkat mengantarkan putra

mereka. Keduanya duduk berdampingan tanpa saling bicara, kecuali ketika sesekali Arjuna menanyakan sesuatu.

Beberapa menit perjalanan, akhirnya ketiganya sampai di sekolah Arjuna.

“Ini sekolahnya ya Mama, besar sekali.” Arjuna tampak mengangumi sekolah yang kini di datangi oleh mereka.

“Iya, ini sekolah Juna. Sekarang kita masuk. Teman-teman Juna pasti banyak di dalam. Cium tangan papa lalu pamit.”

Arjuna mengalami papanya lalu Romeo mencium pipi dan kening putranya. Setelahnya Amira turun dari mobil sambil menuntun Arjuna. Mereka berjalan menuju ruangannya guru karena belum tahu dimana letak kelas Arjuna.

Setelah diarahkan ke kelas yang akan ditempati oleh putranya, Amira pamit pada Arjuna yang saat ini tampak sangat bersemangat. Arjuna bahkan melambaikan tangan saat Amira pergi meninggalkan sekolah. Setidaknya Amira lega, kini Arjuna tidak jenuh lagi di rumah.

Saat sampai di halaman sekolah, Amira di buat terkejut karena ternyata mobil Romeo masih ada di tempat itu. Kenapa pria itu belum pergi? Apa masih ada sesuatu yang perlu mereka bicarakan? Karena penasaran, Amira masuk ke dalam mobil yang pintunya tidak terkunci.

“Kau belum pergi? Apa ada yang ketinggalan?”

“Tidak. Dimana tempat kerjamu. Aku antar sekalian jika searah.”

Amira mengernyit heran. Tidak biasanya Romeo mau mengantarkannya. Pria itu biasanya selalu acuh tak acuh padanya. Bahkan terkesan tidak peduli sama sekali.

“Tempat kerjaku di gedung Apollo. Sepertinya tidak searah dengan kantormu. Aku bisa berangkat sendiri. Biasanya juga seperti itu.”

“Pakai sabuk pengamanmu.”

“Apa?”

Tanpa mengulangi kata-katanya,

Romeo melajukan mobilnya dan Amira dengan kesal segera memakai sabuk pengamanannya. Sepanjang perjalanan, seperti biasanya tidak ada yang membuka mulut. Romeo sibuk menyetir, sementara Amira menatap jendela sambil melamun.

“Kenapa kau tidak menerima pekerjaan dari PT. Indojaya? Bukankah di sana ada tawaran posisi yang bagus?”

Amira seketika menoleh karena terkejut. Dalam hati ia bertanya-tanya, dari mana Romeo memperoleh informasi itu.

“Aku tidak sengaja membaca surat panggilan yang ada di atas meja ruang tamu.”

“Oh, itu. Pekerjaannya mengharuskan aku ke sering keluar kota. Aku belum bisa jauh dari Arjuna.”

Romeo berdecih. Alasan apa itu. Hanya sesekali keluar kota, tidak setiap hari. Entah pekerjaan apa yang sebenarnya diinginkan oleh Amira. Atau jangan-jangan wanita itu sebenarnya

malas bekerja. Sebenarnya Romeo tidak terlalu mempermasalahkannya. Toh, pengeluaran wanita itu sangat kecil untuk dirinya sendiri. Kecuali untuk Arjuna, Amira selalu memberikan yang terbaik.

“Jika kau sebenarnya malas bekerja katakan saja. Tidak perlu sibuk melamar sana sini dan akhirnya kau menolak semua tawaran yang datang.”

Amira mulai kesal dengan ucapan frontal Romeo. Sebenarnya pria itu ada masalah apa hingga terus menerus ikut campur urusannya. Bukankah beberapa tahun ini mereka menikah pria itu jarang buka mulut. Kenapa sekarang mendadak jadi nyinyir.

“Kenapa dari kemarin kau terus saja nyinyir dengan kehidupanku. Toh, ketika beberapabulaninibekerja, akusudahtidak menggunakan uangmu lagi. Aku hanya menggunakan uangmu untuk keperluan Arjuna. Jika kau keberatan untuk itu, Aku tidak akan menggunakannya lagi.”

Amira menjawab penuh emosi,

membuat Romeo berdecih kembali. Wanita yang berstatus istrinya ini memang kebanyakan gengsi. Mungkin karena dulu adalah orang miskin, maka Amira belum terbiasa bagaimana mengolah otak dengan benar agar menjadi uang.

“Sebaiknya tutup mulutmu yang kebanyakan gengsi itu. Untuk ukuran wanita miskin sepertimu kau terlalu pemilih. Lama-lama mungkin kau akan menjadi pengangguran karena ijazahmu terlalu lama tidak digunakan.”

Sungguh kuping Amira panas mendengar semua hinaan Romeo. Mulut pedas pria itu benar-benar tidak terkontrol. Jika tidak sedang menyetir sekarang, Amira pasti memukuli mulut pria itu hingga Romeo tidak bisa bicara lagi.

Sampai di gedung dimana Amira melakukan pemotretan, Romeo menghentikan mobilnya. Tanpa mengatakan terima kasih atau apapun, Amira keluar dari mobil sambil

membanting pintu dengan keras.

Romeo berdecak. Wanita miskin itu benar-benar tidak tahu diri hingga berani memperlakukannya seperti ini. Amira benar-benar tidak pernah bersyukur telah menikah dengannya dan memperoleh semua kehidupan mewah bersamanya.

Jika tidak menikah dengannya, mungkin wanita itu masih miskin dan tidak mampu melanjutkan kuliahnya. Atau mungkin bisa lulus dan tidak bisa mendapatkan pekerjaan karena kurangnya koneksi. Meskipun pintar, sudah jadi rahasia umum jika kekuatan orang dalam memang sangat penting saat ini.

Sambil tersenyum miring, Romeo meraih ponselnya kemudian menghubungi seseorang. Di deringan kedua, orang yang ia hubungi mengangkat panggilannya.

"Apa dia sudah menerima tawaran iklan yang aku sponsori minggu lalu?" Tanya Romeo sambil memakai kacamata

hitamnya.

“Belum tuan. Foto model pendatang baru itu tampaknya sangat memilih-milih pekerjaan dan tidak sembarangan menerima tawaran. Padahal saat menawarkan iklan ini saya sudah mengajukan keringanan tentang jadwal pemotretannya.”

“Baiklah. Kau sudah bekerja dengan baik. Pesanku, singkirkan semua halangan yang merintanginya wanita itu. Mudahkan jalannya dan berikan bayaran yang tinggi. Jika kurang, aku akan mentransfer uang penggantinya.”

Setelah mengatakan hal itu, Romeo menutup panggilanannya. Ia menhidupkan mobilnya kemudian melajukan kuda besi itu membelah jalanan ibukota.

Part 4

AMIRA tiba di lokasi pemotretan tepat waktu. Ia langsung di rias oleh MUA dan mengganti pakaiannya dengan brand kaos yang menjadikannya model. Merk kaos itu cukup ternama di kalangan anak muda, Amira sedikit bangga bisa menjadi modal dari kaos yang saat ini sedang trend itu.

S e t e l a h
selesai di rias,



Amira segera melakukan pemotretan. Ia memperagakan berbagai gaya sesuai arahan. Amira tersenyum manis sambil memperagakan gaya dengan salah seorang rekan model laki-laki. Beberapa kali Amira istirahat, lalu bekerja lagi sesuai arahan dari fotografer.

Tak jauh dari Amira melakukan pemotretan, dua orang pria tampak berbincang sambil menatap penuh kekaguman pada Amira.

“Namanya Amira Pak Hans. Dia pendatang baru. Tidak banyak bertingkah. Hanya bekerja setelahnya pulang. Beberapa bulan bekerja, tidak terlibat skandal apapun.”

Pria bernama Hans itu mengganggu sambil memperhatikan Amira dari atas sampai bawah. Sangat cantik dan masih muda. Cocok untuk menjadi salah satu artis di rumah produksi miliknya.

“Wira.”

“Iya Pak?”

“Aku dengar dia menolak tawaran iklan yang baru saja ditawarkan oleh Pak Danu. Kenapa begitu?”

“Katanya jadwalnya berbenturan. Dia termasuk pendatang baru yang sangat pilih-pilih tentang tawaran pekerjaan.”

“Kenapa terkesan seperti tidak butuh uang? Padahal biasanya pendatang baru tidak begitu pilih-pilih.”

“SayakurangtahuPakHans.Mengenai tawaran bapak tadi, saya selaku pemilik agensi modelnya, nanti akan memberitahu pada Amira tentang tawaran itu. Siapa tahu gadis itu berminat.”

“Hmmm. Dia harus berminat. Ini tawaran bagus dan proyeknya baru akan mulai tiga bulan lagi. Kau punya waktu lebih untuk membujuknya Wira.”

“Baik Pak. Saya akan berusaha membujuknya.”

“Oke. Aku tunggu kabar baiknya. Senang kita bisa bekerjasama seperti yang sudah-sudah.”

“Saya juga Pak. Itu Amira sudah selesai. Saya kenalkan bapak ke Amira.”

Hans mengangguk. Pria berusia tiga puluh lima tahun itu mengikuti langkah Wira, pemilik agensi model yang sudah lama bekerja sama dengannya. Pria itu selalu jitu memilih bakat-bakat baru yang kini banyak bernaung di bawah rumah produksi miliknya.

“Amira!!”

Wanita yang tengah membenarkan make-upnya itu menoleh, menatap Wira, atasannya yang kini berjalan ke arahnya dengan pria tampan yang berusia lebih matang. Kedua pria itu berdiri di depan Amira yang masih tampak kebingungan.

“Amira, kenalkan, ini Pak Hans, salah satu pemilik rumah produksi yang cukup besar, HM Entertainment. Dia ingin berkenalan denganmu.”

“Hans.” Pria bernama Hans itu mengulurkan tangan dan Amira segera menyambutnya dengan sopan.

“Amira.”

“Amira, Pak Hans punya penawaran untukmu. Tapi, kita tidak akan membahasnya sekarang karena kau sedang bekerja.”

“Penawaran, seperti apa maksudnya?”

“Itu akan kita bahas jika waktu kita longgar Nona. Penawaran saya sangat menarik dan saya yakin Anda akan tertarik.”

“Baik Pak. Terserah bapak saja.”

Hans mengangguk sambil tersenyum manis, sementara Amira mengangguk sopan.

“Saya permisi dulu kalau begitu.”

Baik Wira maupun Amira langsung mengangguk sopan. Setelah Hans tidak terlihat lagi, Wira langsung menatap Amira.

“Pak Hans orang yang sangat berpengaruh di dunia entertainment. Tawarannya pasti bagus karena banyak aktor dan aktris ku menjadi sukses di

tangannya. Aku harap kau bisa seperti mereka.”

“Wira.”

“Ya.”

“Sejujurnya aku kurang percaya diri. Kau tahu sendiri kan kalau aku sebenarnya sudah punya anak. Apa nanti aku masih bisa diterima jika ketahuan sudah menikah dan memiliki anak?”

“Tenanglah. Selama kita diam, semua pasti aman. Yang penting suamimu tidak membuat masalah.”

Amiraberdecak,Romeotidakmungkin mau repot-repot mengurusinya. Jadi apapun yang dilakukannya, pria itu tidak akan pernah peduli.

“Dia tidak akan peduli. Dia terlalu sibuk jika hanya sekedar mengurusinya.”

Wira mengangguk, sedikit banyak mulai faham jika pernikahan Amira tidak berjalan dengan baik.

“Ngomong-ngomong, aku penasaran.

Apa pekerjaan suamimu hingga aku tidak pernah melihatnya sampai sekarang.”

“Sudahlah. Tidak usah membahasnya. Bahas saja seputar pekerjaan kita.”

“Oke. Maaf kalau aku tadi lancang terlalu ikut campur.”

“Nggak apa-apa. Tidak usah terlalu dipikirkan.”

“Oh ya, bagaimana kabar Arjuna, dia sehat? Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi sejak beberapa bulan yang lalu. Kau jarang mengajaknya kemari.”

Amira duduk di kursi yang ada di ruang pemotretan. Wira juga ikut terduduk di sebelah Amira meskipun berbeda kursi. Lelaki itu menatap Amira yang kini meminum satu botol air mineral.

“Hari ini Juna mulai sekolah. Sekolah anak-anak. Daripada jenuh di rumah.”

“Waah, ternyata sudah sekolah. Aku turut senang mendengarnya.”

Amira dan Wira saling tersenyum, ia suka bicara dengan Wira yang seolah

mengerti perasaannya. Laki-laki itu tahu cara menghargainya meskipun hubungan mereka hanya sekedar atasan dan bawahan. Amira sangat bersyukur punya bos yang sangat pengertian seperti Wira.

Amira bertemu Wira saat jalan-jalan di mall dengan Arjuna. Ia makan di restoran yang ada di mall bedua dengan putranya karena hari itu Nani sedang cuti. Wira membantu Amira saat kesusahan antara membawa belanjaan dan menggendong Arjuna yang rewel.

Sesampainya di depan taksi, Wira menyerahkan kartu nama sebuah agensi model iklan. Semula Amira tidak tertarik. Namun karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang cocok, Amira akhirnya mencoba menghubungi Wira dan akhirnya mereka bekerjasama selama beberapa bulan ini.

Wira sangat pengertian. Mengerti jika Amira harus bekerja sambil mengurus putra mereka. Sepertinya Wira juga tahu

jika Amira istri yang terabaikan. Buktinya, beberapa bulan bekerja di agensi model ini, tidak ada yang tahu rupa wajah suaminya. Dan seterusnya memang harus seperti itu. Tidak ada yang boleh mengetahui tentang pernikahannya dengan Romeo Argantara Wijaya, seorang taipan kaya raya yang pernikahannya harus ditutupi dengan rapat.

“Baiklah Wira, aku harus pulang sekarang. Anakku pasti menungguku.”

“Apa perlu ku antar?”

“Tidak usah. Aku sudah pesan taksi.”

Amira merapikan tasnya kemudian keluar dari ruang pemotretan. Ia segera naik taksi yang ia pesan untuk menuju ke rumah mertuanya. Putranya pasti sudah menunggu di sana dan Amira tidak ingin Arjuna rewel karena terlalu lama menunggunya.



Amira tiba di rumah mertuanya beberapa menit kemudian. Setelah keluar dari taksi, Amira beberapa kali menghembuskan nafas berat. Setiap datang ke rumah ini, memori-memori seputar sambutan keluarga Romeo yang tidak ramah membuatnya sangat malas. Hanya ibu mertuanya yang menyambutnya dengan baik. Yang lainnya, hanya menyapa ala kadarnya.

Tidak ingin berlama-lama berdiri di halaman, Amira melangkah pelan menuju ke dalam rumah mertuanya itu. Seseekali ia memejamkan matanya, berusaha menata hati agar nanti tidak sakit jika mendapatkan sambutan yang tidak ramah. Sejak menikah, Amira sangat jarang datang ke rumah ini. Selain karena tidak pernah di ajak oleh Romeo, Amira juga sangat malas. Hanya Romeo dan Arjuna yang kerap berkunjung kemari.

Memencet bel dua kali, seorang pelayan paruh baya membukakan pintu untuknya. Amira tersenyum kemudian

pelayan itu menyuruhnya masuk. Di ruang keluarga, tampak Arjuna bermain dengan Reno, adik Romeo. Kedua orang tua Romeo dan kakek neneknya juga berkumpul di sana. Belum menyapa saja, Amira sudah di buat sesak nafas saat menyadari semua anggota keluarga Romeo tengah berkumpul.

“Selamat sore semua.”

Amiraakhirnyabersuaradanmembuat semua orang yang ada di ruangan itu menoleh. Mereka semua menatap Amira dengan tatapan yang berbeda-beda. Dan yang paling tidak mengenakan adalah papa mertuanya. Pria itu menatapnya dengan tatapan datar, seolah ingin menendang Amira saat ini juga dari rumahnya.

Part 5

“AMIRA, kau baru tiba? Dari tadi Arjuna terus menanyakanmu.”

Risti berjalan menuju menantunya
itu kemudian memeluknya.

Ia tahu menantunya itu
tidak nyaman setiap
kemari. Suami dan
ibunya masih belum
bisa menerima
keputusan
Romeo untuk
bertanggung
jawab pada
Amira. Risti



sendiri tidak pernah memperlmasalahkan. Asalkan Romeo bahagia, ia akan mendukung apapun keputusan putranya.

“Baru dari studio Ma. Aku langsung kemari takutnya Juna rewel.”

“Nggak rewel sih sebenarnya, Cuma sesekali nanyain kamu sama papanya. Kata Romeo Juna juga suka sama sekolahnya tadi.”

“Syukurlah kalau gitu.”

“Mama!!!”

Arjuna segera berlari memeluk Amira. Amira segera memasukkan putranya itu ke dalam gendongannya dan berjalan untuk menyapa keluarga Romeo yang lain. Amira menyalami Papa mertuanya dan juga kakek serta nenek Romeo meskipun semua orang itu tampak acuh tak acuh padanya.

“Bagaimana kabar papa, kakek dan nenek?” Tanya Amira sesopan mungkin. Takut jika mendapatkan sambutan yang lebih ketus lagi.

“Kami baik, seperti yang kau lihat.”
Jawab Reni ala kadarnya. Perempuan tua itu berdiri kemudian menimang cicitnya.

“Nenek buyut ke belakang dulu. Punggung nenek buyut capek soalnya dari tadi duduk terus.”

Meskipun diucapkan dengan nada sopan, Amira tahu nenek Romeo itu menghindarinya. Tak lama, ayah mertuanya juga pamit ke belakang untuk istirahat. Di susul kakek mertuanya. Amira menggigit bibir, menahan rasa sesak di dadanya. Jangan sampai air matanya keluar dan membuatnya malu sendiri di hadapan ibu mertuanya.

“Duduklah. Kau pasti capek karena baru pulang bekerja.”

Amira menurunkan Arjuna dari gendongannya. Putranya itu langsung kembali bermain dengan Reno dan keduanya tertawa bersama. Amira senang, setidaknya meskipun dirinya tidak diterima di keluarga ini, putranya tidak ikut dikucilkan. Seluruh keluarga

Romeo menerima Arjuna dengan senang hati.

“Bagaimana pekerjaanmu? Apa melelahkan?” Tanya Risti setelah keduanya sama-sama duduk di sofa.

“Sebenarnya tidak juga Ma. Hanya menyibukkan diri sebelum mendapatkan pekerjaan yang tepat.”

“Kata Romeo sudah banyak tawaran yang datang padamu. Apa belum ada yang tepat?”

“Belum Ma. Aku masih harus berpikir dua kali kalau sering ke luar kota atau ke luar negeri.”

“Kenapa tidak bekerja di perusahaan Romeo saja. Bukankah malah lebih enak bekerja di tempat suami sendiri.”

Amira sedikit kebingungan dengan ide ibu mertuanya. Mau menolak sungkan juga, tapi tidak mungkin juga ia bekerja satu tempat dengan Romeo dan ayah mertuanya. Bisa-bisa Amira merasa tercekik atau sesak nafas saat bersama

keduanya.

“Nggak enak juga Ma di pandang karyawan yang lain. Lebih nyaman bekerja sesuai dengan bidang kita. Perusahaan papa bukan bidangku.”

“Iya juga. Ya terserah kamu aja nyamannya gimana. Nggak kerja juga nggak apa-apa. Mama yakin Romeo nggak akan kekurangan uang kalau Cuma buat biaya hidup kalian.”

“Iya sih Ma. Tapi Amira pengen punya kesibukan aja. Apalagi sekarang Arjuna udah sekolah. Tambah kesepian Amira kalau nggak ada kegiatan.”

“Hmmm. Mama setuju. Jenuh juga di rumah kalau nggak ada kegiatan. Kapan-kapan kalau kamu pas lagi nggak kerja, kita shopping-shopping ke mall. Gimana, Setuju?”

“Oke Ma. Aku tunggu kabar dari Mama.”

Di tengah perbincangan santai antara Risti dan Amira, Arjuna rewel karena

mengantuk. Amira segera berpamitan untuk pulang sebelum Arjuna semakin rewel. Risti menawarkan mobil dan sopir karena khawatir dengan keadaan Arjuna yang mengantuk.

Meskipun Amira menolak, Risti terus memaksa hingga akhirnya mau tidak mau Amira menerima bantuan dari ibu mertuanya itu. Ia pamit pulang dan titip salam untuk papa mertua, kakek serta nenek dari suaminya. Hanya untuk sopan santun saja. Sebenarnya Amira juga malas untuk bertemu mereka.



“Bu, Pa, aku mau bicara.” Risti duduk di seberang ibu dan suaminya yang kini tengah minum kopi di halaman belakang rumah mereka. Sudah lama ia ingin membahas masalah ini namun Risti selalu mengurungkan niatnya setiap kali ingin bicara. Tapi kali ini ia sudah tidak tahan lagi.

“Bicaralah. Siapa juga yang

melarangmu bicara di rumahmu sendiri.”
Reni berucap ketus sambil meminum kopinya.

“Bu, ini mengenai Amira.”

“Ada apa dengan wanita itu?”

“Bagaimanapun juga Amira itu istrinya Romeo, Bu. Aku harap ibu dan yang lainnya bisa memperlakukannya dengan baik. Kita semua tidak boleh lupa, Amira tidak bersalah. Yang bersalah itu Romeo. Aku yakin Amira juga tidak ingin menjadi menantu dengan ketimpangan sosial seperti ini.

Dan kita juga tidak boleh lupa, meskipun sudah hamil, Amira juga tidak pernah minta pertanggungjawaban dari Romeo. Romeo yang memaksa Amira menikah dengannya. Amira adalah korban dalam masalah ini. Aku harap Ibu dan Papa bisa lebih bijak dalam mengambil sikap. Meskipun tidak menyukai Amira, setidaknya jangan menunjukkan secara terang-terangan seperti tadi.”

“Siapa juga yang tidak suka, tadi aku

hanya capek dan ingin istirahat.”

“Bu, Amira tidak bodoh. Selama ini kita sudah berlaku sangat tidak adil padanya. Pernikahannya dirahasiakan, Amira juga tidak pernah ada saat ada acara-acara penting di rumah ini, dan jika berada di sini ia tidak pernah berani keluar untuk menyapa tamu. Apa kalian semua tidak merasa itu sangat keterlaluan. Aku katakan sekali lagi, Amira juga tidak ingin menjadi menantu di keluarga ini. Romeo yang memaksanya.”

Tiba-tiba Rico berdiri kemudian berjalan meninggalkan Risti dan Reni tanpa mengatakan apapun. Reni yang menyadari itu hanya menghembuskan nafas berat. Mungkin Rico satu pemikiran dengannya. Bukannya jahat pada Amira. Hanya saja wanita itu memang sama sekali tidak sepantang dengan mereka. Jadi mana bisa di umumkan ke publik jika Romeo menikah dengan gadis miskin yatim piatu. Mau ditaruh di mana wajah mereka sekeluarga.

Belum lagi dulu Reni kerap mengejek Liona yang mendapatkan cucu menantu yang sama sekali tidak sepatang. Kini Reni terkena karmanya sendiri. Masih mending Sandra punya orang tua yang bekerja di perusahaan besar. La ini, yatim piatu miskin yang benar-benar tidak punya apa-apa. Miris sekali.

Beberapa kali Liona mengejeknya secara tidak langsung di tempat arisan sosialita mereka. Namun Reni memilih menebalkan kupingnya dan berpura-pura tidak mengerti karena tidak ada yang tahu mengenai pernikahan Romeo selain Liona. Mungkin karena itulah ia belum bisa menerima Amira sampai sekarang.

“Bu, aku harap ibu bisa lebih menjaga sikap pada Amira. Kasihan dia. Amira juga tidak mau berada di posisinya saat ini. Aku yakin dia masih trauma dengan apa yang dilakukan Romeo padanya beberapa tahun yang lalu. Amira itu korban. Jadi tidak pantas jika kita memperlakukannya seperti tersangka yang melakukan tindak

penjebakan.”

“Sudah sudah. Jangan bicara lagi. Omonganmu benar-benar membuatku pusing. Ya, aku akan berusaha berubah. Tapi, beritahu juga ayah dan suamimu itu. Jika aku saja yang berubah, percuma saja. Beritahu mereka juga.”

Mendengar persetujuan ibunya, Risti lega sekaligus bingung. Untuk membujuk ayahnya tidak sulit. Tapi untuk membujuk suaminya agar menerima Amira, itu sama saja mencari jarum ditumpukkan jerami. Sejak awal, suaminya memang menolak keras jika Romeo bertanggung jawab pada Amira.

Tapi, bagaimanapun juga semuanya sudah terjadi. Penyesalan tidak akan merubah apapun. Mungkin sedikit sulit. Tapi Risti akan berusaha sekuat tenaga agar suaminya mau menerima keputusan putra mereka. Bukan demi Romeo saja, tapi juga demi Arjuna dan seluruh keluarga mereka.

Part 6

“SINI, ponakannya Om, tampannya.”

Bagas meraih Arjuna yang ada di gendongan Amira. Bocah laki-laki itu

tersenyum riang ketika

Bagas memberikan es krim yang sudah di siapkan jika sewaktu-waktu

Arjuna berkunjung kemari.

Setelah dari rumah

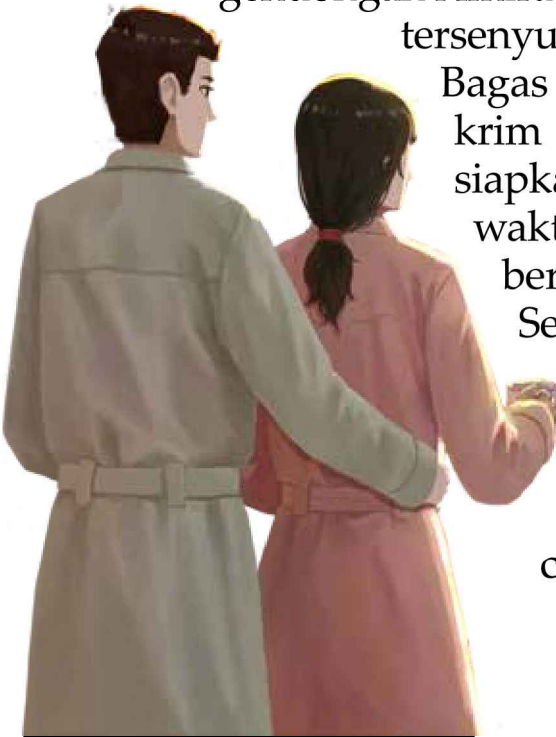
m e r t u a n y a

tadi, Amira

m e m u t u s k a n

untuk mampir ke

cafe kakaknya.



Amira berjalan menuju ruang istirahat yang ada di cafe tempat kakaknya bekerja. Sebenarnya bukan bekerja sebagai karyawan seperti dulu. Cafe ini adalah hasil kerjasama Bagas dengan Sheila, kekasihnya. Sheila pemiliknya, sementara Bagas yang mengelola karena Sheila sibuk meneruskan S2 nya.

Sebelumnya Bagas menolak mentah-mentah ide Sheila. Ia tidak mau dianggap memanfaatkan statusnya sebagai kekasih wanita itu untuk mengurus kekayaan dari keluarga Sheila. Namun perempuan itu terlalu keras kepala dan akhirnya Bagas menyerah. Ia mencoba mengerti keinginan Sheila untuk mengelola cafe ini bersama-sama.

“Bagaimana kabarmu? Apa kau sudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginanmu?” Tanya Bagas setelah keduanya duduk di lantai. Sementara Arjuna sibuk memakan es krim yang tadi diberikan oleh Bagas.

“Belum kak. Sementara ini aku masih

bekerja sebagai foto model. Aku juga baru saja mendapatkan tawaran iklan, tapi Aku menolaknya. Aku tidak mau jadwalku terlalu padat dan membuatku abai mengurus Arjuna.”

“Iya, kakak juga bisa memaklumi jalan pemikiranmu. Tapi kau tahu bukan, kau akan semakin sulit mendapatkan pekerjaan jika terlalu lama menganggur. Akan semakin banyak kompetitor muda dan kau akan kesulitan bersaing meskipun kau cukup pintar.”

“Iya, aku mengerti.”

“Amira.”

“Iya Kak.”

“Maafkan kakak. Bukannya Kakak memaksamu untuk bekerja tadi. Tapi kau tahu sendiri bukan, kau tidak bisa terlalu berharap banyak dari pernikahanmu. Setidaknya suatu saat jika laki-laki itu meninggalkanmu, kau sudah bisa menghidupi dirimu sendiri dan Arjuna dengan baik.”

“Iya Kak, aku mengerti. Tapi tawaran yang datang memang belum ada yang cocok. Aku juga bingung.”

Bagas menghembuskan nafas berat, cukup memahami kebingungan Amira. Namun, Bagas harus memati-wanti adiknya itu karena bisa saja sewaktu-waktu pria bajingan itu membuang Amira. Meskipun Amira tidak pernah bercerita, tapi Bagas tahu jika pernikahan adiknya itu tidak berjalan seperti pernikahan pada umumnya.

“Hubungan Kakak sendiri dengan Sheila bagaimana? Semuanya baik kan.”

“Kakak tidak tahu. Sejauh ini hanya Marcello yang mengetahui hubungan kami. Kakak sendiri juga tidak terlalu yakin kalau hubungan kami bisa sampai tahap yang lebih jauh. Mengingat status sosial kami yang sangat jauh berbeda, kakak tidak mau berharap banyak meskipun kakak juga ikut berjuang bersama Sheila.”

“Jangan menyerah Kak. Mungkin

saja kakak bisa seperti Kak Sandra yang diterima di keluarga Kak Marcello.”

“Kau lupa, Sandra dulu adalah Putri konglomerat. Meskipun sekarang bangkrut, ayahnya masih bekerja di perusahaan yang cukup ternama. Sangat berbeda dengan kita berdua. Kita hanya dua orang anak yatim piatu miskin yang harus berkaca sebelum mengambil keputusan untuk menikahi anak orang kaya.”

“Ya, Kakak benar. Meskipun banyak dibantah oleh orang-orang, status sosial benar-benar berpengaruh pada kehidupan kita. Kita akan dihargai jika status sosial kita setara.”

Keduanya terdiam. Bagas sangat menyadari apa yang tengah dibicarakan oleh adiknya. Sampai saat ini, hanya orang-orang tertentu yang tahu tentang pernikahan Amira dengan Romeo. Keluarga Romeo menutup rapat-rapat tentang berita pernikahan putra sulungnya itu.

Bagas sebenarnya kesal setengah mati. Adiknya dianggap aib meskipun Amira tidak membutuhkan pertanggungjawaban dari Romeo. Adiknya seperti dikorbankan di sini. Namun, Amira sepertinya masih menutup-nutupi hal itu darinya. Bagas berpikir, mungkin Romeo mengancam Amira dengan kehadiran Arjuna.

“Amira.”

“Iya.”

“Kau tahu kan kalau Kakak akan selalu ada untukmu.”

“Aku tahu.”

“Jika kau sudah tidak tahan, pulanglah. Pintu rumah kita akan selalu terbuka lebar untukmu.”

Amira mengangguk. Ia sangat bahagia mendengar bagaimana Bagas begitu mengkhawatirkannya. Amira tahu pernikahannya dengan Romeo kemungkinan tidak akan bertahan lama. Melihat bagaimana tingkah Romeo dan keluarganya, Amira bisa tahu jika mereka

semua bisa menendangnya kapan saja.

Amira selalu berdoa dalam hatinya. Meskipun kelak Romeo akan menendangnya dari kehidupan pria itu, hanya satu keinginannya. Yaitu tetap bersama Arjuna. Amira bahkan rela bersujud di kaki Romeo agar pria itu tidak merebut Arjuna darinya dan Amira bisa bersama putranya selamanya.



Romeo menghembuskan asap rokoknya ke udara. Ia kembali menyodorkan gelas pada bartender agar gelasnya di isi wine. Romeo kembali menegak satu gelas kecil hingga tandas.

Merasa sudah mulai mabuk, Romeo memperhatikan club malam yang ramai seperti biasanya. Para wanita seksi berlenggak lenggok di lantai dansa, bersama pria-pria yang hobi mencari kesenangan tentu saja. Biasanya setelahnya, mereka akan terlibat one night stand, seperti dirinya dulu.

Romeo melirik teman-temannya yang duduk di sofa ramai-ramai. Setelah rapat tadi, mereka semua sepakat melepas rasa jenuh di tempat ini. Mereka semua tengah asyik berpesta dengan para wanita seksi. Romeo tadi juga bergabung. Namun seketika enek saat melihat Raka terang-terangan berciuman dengan wanita asing dihadapannya. Romeo mual melihatnya dan memilih duduk di hadapan bartender.

Sejak memperkosa istrinya beberapa tahun yang lalu dan berakhir dengan ia memaksa bertanggung jawab, Romeo sudah tidak pernah bermain-main dengan para wanita malam lagi. Bukannya apa-apa. Dulu saat putranya belum lahir, ia selalu merasa bersalah pada Amira. Dan saat putranya sudah lahir, wajah mungil tampan dan sangat mirip dengannya itu selalu menghantuinya saat ada wanita yang terang-terangan merayunya.

Alhasil, sejak saat itu Romeo hidup selibat. Ia tidak bermain wanita lagi, dan ia juga tidak menyentuh istrinya

karena tidak tega. Pernah sekali Romeo memergoki wanita itu mengigau ketakutan dan perkataannya persis ketika Amira minta ampun padanya dulu saat Romeo akan memperkosa wanita itu dengan brutal. Menyadari hal itu, rasa bersalah mengakar kuat di dalam hatinya.

Romeo sendiri bingung kenapa ia bisa tahan hidup selibat. Padahal ia tipe pria yang suka bersenang-senang. Bukan Cuma itu saja, semenjak Amira lulus kuliah, Romeo juga harus capek-capek mencari koneksi sana-sini agar istrinya itu mendapatkan pekerjaan yang bagus.

Dan sialnya wanita itu terlalu tidak tahu diri. Banyak tawaran datang karena koneksi Romeo justru di tolak karena kurang cocok. Padahal semua tawaran yang datang bagus-bagus, malah sekarang memilih bekerja sebagai foto model. Sebenarnya maunya Amira itu apa. Pintar dan lulus dengan gelar claumlaude malah kerja sebagai foto model yang bahkan tidak memerlukan ijazah.

Lalu untuk apa capek-capek kuliah dan melamar pekerjaan sana-sini. Dasar wanita miskin bodoh. Meskipun begitu, Romeo tetap saja kurang kerjaan dan menyuruh anak buahnya memantau kemana istrinya itu mencari pekerjaan. Lama-lama Romeo merasa seperti pria pengangguran karena terus memikirkan wanita miskin tidak tahu diri itu. Hanya karena rasa bersalah, ia jadi capek sendiri seperti sekarang.

Mungkin Romeo pikir jika Amira bahagia rasa bersalahnya sedikit berkurang. Karena itulah selama ini ia membantu wanita itu secara diam-diam. Romeo berharap wanita itu bisa hidup mapan jika sewaktu-waktu mereka berpisah.

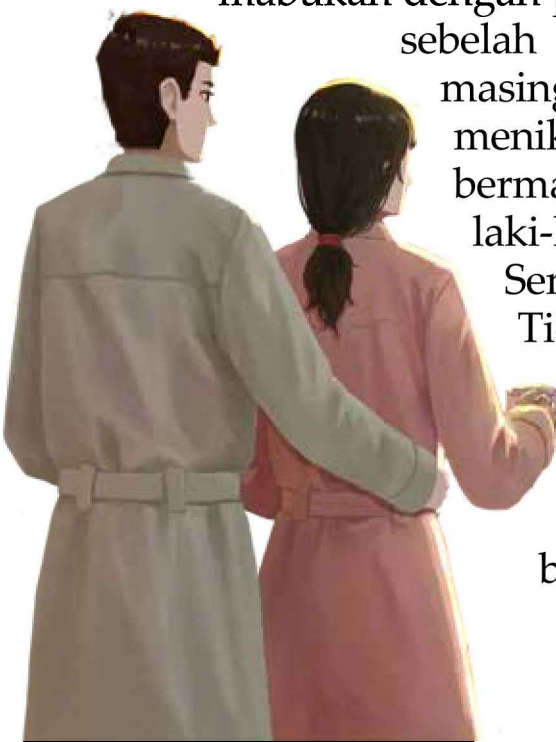
Pernikahan mereka hanya di atas kertas dan mustahil bertahan lama. Ayahnya sudah menekankan berkali-kali agar ia cepat mengambil tindakan. Arjuna sudah besar dan sudah bisa hidup tanpa ibunya. Namun entah kenapa, Romeo tidak tega

memisahkan keduanya. Jadi, ia hanya diam saja ketika sang ayah menekannya.

Lelah dengan pikirannya sendiri, Romeo beranjak kemudian bergabung dengan teman-temannya yang saat ini tengah berpesta pora. Meskipun tidak ingin ikut-ikutan, setidaknya Romeo tidak mau melamun tidak jelas dan pikirannya penuh dengan wanita miskin tidak tahu diri itu. Romeo perlu pengalihan agar tidak terus melamun dan pusing sendiri karena memikirkan Amira yang tidak tahu diri itu.

Part 7

ROMEO bergabung dengan ketiga temannya yang kini tengah asyik mabuk-mabukan dengan para perempuan di sebelah mereka masing-masing. Raka yang sudah menikah masih rajin bermain wanita seperti laki-laki lajang saja. Sementara Dava dan Tio yang baru pulang dari Amerika memilih belum menikah dan ingin fokus bersenang-senang



dulu. Dari ketiga temannya itu, tidak ada yang tahu jika Romeo sebenarnya sudah menikah.

“Hai Bro, ngapain lo tadi pindah ke sana? Kita udah booking tempat ini. Ayo kita senang-senang sampai puas. Lo mau cewek juga nggak?” Tanya Raka yang sudah setengah teler, sementara perempuan yang ada di sebelahnya bergelayut manja di dada pria itu.

“Nggak, gue lagi males.” Jawab Romeo cuek sambil memainkan ponselnya, membuat ketiga temannya terkekeh pelan.

“Hai Bro, udah empat tahun. Move on. Sampai kapan lo terus ingat-ingat kejadian itu.”

Mata Romeo langsung memicing mendengar omongan Dava yang sudah setengah mabuk. Romeo enggan menanggapi perkataan ngawur para temannya itu. Memang sudah jadi rahasia umum, Romeo tidak pernah lagi bermain wanita setelah memperkosa seorang

office girl.

Teman-temannya kerap memberikan support padanya. Tapi Romeo terlanjur mati rasa. Mengingat istri dan anaknya yang berada di rumah, entah kenapa membuatnya sama sekali tidak berselera bermain-main dengan wanita lagi.

“Udahlah, biarin aja dia gitu terus. Ntar juga lama-lama nyesel dia nggak bersenang-senang kayak kita. Yang lalu biarlah berlalu Bro. Hidup kita masih panjang. Nggak usah noleh ke belakang terus.” Setelah mengucapkan kalimat menyebalkan itu, Tio langsung mencium perempuan yang ada di sampingnya, membuat Romeo memutar bola matanya jengah.

Rupanya bergabung dengan teman-temannya tak lantas membuat pikiran Romeo tenang. Ia justru kesal setelah mati saat melihat ketiga orang itu justru bermesraan dengan wanita tidak jelas yang ada di samping mereka. Padahal Romeo dulu juga seperti mereka. Tapi

entah kenapa sekarang ia risih jika melihat teman-temannya itu bermesraan dengan wanita sembarangan.

“Gue pulang dulu, ngantuk.”

Romeo meletakkan gelas wine-nya di atas meja kemudian berdiri dan meninggalkan tempat di mana ia dan teman-temannya bersenang-senang. Teriakan Rak dan Davay yang menahannya sudah tidak diacuhkan oleh Romeo. Ia ingin segera pulang karena entah kenapa ia tiba-tiba sangat merindukan Arjuna dan ingin segera memeluk putranya itu sambil bercanda ria.



“Mama, aku mau jus.”

“Nani, tolong bikin jus jeruk untuk Arjuna. Jangan terlalu manis.”

“Baik Nyonya.”

Amira kembali menyuapi Arjuna yang makan malam dengan lahap. Malam ini keduanya makan malam berdua karena

Romeo telat pulang. Pria itu pasti sedang rapat dan Amira tidak mau putranya kelaparan karena menunggu papanya.

“Mama, tadi di sekolah temannya banyak. Juna suka.”

“Benarkah, jadi Juna betah di sekolah?”

“Betah Mama. Tadi sepulang sekolah di jemput papa lalu diajak ke rumah nenek. Di sana Juna dikasih burung yang bagus banget sama Kakek. Tapi kata Om Reno nggak boleh dibawa pulang karena takut nanti di rumah nggak ada yang urus. Sekarang Juna harus sering ke sana untuk nengokin burung yang dikasih sama kakek.”

Amira menghembuskan nafas berat. Kenapa mertua laki-lakinya itu ada-ada saja. Harus memberi burung yang membuat Arjuna nanti harus sering berkunjung ke sana. Lalu siapa yang akan mengantarkan? Romeo sibuk sementara dirinya juga tidak mungkin sering-sering ke sana.

“Ma, besok kita ke rumah kakek lagi

ya Ma. Juna pengen lihat burung tadi. Juna udah kangen.”

“Tapi Juna, mama harus kerja. Nanti kalau keseringan jalan-jalan, mama bisa dipecat.”

“Mama nggak usah kerja. Kan Papa udah kerja Ma. Jadi biar Papa aja yang kerja, Mama sama Juna jalan-jalan aja.”

“Nggak bisa gitu Sayang.”

“Selamat malam anaknya Papa. Kalau makan gak boleh sambil ngomong. Nanti kesedak.”

Romeo tiba-tiba muncul di ruang makan. Pria itu meletakkan jas dan tas kerjanya kemudian bergabung dengan Amira dan Arjuna yang duduk di meja makan. Pria itu mencium puncak kepala putranya kemudian meminum air putih yang ada di atas meja.

“Papa, tadi Juna dikasih burung yang bagus banget sama kakek. Tapi sama Om Reno nggak boleh dibawa kemari, takutnya nanti mati karena nggak ada

yang urus. Tapi Juna pengen lihat burung itu tiap hari Pa. Juna suka banget sama burungnya. Sama kakek disuruh sering-sering ke sana kalau kangen sama burungnya.”

“Juna.”

“Iya Papa.”

“Nanti Juna ke sananya sama Papa aja. Kalau pas Papa nggak repot. Kasihan kalau sama mama, nanti mama jadi kecapean.”

“Yaaaah, Juna maunya Mama ikut juga.”

“Mama kerja. Kasihan kalau nanti mama kacapekan.”

Arjuna nampak cemberut, Romeo hanya terkekeh sambil membelai rambut putranya. Ketiganya makan malam dengan sesekali Amira menyahut Arjuna yang berceloteh seputar burung pemberian kakeknya yang bagus.

Setelah selesai makan malam, Amira menyuruh Nani untuk mengantarkan

Arjuna gosok gigi lalu menidurkan putranya itu. Sementara Amira pergi ke kamarnya untuk mandi dan ganti baju. Ia ingin segera mandi karena tubuhnya gerah.

Amira menyalakan shower dan mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Ia memejamkan matanya, meresapi setiap bagian tubuhnya yang segar karena terkena air. Cukup lama Amira berdiri di bawah shower hingga kemudian ia mengenakan bathrobe-nya dan keluar dari kamar mandi.

Bunyi pesan suara membuat Amira mendudukkan dirinya di atas ranjang untuk melihat ponselnya. Tertera nama Wira di sana. Pria itu memberi tahu jika besok mereka berdua harus bicara serius seputar tawaran Tuan Hans. Amira mengiyakan saja karena kebetulan besok dirinya tidak ada jadwal pemotretan.

Mungkin saja tawaran dari Tuan Hans bagus dan ia bisa mendapatkan bayaran yang sesuai. Masalahnya pekerjaannya

itu apa. Kalau jadi cover majalah dewasa tentu saja Amira akan menolak. Ia tidak mau Romeo membunuhnya karena bertingkah aneh-aneh.

Selesai berkirim pesan pada Wira, Amira berdiri hendak mengganti bathrobe-nya dengan baju tidur. Ia memilih piyama favoritnya kemudian melemparkannya ke atas ranjang. Amira meletakkan handuk yang dari tadi ia gunakan untuk menggosok rambutnya. Ia membuka bathrobe-nya dan hendak meraih piamanya yang ada di atas ranjang.

Kleeeek

Suara pintu kamar yang dibuka membuat Amira seketika mendongak dan melototkan matanya. Di sana, di depan kamarnya, Romeo menatapnya dengan tatapan gelap. Pria itu menatapnya dari atas sampai bawah, seolah tubuh telanjang Amira adalah hidangan yang bisa segera di telan utuh oleh mulut suaminya itu.

Part 8

MENYADARI keterkejutannya, Amira segera meraih bathrobe-nya kemudian memakainya dengan cepat. Sementara Romeo segera menggelengkan kepalanya, merutuki kebodohnya karena masuk sembarangan ke dalam kamar wanita itu.

“Ada apa? Kenapa masuk tanpa mengetuk pintu?” Amira

bertanya sambil membelakangi Romeo. Sejujurnya ia masih malu dengan peristiwa yang barusan terjadi.

“Juna merengek mencarimu. Dia di dapur bersama Nani dan tidak mau di gendong Nani.”

“Kenapa tiba-tiba rewel?”

“Aku tidak tahu. Jangan banyak bertanya dan cepatlah ke dapur.”

Romeo segera menutup pintu kamar Amira dengan keras. Membuat Amira sedikit terkejut. Setelahnya Amira segera memakai piyamanya dan keluar dari kamarnya menuju dapur. Di sana, tampak Arjuna yang rewel dan Nani terlihat kebingungan menghadapinya.

“Ada apa ini Nani? Kok rewel gini Juna-nya.”

“Ini Nyonya, tadi habis gosok gigi mau makan es krim, saya larang malah ngambek. Tadi sama papanya di larang juga, malah nangis.”

Amira menghembuskan nafas

berat kemudian meraih Arjuna ke dalam gendongannya. Ia membawa putranya itu ke dalam kamar dan berniat menidurkannya. Arjuna memang sering ngambek jika keinginannya makan es krim tidak dituruti.

“Sudah, jangan nangis lagi. Sekarang waktunya Juna tidur.”

Amira meletakkan Arjuna di atas ranjangnya. Ia kemudian menyusul dan memeluk putranya itu.

“Mama, aku Cuma mau es krim, kenapa semua orang melarangnya?”

“Sayang, ini sudah malam dan Juna juga sudah gosok gigi. Jika makan es krim di jam segini dan Juna ketiduran tanpa gosok gigi, maka kuman-kuman sisa dari es krim itu akan membuat gigi Juna terkena caries.”

“Apa itu caries Mama?”

“Gigi Juna akan menghitam dan keropos. Lama-kelamaan seluruh gigi Juna akan habis dan Juna akan ompong

seperti kakek-kakek. Apa Juna mau ompong seperti kakek-kakek?”

“Tidak Mama. Juna tidak mau ompong seperti kakek-kakek. Nanti Juna akan ditertawakan oleh teman-teman Juna.”

“Makanya, sekarang nggak usah rewel masalah es krim. Nurut sama Mama dan Bi Nani.”

“Iya Mama.”

“Sekarang Juna tidur ya.”

“Oke Mama.”

Dengan pelan, Amira mengelus rambut Arjuna sambil menyanyikan lagu sebelum tidur. Lambat laun anak itu menutup matanya dan tertidur pulas. Amira yang melihat itu tersenyum kemudian mencium pipi Arjuna. Setelahnya ia ikut memejamkan matanya sambil memeluk tubuh putranya kecilnya itu.

Tanpa Amira sadari, setelah matanya terpejam, Romeo membuka pintu kamarnya lalu menatap keduanya. Senyum kecil terbit di bibirnya melihat

kedua orang yang beberapa tahun ini satu rumah dengannya dan mengisi hari-harinya. Romeo akui, meskipun rumah tangganya dan Amira aneh, kehadiran keduanya membuat dirinya tidak kesepian lagi.

Romeo menutup pintu kamar Amira dengan pelan agar keduanya tidak terbangun. Ia berjalan menuju kamarnya kemudian segera berbaring sambil menatap langit-langit kamar. Romeo tidak bisa tidur. Tiba-tiba ia memikirkan rumah tangganya yang entah akan dibawa ke mana.

Romeo tidak bisa membayangkan bagaimana penderitaan Arjuna jika dipisahkan dari ibunya. Tidak mungkin juga Amira bisa menerima hal itu dengan mudah. Dan jika dirinya menyerahkan hak asuh Arjuna pada Amira, ia juga tidak rela. Romeo ingin selalu bersama putranya. Hidup bertiga dengan keduanya selama beberapa tahun ini, bohong jika Romeo tidak terpengaruh sama sekali.

Menghembuskan napas berat, Romeo akhirnya memilih memejamkan matanya. Namun, bukannya bisa tidur, bayangan tubuh telanjang Amira yang baru saja ia lihat tadi tiba-tiba terbayang di pelupuk matanya. Bagian bawahnya mengeras seketika.

“Shiiit.”

Romeo seketika terduduk sambil mengumpat. Bagaimana ini? Jam segini ia tidak mungkin mencari wanita malam untuk memuaskan nafsunya. Lalu bagaimana? Apa ia menggendong tubuh Amira lalu memasuki wanita itu secara paksa seperti dulu.

Tidak mungkin. Pasti nanti akan timbul ketegangan jika ia kembali memaksa wanita itu. Apa ia harus memuaskan dirinya sendiri di kamar mandi? Astagaaa, itu benar-benar memalukan. Tapi, sepertinya Romeo tidak punya pilihan lain. Jika teman-temannya sampai tahu, mungkin ia bisa ditertawakan sampai kiamat tiba.

Hah, masa bodoh. Akhirnya Romeo beranjak ke kamar mandi sambil menghela nafas berat. Ia menyugar rambutnya kasar kemudian menutup pintu kamar mandi dengan keras. Meskipun memalukan, ia harus tetap melakukannya agar hasratnya terpenuhi dan ia bisa segera tidur tanpa terbayang-bayang tubuh Amira lagi.



“Namanya Novia, dia seorang perancang busana yang sudah melalang buana ke mancanegara. Desainnya banyak dipakai oleh artis-artis mancanegara. Circle pergaulannya luas dan yang penting keluarganya sepantang dengan keluarga kita.”

Romeo menatap foto seorang perempuan yang baru saja disodorkan ayahnya di atas meja. Mereka berdua tengah berdiskusi seputar bisnis kerjasama mereka dengan perusahaan Marcello di ruang kerjanya dan tiba-tiba papanya membahas seputar masa depan

pernikahannya. Dan seperti biasanya, sang papa selalu mendesaknya untuk lebih tegas mengenai hubungannya dengan Amira.

“Dulu, kamu pernah ketemu dia waktu kecil. Tapi mungkin sekarang kalian berdua sudah lupa karena itu sudah sangat lama. Keluarga Hadipraja yang mengajukan perjodohan ini. Dan papa belum bisa menjawab karena belum berdiskusi sama kamu.”

Romeo benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran papanya. Ia adalah pria beristri dan sudah memiliki anak. Bagaimana bisa papanya berkata seperti itu. Romeo enggan membantah karena mengingat perjanjian dengan papanya sebelum dirinya menikahi Amira dulu.

Pernikahannya hanya untuk memberikan status yang sah bagi Arjuna. Selebihnya, setelah Arjuna sudah besar Romeo harus bercerai dari istrinya dan mengambil hak asuh Arjuna. Romeo saat itu terpaksa menyetujuinya karena tidak

tahu lagi harus bagaimana agar Arjuna mendapatkan status yang sah sebagai anaknya.

Sekarang Romeo jadi pusing sendiri. Untuk memisahkan Arjuna dari mamanya sangat mustahil. Selain akan menimbulkan trauma di hati Arjuna, hal itu pasti aku juga akan menimbulkan stres berkepanjangan untuk Amira. Dan terus terang saja, membayangkannya saja Romeo tidak tega.

“Novia akan pulang satu bulan lagi. Dan papa harap kamu segera membuat kesepakatan dengan wanita itu. Jangan sampai ia minta hak asuh Arjuna. Tapi katakan padanya, dia bisa bebas menemui anaknya kapan saja.”

Romeo menyugar rambutnya kasar. Ingin membantah perintah papanya tapi tidak berdaya. Bagaimana mungkin papanya begitu tega ingin memisahkan Arjuna dari mamanya. Ingin rasanya Romeo mengatakan bahwa itu tidak mungkin. Tapi, bagaimana nasib

pernikahannya jika tetap bersama Amira. Ia tidak mungkin hidup selibat terus seumur hidupnya.

“Papa kembali ke ruangan papa. Sekali lagi papa ingatkan, segera ambil keputusan. Jangan terlalu lama atau papa sendiri akan mengambil keputusan. Ingat perjanjian awal kita saat kamu menikahi wanita itu.”

Romeo mengangguk. Rico kemudian berjalan keluar dari ruangan putranya sebelum tiba-tiba berhenti dan kembali menoleh pada Romeo.

“Nanti ada rapat dengan Marcello jam dua siang. Jangan terlalu banyak pikiran dan nanti malah lupa. Suruh sekretaris kamu mengingatkan.”

“Oke Pa.” Setelah Romeo mengangguk, Rico akhirnya keluar dari ruangan putranya itu dengan hati lega.

Setidaknya Romeo tidak membantah saat dia mengingatkan tentang perjanjian mereka beberapa tahun yang lalu. Pernikahan putranya itu harus segera

berakhir sebelum usia Romeo kelewat tua. Dan kini ada orang yang tepat yang sepantang dengan putranya. Jadi pernikahan aneh itu harus segera berakhir agar seluruh rencananya untuk mengganti menantunya itu berjalan lancar.

Part 9

MARCELLO menatap Romeo yang terlihat seperti orang kehilangan jiwanya.

Semenjak kejadian beberapa tahun yang lalu dimana pria itu memperkosa Amira, Romeo benar-benar berubah. Pria itu tidak sama lagi seperti dulu.

Romeo yang biasanya bermulut besar dan menyebalkan, menjadi lebih pendiam. Pria itu



juga tidak pernah lagi mencari perkara dengannya. Setiap bertemu, mereka hanya membicarakan masalah pekerjaan dan setelahnya selesai. Romeo tidak pernah lagi memancing keributan seperti dulu.

“Sudah selesai. Kenapa kau diam saja seperti orang linglung?” Tanya Marcello kemudian. Tidak tahan juga melihat sikap Romeo yang semakin hari semakin aneh saja.

“Ya, aku tahu. Aku hanya masih malas beranjak. Pergilah dulu saja. Aku masih ingin di sini.”

“Boleh aku mengatakan sesuatu?”

“Tidak ada aturan di sini yang melarang orang berbicara.”

“Kau sangat berubah Romeo. Beberapa tahun ini, Kau seperti orang yang kehilangan jiwa.”

Romeo terkekeh, ia mengeluarkan rokoknya kemudian menyalakan rokok itu dan menghembuskan asapnya ke

udara.

“Terimakasih sudah memperhatikanku. Aku sangat terharu.”

“Sama-sama. Aku hanya sedikit terkejut saja. Namun sejujurnya, kau yang sekarang jauh lebih baik. Tidak menyebalkan lagi.”

“Bilang saja kau tidak khawatir lagi aku akan merebut Sandra darimu. Jangan terlalu senang dulu.”

Marcello terkekeh pelan, dulumungkin ia akan emosi jika Romeo membahas Sandra dan menunjukkan ketertarikan pada istrinya itu. Tapi sekarang, semuanya sudah berbeda. Mereka berdua sudah menikah dan masing-masing sudah memiliki anak. Bedanya, pernikahan Romeo tidak dipublikasikan seperti dirinya.

“Bagaimana kabar Arjuna? Kedua anakku kerap menanyakannya dan mereka ingin berkunjung ke rumahmu. Sayangnya aku masih sibuk. Belum bisa mengantar.”

“Hah, bukankah Sandra bisa berangkat sendiri. Jangan bilang kau takut aku akan menerkam istrimu di rumahku.”

“Sayangnya iya. Aku takut seperti itu. Daripada ke belakang jadi masalah, lebih baik jika berkunjung ke rumahmu dia bersamaku.”

Romeo tergelak, rupanya sampai sekarang Marcello masih sangat waspada padanya. Padahal di dalam hati Romeo sudah tidak ada angan-angan apapun mengenai Sandra. Hidupnya sekarang sudah sangat pusing memikirkan masalah pernikahannya dengan Amira. Jadi tidak mungkin ia sempat memikirkan istri orang lain.

“Terserah padamu saja.”

“Tapi jika aku boleh jujur, Aku lebih suka dirimu yang sekarang. Kau tidak rajin membuat masalah denganku seperti dulu. Aku senang kau sudah bertobat.”

“Jangan senang dulu. Mungkin ini Cuma beberapa saat. Jika kau kehilangan kewaspadaanmu, Sandra tetap menjadi

incaranku.”

Dan Romeo hanya mengatakan omong kosong belaka. Tidak mungkin ia merebut seorang ibu dari dua anak. Ia belum gila dengan memisahkan seorang ibu dari anak-anaknya.

“Sebaiknya tutup mulutmu. Aku pulang dulu kalau begitu. Aku tidak mau kita bertengkar di sini seperti yang sudah-sudah.”

Marcello beranjak kemudian keluar dari ruangan rapat. Romeo mematikan rokoknya kemudian menyandarkan tubuhnya pada kursi yang saat ini didudukinya. Pikirannya kembali melayang tak tentu arah. Memikirkan desakan ayahnya dan juga memikirkan nasib putranya. Lama-lama Romeo bisa gila jika terus-terusan seperti ini.

Daripada terus pusing sendiri, Romeo akhirnya memutuskan pulang setelah rapat. Ia ingin mengistirahatkan tubuhnya dan bermain dengan putranya. Entah kenapa hari ini tiba-tiba ia sangat

merindukan Arjuna. Segera pulang dan bermain dengan putranya mungkin akan menjadi obat tersendiri dan sejenak Romeo akan melupakan semua kegelisahannya.



“Kau sudah lama menunggu?” Tanya Wira saat mendapati Amira datang lebih dulu ke restoran di mana mereka janji untuk bertemu. Wira segera duduk di kursi yang ada disebelah modelnya itu.

“Belum. Baru lima belas menit yang lalu.”

“Kau sudah pesan makanan?”

“Sudah.”

“Baiklah. Aku juga akan pesan.”

Wira kemudian memanggil pelayan dan memesan makanan. Setelah selesai, pria itu menatap Amira yang saat ini terlihat sangat cantik meskipun memakai pakaian yang sederhana.

“Kau tahu Amira, kau terlihat sangat

cantik hari ini.”

Amira tergelak, ia tahu atasannya itu memang suka menggombal. Dan Amira tidak mau baper karena gombalan pria tampan itu.

“Aku sudah tahu itu dari lama. Jadi kau tidak perlu mengungkapkannya karena itu hanya akan membuatku GR.”

Keduanya tertawa bersama-sama. Beberapa saat kemudian makanan tiba dan mereka makan bersama sebelum memulai pembicaraan mengenai tawaran dari Tuan Hans.

“Restoran ini lumayan enak. Steak dan spaghetti-nya enak sekali.”

“Aku setuju. Tingkat kematangan steaknya sangat pas. Sangat cocok dengan harganya yang lumayan.”

“Jangan khawatir, aku akan metraktirmu Amira. Harga bukan masalah bagiku karena kau sudah bekerja padaku dengan sangat baik beberapa bulan ini.”

“Sudah kubilang. Jangan terlalu memujiku atau aku akan GR.”

Keduanya kembali tertawa bersama-sama. Amira merasa nyaman saat berbincang dengan Wira seperti sekarang. Pria itu sangat baik dan pengertian, sangat berbeda jauh dengan pria yang setiap hari bersamanya di rumah. Pria kaku dan nyinyir yang acuh tak acuh pada istrinya.

“Menenai kerjasama dengan Tuan Hans yang sering aku bicarakan, itu adalah kerja sama yang sangat menguntungkan Amira.”

“Apa pekerjaannya?” Tanya Amira antusias.

“Film. Tuan Hans adalah pemilik rumah produksi, dan tiga bulan lagi dia akan menggarap film besar yang akan merekrut bintang pemula sebagai tokoh utamanya. Dia pergi ke studioku dan melihatmu di sana. Saat itu Tuan Hans langsung tertarik padamu. Sudah banyak modelku yang sukses di tangannya. Seperti Raya Suzan contohnya. Dia dulu

modelku dan sekarang mencari aktris top setelah diorbitkan oleh Tuan Hans. Dan masih banyak lagi artisku yang sukses di tangannya.”

Amira termenung sejenak. Main film bukan bagian dari rencananya. Jika bintang iklan saja, mungkin Amira tidak akan ragu karena ini rekomendasi langsung dari Wira. Namun bermain film pasti akan membuatnya menjadi super sibuk dan ia takut tidak bisa mengurus Arjuna dengan maksimal.

“Bagaimana Amira? Kau berminat?” Tanya Wira kemudian setelah melihat Amira cukup bimbang untuk menerima tawaran dari Hans. Ini tawaran yang sangat bagus dan sayang sekali kalau Amira sampai melewatkannya.

“Wira.”

“Iya.”

“Berikan aku waktu untuk berpikir. Aku perlu memikirkan masalah ini dengan baik karena Arjuna sekarang sudah sekolah. Kalau aku terlalu sibuk,

takutnya Arjuna malah nggak keurus.”

“Oke. Pak Hans ngasih waktu berpikir yang cukup lama kok. Tapi ingat Amira, ini kesempatan langka. Biasanya Pak Hans harus memilih dulu beberapa kandidat, tapi saat melihatmu, dia langsung yakin kalau peran utama itu cocok untukmu. Aku saranin, terima aja. Biar kamu sukses kayak model-model aku yang lain.”

“Makasih sarannya Wir. Aku pasti akan memikirkan hal ini masak-masak. Beri aku waktu sekitar dua mingguan. Nanti aku akan kasih jawabannya.”

“Dan ada satu syarat lagi, tapi ini nggak berat kok. Aku yakin kamu pasti setuju.”

“Apa itu?”

“Selama akan syuting dan proses syuting, kamu harus nurut semua instruksi dari Pak Hans. Cuma itu kok.”

“Oke. Gampang itu.”

Wira tersenyum manis. Ia yakin suatu saat Amira pasti akan menjadi artis

yang sukses. Selain masih muda dan cantik, Amira juga sangat fotogenic dan berbakat. Sayang sekali bakat itu jika tidak dikembangkan.

Part 10

ROMEO pulang ke rumah bersamaan dengan Amira yang turun dari taksi.

Romeo menatap istrinya yang kini memasuki pagar rumah mereka. Wanita itu mungkin baru saja pulang bekerja. Namun anehnya tidak terlihat lelah.

W a n i t a
itu berjalan
melewatnya
tanpa menyapa
atau mengatakan



apapun. Hanya melirik sekilas kemudian terus berjalan melewatinya begitu saja. Benar-benar istri yang tidak sopan. Romeo kesal sendiri melihatnya.

Dengan hati gondok, Romeo berjalan memasuki rumahnya. Di ruang tamu, ia disambut oleh Arjuna yang tengah berada di gendongan Amira. Putranya itu segera turun dari gendongan ibunya kemudian berlari ke arahnya dan segera masuk ke dalam gendongan Romeo.

“Papa!!!”

Arjuna langsung memeluk leher Romeo. Sehari ini ia dan Amira sepertinya tidak di rumah. Jadi, kemungkinan Arjuna hanya di rumah bersama para pelayan saja.

“Anaknya papa sudah makan?” Tanya Romeo kemudian. Arjuna segera mengangguk penuh semangat kemudian menatap ibunya yang kini mematung dihadapan Romeo.

“Mama, tadi di rumah Juna Cuma sama Bi Nani. Juna kesepian. Sekarang

Juna pengen ke rumah kakek. Ayo kita ke rumah kakek lihat burung."

"Juna, mama capek sayang. Mama pengen istirahat."

"Mama kerja, papa kerja, kapan nemenin Juna main."

Arjuna terlihat ngambek. Amira menghembuskan nafas berat sementara Romeo hanya terkekeh pelan.

"Oke. Nanti kita bertiga ke sana. Sekarang biarkan Papa dan Mama istirahat dulu, setelah nanti nggak capek kita ke sana bertiga."

"Tapi aku_____"

"Sudahlah. Ada aku. Kau tidak perlu khawatir. Lagi pula nanti Arjuna sewaktu-waktu dapat mencarimu, kita tidak terburu-buru pulang."

"Baiklah, terserah padamu. Aku mau istirahat dulu. Juna sayang, setelah ini ikut Bi Nani sebentar ya, mama mau istirahat dulu."

"Oke Mama."

Romeo mencium pipi putranya kemudian menurunkan Arjuna dari gendongan. Pria kecil itu kemudian melambaikan tangan dan berlari menuju dapur di mana Bi Nani sedang membuat orange jus kesukaan Juna. Romeo segera berjalan ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian. Dua jam lagi, ia dan anak istrinya akan berangkat ke rumah orang tuanya untuk melihat burung milik Arjuna.

Dua jam kemudian, Romeo keluar dari kamarnya setelah mandi dan istirahat. Ia berjalan sebentar kemudian berhenti tepat di hadapan kamar Amira. Romeo mengetuk pintu kamar itu agar Amira segera keluar. Ia tidak mau masuk begitu saja seperti beberapa hari yang lalu.

Amira membuka pintu kamarnya setelah Romeo mengetuk pintu beberapa kali. Arjuna juga muncul dari kamar mamanya dalam keadaannya sudah rapi. Romeo menatap kagum pada putranya yang tampan. Arjuna benar-benar

mewarisi hampir keseluruhan wajahnya.

“Papa, ayo berangkat!!”

Arjuna tampak sangat bersemangat. Romeo segera menggendong putranya itu kemudian menatap Amira yang mematung tempatnya.

“Kau sudah siap?” Tanya Romeo kemudian.

“Sudah.”

“Ayo berangkat.”

Amira mengangguk dan ketiganya berjalan menuju halaman di mana Romeo memarkirkan mobilnya. Arjuna terus berceles riang digendong Romeo. Sementara Amira hanya terdiam. Dalam hati, sebenarnya ia enggan ikut tapi Arjuna pasti kecewa jika dirinya tidak ikut.

Amira meraih Arjuna ke gendongannya begitu mereka tiba di depan mobil Romeo. Pria itu masuk ke dalam kursi kemudi kemudian Amira yang menggendong Arjuna masuk ke dalam kursi penumpang. Ia duduk di

depan bersama dengan suaminya itu dan mereka benar-benar terlihat seperti keluarga yang bahagia.

Terkekeh dalam hati, Amira menertawakan isi otaknya. Bisa-bisanya ia berpikiran jika mereka bertiga saat ini adalah keluarga bahagia. Hanya kehadiran Arjunalah yang membuat keduanya terpaksa bersama saat ini. Tidak ada hal-hal romantis yang tadi sekelebat mampir di otak Amira.

“Kita berangkat sekarang.”

“Iya Papa, kita berangkat. Juna kangen Rocky.”

“Rocky? Siapa Rocky?”

“Kata Om Reno kemarin, nama burungnya Rocky. Sesuai dengan suaranya yang bagus.”

“Hah, ada-ada saja. Burung saja kenapa namanya bagus sekali.”

Setelah mengatakan hal itu, Romeo melajukan mobilnya meninggalkan halaman rumahnya. Sepanjang perjalanan,

yang terdengar hanya celotehan Arjuna dan sesekali Amira maupun Romeo menanggapi. Keduanya tidak terlibat pembicaraan apapun hingga beberapa menit kemudian mereka tiba di kediaman orang tua Romeo.

Setelah keluar dari mobil, Arjuna segera berlari memanggil kakek dan neneknya. Anak itu segera memasuki rumah dan mencari burung pemberian kakeknya.

“Juna, hati-hati!!”

Amira berteriak saat melihat Arjuna berlarian karena terlalu gembira. Rico dan Risti muncul begitu mendengar suara cucu mereka. Keduanya tampak terkejut saat melihat Amira ikut dengan Romeo dan Arjuna. Tidak biasanya ketiganya kemari bersama-sama kalau tidak ada hal yang penting.

“Kalian datang, masuklah. Mama senang sekali. Nanti kita semua makan malam bersama-sama.”

Risti menyapa anak sulung dan

menantunya. Sementara Rico hanya menyapa Romeo dan melirik enggan pada Amira. Sesuatu yang cukup biasa ditunjukkan oleh mertua laki-lakinya itu padanya. Amira hanya menghembuskan nafas berat, sementara Romeo hanya mematung dengan tatapan yang tak terbaca.

“Kakek, mana Om Reno, dari tadi Juna cari nggak ada.”

Arjuna muncul dari ruang tengah dengan wajah cemberut. Anak itu sudah berlarian mencari omnya tapi tidak ketemu. Arjuna ingin segera bertemu dengan Rocky dan tidak tahu di mana Om-nya itu meletakkan Rocky.

“Sini sama kakek, biar kakek tunjukkan Rocky dimana.”

Arjuna segera berlari kemudian masuk ke dalam gendongan kakeknya. Rico segera membawa cucunya itu ke taman belakang di mana Reno meletakkan Rocky dan burung-burung lainnya. Sementara Amira mengikuti Risti untuk menyapa

kakek dan nenek Romeo yang tengah nonton TV di ruang keluarga. Sementara Romeo mengikuti papanya ke taman belakang untuk melihat burung bernama Rocky itu.

“Duduklah. Tadi kata Juna kau baru saja pulang bekerja. Kau pasti lelah.”

Amira sedikit heran dengan sikap ramah Reni padanya. Tidak biasanya nenek tua itu bersikap baik padanya. Dan kakek Damari, meskipun masih bersikap kaku, tapi lebih lunak dari biasanya. Entah kenapa Amira merasa ada yang berubah dari keluarga Romeo.

“Amira, bisa tolong kau panggilkan pelayan di dapur belakang dan suruh mereka untuk membuatkanku kopi. Kau juga katakan pada mereka apa menu kesukaanmu, Juna dan Romeo agar mereka nanti memasakkannya untuk kalian.”

Sedikit terkejut dengan nada ramah Damari padanya, Amira segera mengganguk kemudian beranjak

menuju dapur. Dalam hati ia bertanya-tanya, mereka semua berubah kecuali papanya Romeo. Sebenarnya ada angin apa ini?

Amira berjalan menuju dapur kemudian memberitahu salah satu pelayan agar membuatkan kopi untuk kakek Damari. Ia juga menyebutkan menu-menu kesukaannya dan juga kesukaan Juna serta Romeo agar nanti saat makan malam Juna tidak rewel saat makan malam. Sesuai dengan perintah kakek Damari tadi. Setelahnya, Amira berniat kembali ke ruang tengah di mana mertua perempuannya serta kakek dan nenek Romeo berkumpul di sana.

Namun, saat melewati ruang belakang, langkah Amira terhenti saat mendengar perbincangan antara Romeo dan papanya. Keduanya menatap dari kejauhan Arjuna yang telah bermain dengan Rocky.

“Kau tidak bermaksud mengejek papa dengan membawa wanita itu dan Arjuna kemari bersama-sama kan? Jangan bilang

kalau sekarang kalian sudah menjadi keluarga yang sebenarnya.”

“Nggak Pa. Bukan begitu. Tadi saat Arjuna mengajak kemari, dia juga mengajak mamanya. Daripada nanti Juna rewel di sini dan mamanya tidak ada, lebih baik aku bawa sekalian mamanya. Hanya begitu saja.”

“Jangan bermain api di belakang papa. Sebentar lagi Novia pulang, papa berharap sebelum itu kau sudah mengakhiri hubunganmu dengan wanita itu. Kau bisa menjelaskannya dengan pelan-pelan. Tidak terburu-buru yang penting kau ada niat untuk mengakhirinya sesuai dengan perjanjian kita sebelum kau menikah dulu.”

“Aku mengerti.”

Dan Amira yang mendengar itu dari balik pintu hanya bisa menghembuskan nafas berat. Meskipun tahu Romeo akan membuangnya kapan saja, entah kenapa dadanya sesak saat mendengarnya langsung dari mulut pria itu.

Part 11

AMIRA makan malam tanpa selera bersamaseluruhkeluargaRomeo.Sesekali ia meladeni keinginan Arjuna yang sedikit rewel. Pikiran Amira melayang-layang tak tentu arah saat teringat perbincangan antara Romeo dan ayahnya tadi.

Amira benar-benar merasa dipermainkan seperti barang. Dulu, ia dipaksa



menikah dan diancam dengan hak asuh putranya jika tidak mau menuruti Romeo. Sekarang ketika ia sudah melahirkan dan putranya sudah besar, ia akan dibuang begitu saja.

Sungguh, Amira benar-benar merasa dianggap seperti sampah. Dipungut secara paksa kemudian dibuang tanpa ampun. Satu hal yang sangat Amira takutkan, ia takut Arjuna direbut darinya. Jika sampai seperti itu, hidupnya setelah ini pasti akan sangat menderita.

“Amira, kenapa kau makan sedikit sekali. Makanlah. Apa rasanya kurang enak?”

Amira yang menyadari dirinya terlalu banyak melamun segera tersenyum ke arah Ibu mertuanya. Ia segera menggeleng agar ibu mertuanya itu tidak terlihat cemas.

“Nggak kok Ma. Aku Cuma agak nggak enak badan aja.” Jawab Amira asal. Tidak ingin orang lain tahu jika dirinya saat ini sedang sangat cemas.

“Apa perlu Mama panggilkan dokter?”

“Nggak usah Ma. Nanti istirahat juga udah mendingan kok.”

“Ya udah, makan yang banyak. Biar cepat enakan.”

“Iya Ma.”

Makan malam berlanjut dengan perbincangan hangat keluarga Romeo. Amira hanya mendengarkan dengan pikiran melayang tak tentu arah. Takut, sakit hati, bingung dan berbagai perasaan gundah mewarnai hatinya. Hingga suara Risti menyadarkan Amira dari lamunannya.

“Kalian nginap di sini aja malam ini. Kayaknya udah lama kalian nggak nginap.”

Amira langsung menatap Romeo yang juga terkejut mendengar tawaran mamanya. Romeo sadar Amira mungkin tidak akan nyaman jika menginap. Dan mereka juga akan satu kamar. Pasti suasana akan sangat canggung.

“Nggak usah Ma. Kami pulang aja. Arjuna besok harus sekolah dan malam ini kami nggak bawa baju ganti. Kasihan besok kalau Juna harus terburu-buru.”

“Yaaah. Padahal mama pengen banget Juna nginap di sini. Kalau libur aja kalian nginap ya. Atau mama aja yang nginap di rumah kalian?”

“Terserah mama aja. Mama boleh datang ke rumah kami kapan saja.”

Romeo menjawab santai, sementara Rico tampak menatap istrinya itu dengan tatapan tidak suka. Namun karena Risti memang sulit di tegur, akhirnya Rico memilih untuk diam saja.

Makan malam berakhir dan ketiganya pamit pulang. Arjuna tampak sudah mengantuk dan tidak mau turun dari gendongan. Romeo segera pamit dan mengajak anak dan istrinya untuk segera naik mobil. Dan benar saja, Baru beberapa meter mengendarai mobilnya, Arjuna sudah tertidur di pangkuan ibunya.

Sepanjang perjalanan pulang,

Amira tidak mengucapkan sepatah kata pun. Romel pun enggan membuka pembicaraan. Mereka saling diam seperti sepasang suami istri yang sedang bertengkar. Dan entah kenapa, Romeo tidak nyaman sendiri karena merasa diabaikan.

Sesampainya di rumah mereka, Amira turun dengan wajah masam. Romeo yang tidak mengatakan apapun hanya membatin, apa wanita itu terkena setan di tengah jalan. Kenapa tiba-tiba marah seperti istri yang sedang merajuk. Namun Romeo enggan menanggapi. Ia akhirnya turun dari mobil dan masuk ke dalam rumahnya. Romeo harus istirahat karena seharian ini capek, capek lahir dan juga capek batin. Jika tidak segera mengistirahatkan tubuhnya, Romeo khawatir ia akan limbung dan gila karena terlalu banyak beban pikiran.



Setelah berpikir masak-masak selama beberapa hari, akhirnya Amira memutuskan untuk menerima tawaran Tuan Hans. Sejak mendengar perbincangan antara Romeo dan ayahnya beberapa hari yang lalu, Amira tiba-tiba merasa kepikiran. Jika ia terus menerus menolak tawaran pekerjaan yang datang padanya, bagaimana nanti jika Romeo tiba-tiba membuangnya dengan keadaannya yang masih belum mapan dalam pekerjaan.

Sebenarnya tawaran padanya kembali datang dari sebuah persahabatan farmasi tiga hari yang lalu. Tapi posisi yang ditawarkan masih rendah dan tentu dengan gaji yang masih kecil. Amira berpikir sejenak dan memutuskan menolak tawaran itu. Ia lebih tertarik pada tawaran Wira untuk bermain film.

Bukan keinginannya sama sekali sebenarnya untuk berkecimpung di dunia entertainment. Namun, bayaran yang tinggi dan peran yang bagus

membuat Amira tertarik. Masalah nanti ia mendapatkan tawaran yang bagus di tengah karir aktingnya, tentu saja Amira akan meninggalkan dunia entertainment itu. Bukan cita-citanya sama sekali untuk menjadi selebritis atau foto model.

“Hallo Wira, bisa kita bertemu hari ini?” Amira menghubungi Wira setelah berpikir matang. Ia menerima saja tawaran itu setelah mempertimbangkan bayaran yang tinggi dan syarat yang tidak berat.

“Ya, aku tidak sibuk hari ini. Kita bisa bertemu di restoran steak favoritmu seperti biasanya.”

“Oke. Satu jam lagi kita ketemu.”

“Oke.”

Amira menutup panggilanannya kemudian berjalan menuju kamar mandi. Ia ingin membersihkan tubuhnya kemudian istirahat sebentar sebelum bertemu Wira di restoran.

Dan satu jam kemudian, Amira sudah duduk bersama Wira di restoran

steak langganan mereka. Wira segera memesan makanan untuk keduanya tanpa bertanya pada Amira dulu. Sepertinya ia sudah hafal makanan kesukaan Amira. Menyadari hal itu, Amira tersenyum dalam hati.

Pria yang merupakan atasannya itu sangat perhatian padanya. Bahkan tahu makanan kesukaannya. Sangat berbeda dengan pria yang saat ini berstatus sebagai suaminya. Eh salah, hanya suami di atas kertas. Bukan suami yang sebenarnya. Pantas saja sangat tidak perhatian. Hah. Amira mendesah dalam hatinya.

“Oh ya Amira, bagaimana katamu tadi, kau menerima tawaran Tuan Hans?” Tanya Wira setelah ia selesai memesan makanan untuk keduanya.

“Hmmm. Aku ingin mencoba. Meskipun dunia film bukan keinginanku, tapi bayarannya lumayan. Aku ingin mencoba saja.”

“Ya. Kau boleh mencoba. Aku yakin kau akan sukses Amira. Aku akan

terus mendukungmu dan berada di belakangmu untuk melindungimu. Kau tidak usah khawatir. Tawaran Tuan Hans tidak pernah mengecewakan. Makanya aku betah bekerja sama dengannya.”

“Aku harap syutingnya di dalam negeri.”

“Sepertinya iya. Tuan Hans sudah menunjukkan skripnya padaku dan tidak ada adegan di luar negeri.”

“Baguslah. Aku lega. Ngomong-ngomong kapan mulai syutingnya?”

“Kemarin Tuan Hans bilang akan mulai syutingnya kurang dari 3 bulan lagi. Tapi aku tidak tahu karena belum ada informasi lebih lanjut. Kadang bisa dimajukan, kadang juga bisa mundur.”

“Nggak masalah. Setidaknya aku punya banyak waktu untuk persiapan.”

“Benar. Kau akan punya banyak waktu sebelum benar-benar syuting.”

Keduanya kemudian berbincang santai sebelum makanan tiba. Setelah makanan

mereka tiba, keduanya makan dengan tenang sambil mengobrol mengenai proses syuting yang akan dilakukan oleh Amira. Amira senang, setidaknya ia memiliki rekan yang sangat baik seperti Wira. Meskipun pekerjaan itu bukan passion-nya, setidaknya lingkungan kerjanya tidak toxic dan ia bisa bekerja dengan tenang dan tidak direcoki.

Part 12

SATU bulan setelah Amira menyetujui tawaran Hans, hari seolah berlangsung cepat. Setiap hari setelah melakukan pemotretan,

Amira mempelajari naskah film yang diberikan oleh Wira. Film yang diproduksi oleh Hans kebanyakan sukses di pasaran. Wira terus

menyakinkan Amira jika ia akan berhasil jika mencoba proyek

ini.



Ketika Amira sibuk mempelajari naskah film perdananya, ia mendengar suara Arjuna yang merengek di luar kamarnya. Sebenarnya kamarnya kedap udara, namun karena pintu terbuka sebagian jadi Amira bisa mendengar dengan jelas jika putranya saat ini tengah rewel.

Meletakkan naskahnya, Amira berjalan keluar untuk melihat apa yang terjadi. Dan saat membuka pintu lebar, Amira melihat Arjuna tengah rewel di gendongan Romeo. Pria itu tampak kesusahan menenangkan putranya. Tidak biasanya Arjuna sangat rewel seperti itu pada papanya.

“Ada apa Juna, kenapa rewel sekali?” Amira berjalan menuju suami dan anaknya. Ia bermaksud meraih Arjuna ke dalam gendongannya namun anak itu menolak muntah-mentah dan memeluk leher Romeo.

“Ada apa dengannya? Kenapa rewel seperti ini?” Akhirnya Amira bertanya

pada Romeo karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Arjuna.

“Nanti malam ia ingin ke mall dan bermain game di sana. Tapi aku tidak bisa mengantar karena malam ini di rumah papa ada acara. Aku sudah menjelaskannya berkali-kali tapi dia tetap saja rewel.”

“Pokoknya Juna mau ke mall, titik!!” Arjuna kembali merengek sambil memeluk leher Romeo, membuat pria itu menghembuskan nafas berat.

“Juna ke mall sama mama aja ya sayang. Papa sibuk. Kasihan papa.”

“Nggak!! Juna pokoknya mau sama Papa sama Mama. Juna nggak mau sama Papa aja atau sama Mama aja. Juna maunya sama Papa Mama!!”

“Juna, kok rewel gitu sih. Nanti sama mama dan Bi Nani aja. Sekarang sini gendong Mama.”

“Nggak!!! Juna nggak mau!!”

Romeo dan Amira sama-sama

menghembuskan nafas berat mendengar penolakan Arjuna. Jika menginginkan sesuatu, Arjuna memang tidak bisa dicegah. Sifat itu menurun dari Romeo. Dan Romeo akui ia kesulitan mengatasi Arjuna jika sedang ngambek seperti ini.

Acara di rumah papanya juga sangat penting. Malam ini ada pesta di mana rekan-rekan bisnis papanya tengah berkumpul. Jika Romeo sampai tidak hadir, pasti akan menjadi pertanyaan besar. Dan kata papanya malam ini juga Novia akan hadir bersama keluarganya. Pasti keluarga Novia akan sedikit tersinggung jika Romeo tidak datang.

“Ya udah. Nanti Juna ikut sama Papa ke rumah kakek. Tapi Juna di sana sama Bi Nani aja ya. Papa nanti bakal sibuk soalnya.”

“Tapi Mama juga ikut. Juna mau sama Papa sama Mama.”

“Juna, Mama sibuk. Mama nggak bisa ikut sayang.”

“Pokoknya Mama harus ikut!!”

Juna memberengut tidak ingin di bantah. Romeo dan Amira saling pandang kebingungan. Tidak mungkin Romeo mengajak Amira ke rumah papanya malam ini karena papanya akan mengenalkan Novia padanya. Sangat tidak etis jika pria beristri dikenalkan dengan wanita lain.

“Pokoknya hari ini harus ada Papa sama Mama!!”

“Oke Mama akan ikut. Nggak usah rewel terus. Sini gendong mama.”

Akhirnya Arjuna mau masuk ke dalam gendongan ibunya. Romeo menghembuskan nafas berat, mulai pusing dengan situasi yang akan ia hadapi. Mau tidak mau, keadaan di sana nanti pasti akan menyakiti anak dan istrinya. Dan Romeo sebenarnya tidak mau melakukannya.

“Jam berapa nanti ke rumah Papa?”
Tanya Amira setelah keadaan Arjuna sudah tenang.

“Jam 7 nan.”

“Oke.”

Meskipun sangat malas, Amira akhirnya terpaksa mengangguk. Melihat watak Arjuna yang sangat mirip dengan Romeo, putranya itu pasti tidak akan mundur jika sudah punya keinginan seperti itu.

Romeo menatap punggung Amira yang berjalan menuju kamar Arjuna dengan tatapan sendu. Entah bagaimana nanti ia harus menjelaskan pada mereka. Papanya pasti tidak akan mengizinkan Arjuna dan Amira keluar dari kamarnya. Dan Romeo tidak tega bahkan hanya dengan membayangkannya saja.

Tapi, Romeo tidak punya pilihan lain. Papanya terus menekannya dan ia juga terlanjur berjanji pada papanya 4 tahun yang lalu. Romeo menyugar rambutnya kasar kemudian masuk ke dalam kamarnya. Ia harus segera mandi dan mengguyur kepalanya dengan air dingin agar tidak meledak karena terlalu banyak tekanan.



“Kau sudah siap?” Tanya Romeo setelan Amira keluar dari kamarnya. Mereka sudah bersiap berangkat ke rumah orang tua Romeo.

“Sudah. Tinggal nunggu Juna lagi di mandiin sama Bi Nani.”

“Eeehm, Amira, aku ingin bicara sesuatu.”

“Katakan saja.”

“Nanti di rumah papa ada pesta dimana rekan-rekan bisnis kami sekeluarga berkumpul. Mengajak kau dan Juna tentu sebenarnya bukan hal yang baik. Aku sebenarnya tidak ingin mengatakan hal ini, nanti kita lewat halaman belakang saja dan setelah di sana kau dan Juna bermain di kamar atau dibelakang saja. Kau tidak keberatan kan?”

Mana mungkin Amira berani mengatakan ia keberatan. Tentu saja dalam hati ia sangat keberatan. Meskipun

hanya di atas kertas, ia adalah istri sah dari Romeo. Dan Juna adalah anak kandung pria itu. Bagaimana bisa Romeo berbuat seperti ini pada mereka.

“Tidak apa-apa. Aku bisa menjaga diriku. Tapi aku tidak bisa menjamin Arjuna akan tenang. Dia sering mencarimu dan dia pasti akan mengamuk jika kau tidak muncul.”

“Nanti beritahukan saja keberadaan kalian di mana. Jika Juna rewel aku akan segera ke sana.”

“Baiklah. Itu Juna sudah selesai.”

Arjuna berlarian ke arah mereka dengan Bi nani di belakangnya. Anak itu terlihat sudah berdandan rapi dan terlihat sangat tampan seperti biasanya.

“Papa, nanti di rumah kakek Juna mau main sama Rocky.”

“Iya, nanti Juna main sama Rocky di belakang. Papa dan Kakek ada tamu penting. Nanti di sana Juna tidak boleh rewel. Juna ngerti kan?”

“Mengerti Papa. Juna nggak akan rewel.”

“Baiklah. Kita berangkat sekarang.”

Romeo meraih Arjuna ke dalam gendongannya sementara Amira mengikuti kedua orang itu dari belakang. Mereka berangkat menuju kediaman keluarga Romeo dan sampai di sana setengah jam kemudian.

Suasana tampak ramai, mobil-mobil para rekan bisnis Rico berjejer di halaman rumah mereka. Romeo segera turun kemudian menuntun Amira dan Arjuna lewat halaman belakang rumah mereka. Ia tidak mau papanya mengomel karena mengajak anak dan istrinya kemari saat ada acara seperti ini.

Sebenarnya dalam hati Romeo tidak terima Arjuna disembunyikan seperti ini. Arjuna putra kandungnya dan sejujurnya Romeo tidak ada niat sama sekali untuk menyembunyikan keberadaan putranya itu. Tapi mau bagaimana lagi. Papanya mengatakan ia boleh mengungkapkan

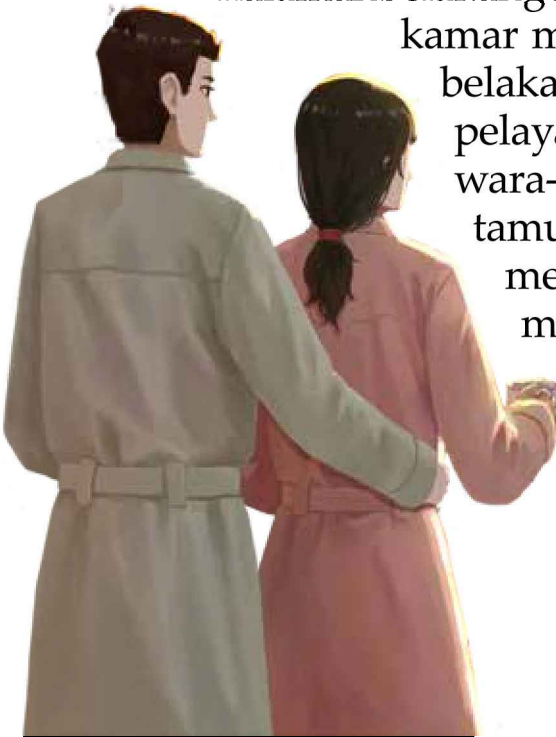
identitas Arjuna saat nanti ia dan Novia sudah cocok satu sama lain.

Meskipun itu terdengar sangat kejam bagi Amira, namun Romeo tidak bisa berbuat banyak. Pernikahannya bukan pernikahan yang normal pada umumnya. Dan suatu saat mau tidak mau Romeo harus tetap memutuskan untuk mengakhiri pernikahan itu meskipun kelak Arjuna akan tersakiti. Tapi tetap saja Romeo tidak punya pilihan lain.

Part 13

ROMEO menuntun Amira yang tengah menggendong Arjuna. Mereka melewati halaman belakang dan berjalan menuju kamar mereka. Di halaman belakang dan dapur para pelayan sedang sibuk wara-wiri melayani para tamu. Mereka semua mengangguk saat menyadari Romeo dan istrinya tiba.

Sesampainya di kamar, Romeo segera menyuruh



pak Tarno tukang kebun di rumahnya untuk mengambil Rocky di halaman belakang. Arjuna tampak sangat gembira dan tidak menyadari jika dirinya tengah disembunyikan.

Romeo duduk di pinggir ranjang sambil menatap anak dan istrinya yang kini tengah bermain dengan Rocky. Sejajurnya jika diperbolehkan, Romeo ingin berada di kamar ini saja menyaksikan Arjuna bermain dengan burung kesayangannya. Namun semua itu tidak mungkin. Papanya pasti akan sangat marah jika ia tidak turun dan menemui Novia serta keluarganya yang berada di bawah.

“Aku turun dulu. Jika perlu apa-apa panggil Bi Mirah. Aku sudah menyuruh Bi Mirah untuk siaga di luar jika sewaktu-waktu Arjuna rewel meminta makanan kesukaannya.”

“Ya.”

“Papa mau kemana?” Tanya Arjuna sambil mengalihkan tatapannya dari

Rocky ke papanya.

“Papa harus turun sebentar sayang. Di bawah sedang ada acara Papa dan teman-teman Papa. Jika Papa tidak ke sana, nanti papa dimarahi kakek.”

“Apa boleh Juna ikut, Papa? Juna mau makan enak.”

Mendengar keinginan putranya, hati Romeo seperti diiris-iris rasanya. Sebenarnya dalam hatinya yang paling dalam, ia ingin sekali menggendong Arjuna lalu mengenalkannya pada semua orang yang ada di pesta. Namun apa daya, ia terlanjur berjanji pada papanya sebelum menikahi Amira. Sekarang Romeo tidak bisa berbuat banyak.

“Juna di sini saja sama Mama ya. Papa Cuma sebentar kok. Nanti papa ke sini lagi kalau pestanya sudah selesai.”

“Kenapa Juna nggak boleh ikut Pa? Juna janji nggak rewel kok. Juna Cuma mau ikut Papa makan.”

“Nanti biar Bi Mirah yang ngambilin.

Sekarang papa turun dulu. Juna nggak boleh rewel di sini. Nanti papa nyuruh Om Reno kemari buat nemenin Juna."

"Iya Papa."

Meskipun terlihat keberatan, Juna tidak lagi membantah papanya. Romeo berdiri kemudian mencium puncak kepala putranya sebelum meninggalkan kamar. Di luar kamar ia berpesan pada Bi Mirah agar selalu melayani putranya.

Sepeninggal Romeo, Amira tak kuasa menahan air matanya yang terjatuh. Ia sangat sakit hati dengan sikap Romeo yang menyembunyikan keberadaan putra mereka. Romeo boleh saja malu mempunyai istri seperti dirinya. Tapi apa harus pria itu malu mempunyai Arjuna. Jika pria itu malu memiliki Arjuna, kenapa dulu harus memaksanya menikah. Seharusnya Romeo membiarkannya hidup berdua saja dengan Arjuna. Bukan menyandera mereka seperti ini.

"Om Reno!!"

Panggilan Juna menyadarkan Amira

dari lamunannya. Ia tersenyum menatap adik iparnya yang kini berjalan ke arah Arjuna. Renopun menyapa alakadarnya kemudian bermain bersama Arjuna. Mungkin Romeo yang menyuruh adiknya untuk menemani Arjuna di sini agar tidak jenuh.

Dan benar saja, Arjuna sangat gembira saat Reno menemaninya bermain burung dan bermain game. Sejenak Amira tersenyum. Ia mulai jenuh berada di dalam kamar untuk waktu yang lama. Bi Mirah mengantarkan makanan yang enak-enak untuknya dan juga untuk Arjuna.

Reno, Amira dan Arjuna makan bersama di dalam kamar. Sese kali Amira menanyakan tentang sekolah Reno dan pemuda itu menjawab dengan wajah lempeng, seperti biasanya. Amira sudah terbiasa dengan sikap Reno yang sejujurnya bertolak belakang dengan kakaknya.

Saat selesai makan dan Reno kembali bermain dengan Arjuna, Amira berjalan-

jalan lalu membuka pintu yang menuju balkon kamarnya. Ia memperhatikan ke bawah sambil berpegangan teralis. Di bawah terlihat ramai dan orang-orang kaya itu tampak berkumpul dengan sesamanya.

Amira mengedarkan pandangannya, netranya tak sengaja melihat sesuatu yang menyesak dadanya. Di bawah sana, Romeo terlihat tengah asyik berbincang dengan seorang wanita cantik. Wanita yang berusia matang dan sepertinya juga anak orang kaya.

Sejenak Amira tidak beranjak dari tempatnya. Ia mematung, rasa takut mulai melanda pikirannya. Jika wanita itu adalah teman dekat Romeo, berarti laki-laki itu sudah tidak benar-benar menghargainya sebagai seorang istri. Meskipun selama ini pernikahan mereka berlangsung dengan dingin, tapi setidaknya Amira tidak ingin salah satu dari mereka bermain belakang.

Tapi, sepertinya itu hanya harapan Amira semata. Saat ini, pemandangan

menyesakkan itu seolah menegaskan jika Amira benar-benar tidak dianggap sampah di keluarga ini. Dan jika memang Romeo bisa bersikap kejam seperti ini padanya, Amira juga akan bersikap yang sama agar suaminya itu tidak seenaknya lagi padanya.



Romeo bergabung dengan papanya di pesta yang diadakan di rumahnya. Pesta ini memperingati ulang tahun perusahaan, jadi banyak undangan yang datang. Dari rekan bisnis papanya sampai petinggi-petinggi di perusahaannya. Dan malam ini, rencananya papanya juga mengundang Novia dan seluruh keluarganya.

“Kau sudah tiba?” Rico yang tadi waswas Romeo tidak akan datang akhirnya bisa bernafas lega. Risti juga segera menyambut putra sulungnya itu dan memeluknya erat.

“Mama pikir kau lupa.”

“Aku tidak akan lupa Ma. Hampir setiap hari papa mengingatkanku.”

Rico dan Risti tersenyum bersamaan. Damari dan Reni juga menyapa Romeo dan menatap bangga pada cucu sulungnya itu. Romeo malam ini terlihat sangat tampan. Dengan gaya khas rambutnya yang dibiarkan sedikit acak-acakan, dan kemeja serta jas tanpa dasi, justru membuat Romeo semakin tampak lebih memikat.

“Itu Pak Dino dan Bu Silva, kedua orang tuanya Novia. Mari kita sapa mereka.”

Romeo menatap mamanya sejenak dan melihat wanita yang melahirkannya itu tampak murung. Mamanya juga seperti dirinya yang memikirkan masa depan Arjuna. Namun, malam ini mamanya tidak terlalu berani banyak bicara. Mungkin karena tekanan dari papanya.

Romeo akhirnya mengikuti papanya menyapa kedua orang tua Novia. Orang tua Novia tampak sangat antusias melihat

Romeo. Tidak heran, selain tampan, Romeo juga berasal dari keluarga yang sangat terpendang dan terkena cukup piawai dalam berbisnis. Orang tua manapun pasti sukarela jika anaknya diperistri taipan kaya raya seperti Romeo.

“Pak Doni, Bu Silvi, selamat datang. Maaf putra saya baru menyapa karena dia baru saja tiba.”

Romeo menyalami Doni dan Silvi dengan sopan. Silvi terlihat sangat menyukai Romeo. Menurut pandangannya, Romeo memang sangat serasi dengan putrinya. Tidak salah suaminya mengusulkan ide perjodohan ini.

“Tidak apa-apa. Pestanya juga baru dimulai. Novia juga sebentar lagi tiba. Tadi mau kemari bersama kami, tapi ada klien dadakan yang tidak bisa ditunda. Jadi Novia berencana kemari setelah bertemu dengan klien pentingnya itu.”

“Novia terdengar sangat sibuk sekali.”

“Dia sangat sibuk pak Rico. Hanya

akhir pekan saja bisa berkunjung ke rumah kami. Selebihnya Novia menghabiskan banyak waktunya di apartemen untuk merancang karya terbarunya.”

Di tengah pembicaraan yang hangat, seorang wanita cantik berjalan anggun ke arah mereka dengan senyum yang menawan. Sejenak Romeo terpaku, namun segera menggelengkan kepalanya saat gadis itu berhenti tepat di hadapan keluarganya. Dengan senyum manis dan menawan, gadis itu menyapa dengan sopan seluruh keluarganya.

“Selamat malam semuanya. Maaf terlambat. Tadi ada klien penting yang tidak bisa ditinggalkan.”

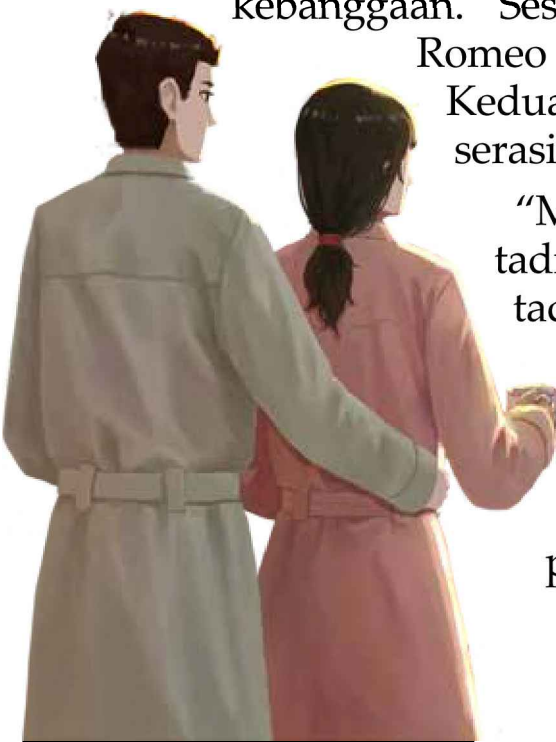
Part 14

“SAYANG, kenapa telat sekali?”

Silvi menyapa putrinya dengan penuh kebanggaan. Sesekali ia menatap Romeo dan putrinya. Keduanya terlihat sangat serasi.

“Maaf, Ma. Klien tadi agak rewel. Yang tadinya mau cepet-cepet jadi telat.”

“Oh ya sayang, kenalin, ini rekan bisnis papa sekaligus tuan



rumah acara ini. Ini Om Rico, Tante Risti, Kakek Damari dan nenek Reni. Dan yang ini Romeo, anak sulung Om Rico, yang sering Papa ceritakan tempo hari.”

Dengan sopan, Novia menyalami Rico, Risti, Damari dan Reni. Menyapa ramah pada seluruh keluarga Romeo. Dan yang terakhir Novia menyapa Romeo yang juga tersenyum singkat sambil membalas jabatan tangannya.

“Novia.”

“Romeo.”

Setelah berjabat tangan, kedua keluarga itu kembali berbincang dengan hangat. Semuanya larut dalam perbincangan yang asyik kecuali Risti dan Romeo. Risti sejujurnya sama sekali tidak menyetujui ide suaminya ini. Putranya adalah pria beristri, tidak pantas dikenalkan sebagai bujang dan disuruh menikah lagi saat statusnya masih berkeluarga.

Tapi Rico kelewat keras kepala. Suaminya itu benar-benar tidak menganggap Amira sama sekali. Padahal

apapun yang terjadi, wanita itu adalah ibu dari cucu mereka. Tidak seharusnya Rico bersikap sekejam ini pada menantu dan cucu mereka.

Sebenarnya Risti ingin mengajak Amira dan Arjuna kemari lalu memperkenalkan pada semua tamu. Tapi itu semua tidak mungkin karena Rico pasti akan menegurnya dengan keras. Dan jadilah sekarang seperti ini. Romeo sendiri juga terlihat sangat tidak nyaman dengan perjodohan ini.

“Baiklah Pak Doni, mari kita menyapa rekan bisnis kita yang lain. Kedua anak kita biar saling mengenal. Siapa tahu ada kecocokan.”

Rico langsung to the point dan langsung diangguki antusias oleh kedua orang tua Novia. Mereka semua kemudian membubarkan diri meninggalkan Romeo dan Novia berdua saja di tengah pesta. Romeo menggaruk rambutnya yang tidak gatal, cukup bingung dengan situasi yang ia hadapi sekarang.

“Romeo, senang berkenalan denganmu. Papa sering bercerita banyak tentangmu. Kata Papa kau seorang pebisnis ulung dan hebat. Mendengar cerita dari Papa saja, aku sudah sangat kagum padamu.”

“Papamu terlalu berlebihan. Untuk seorang pebisnis seperti kami, memang wajar harus ulet dan teliti. Jika sembrono, tinggal menghitung hari saja bisnis kita akan bangkrut.”

“Aku tidak begitu mengerti tentang bisnis. Kakakku yang bekerja di perusahaan papaku. Sejak remaja aku sangat menyukai dunia fashion. Aku kuliah di Amerika dan bisa mengembangkan karirku di sana. Aku sangat bersyukur untuk itu.”

Sejenak Romeo terpukau dengan kecantikan Novia. Wanita itu terlihat sangat berpendidikan, anggun dan seperti wanita-wanita bangsawan. Karirnya juga sangat mentereng seperti yang dikatakan papanya. Pantas aja papanya sangat tertarik pada Novia. Jika tidak terlanjur

menikah dengan Amira, mungkin Romeo akan dengan senang hati dijodohkan dengan Novia.

Tapi sekarang keadaannya sangat jauh berbeda. Jika Novia sampai tahu bahwa ia memiliki anak, apa mungkin wanita itu akan menerima Arjuna. Dan bagaimana dengan Amira. Romeo tidak bisa membayangkan bagaimana tersiksanya wanita itu jika sampai mereka bercerai dan Romeo mengambil hak asuh Arjuna.

“Kenapa kau melamun? Apa kau lapar?” Tanya Novia mencairkan suasana. Sedari tadi ia melihat Romeo seperti orang yang banyak pikiran. Entah memikirkan perusahaan atau memikirkan hal lain. Mungkin makan bisa menjadi solusi agar perbincangan mereka berdua semakin asyik.

“Sebenarnya iya. Kalau kau juga lapar kita bisa makan sekarang.”

“Ya, kita bisa kembali ngobrol sambil makan. Ayo kita ke sana.”

Keduanya menuju meja prasmanan

dan mengambil makanan kesukaan masing-masing. Novia bisa menguasai keadaan dengan baik. Wanita itu memulai pembicaraan dengan asyik dan tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang sukses.

Untuk ukuran putri dari pemilik perusahaan yang kaya raya, Novia terhitung sama sekali tidak memamerkan kekayaan orang tuanya. Wanita itu juga hanya membahas karir ala kadarnya. Tidak membanggakan pencapaiannya meskipun Romeo tahu jika wanita itu prestasinya luar biasa.

Mereka berbincang santai sambil makan. Romeo tidak menyadari, dari atas balkon kamarnya, seorang wanita menatapnya dengan air mata menetes di kedua pipinya. Amira kemudian segera menghapus air matanya dan masuk ke dalam kamar untuk bermain dengan putranya dan adik dari suaminya agar sakit hatinya bisa sedikit mereda melihat pemandangan menyedihkan itu.



Pesta usai dan Romeo berjalan kembali ke kamarnya. Tadi ia sempat bertemu Marcello dan Sandra saat tengah berbincang dengan Novia. Marcello malah secara tidak langsung menyindirnya di hadapan Novia. Bajingan itu mengatakan jika seorang pengkhianat pantas digantung.

Apa-apaan tadi. Beraninya Marcello menyindirnya sebagai seorang pengkhianat. Tidak mungkin pria itu tidak tahu jika pernikahannya dengan Amira bukan pernikahan yang normal. Berani sekali Marcello menyindirnya. Lagi pula sejak kapan pria itu berubah menjadi pria nyinyir yang mencampuri kehidupan pribadinya.

Sialan Marcello.

Untungnya Novia tidak menyadari sindiran Marcello. Wanita itu tetap bersikap ramah dan sangat pintar menjaga sikapnya. Memang sangat berbeda antara

wanita kelas atas dengan wanita miskin seperti Amira. Novia sangat anggun dan santun, sementara Amira terkesan cuek dan kurang bisa menjaga sikap.

Kenapa Romeo jadi membandingkan antara Novia dan Amira. Keduanya wanita yang berbeda. Tidak seharusnya Romeo membandingkan antara satu dengan yang lainnya.

Karena pikirannya melayang tak tentu arah, Romeo tidak sadar jika dirinya sudah sampai di depan pintu kamarnya. Ia membuka pintu itu dan melihat Arjuna dan Amira sudah tertidur di atas ranjang. Mungkin keduanya bosan menunggunya.

Romeo menutup pintu kamarnya kemudian berjalan ke arah ranjang di mana anak dan istrinya tengah tertidur. Ia menatap keduanya dengan tatapan sendu. Membayangkan jika suatu saat putranya berpisah dari ibu kandungnya. Pasti hal itu akan sangat melukai Arjuna.

Dan Amira, entah bagaimana nasib

wanita itu tanpa putranya. Romeo takut Amira akan gila jika dipaksa berpisah dari Arjuna. Selama ini mereka hidup bersama dan tidak pernah ribut di depan putranya. Dan tentu saja tidak pernah ribut karena ia dan Amira hanya bertegur sapa seperlunya saja.

Menghembuskan nafas berat, Romeo berjalan ke arah kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Rasanya badan serta pikirannya lelah dan ia ingin segera beristirahat. Malam ini mereka tidur di sini saja. Tidak mungkin juga membangunkan Arjuna karena putranya itu pasti akan rewel.

Setelah selesai mandi, Romeo memakai kaos oblong dan celana pendek yang ada di lemari. Ia menyisir rambutnya sebentar dan berjalan ke arah balkon. Romeo duduk di sana sambil merokok, memperhatikan pelayan yang tengah wara-wiri membersihkan tempat yang baru saja digunakan untuk pesta.

Setelah rokoknya habis, Romeo

kembali masuk ke dalam kamar dan menutup pintu balkon. Ia berjalan ke arah ranjang kemudian bergabung dengan Amira dan Romeo yang tertidur di sana. Ranjang di kamarnya berukuran sangat besar, jadi sangat cukup untuk mereka bertiga.

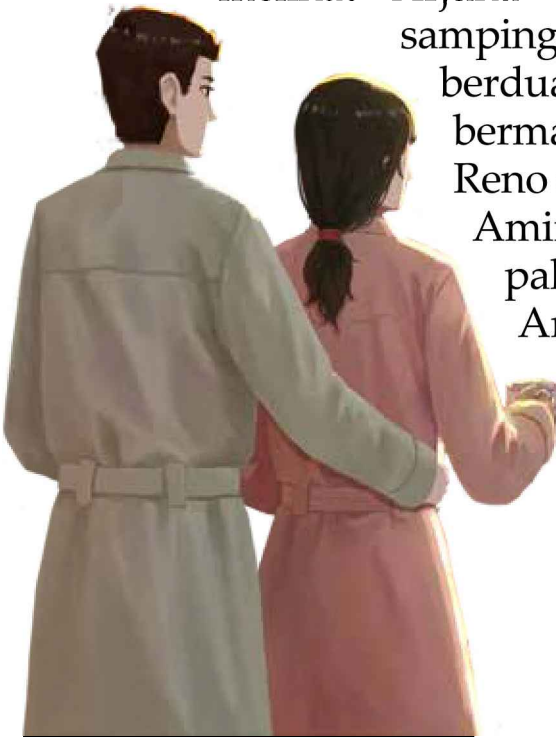
Menatap menatap Amira dan Arjuna yang tertidur di sebelahnya, Romeo tersenyum sejenak sambil mengelus rambut putranya yang tertidur nyenyak di sampingnya. Ia mencium pipi Arjuna kemudian memejamkan matanya, berusaha melupakan semua masalahnya sejenak dengan tidur. Dan Romeo berharap besok semua masalahnya bisa segera selesai dan ia bisa bernafas lega seperti sedia kala.

Part 15

AMIRA membuka matanya yang masih berat karena mengantuk. Ia tersenyum melihat Arjuna tertidur pulas di sampingnya. Mereka

berdua ketiduran setelah bermain-main dengan Reno dan Rocky. Bahkan Amira tidak mengganti pakaiannya dan Arjuna karena terlalu mengantuk.

Saat Amira menatap Arjuna dengan tatapan



penuh kasih sayang, ia baru menyadari jika tidak hanya mereka berdua yang tidur di ranjang ini. Ada orang lain yang ikut tidur dengan mereka. Amira seketika terbangun dan melihat Romeo masih tidur nyenyak di samping Arjuna.

Kenapa pria itu tidur di sini? Apa tidak ada kamar lain yang bisa pria itu gunakan untuk tidur. Kenapa ikut tidur di di sini dengannya dan Arjuna? Amira segera bangkit dari ranjang kemudian berjalan ke kamar mandi. Sedari tadi ia ingin buang air kecil dan sudah tidak bisa ditahan lagi.

Keluar dari kamar mandi, Amira melihat Romeo yang terduduk di tepi ranjang sambil menyugar rambutnya yang acak-acakan khas bangun tidur. Pria itu menatapnya sekilas dan segera mengalihkan tatapannya. Amira sendiri memilih cuek dan berjalan menuju sofa lalu duduk di sana sambil mengecek ponselnya.

Romeo pergi ke kamar mandi dan

mereka tetap tidak bertegur sapa bahkan ketika keduanya sudah selesai mandi. Amirasibuk di sofa sambil bermain ponsel, sementara Romeo sibuk menghubungi salah satu rekan bisnisnya.

“Mama.”

Suara Arjuna yang merengek membuat Amira bangkit dari sofa. Ia berjalan menuju ranjang dan segera mengelus rambut putranya yang masih mengantuk.

“Ayo bangun. Hari ini Juna sekolah dan kita ketiduran di rumah Kakek. Kita harus segera pulang agar Juna nanti tidak terlambat.”

“Nggak usah bingung. Tadi malam aku sudah nyuruh pak Tarno buat ngambil seragam Arjuna di rumah. Jadi kita nggak usah buru-buru. Setelah sarapan kita antar Juna sekolah.” Romeo menutup ponselnya kemudian duduk di sofa sambil menatap anak dan istrinya.

“Kenapa tidak membangunkan kami semalam? Kau bilang kita pulang setelah pesta.”

“Saat aku kemari kalian berdua sudah tidur nyenyak. Aku tidak tega membangunkannya.”

“Mama, lapaaaar.”

“Juna mandi dulu lalu pakai seragam. Nanti kita sarapan sama-sama di bawah.”

“Iya Papa.”

Tanpa banyak rewel seperti biasanya, Arjuna segera mandi bersama Amira sementara Romeo menyiapkan seragam putranya. Alat-alat sekolah milik Arjuna juga sudah ia siapkan agar nanti mereka tidak terlambat karena letak sekolah Arjuna dengan rumahnya lumayan jauh.

Setelah selesai mandi dan berdandan rapi, ketiganya turun untuk sarapan bersama keluarga Romeo yang lain. Arjuna dengan riang menyapa kakek dan nenek buyutnya serta kedua orang tua Romeo. Mereka semua bersemangat menyambut Arjuna yang sudah sangat tampan dengan memakai seragam sekolah.

“Tadi malam rupanya Juna ketiduran di sini.”

“Iya nenek buyut. Juna kecapean main sama Rocky dan Om Reno lalu ketiduran.”

“Sekarang Juna sarapan yang kenyang. Biar cepat besar.”

“Iya nenek. Juna mau cumi-cumi goreng seperti tadi malam. Papa, Juna mau cumi-cumi goreng.”

“Cumi gorengnya sudah habis sayang. Besok nenek bikin. Hari kita sarapan yang sudah di masak Bi Mirah saja.”

“Yaaaaah, padahal Juna pengen cumi-cumi. Tadi malam mau ikut Papa turun lalu makan yang banyak sama Papa nggak boleh.”

Juna memberengut, kesal karena menginginkan cumi-cumi goreng. Dan seperti Romeo, anak itu akan terus memberengut jika keinginannya belum dituruti.

Sementara Risti langsung menatap tajam pada suaminya. Ia yakin Rico

yang melarang Romeo mengajak Arjuna turun ke bawah melihat pesta. Sangat keterlaluan menurut Risti. Bagaimana mungkin suaminya itu tega pada cucunya sendiri.

“Nanti setelah sekolah papa belikan cumi-cumi goreng yang banyak. Sekarang Juna makan dulu, nanti telat sekolahnya.”

Juna tidak menjawab perintah Romeo. Anak itu masih memberengut bahkan hingga selesai makan. Ketika berpamitan dengan keluarga Romeo pun, Arjuna masih tampak kesal. Dan karena tidak ingin menimbulkan polemik karena kekesalan Arjuna, Romeo segera mengajak anak dan istrinya pulang.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah Arjuna, tidak ada yang bersuara sedikitpun dari ketiganya. Romeo diam, Amira yang memangku Arjuna pun tidak mengatakan apa-apa sama sekali. Arjuna yang biasanya cerewet juga diam karena kesal masalah cumi-cumi goreng. Tidak ingin suasana terus kaku seperti sekarang,

Romeo akhirnya mengalah dan membuka mulutnya.

“Juna, maafkan papa tadi malam. Papa janji Papa tidak akan mengulanginya lagi.”

Arjuna masih enggan menoleh pada papanya. Romeo hanya menghembuskan nafas berat. Dalam hal sifat yang keras, Arjuna memang seratus persen menuruni dirinya.

“Nanti setelah papa pulang kantor kita bertiga jalan-jalan ke mall. Main game kesukaan Juna dan makan cumi-cumi goreng yang banyak. Gimana, mau nggak?”

Arjuna seketika menoleh sambil tersenyum lebar ke arah papanya. Anak itu segera mengangguk antusias, Romeo mengelus puncak kepala putranya lalu kembali berkonsentrasi menyetir.

“Tapi nanti Juna minta mainan juga ya Pa?”

“Gampang itu. Juna boleh beli apapun

yang Juna mau. Tapi sekarang udah nggak boleh ngambek lagi.”

“Iya Papa. Juna nggak akan ngambek lagi.”

Romeo tersenyum sambil menyetir. Sementara Amira hanya mencium puncak kepala putranya. Pikirannya melayang tak tentu arah sehingga tidak begitu mendengar pembicaraan antara Romeo dan Arjuna.

Sesampainya di sekolah, Amira turun untuk mengantarkan Arjuna ke kelas. Romeo menunggu di mobil karena setelah ini ia akan mengantarkan Amira pulang. Sebenarnya ia bisa saja menyuruh Amira naik taksi. Tapi tidak tega juga mengatakannya.

Beberapa menit perjalanan, wanita itu kembali dan segera duduk di kursi penumpang. Tanpa mengatakan apapun, Romeo melajukan mobilnya menuju rumah mereka. Ia harus menurunkan Amira di sana kemudian langsung berangkat ke kantor. Hari ini ada rapat

penting dengan beberapa pemegang saham.

Sepanjang perjalanan, keduanya saling diam seperti pasangan suami istri yang sedang bertengkar. Romeo tidak tahu ini hanya perasaannya saja atau memang Amira sedikit berubah. Wanita itu terlihat kesal padanya dan terlihat seperti seseorang yang cemburu. Tapi entahlah. Itu hanya dugaan Romeo saja.

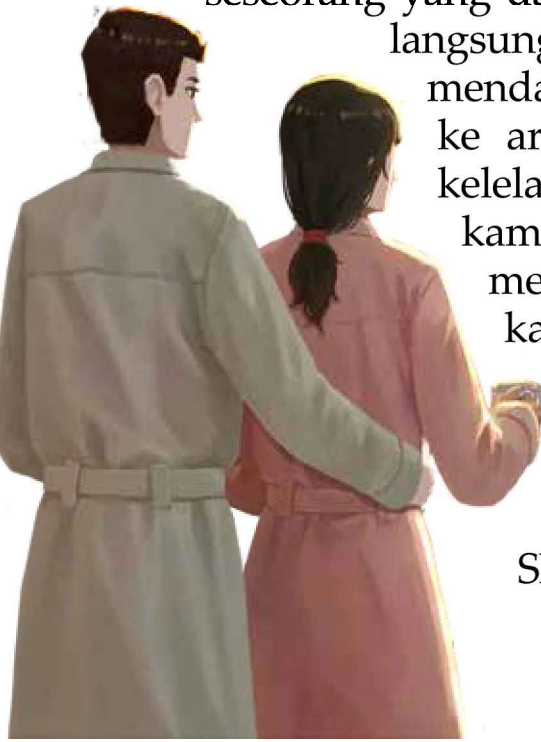
Sesampainya di rumah, Amira segera turun tanpa mengatakan apapun. Wanita itu membanting pintu mobil dengan kasar, membuat Romeo seketika terkejut. Berani sekali wanita miskin itu berbuat tidak sopan seperti ini padanya. Lihat saja nanti. Jika terus berbuat tidak sopan seperti tadi, Romi akan menegur wanita itu dengan keras.

Untuk sekarang Romeo harus menahan kekesalannya. Hari ini ada rapat penting dan tidak ingin membuat ribut dengan Amira hanya karena masalah yang tidak penting. Daripada terus

kesal di sini, Romeo segera melajukan mobilnya menuju kantor. Pekerjaannya menggunung dan ia tidak ada waktu untuk memikirkan tingkah menyebalkan Amira yang sejujurnya ia tidak tahu apa sebabnya.

Part 16

BAGAS yang tengah sibuk membantunya di bagian kasir menoleh saat melihat ada seseorang yang datang ke kafanya. Ia langsung tersenyum saat mendapati Sheila berjalan ke arahnya dan terlihat kelelahan sepulang dari kampus. Bagas segera menyuruh salah satu karyawannya untuk menggantikannya dan ia berjalan menuju ruang istirahat di mana Sheila sudah berjalan



lebih dulu ke sana.

Sampai di dalam ruang istirahatnya, Bagas melihat Sheila sudah merebahkan tubuhnya di spons yang ada di pinggir ruangan. Biasanya Bagas akan tidur di sana jika malas pulang. Dan Arjuna juga sering tertidur di situ jika Amira berkunjung kemari.

“Sepertinya kau sangat lelah? Apa kegiatan di kampus hari ini sangat padat?”

Mendengar pertanyaannya kekasihnya, Sheila segera bangun dari tidurnya dan tersenyum menatap Bagas yang kini duduk di hadapannya.

“Iya. Hari ini aku harus presentasi. Lumayan menguras otak. Aku ingin tidur di sini malam ini. Temani aku ya.” Sheila tersenyum manis, Bagas mengelus puncak kepala kekasihnya itu.

“Nggak masalah. Rumahku udah aku kunci rapat. Tapi apa orang tuamu tidak mencarimu?”

“Aku bisa pamit tidur di rumah Rumi.

Itu bisa di atur. Aku juga berencana membeli apartemen. Aku ingin mandiri. Uang dari penghasilan cafe ini sudah bisa untuk DP apartemen.”

“Kenapa harus beli apartemen? Itu pemborosan.”

“Nggak apa-apa. Untuk investasi saja. Lagi pula sekarang kita belum menikah. Tidak mungkin juga aku tidur di rumahmu ketika aku bertengkar dengan nenek.”

“Apa kalian masih sering bertengkar?”

“Ya begitulah. Nenek itu kelewat cerewet di usianya. Mengatur cucunya sana-sini padahal semuanya tidak ada yang mau diatur olehnya. Terutama masalah perjodohan. Aku tidak suka di jodoh-jodohkan karena aku sudah punya pilihanku sendiri.”

Bagas terdiam. Sejujurnya Ia sangat mencintai Sheila. Tapi latar belakang keluarga mereka sangat berbeda dan Bagas ragu jika keluarga Sheila akan menerimanya begitu saja. Berkaca cara

dari kasus Sandra yang sempat ditolak, ia juga pasti akan mengalami nasib yang sama karena ia lebih miskin dari Sandra.

“Sudahlah Kak, jangan terlalu banyak pikiran. Sekarang biarkan aku kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang bagus. Setelah itu kita menikah.”

“Sheila.”

“Ya.”

“Apa kau yakin mau menikah denganku? Kau tahu sendiri bukan bahwa kita sama sekali tidak sepantang.”

“Kak, kau sudah menanyakannya seribu kali. Dan jawaban ku akan tetap sama. Aku akan memperjuangkanmu sebagaimana Kak Marcello memperjuangkan Kak Sandra. Aku tidak mau kehilanganmu.”

Bagas mencium Sheila sekilas, namun ketika Bagas hendak menarik bibirnya, Sheila justru mendekatkan tubuh mereka dan memperdalam ciuman keduanya. Mereka berciuman dengan lembut dan

intens sebelum Bagas mengakhirinya.

“Oh ya Kak, Bagaimana kabar Amira dan Arjuna? Aku sudah lama tidak bertemu mereka.”

“Katanya baik. Setiap aku tanya Amira selalu menjawab dirinya baik-baik saja. Tapi aku tahu dia tidak baik-baik saja. Romeo mungkin saja tidak menyakiti Arjuna, tapi aku tahu dia bisa menyakiti Amira kapan saja. Aku yakin Amira selalu diancam hingga mau bertahan sampai sekarang.”

“Kak, jangan berprasangka buruk seperti itu. Siapa tahu Amira memang bahagia bersama Kak Romeo. Kita berdoa yang baik-baik saja. Kata Kak Marcello sekarang Kak Romeo juga sudah banyak berubah. Kak Romeo sudah tidak bermain wanita lagi.”

“Entahlah. Aku sangat sulit percaya pada pria itu. Dia sudah menyakiti adikku terlalu dalam. Sebenarnya sangat sulit bagiku untuk menerima pernikahan mereka.”

“Ya, aku bisa mengerti perasaan kakak. Tapi sekali lagi, sebaiknya kita berprasangka baik agar Tuhan juga memberi kita takdir yang baik.”

“Kau benar. Oh ya, aku ingin memberitahumu jika Aku jadi menyewa ruko yang ada di sebelah kampus. Kita akan buka cabang di sana.”

“Apa harganya sudah deal?”

“Ya. Kemarin baru deal. Lumayan murah dan lokasinya cukup strategis.”

“Syukurlah. Aku senang kakak sukses menjalankan bisnis ini. Seperti yang kukatakan tadi, setelah kita sama-sama sukses nanti, kita segera menikah.”

“Kau yakin tidak akan menyesal menikah denganku?”

“Hah, banyak bicara.”

Sheila meraih bagian belakang kepala Bagas kemudian kembali menyatukan bibir mereka. Keduanya kembali berciuman dengan intens dan lembut sebelum suara ketukan pintu membuat

ciuman mereka terlepas.

“Istirahatlah. Aku membantu di depan dulu. Hari ini salah satu kasirnya tidak masuk.”

“Ya. Aku ngantuk dan capek. Aku tidur dulu.”

Sheila merebahkan tubuhnya di atas spons dan langsung memejamkan mata. Bagas mengusap puncak kepala Sheila sambil tersenyum kemudian bangkit dan keluar dari ruangan istirahatnya. Ia harus membantuku di cafe karena jam segini memang sedang ramai dan ada beberapa karyawan yang libur.



Beberapa hari ini Romeo kesal setengah mati pada Amira. Ibu dari anaknya itu beberapa hari ini bertingkah tidak jelas. Amira seperti marah padanya namun tidak mengatakan apapun. Perempuan itu bersikap cuek padanya dan tidak menganggapnya sama sekali.

Memang selama ini pernikahan mereka bukan pernikahan yang sehat. Namun tidak begini juga. Lama-lama Romeo juga tidak tahan jika dianggap seperti setan padahal ia tinggal di rumahnya sendiri.

Menahan segala kekesalannya, Romeo berjalan bersama asistennya. Hari ini ia ada janji dengan salah satu rekan bisnisnya di restoran hotel berbintang lima. Kerjasama kali ini sangat penting karena proyek yang akan di garap bernilai sangat fantastis.

“Selamat siang Pak Romeo.”

Pria bernama Hans Michael Pratama yang merupakan rekan bisnisnya segera menyalami Romeo. Hans merupakan seorang pengusaha properti sekaligus pemilik rumah produksi. Mereka jarang bekerjasama namun kali ini proyek yang di tawarkan Hans prospeknya bagus dan bukan hanya Romeo saja yang bergabung.

“Selamat siang Pak Hans.”

Romeo menyalami Hans kemudian mereka duduk berhadapan dan kedua asisten mereka berdiri di samping bos

mereka.

“Maaf agak terlambat Pak Hans, tadi jalannya macet.”

“Tidak apa-apa Pak Romeo, saya juga baru sampai. Silahkan memesan makanan.”

“Baik.”

Keduanya memesan makanan kemudian berbasa-basi sebentar sebelum memulai rapat. Beberapa saat kemudian, keduanya mulai rapat dan terlibat diskusi yang cukup serius. Kedua asisten mereka ikut duduk dan mulai mencatat apa yang dibutuhkan.

Saat sedang berdiskusi seputar para investor yang akan ikut bergabung nanti, netra Romeo tidak sengaja menangkap pemandangan yang tidak asing baginya. Agak jauh dari tempatnya duduk, tepatnya di sebelah kolam renang dan taman hotel, seseorang yang tadi berada di otaknya kini nyata berada di hadapannya.

Amira, istrinya tampak melakukan

pemotretan di sebelah kolam renang bersama dengan seorang model pria. Beberapa kali sang fotografer memberikan pengarahan dan mereka melakukan pemotretan dengan sangat mesra.

“Ada apa Pak Romeo?” Tanya Hans saat melihat Romeo kurang berkonsentrasi. Hans menoleh mengikuti arah pandang Romeo dan menemukan Amira sedang melakukan pemotretan.

“Itu model baru di agensi yang kerjasama dengan saya. Mereka pemotretan untuk film terbaru yang akan dimulai satu bulan lagi. Karena filmnya bertema romantis, kami melakukan pemotretan di hotel agar suasananya semakin mendukung.”

“Jadi, model itu akan bermain film?”

“Iya Pak Romeo. Saya tertarik padanya karena wajahnya memang sangat fotogenik dan cantik. Sangat cocok untuk karakter utama film terbaru saya. Agensi modelnya juga mengatakan jika wanita itu sangat berbakat. Saya langsung

tertarik ketika pertama kali melihatnya.”

Entah kenapa Romeo tidak suka mendengar kata-kata Hans yang mengatakan sangat tertarik pada istrinya. Padahal hubungan mereka hanya sekedar pernikahan di atas kertas, tapi Romeo sangat tidak suka jika ada yang tertarik pada istrinya selama mereka masih menikah.

Tidak mau membicarakan hal yang tidak penting, Romeo dan Hans kembali terlibat percakapan serius mengenai proyek mereka. Sese kali Romeo menatap Amira yang melakukan pemotretan mesra bersama lawan mainnya.

Amira sepertinya juga menyadari keberadaannya. Perempuan itu menatapnya dengan tatapan datar kemudian kembali melakukan yang agak intim dan kali ini tampak lebih mesra. Entah kenapa Romeo merasa Amira menatap lawan mainnya itu dengan tatapan kagum.

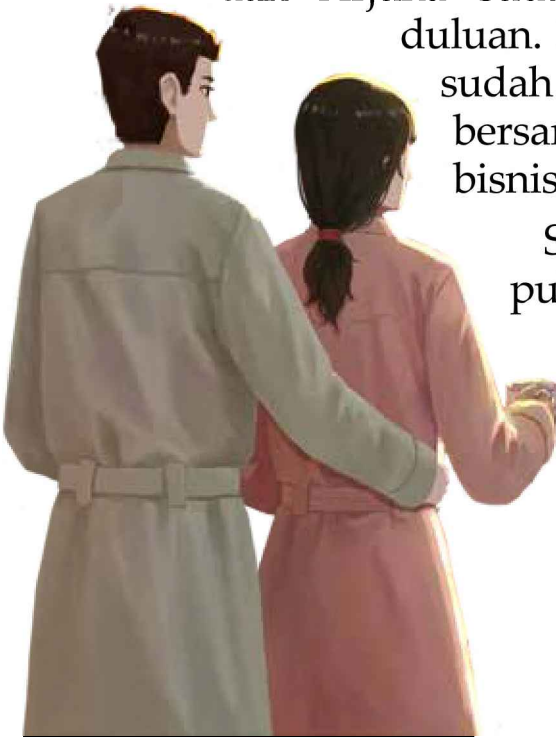
Pemotretan yang dilakukan istrinya

itu sangat intim meskipun di depan khalayak ramai. Amira seperti sengaja menempelkan tubuhnya pada tubuh sang aktor, membuat Romeo kesal sendiri melihatnya. Amira benar-benar sudah mancing amarahnya. Lihat saja nanti di rumah, Romeo akan memberikan pelajaran pada wanita itu agar tidak macam-macam lagi padanya.

Part 17

PUKUL delapan malam Romeo baru sampai di rumahnya. Ia yakin Amira dan Arjuna sudah makan malam duluan. Ia sendiri tadi juga sudah makan malam bersama salah satu rekan bisnisnya sambil rapat.

Selama diperjalanan pulang, otak Romeo penuh dengan bayangan kemeraan Amira dengan model laki-laki itu.



Meskipun mereka hanya menikah di atas kertas, Romeo sangat tidak suka Amira bersikap murahan seperti tadi siang. Itu benar-benar melukai harga dirinya.

Membuka pintu kamar tamu, Romeo melihat Arjuna digendong oleh Nani. Putranya itu terlihat sudah mengantuk sambil menyandarkan kepalanya ke bahu Nani.

“Papa.” Sapa Arjuna dengan mata yang sudah mengantuk.

“Juna sudah makan malam?”

“Sudah Papa. Juna ngantuk.”

“Nyonya mana, Nan?”

“Nyonya tadi main sama saya dan den Juna tuan. Setelah den Juna ngantuk Nyonya masuk ke kamar buat mandi dan istirahat.”

“Jadi, Nyonya sekarang ada di kamar?”

“Iya Tuan.”

“Ya udah. Temani Juna di kamarnya. Malam ini kamu tidur di kamarnya Juna.”

“Baik Tuan.”

Nani kemudian membawa Arjuna ke kamarnya. Setelahnya Romeo berjalan menuju kamar Amira. Tangannya mengepal kuat dan siap memuntahkan amarahnya pada istrinya yang tidak tahu diri itu.

Klek

Romeo membuka pintu kamar Amira. Wanita itu langsung terkejut begitu menyadari Romeo masuk. Amira segera melemparkan handuk yang ia gunakan untuk mengusap rambutnya yang basah dan segera membenarkan bathrobe-nya yang sedikit terbuka.

“Tidak bisakah kau mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk?” Amira bertanya dengan kesal. Raut wajahnya ketus dan Romeo sangat kesal melihatnya.

“Kenapa aku harus mengetuk pintu. Ini kamar istriku dan aku bebas memasukinya kapan saja.”

“Kau sudah gila.”

Romeo tersenyum miring kemudian berjalan cepat ke arah Amira. Kemarahan terpancar di matanya dan Amira sedikit ketakutan melihatnya.

“Apa maksudmu tadi siang? Kau sengaja bersikap murahan di hadapanku? Atau memang itu dirimu yang sebenarnya?”

“Kau ini bicara apa? Aku tidak mengerti apa yang kau katakan.”

“Tidak mengerti. Kau tahu benar aku di sana tadi siang. Dengar Amira, meskipun pernikahan kita hanya di atas kertas, setidaknya kau harus menghargainya. Jangan bersikap murahan dihadapan khalayak ramai karena itu hanya akan mempermalukan dirimu sendiri.”

“Lalu apa urusanmu!! Tidak ada yang tahu kita sudah menikah dan apapun yang aku lakukan tidak akan berpengaruh apa-apa bagimu.”

“Kau istriku!! Setidaknya jangan lupakan itu.”

“Oooh, aku mengerti sekarang. Dalam pernikahan aneh yang kita jalani, hanya kau yang boleh bersikap murahan sementara aku tidak. Tidak bisa. Jangan pernah mengatur-atur hidupku kalau kau sendiri tidak menghargaiiku.”

“Kau ini bicara apa!! Jangan berani-berani membantahku. Dasar wanita tidak tahu diri!! Seharusnya kau bersyukur kupungut dari lubang kemiskinan dan menjalani kehidupan mewah di sini.”

“Dan jangan lupa jika kau yang memaksaku waktu itu!! Jika saja kau tidak mengancamku dengan hak masuk Arjuna, aku tidak akan sudi menikah denganmu.”

“Dasar wanita tidak tahu diri!! Rupanya kau tidak bisa diingatkan baik-baik.”

Romeo meraih tubuh Amira kemudian mencium bibir wanita itu dengan kasar. Amira memberontak, memukuli dada Romeo tapi tidak berpengaruh sama sekali pada tubuh pria itu.

Plaaaak

Amira menampar keras pipi suaminya itu ketika ciuman mereka terlepas. Amira menatap berang pada Romeo. Dadanya naik turun menahan amarah.

“Beraninya kau bertindak seperti tadi. Jangan pernah menyentuhku karena aku bukan pelacur.”

Romeo tersenyum miring kemudian mendorong tubuh Amira hingga terlentang di atas ranjang. Romeo kemudian naik ke atas ranjang dan melingkupi tubuh wanita itu.

“Siapa yang bilang kau pelacur. Kau adalah istriku dan sudah tugasmu untuk melayani.”

“Jangan keterlaluan Romeo!! Hentikan semua kegilaan ini. Jangan membuatku takut!!”

Romeo tersenyum miring. Akhirnya wanita angkuh itu ketakutan. Di dalam otak Romeo masih ingat dengan jelas bagaimana Amira tersenyum dan

tertawa dengan rekan modelnya itu. Dan bagaimana Amira bersikap sedikit genit pada Hans saat di parkir mobil tadi.

“Romeo, lepaskan aku!!”

Amira mendorong dada Romeo namun pria itu tidak bergeming sama sekali. Otak Romeo terlanjur mendidih mengingat betapa murahannya sikap Amira. Ia membuka pakaiannya satu persatu hingga menyisakan boxernya saja.

Amira yang ketakutan segera berlari namun kakinya ditahan oleh Romeo. Pria itu kemudian membuka paksa bathrobe yang dikenakan Amira. Amira berteriak ketakutan. Kenangan mengenai kejadian empat tahun yang lalu berputar di otaknya. Bagaimana malam itu Romeo memperkosanya dengan brutal. Dan sepertinya malam itu akan terulang kembali hari ini.

“Kumohon lepaskan aku!! Jangan membuatku takut.”

Amira memelas sambil berusaha

menutupi tubuh telanjangnya. Berharap Romeo mengasihannya dan tidak jadi berbuat macam-macam padanya. Namun melihat tatapan Romeo yang sudah menggelap, ketakutan Amira semakin menjadi-jadi.

“Kau harus mengingat hukuman ini saat akan bersikap murahan lagi.”

“Tolong jangaaaan!!”

Amira menjerit saat kedua kakinya di paksa terbuka lebar. Tanpa kesiapan dan aba-aba sebelumnya, Romeo memasukinya dengan keras dan kasar. Milik Amira seperti terbelah. Ia memang bukan perawan dan sudah memiliki anak. Namun sekian tahun tidak melakukannya membuat Amira sangat kesakitan.

“Aaaah, sakiit!!” Amira mengaduh sambil memejamkan matanya. Air mata mengalir di kedua pipinya.

Romeo bergerak brutal di atas istrinya. Sekian tahun tidak melakukannya membuat gairahnya membabi buta. Romeo membalikkan tubuh Amira,

menekuk kakinya kemudian meraih kedua pinggul Amira. Dengan kasar, Romeo kembali memasuki Amira dari belakang. Rasanya sangat dalam dan nikmat, membuat Romeo tidak bisa berhenti mengumpat.

“Fuck!! Sialan. Rasanya benar-benar nikmat.”

Romeo menyugar kasar rambutnya sambil memperhatikan penyatuan mereka. Sesekali ia menampar bokong kenyal Amira. Sungguh rasanya Romeo bisa gila saking nikmatnya.

“Hentikan!! Sakiiiit!!”

Amira menangis kesakitan. Romeo hanya tersenyum miring karena merasakan wanita itu mencapai puncak. Wanita jalang itu berbohong. Dasar murahan.

Romeo kembali membalikkan tubuh Amira, menatap wanita itu yang kini sudah lemas di bawahnya. Keringat membasahi keningnya. Tubuh Amira lemas dan sudah kehabisan tenaga.

“Jika kau bersikap murahan lagi selama masih menjadi istriku, ingatlah hukuman ini agar kau tidak macam-macam gadis miskin sialan!!”

“Ampuun!”

Tersenyum miring mendengar rintihan Amira, Romeo kembali mengangkat sebelah kaki wanita itu kemudian kembali memasuki Amira dengan kasar. Amira berteriak kesakitan. Tubuhnya tersentak-sentak di tengah ranjang. Romeo benar-benar tidak mengampuninya.

Tak lama kemudian, Amira sudah tidak bergerak seperti mayat hidup. Romeo benar-benar menyetubuhinya dengan kasar. Pria itu benar-benar menjadi bajingan yang memperkosanya empat tahun lalu. Mata Amira menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Air matanya mengalir tanpa bisa dicegah.

Selain tubuhnya yang kesakitan, hatinya juga kesakitan mendengar makin Romeo tadi. Amira memang miskin. Tapi tidak ada niat di hati Amira menginginkan

dinikahi pria kaya seperti Romeo. Jika sudah tidak membutuhkannya, kenapa pria itu tidak membuangnya saja. Kenapa harus memperlakukannya seperti sampah yang tidak berguna. Menyadari hal itu, Amira memejamkan matanya sambil kembali menangis sesenggukan.

Part 18

MATA Amira menatap kosong pada langit-langit kamarnya yang terang benderang oleh sorot lampu. Ia tidak bergerak sama sekali karena tubuhnya remuk redam.

Tubuh telanjangnya hanya tertutupi selimut hingga ke pinggang.

Tubuh bagiannya atasnya terpampang

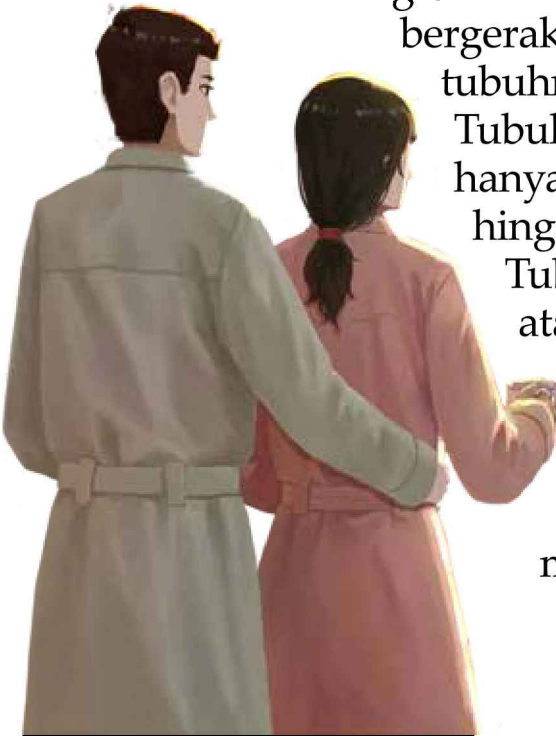
t e l a n j a n g

dan Amira

tidak punya

tenaga untuk

menutupinya.



Bagian perutnya tertekan oleh kepala Romeo yang berada di sana. Tubuh pria itu menelungkup dan kepalanya berada tepat di perut Amira. Ia tidak punya tenaga untuk memberontak meskipun perutnya ditindih oleh kepala Romeo.

Beberapa saat kemudian, pria itu bangkit. Romeo berdiri menatap Amira yang terdiam seperti mayat hidup. Mata wanita itu menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong, seolah kehilangan jiwanya.

“Mulai hari ini, kau harus menjalankan tugasmu sebagai istri. Sudah tiga tahun kau seenakmu sendiri. Mulai hari ini aku menuntut hakku dan kau juga harus melakukan kewajibanmu. Jangan coba-coba membantahku karena aku bisa berbuat sangat buruk padamu.”

Romeo meraih boxer dan bathrobe milik Amira kemudian memakainya. Romeo berjalan menuju balkon kamar Amira kemudian duduk di sana sambil merokok.

Menghembuskan asap rokoknya, pikiran Romeo melayang-layang tak tentu arah. Sudah beberapa tahun ini ia hidup selibat. Dan malam ini ia seperti maniak yang mengamuk, membabi buta menyetubuhi istrinya.

Romeo mengalihkan tatapannya dari pemandangan malam ke arah ranjang. Di sana terlihat Amira memiringkan tubuhnya sambil menangis sesenggukan. Perempuan itu terlihat masih terluka dan trauma. Sebenarnya Romeo sangat kasihan. Tapi, mengingat kelakuan tidak tahu diri wanita itu membuat Romeo kesal bukan main.

Beberapa hari ini wanita itu mendiaminya seolah dirinya adalah setan. Dan malah terang-terangan menunjukkan kemesraannya dengan pria lain. Apa Amira pikir Romeo yang akan membiarkannya berbuat semuanya di rumah ini. Dasar wanita tidak tahu diuntung.

Jika bukan karena Arjuna dan rasa

bersalahnya, tidak sudi ia membantu wanita itu diam-diam. Sekarang jangan harap Amira bisa sebebas dulu lagi. Romeo akan selalu mengawasinya agar wanita itu tidak bermain-main lagi dengannya.

Membuang rokoknya, Romeo kembali berjalan ke arah ranjang di mana Amira tengah berbaring. Wanita itu masih terisak. Sebelum malam ini, Amira tidak pernah menangis meski mereka kerap bersitegang. Namun malam ini, kesabaran Romeo sudah benar-benar setipis tisu yang dibelah tujuh. Rasa iba Romeo mendadak hilang dan digantikan nafsu yang menggebu-gebu.

Romeo bergabung ke atas ranjang kemudian membalikkan tubuh Amira yang memungginginya. Mata wanita itu merah karena terlalu banyak menangis. Romeo kesal sendiri melihatnya. Kenapa Amira tidak menikmati saja setiap sentuhannya. Dasar wanita murahan yang jual mahal.

“Aku masih menginginkanmu.”

Dan Amira hanya memejamkan matanya ketakutan saat Romeo kembali melingkupi tubuhnya. Pria atau kemudian membuka bathrobe yang dikenakannya dengan kasar. Romeo mengangkat sebelah kaki Amira kemudian kembali memasuki wanita itu dari samping.

Suara erang kesakitan dan kepuasan menjadi satu. Bunyi kedua daging yang menyatu tersamarkan dengan suara tangisan. Romeo benar-benar tidak ingin peduli pada perasaan Amira malam ini. Selain kesal pada wanita itu, Romeo juga ketagihan untuk menuntaskan hasratnya setelah bertahun-tahun ia hidup selibat tanpa wanita.



Pagi ini Romeo sudah mandi dan bersiap berangkat ke kantor. Tadi malam ia ketiduran di kamar istrinya dan baru bangun jam enam pagi. Amira sudah bangun lebih dulu dan Romeo belum melihat wanita itu setelah bangun tidur.

Mungkin Amira ke kamar Arjuna dan mengurus putra mereka. Wanita itu mungkin saja masih terguncang. Tapi kali ini Amira pasti lebih tegar karena tidak ingin menunjukkan kesedihannya pada Arjuna.

Lagi pula tidak ada salahnya sama sekali mereka melakukan hubungan suami istri. Mereka sudah menikah selama tiga tahun dan selama itu juga mereka saling diam dan tidur di kamar masing-masing. Jika dipikir-pikir, sebenarnya sangat rugi ia memiliki istri dan menafkahnya dengan baik tapi mereka tidak pernah melakukan hubungan badan. Karena bagaimanapun keadaan rumah tangga mereka, status mereka adalah suami istri yang sah di mata hukum dan agama.

Selesai mengenakan dasinya, Romeo keluar dari kamarnya kemudian berjalan menuju meja makan. Dari jarak yang agak dekat, Romeo mendengar Arjuna berceloteh dengan ibunya. Romeo menatap Amira dari jarak yang agak

jauh. Wanita itu masih terlihat sangat pucat dan syok. Meski begitu Amira tetap tersenyum di hadapan putra mereka.

“Papa!! Ayo sarapan Papa!!”

Arjuna menyambut papanya yang terlihat segar dan tampan. Romeo mencium pipi Arjuna kemudian duduk di ujung. Ia menatap Amira sekilas, namun segera mengalihkan pandangannya.

Ketiganya makan dalam diam seperti biasanya. Hanya celotehan Arjuna yang sesekali terdengar. Amira tidak berani menatap Romeo sama sekali. Perbuatan brutal pria itu padanya semalam masih membekas. Amira kembali trauma dan ketakutan saat mengingat bahwa mulai tadi malam, pria itu akan menuntut haknya.

“Ayo berangkat. Nanti Arjuna telat.”

Amira menggendong Arjuna lalu membawanya mengikuti Romeo. Sejujurnya jika bisa memilih, ia memilih di antar sopir. Tapi tidak berani bicara karena takut Romeo akan marah dan

kembali mengamuk padanya.

Sepanjang perjalanan, kembali hanya Arjuna yang bersuara. Romeo dan Amira saling diam seperti pasangan suami istri yang sedang bertengkar. Rutinitas kembali seperti sediakala, Amira mengantarkan Arjuna ke kelas kemudian kembali ke dalam mobil Romeo.

“Hari ini kau tidak bekerja?” Tanya Romeo kemudian. Jika wanita itu tidak bekerja, Romeo akan mengantarkannya pulang kemudian dirinya juga harus segera kantor.

“Tidak.” Jawab Amira singkat.

Romeo kemudian melajukan mobilnya meninggalkan sekolah putranya. Keduanya terdiam melewati di persawahan yang sunyi. Romeo menoleh sebentar ke arah istrinya. Wanita itu terlihat takut sambil meremasi roknya. Bagian pahanya sedikit terlihat dan tiba-tiba Romeo teringat ketika tadi malam mencium bagian yang mulus itu.

Romeo menghentikan mobilnya

secara tiba-tiba. Amira terkejut dan segera menoleh ke arah suaminya, menanyakan lewat tatapan matanya tentang apa yang terjadi. Namun sebelum Amira membuka mulutnya, Romeo tiba-tiba meraih tubuhnya kemudian memangkunya.

Amira belum bisa mencerna apa yang terjadi saat tiba-tiba Romeo melumat bibirnya dengan kasar. Pria itu membuka kemejanya kemudian meremas dadanya. Amira memberontak namun kesulitan karena tempatnya sempit.

Tubuhnya gemetar saat Romeo melepas kemejanya kemudian menaikkan bra yang ia kenakan. Mulut pria itu mengulum kedua payudaranya bergantian, membuat ketakutan Amira berganti menjadi desahan.

Romeo membelai bagian bawah tubuh Amira yang sudah basah. Ia tersenyum kecil kemudian merobek celana dalam wanita itu meskipun sedikit kesulitan. Saat Romeo hendak membuka resleting celananya, tiba-tiba saja Amira

menghentikannya.

“Berhenti. Jangan gila Romeo. Kita di tempat umum.”

“Kau jangan terlalu banyak bicara. Jalan ini sepi dan tidak akan ada yang melihat kita. Jika pun ada, aku bisa menyuap mereka agar tutup mulut. Jadi kau tidak usah terlalu banyak bicara dan lakukan saja tugasmu.”

Sebelum Amira membalas ucapan pria itu, Romeo sudah lebih dulu mengeluarkan kejantanan miliknya kemudian mengangkat tubuh Amira lalu memasukkan miliknya ke dalam milik wanita itu yang sudah hangat dan basah. Keduanya mengerang bersamaan kemudian Romeo bergerak dengan brutal dari bawah.

Amira menitikkan air mata. Sungguh ia merasamenjadi wanitamurahan sekarang. Bagaimana mungkin ia tidak bisa menolak saat pria itu menyentubuhnya di pinggir jalan. Setiap hentakan dan suara daging yang beradu terdengar, Amira hanya

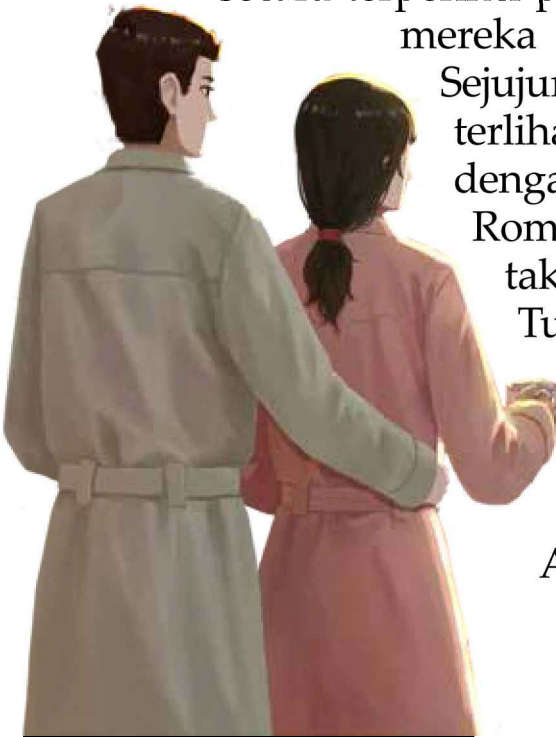
menggigit bibirnya, menahan tangisan yang bersiap meledak. Beberapa saat kemudian, keduanya mencapai puncak dan Romeo menyandarkan kepalanya ke bagian dada Amira yang hangat.

Part 19

ROMEO menyimak dengan seksama Marcello yang kini tengah menjelaskan secara terperinci proyek yang tengah mereka kerjakan bersama.

Sejujurnya meskipun terlihat memperhatikan dengan teliti, pikiran Romeo bercabang tak tentu arah.

Tubuhnya selalu memanas setiap kali mengingat bagaimana ia menyetubuhi Amira tadi malam



dan pagi ini.

Tadi pagi Amira sudah tidak histeris seperti tadi malam. Wanita itu sudah sedikit rileks walaupun masih menangis. Tidak masalah bagi Romeo. Toh, ia yakin Amira sebenarnya juga menikmatinya.

“Bagaimana menurut pendapatmu? Menurutku sudah tidak ada masalah sama sekali.” Pertanyaan Marcello membuat lamunan Romeo buyar. Ia segera menggeleng, menyetujui pendapat Marcello. Proyek yang mereka kerjakan memang berjalan dengan baik menurut laporan anak buahnya.

“Menurutku juga tidak ada masalah. Tidak ada pembengkakan anggaran dan mandornya bekerja dengan baik.”

Marcello kemudian menutup dokumennya. Setelah selesai rapat, ia harus cepat pergi karena tidak ingin berdebat dengan Romeo. Hanya buang-buang waktu saja. Namun saat ia akan berdiri, Marcello tiba-tiba mengingat sesuatu.

“Romeo.”

“Ada apa?”

“Aku baru ingat sekarang. Kau tahu, yang kau lakukan di pesta kemarin sangat keterlaluan. Kau menyembunyikan istrimu dan berkenalan dengan wanita lain. Jika Kakak Amira sampai tahu, Aku yakin dia akan membunuhmu.”

“Itu bukan urusanmu.”

“Aku tahu. Aku hanya mengingatkanmu.”

“Lelaki itu tidak akan tahu jika kau tidak ember pada calon adik iparmu itu.”

“Itu bukan ranahku untuk ikut campur. Aku hanya mengingatkanmu. Bagaimanapun juga kau pria beristri sekarang.”

Romeo terdiam. Ia tidak membalas ucapan Marcello. Keduanya sama-sama terdiam kemudian Marcello berdiri dan meninggalkan ruang rapat. Sepeninggal Marcello, Romeo menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi.

Sekarang masalahnya bukan hanya Amira, tapi juga Novia. Keluarga wanita itu sangat antusias dengan perjodohan mereka. Novia sendiri juga terlihat sangat cocok dengannya. Dan mengenai Amira, Romeo bahkan tidak tahu bagaimana cara meninggalkan wanita itu.

Selama tiga tahun ini mereka hidup bersama. Meskipun pernikahan mereka tidak harmonis, mereka juga jarang bertengkar hebat. Terkadang Romeo merasakan kehangatan di hatinya saat Arjuna menyambutnya ketika ia pulang bekerja. Dan kebahagiaan Arjuna adalah dengan keberadaan sang ibu di sampingnya. Lalu apa Romeo bisa memisahkan mereka?

Suara pesan masuk di ponselnya membuat lamunan Romeo buyar. Ia segera melihat ponselnya dan melihat pesan dari Novia yang mengajaknya makan siang bersama. Sebenarnya Romeo sangat malas. Ia tidak ingin berbasa-basi di tengah pikirannya yang kalut seperti

sekarang. Namun, tidak mungkin juga Romeo menolak, Novia pasti tersinggung jika ia menolak.

Akhirnya setelah berpikir beberapa saat, Romeo menerima ajakan makan siang Novia. Mereka janjian di restoran yang ada di dekat kantor Romeo. Mendesah resah, Romeo berdiri kemudian keluar dari ruang rapat. Ia harus bekerja sebelum makan siang dengan Novia dan menyiapkan mentalnya agar bisa memasang muka palsu di hadapan wanita itu.



Air mata Amira seolah sudah kering hingga tidak mampu menetes lagi. Setelah pulang mengantarkan Arjuna sekolah, Amira terus menangis di atas ranjangnya. Kata-kata Romeo yang mengatakan ingin menuntut haknya membuat Amira sangat ketakutan. Trauma karena diperkosa oleh pria itu beberapa tahun yang lalu belum hilang. Dan tadi malam Romeo kembali

memperkosanya.

Sekarang bagaimana? Bagaimana caranya agar ia bisa lari dari pria mengerikan itu. Amira sangat takut jika Romeo kembali menuntut haknya nanti malam. Amira menyesal setengah mati karena membuat pria itu marah saat kemarin melakukan pemotretan.

Sebenarnya Amira tidak salah sepenuhnya. Ia hanya ingin membalas Romeo yang tidak pernah menganggapnya di depan banyak orang. Pria itu bahkan asyik berbincang dengan wanita lain saat di pesta di rumah orang tuanya beberapa hari yang lalu. Amira hanya ingin membalikkan keadaan. Ia tidak menyangka pria itu akan murka dan ia berakhir mengerikan tadi malam.

Bukan tadi malam saja. Pagi tadi Romeo juga kembali memaksanya di dalam mobil. Amira merasa seperti pelacur karena bisa disetubuhi di mana saja. Bahkan dipinggir jalan. Romeo benar-benar tidak menghargainya sama

sekali.

Lelah menangis, Amira memencet tombol di kamarnya agar pelayan kemari. Tubuhnya masih sakit dan kemungkinan ia tidak bisa menjemput Arjuna di sekolah.

Beberapa menit kemudian, Nani mengetuk pintu dan masuk ke dalam kamarnya. Wanita itu masuk dan Amira langsung terduduk sambil menyugar rambutnya.

“Ada apa Nyonya?”

“Nan, nanti saya minta tolong kamu jemput Juna di sekolah ya. Minta antar sama Pak Tarno. Saya kurang enak badan.”

“Iya Nyonya. Apa ada lagi?”

“Suruh koki buatkan saya bubur lalu antar kemari.”

“Baik Nyonya. Kalau begitu saya keluar dulu.”

Sepeninggal Nani, Amira kembali merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Pikirannya kacau dan tubuhnya terasa sakit semua. Entah bagaimana mengatasi

semua masalah ini. Berterus terang pada Kak Bagus juga tidak mungkin. Pasti akan terjadi keributan yang besar dan Amira sangat takut membayangkannya.

Mengenyahkan segala pemikirannya, Amira berusaha memejamkan matanya tapi gagal. Ia akhirnya terduduk di ranjang saat Nani mengantarkan semangkuk bubur untuknya. Dengan enggan, Amira menyantap bubur itu karena perutnya kurang bersahabat akhir-akhir ini. Mungkin akibat stres dan takut.

Setelah memakan buburnya, Amira memilih tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya. Ia baru bangun saat Arjuna pulang dari sekolah. Anaknya itu langsung masuk ke dalam kamar lalu memeluknya.

“Mama, kenapa bukan mama yang jemput Juna di sekolah?”

“Mama kurang enak badan sayang. Nggak papa sekali-kali dijemput Bi Nani.”

“Kok bukan papa sih, Ma?”

“Papa sibuk kerja sayang. Udah, sini ganti baju lalu nonton TV sama mama.”

Amira menggendong Arjuna kemudian mengganti pakaian anaknya. Mereka berdua kemudian menonton TV di ruang tengah. Saat waktu makan malam tiba, Romeo memberi kabar jika ia belum bisa pulang karena masih ada rapat.

Sedikit lega, Amira akhirnya tidak bertatap muka dengan pria itu saat makan malam. Amira akhirnya bisa makan malam dengan tenang karena hanya bersama Arjuna saja. Dan setelahnya, Amira mengantarkan Arjuna untuk tidur di kamar. Ia sengaja ingin tidur dengan Arjuna agar Romeo tidak macam-macam padanya.

Setelah Arjuna terlelap, Amira juga ikut mengantuk dan terlelap di samping putranya. Ia sudah tertidur nyenyak saat seseorang membuka pintu kamar Arjuna. Romeo menatap anak dan istrinya yang kini sudah tertidur nyenyak.

Ia tersenyum miring menatap Amira. Rupanya perempuan itu mencari cara untuk menghindarinya.

Setelah mencium kening dan pipi putranya, Romeo beralih ke istrinya. Ia membungkuk dan dengan pelan mengangkat tubuh Amira. Namun rupanya perempuan itu terbangun dan matanya terbelalak menatap Romeo. Saat Amira hendak membuka mulutnya, Romeo segera membekap mulut wanita itu agar tidak berteriak dan membangunkan putra mereka.

Part 20

NOVIA menunggu Romeo di restoran dimana mereka janjian. Sudah 10 menit dan belum ada tanda-tanda pria itu tiba. Novia memainkan ponselnya, melihat gaun-gaun rancangannya untuk mengusir rasa jenuh.

“Kau sudah lama menunggu?”

N o v i a
m e n d o n g a k
mendengar suara
pria yang sudah



tidakasingbaginya.Ialangsungtersenyum kala melihat Romeo sudah berdiri gagah di hadapannya. Hatinya berdebar-debar saat menatap wajah Romeo yang hari ini terlihat sangat tampan. Dengan rambut sedikit acak-acakan dan kemeja yang tidak begitu rapi, entah kenapa Romeo semakin terlihat menawan.

“Belum. Mungkin hampir lima belas menit.”

Romeo segera duduk di hadapan Novia. Ia memanggil pelayan untuk memesan minuman.

“Tadi ada dokumen yang mendadak harus aku tanda tangani. Aku perlu membacanya dengan teliti sebelum aku tanda tangani. Itu yang membuatku tidak bisa tepat waktu.

“No problem. Yang penting kamunya datang.”

Keduanya kemudian memesan makanan dan berbincang ringan seputar pekerjaan. Romeo akui, Novia adalah wanita yang sangat cerdas dan

berwawasan luas. Wanita itu sangat pintar mengimbangi pembicaraan dan tidak pernah menonjolkan prestasi gemilang yang berhasil diraihinya.

Ya, Romeo akui. Status sosial memang sangat berpengaruh bagi pendidikan dan cara berpikir seseorang. Dibandingkan Amira yang menyebalkan dan ceroboh, Novia memang sangat berbeda. Pantas ayahnya sangat mendukung hubungan mereka.

“Oh ya, apa dalam waktu dekat kau akan kembali ke Amerika?” Tanya Romeo di tengah perbincangan akrab mereka.

“Tidak. Aku sudah tidak ada keinginan untuk menetap di sana. Aku ingin menetap di Indonesia. Dan keluargaku juga menyuruhku untuk cepat menikah. Umurku sudah dua puluh tujuh, sudah saatnya mencari pasangan.”

Romeo mengerti arah pembicaraan Novia. Mungkin wanita itu menunggu keseriusannya. Untuk sekarang, Romeo belum bisa menjanjikan apa-apa karena

statusnya masih pria beristri. Dan ia juga tidak tahu bagaimana cara meninggalkan istrinya.

“Kau sudah ada calon?” Tanya Romeo basa-basi. Padahal Ia sudah tahu jawabannya.

“Belum. Sebenarnya keluargaku sudah berulang kali menjodohkanku dengan anak rekan bisnis papa. Tapi tidak ada satupun dari mereka yang cocok untuk saat ini. Ada satu orang. Tapi aku tidak tahu dia menaruh hati padaku atau tidak.”

Romeo tertegun sejenak. Ia tahu Novia tengah menunggu keseriusannya. Tapi untuk saat ini Romeo belum bisa menjanjikan apa-apa.

“Makanan datang. Ayo kita makan dulu.”

Novia tampak sedikit kecewa kala Romeo seperti berpura-pura tidak mengerti maksudnya. Novia sudah mengungkapkan persetujuan perjodohan ini pada kedua orang tuanya. Hanya

tinggal menunggu jawaban dari Romeo. Dan entah kenapa, laki-laki itu terkesan seperti mengulur-ngulur waktu.

“Bagaimana rasanya, enak?” Tanya Novia saat Romeo mencicipi makanan yang dihidangkan di restoran itu.

“Lumayan. Aku sudah berlangganan di sini cukup lama.”

Keduanya kemudian berbincang santai dengan Novia yang harus menyimpan perasaannya. Sebenarnya dalam hati ia kecewa. Romeo mengerti tujuannya, dan sepertinya pria itu enggan menjawab. Apa pria itu tidak membalas perasaannya?

Jika seperti itu, Novia harus berusaha meluluhkan hati Romeo. Ia terlanjur jatuh hati pada Romeo dan bertekad dalam hati akan menaklukkan hati lelaki itu bagaimanapun caranya. Novia tau Romeo tipe pria yang bebas. Tapi, Novia akan berusaha mengubah cara pandang pria itu hingga akhirnya Romeo mau berkomitmen dengannya dan mau menghabiskan sisa hidup bersamanya

dan anak-anak mereka nanti.

Sementara Romeo sendiri tengah dilanda gundah gulana. Setelah selesai makan siang dengan Novia, ia bukannya senang tapi malah kalut. Novia terang-terangan mengungkapkan ketertarikan padanya. Dan Romeo masih bingung harus bagaimana.

Masalahnya tidaklah sederhana. Ia pria beristri dan kini memiliki seorang anak. Bahkan tadi malam dan pagi ini ia masih bercinta dengan istrinya meskipun dilakukan dengan terpaksa. Romeo benar-benar merasa menjadi pria paling brengsek di dunia.

Meskipun ia kelak bercerai dari Amira, tidak ada jaminan Novia mau menerima Arjuna. Orang tua Novia pasti mengutuknya karena menyembunyikan status pernikahannya selama ini.

Sepanjang sore Romeo sama sekali tidak berkonsentrasi untuk meneruskan pekerjaannya. Pulang dari kantor ia mampir ke bar untuk minum-minum

sebentar. Mungkin dengan begitu bisa sedikit meredakan stresnya. Jam delapan malam, baru ia memutuskan pulang ke rumah.

Keadaan rumah sepi. Mungkin Arjuna dan Amira sudah tidur. Memikirkan Arjuna, entah kenapa Romeo tiba-tiba dilanda perasaan rindu pada putranya itu. Dalam keadaan yang sedikit sempoyongan karena mabuk, Romeo berjalan menuju kamar putranya kemudian membuka pintu.

Di sana, tampak Arjuna sudah tidur nyenyak di samping ibunya. Romeo berjalan pelan agar keduanya tidak terbangun. Romeo memperhatikan Arjuna sekilas kemudian mencium keningnya. Romeo kemudian memperhatikan Amira. Wanita itu sepertinya menghindarinya dengan tidur di kamar Arjuna.

Romeo terkekeh geli. Amira pikir dengan begitu bisa mengelabuhinya. Wanita itu terlalu menggampangkannya. Entah kenapa setiap melihat Amira,

Romeo selalu ingat bagaimana wanita itu tertawa-tawa bersama rekan modelnya. Juga tingkah genit tidak tahu diri wanita itu pada Hans.

Hatinya panas. Ia merasa terhina sebagai suami. Meskipun tidak ada perasaan cinta, setidaknya Amira harus ingat bahwa ia wanita bersuami. Bukannya malah banyak tingkah di hadapannya seakan memantik api di atas jerami. Romeo sangat kesal setiap kali mengingatnya.

Romeo menunduk dan berniat mengangkat tubuh wanita itu pelan-pelan. Namun, Amira tiba-tiba terbangun dan memekik terkejut. Wanita itu segera menepis tangannya dan menatapnya penuh amarah. Namun Romeo segera membekapnya agar Amira tidak berteriak dan membangunkan Arjuna.

“Romeo, apa yang kau lakukan?” Amira bertanya dengan suara lirih saat Romeo membuka bekapan tangannya. Sesekali ia menatap Arjuna yang tidur

nyenyak di sampingnya.

“Jangan bicara atau kau akan membangunkan Arjuna.”

“Pergilah. Aku ingin istirahat.”

“Kau pikir kau bisa mengelabuiku. Sekarang diam dan turuti keinginanmu.”

Amira memekik lirih saat Romeo mengangkat tubuhnya ala brydal. Pria itu menggendongnya dan melewati pintu menghubungkan antara kamarnya dan kamar Arjuna. Setelah menutup pintu penghubung dengan kaki, Romeo meletakkan Amira di atas ranjang dengan kasar.

“Kau sudah gila Romeo. Kau nyaris membangunkan Arjuna yang tidur nyenyak. Apa maumu sebenarnya?”

Romeo berdecih. Wanita itu berpura-pura tidak tahu bahkan menghindarinya. Apa Amira pikir ia bisa dikelabui.

“Bukankah sudah ku katakan, mulai sekarang aku meminta hakku. Sebaiknya kau menurut agar aku tidak semakin

menyakitimu.”

Romeo merangkak ke atas ranjang kemudian melingkupi tubuh istrinya. Ia kemudian menubrukkan bibirnya ke bibir Amira dan menekan tubuh wanita itu agar tidak banyak bergerak. Masih dengan berciuman, Romeo berusaha melepaskan piyama yang dipakai oleh istrinya.

Amira semula menolak, namun Romeo memaksa dan mengancam seperti biasanya. Amirapun akhirnya tak berdaya saat Romeo benar-benar menelanjinginya. Pria itu kemudian bangkit dan menelanjangi dirinya sendiri.

Amira memekik saat Romeo kembali menindihnya kemudian melumat bibirnya dengan buas. Tangan pria itu meremas kedua payudaranya dengan kasar. Amira mulai kehabisan nafas dan berusaha mendorong dada Romeo namun gagal. Setelah puas menciumi tubuh istrinya, Romeo mengangkat sebelah kaki Amira kemudian memasukkan miliknya

ke dalam milik wanita itu yang sudah hangat dan basah.

Part 21

AIR MATA Amira menetes saat merasakan sebuah tangan memeluknya erat dari belakang. Sudah jam dua pagi dan ia tak kunjung memejamkan mata. Rasanya tubuhnya sakit semua dan kini ia tidak berani bergerak karena takut Romeo akan terbangun.

Pria itu
kembali
menuntut
hakny malam

ini. Tanpa mempedulikan Amira yang menolak, Romeo tetap menyetubuhinya hingga beberapa kali mendapatkan pelepasan. Amira sendiri kini sudah pasrah. Ia tidak tahu harus bagaimana agar bisa terlepas dari iblis yang kini berstatus sebagai suaminya itu.

Beberapa saat Amira tidak berani bergerak, tangan Romeo yang memeluknya sedikit melonggar. Dengan pelan Amira segera menyingkirkan tangan pria itu kemudian terduduk di pinggir ranjang. Amira memakai piyamanya yang beberapa kancingnya hilang karena tadi dibuka paksa oleh Romeo.

Amira berjalan menuju balkon kemudian duduk di dekat jendela kaca. Ia menatap langit yang masih gelap dengan mata nanar. Amira benar-benar tidak mengerti dengan jangan pemikiran Romeo. Jika pria itu akan meninggalkannya, kenapa malah memaksanya seperti sekarang.

Memikirkan ketakutannya, terbesit

keinginan di otaknya untuk lari. Namun, ketakutan karena tidak bisa bertemu dengan putranya membuat Amira menyingkirkan pemikiran itu. Saat ini, meskipun ia sangat menderita, setidaknya masih ada Arjuna yang bisa ia lihat setiap hari. Amira tidak bisa membayangkan bagaimana jika hidup tanpa Arjuna.

Setelah selesai menangis dan merasa tubuhnya tidak nyaman, Amira berjalan ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya dengan air hangat. Ia membuka piyamanya kemudian menaruhnya di keranjang kotor. Amira menyalakan shower air hangat kemudian mandi agar tubuhnya kembali segar.

Saat Amira menikmati air hangat yang mengguyur tubuhnya, tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka. Amira segera menoleh dan mendapati Romeo sudah berada di belakangnya. Pria itu membuka bathrobe-nya kemudian bergabung dengan Amira di bawah shower.

“Apa yang kau lakukan?” Tanya

Amira sambil menjauhkan tubuhnya dari Romeo yang kini sudah telanjang bulat di hadapannya.

“Mandi tentu saja. Apa kau pikir aku buang air besar di bawah shower?” Jawab Romeo ketus sambil membasuh tubuhnya dengan air hangat.

“Kau bisa tunggu setelah aku selesai. Atau kau bisa mandi di toilet kamar yang lain.”

“Ini rumahku dan ini kamarku. Kenapa kau yang mengaturnya.”

Amira menghembuskan nafas berat. Ia akhirnya memilih diam dan meneruskan kegiatan mandinya. Namun, Amira memekik saat Romeo tiba-tiba meraih tubuhnya dari belakang dan memeluknya. Tubuh telanjang mereka menempel satu sama lain hingga membuat Amira menggeliat tidak nyaman.

“Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!! Aku ingin mandi dengan tenang.”

“Jangan banyak bergerak. Kita akan

mandi dengan tenang jika kau tidak berisik. Jadi nikmati saja apa yang ku lakukan. Jangan munafik Amira. Aku tahu kau juga menikmatinya. Saat-saat kita melakukannya dan mendapatkan pelepasan bersama-sama, kau juga menikmatinya.”

Romeo menggigiti cuping telinga Amira sambil meremas dada wanita itu. Tubuh Amira yang masih penuh dengan sabun terasa sangat licin dan Romeo sangat menyukainya. Meskipun kesal setengah mati pada istrinya ini, entah kenapa hasrat Romeo selalu bangkit saat melihatnya.

“Lepaskan aku!! Aku lelah.” Amira masih terus menggeliat. Ia mendesah saat Romeo menyentuh lembut bagian bawah tubuhnya.

“Tapi aku tidak lelah. Dan aku jamin kau juga akan menikmatinya. Kau basah Amira.”

“Aaaaah!”

Amira mendesah saat Romeo

memasukkan jarinya ke bagian bawah tubuhnya. Mengobrak-abrik miliknya yang basah dan licin. Kepala Amira bersandar pada dada Romeo, membuat pria itu menciumnya dengan gemas.

Romeo membalikkan tubuh istrinya kemudian menciumnya dengan brutal. Mereka berciuman di bawah shower air hangat yang menyegarkan. Amira tidak menyadari saat tiba-tiba bibirnya membalas ciuman Romeo. Kedua tangannya mengalung pada leher pria itu.

Setelah berciuman cukup lama, Romeo menghimpit tubuh Amira ke dinding kaca. Ia kemudian memasuki wanita itu sambil berdiri. Amira mendesah, bibirnya yang membengkak karena dilumat oleh Romeo merekah karena desahan.

Romeo mengangkat kedua tungkai Amira hingga wanita itu berada di dalam gendongannya dan ia bebas keluar masuk tubuh Amira. Romeo menatap Amira yang memejamkan matanya. Sepertinya rasa trauma wanita itu sudah menghilang.

Amira terlihat sangat menikmati sentuhannya.

Jangan bilang besok pagi wanita itu akan menangis tersedu-sedu menyesali perbuatan mereka. Jika memang seperti itu, Amira adalah wanita paling munafik di dunia. Wanita itu menikmati sentuhannya, tapi berpura-pura diperkosa. Dasar kurang kerjaan.

Romeo menurunkan kedua tungkai Amira. Ia membalikkan tubuh wanita itu hingga penyatuan mereka terlepas. Romeo kembali menghimpit Amira ke dinding kaca. Sambil mencium Amira dengan panas dan brutal, Romeo mengangkat kaki kiri Amira kemudian kembali memasuki wanita itu dari belakang.

Amira mendesah di tengah-tengah gerakan mereka. Rasanya otaknya sudah mulai bergeser karena saat ini ia sama sekali tidak terpaksa melakukan hubungan dengan Romeo. Bagaimana jadinya jika seperti ini. Untuk sekarang, Amira benar-benar tidak bisa berpikir.

Di tengah gerakan keluar masuk Romeo di tubuhnya, Amira menatap dinding kaca yang saat ini menjadi tumpuannya. Pikirannya rancu tak tentu arah, mengutuk dirinya sendiri karena menikmati setiap hujaman Romeo keluar masuk tubuhnya. Hingga sampai di titik, keduanya mendapatkan pelepasan bersama-sama dan tubuh Amira terkulai lemas dipelukkan Romeo.



“Ini, minumlah. Kau terlihat letih dan tidak fokus tadi.”

Wira duduk di samping Amira sambil menyodorkan satu botol air mineral. Wanita itu segera meraih air mineral kemudian membukanya dan meminumnya hingga tersisa setengah. Wira menatap wajah cantik Amira yang kini tampak lelah setelah beberapa kali melakukan pemetretan di tempat yang berbeda-beda.

“Maaf. Mungkin aku hanya kelelahan.”

“Apa Arjuna rewel?”

“Tidak. Juna bersekolah dengan baik. Dia sangat kerasan di sekolahnya.”

“Syukurlah. Aku turut senang mendengarnya.”

Wira meminumnya air mineralnya. Ia sekilas menatap Amira yang hari ini tampak murung. Jika diperhatikan dengan seksama, leher Amira penuh dengan tanda-tanda kemerahan. Hanya saja tanda itu sedikit tersamarkan oleh foundation.

Wira segera mengalihkan tatapannya. Tidak mau terlihat memperhatikan tanda itu dan membuat Amira jadi malu. Ia berdehem pelan, pikirannya membayangkan apa yang terjadi pada wanita itu semalaman hingga paginya terlihat sangat tidak bertenaga. Terus terang, Wira tidak suka melihatnya.

“Amira.”

“Iya.”

“Satu minggu lagi kita ada pertemuan

dengan Pak Hans dan para aktris yang terlibat dalam proyek film ini. Ada beberapa sponsor juga. Kau juga harus bisa datang. Waktunya nanti akan kukabari.”

“Hmmm. Tidak masalah. Asalkan tidak ada jadwal pemotretan Aku pasti bisa.”

“Pasti tidak ada karena aku yang mengatur jadwalnya. Kau pasti sukses Amira. Aku sangat yakin.”

“Terima kasih atas dukunganmu Wira. Aku benar-benar berhutang budi padamu.”

“Tidak ada hutang budi. Toh, kita bekerjasama dan saling menguntungkan.”

Keduanya saling berbincang dengan senyum masing-masing tercetak di bibir. Entah kenapa Amira sangat nyaman jika ada di dekat Wira. Pria itu seperti melindunginya meskipun secara tidak langsung. Tidak seperti pria di rumahnya yang berstatus suami itu. Bukan malah membantu dan melindungi istrinya, tapi justru membuat istrinya terus menerus trauma dan sakit hati.

Part 22

“ORANG tua Novia mulai mempertanyakan keseriusanmu. Papa harap kau segera mengambil langkah agar Novia tidak keduluan orang lain. Kau pasti akan menyesal jika sampai terjadi.”

Rico dan Romeo duduk berhadapan setelah rapat siang ini. Kemarin, kedua orang tua Novia resah karena



sampai sekarang Romeo tak kunjung menunjukkan keseriusannya padahal Novia sudah sangat bersemangat dengan perjodohan mereka.

“Berita seputar perjodohan kalian juga sudah menyebar. Jika kau tidak segera menyelesaikan masalahmu, kau yang akan malu sendiri.”

“Aku belum bicara pada istriku.”

“Kalau begitu cepat bicarakan. Segera selesaikan pernikahan kalian dan jangan sampai keluarga Novia mendengar semua ini.”

“Bagaimana dengan Arjuna, Pa. Aku tidak mau berpisah dari anakku dan aku juga yakin Arjuna tidak mau berpisah dari ibunya.”

“Bawa Arjuna. Jangan sampai hak asuh Arjuna jatuh ke tangan wanita itu. Yang penting kau selesaikan masalah pernikahanmu dulu, baru kita beritahu keluarga Novia pelan-pelan. Papa yakin keluarga Novia tidak akan keberatan karena Arjuna akan ada di bawah

pengawasan Papa dan Mama.”

“Tapi Pa, apa itu tidak terlalu kejam?”

“Kejam dari mana? Kau sudah menikahinya hingga memberikan status yang sah untuk anaknya. Seandainya kau tidak menikahinya waktu itu, ia akan menjadi wanita yang hamil tanpa suami. Kurang baik dari segi mana kau padanya. Jika wanita itu tidak bisa menerima, dia benar-benar wanita yang tidak tahu diri.”

Romeo mengusap wajahnya kasar. Bukan seputar mau tidaknya Amira ia ceraikan. Romeo yakin Amira tidak akan keberatan. Masalahnya adalah Arjuna. Romeo tidak tega memisahkan Arjuna dari mamanya. Dan lagi, beberapa hari ini ia terus meniduri istrinya. Amira pasti akan sangat terluka jika dibuang setelah digunakan.

“Papa tidak mau tahu. Cepat segera selesaikan atau papa yang akan menyelesaikannya dengan cara papa sendiri.”

Romeo mengganggu pelan. Ia kembali

meraup wajahnya frustrasi. Menatap punggung papanya yang keluar dari ruangan, membuat dada Romeo semakin sesak saja. Ia seperti terhimpit di antara dua tembok yang tinggi. Papanya dan Arjuna. Dan Romeo tidak tahu bagaimana harus lepas dari belenggu yang menyesak ini.



Pagi ini, entah kenapa kepala Romeo terasa berat. Tubuhnya terasa panas dan menggigil. Ia tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Romeo tipe yang jarang sakit karena sangat menjaga pola makannya. Pasti semua ini karena ia stres dan banyak pikiran.

Karena sudah jam delapan pagi, Romeo tidak tahan lagi. Ia takut mati dan tidak ada yang menemukannya. Tidak mungkin wanita sialan itu mau masuk ke dalam kamarnya meskipun Romeo sekarat sekalipun.

Romeo akhirnya memencet tombol

untuk memanggil pelayan. Ia butuh apapun untuk mengisi perutnya karena sangat lapar. Dan beberapa saat kemudian, Bi Lastri mengetuk pintu dan masuk ke dalam kamarnya.

“Tuan, ada apa? Apa tuan baik-baik saja?” Bi Lastri terlihat cemas menatap Romeo yang terlihat kedinginan dan tidak keluar dari selimut. Wanita paruh baya yang sejak kecil mengasuh Romeo itu sedikit mendekat untuk memastikan keadaan Romeo.

“Bi, buatkan aku bubur. Aku harus segera minum obat.”

“Baik Tuan. Akan saya buatkan segera.”

Bi Lastri segera keluar dari kamar Romeo dengan langkah terburu-buru. Ia khawatir dengan keadaan majikannya itu karena selama ini Romeo sangat jarang sakit.

Di ruang tengah, Bi Lastri berpapasan dengan Amira yang baru saja mengantarkan Arjuna ke sekolah. Wanita

itu melihat Bi Lastri yang melangkah saat keluar dari kamar Romeo dengan terburu-buru. Karena penasaran, Amira mengikuti Bi Lastri ke dapur.

“Bi, kenapa tadi kayak orang gugup gitu?” Tanya Amira begitu melihat Bi Lastri di dapur menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bubur.

“Itu Nyonya, tuan Romeo sakit. Sepertinya badannya panas karena terlihat menggigil. Selama ini tuan Romeo sangat jarang sakit. Makanya saya cemas.” Jawab Bi Lastri sambil menyiapkan air di wastafel untuk membuat bubur.

“Apa sudah memanggil dokter?”

“Tidak tahu nyonya. Saya baru tahu saat Tuan Romeo mencet bel untuk memanggil pelayan.”

“Ya sudah. Bibi buatkan bubur kesukaannya. Biar saya melihat keadaannya di kamar.”

Bi Lastri mengangguk, sementara Amira berjalan menuju kamar Romeo.

Amira tidak berpikir jika Romeo tidak ikut sarapan karena sakit. Ia pikir Romeo tidak keluar kamar karena kelelahan akibat bersenang-senang atau party semalaman. Ia malah bersyukur Romeo tidak menyentuhnya tadi malam.

Sesampainya di kamar Romeo, Amira segera menghampiri pria itu dan berdiri di pinggir ranjang. Romeo terlihat menggigil dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Hanya kepala pria itu saja yang terlihat. Amira segera menempelkan tangannya dan benar saja, pria itu sangat panas.

Menyadari kehadiran seseorang di kamar, Romeo membuka matanya sebentar kemudian menutupnya kembali. Ia terlalu malas untuk menyapa siapapun yang kini ada di depannya. Badannya panas dingin tidak karuan. Romeo benar-benar merasa tersiksa sekarang.

“Kau sakit. Apa perlu aku panggilkan dokter?” Tanya Amira kemudian. Terus terang ia juga sangat cemas melihat keadaan Romeo yang tidak seperti

biasanya.

“Terserah.” Jawab pria itu dengan suara lirih.

Tanpa menunggu waktu lama, Amira segera menghubungi dokter pribadi keluarga Romeo. Beberapa saat kemudian, Bi Lastri masuk ke dalam kamar dan membawa semangkuk bubur panas. Amira segera meraih bubur itu dan duduk di samping ranjang Romeo.

“Buka mulutmu, aku akan menyuapimu.”

Meskipun ingin menolak, tapi akhirnya Romeo mau membuka mulutnya dan menerima suapan Amira. Rasa gengsinya hilang karena tubuhnya tidak bisa diajak kompromi. Hingga tak terasa bubur itu habis dan dokter keluarga Romeo tiba. Dokter itu segera memeriksa Romeo dan mengatakan jika Romeo hanya demam biasa dan kelelahan.

Bi Lastri kemudian mengantarkan dokter itu keluar sementara Amira membantu Romeo meminum obat. Sangat

susah karena ternyata pria itu kesulitan untuk menelan kapsul. Amira harus memangku kepala pria itu kemudian membantu Romeo yang terlihat sangat tersiksa saat menelan kapsul.

“Kapsulnya sulit di telan.” Keluh Romeo saat selesai meminum kapsulnya.

“Tapi sekarang sudah tertelan. Tidurlah agar tidak terasa pahit.”

Amira kembali meletakkan kepala Romeo ke ranjang. Ia menyuruh Bi Lastri untuk mengambilkan kompres. Setelahnya, Amira mengompres kening pria menyebalkan yang kini sudah memejamkan matanya itu. Amira membolak-balikkan kompres itu hingga Romeo tertidur.

Melihat Romeo sudah bisa istirahat, Amira berjalan ke kamarnya untuk mengganti pakaian. Dia membawa beberapa camilan dan kembali ke kamar Romeo untuk mengganti kompresnya. Demamnya belum mereda meskipun sudah setengah jam meminum obat.

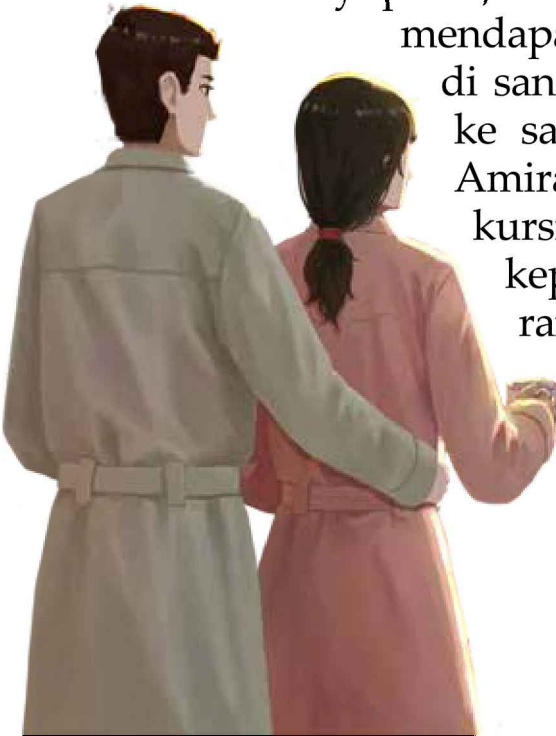
Terus terang Amira sedikit cemas dengan kondisi suaminya itu.

Matahari mulai terik dan Amira mulai mengantuk karena jenuh menemani Romeo yang belum juga terbangun. Setelah membalikkan kompres untuk yang kesekian kalinya, Amira merebahkan kepalanya ke ranjang yang ditempati Romeo. Beberapa saat kemudian, ia tertidur karena kelelahan.

Part 23

ROMEO terbangun saat merasakan gerakan pelandisampingnya. Ia membuka matanya pelan, meraba keningnya dan mendapati ada kompres di sana. Romeo menatap ke samping, ia melihat Amira tengah tertidur di kursi dan merebahkan kepalanya ke ranjang. Rupanya wanita itu yang mengompresnya tadi.

Merasa sudah



agak baik, Romeo terduduk. Ia menatap Amira yang tertidur pulas di sampingnya. Sejenak Romeo terpaksa, wanita itu meskipun sangat membencinya, tapi masih mau merawatnya ketika ia sedang sakit. Entah kenapa hati Romeo sedikit tersentuh menyadarinya.

Tanpa sadar, ia membelai rambut istrinya. Tersenyum hangat, menyadari ada seseorang yang merawatnya membuat hatinya tenang. Bahkan Amira tadi membantunya meminum kapsul meskipun sangat kesusahan.

Menyadari ada gerak di sampingnya, Amira membuka mata kemudian menegakkan tubuhnya. Ia menatap Romeo yang kini sudah terduduk di hadapannya. Sedikit heran, Amira segera meraba kening pria itu.

“Masih hangat. Kau belum pulih benar. Jangan terlalu banyak bergerak. Meskipun kata dokter hanya demam biasa, tapi kau memang perlu istirahat.”

Amira memencet tombol untuk

memanggil pelayan. Tak lama, Nani masuk ke dalam kamar Romeo.

“Ada apa Nyonya?”

“Nan, nanti tolong kalau Arjuna pulang sekolah kamu yang jemput ya. Dan sekarang minta tolong sama Bi Lastri buat bikin bubur yang disukai tuan.”

“Iya Nyonya. Kalau begitu saya ke dapur dulu.”

Amira mengangguk, kemudian menatap Romeo yang masih tampak pucat.

“Kau istirahatlah. Jangan kemana-mana dulu.”

“Aku mau ke kamar mandi.”

Romeo kemudian berdiri dan berjalan menuju kamar mandi. Pria itu sepertinya masih lemas karena beberapa kali harus berpegangan pada tembok. Amira yang cemas, akhirnya mengikuti pria itu dari belakang.

“Kau masih sempoyongan.”

Romeo hanya melirik sekilas ke arah Amira kemudian memasuki kamar mandi. Sementara Amira menunggu di depan pintu karena cemas. Seharusnya ia tidak usah peduli pada pria menyebalkan itu. Tapi tidak tega juga. Nanti kalau pria itu mati ia pasti ikut disalahkan.

Beberapa saat kemudian, Romeo keluar dari kamar mandi. Pria itu sedikit terkejut melihat Amira menunggu di depan pintu. Tapi Romeo tidak mengatakan apapun dan berjalan melewati Amira begitu saja. Sementara Amira hanya mengikuti langkah pria itu tanpa kata.

Tiba-tiba di tengah ruangan, tubuh Romeo lemas dan hampir limbung. Amira dengan sigap segera meraih tubuh Romeo kemudian menyampirkan lengan pria itu ke bahunya.

Keduanya tetap saling diam hingga tiba di tepi ranjang. Amira membantu Romeo berbaring kemudian menyelimuti pria itu. Romeo hanya menatap Amira tanpa kata. Ia masih heran kenapa wanita

itu mau bersusah payah mengurusnya.

Bi Lastri masuk tak lama setelah Romeo berbaring. Wanita paruh baya itu membawa semangkuk bubur untuk Romeo. Amira segera menerima bubur itu kemudian menaruhnya di atas nakas.

“Bangunlah. Kau harus makan dan minum obat.”

Romeo bangun dengan susah payah, Amira segera membantu tanpa banyak kata. Ia menyandarkan punggung Romeo ke kepala ranjang kemudian menggajalnya dengan bantal.

“Buka mulutmu.”

Romeo membuka mulut tanpa banyak kata. Bubur buatan Bi Lastri memang sangat enak dan membuat Romeo berselera makan. Sesuap demi sesuap, tidak terasa bubur itu tandas. Amira menaruh mangkuk bekas bubur di atas nakas kemudian meraih obat Romeo yang ada disebelahnya.

“Minum obat lagi?” Romeo menatap

takut pada obat kapsul yang ada di tangan Amira.

“Tentu saja. Badanmu masih terasa hangat.”

Amira berdiri sambil membawa obat dan air minum. Ia menyerahkan obat itu pada Romeo kemudian salah satu tangannya menutup kedua mata Romeo.

“Apa yang kau lakukan?”

“Cepat masukkan kapsul itu ke dalam mulutmu dan ini gelasny. Langsung telan dan minum yang banyak.”

“Aku tidak bisa!! Itu mengerikan. Rasanya pahit.”

“Hanya ini satu-satunya cara. Cobalah. Jangan banyak membantah kalau kau ingin cepat sembuh.”

Dengan sungkan, Romeo menuruti perkataan Amira. Ia menelan kapsulnya lalu Amira segera memberikan sirup manis sebagai minumannya. Setelah kapsulnya tertelan, Amira segera memeluk kepala Romeo agar pria itu tidak memberontak.

“Ini mengerikan.”

“Jangan banyak bicara. Nanti kau muntah.”

Romeo akhirnya terdiam. Lambat laut, ia melepaskan pelukan Amira dan kembali membaringkan tubuhnya. Amira menyelimuti suaminya itu dan menata bantalnya agar Romeo merasa nyaman.

“Mama!! Papa!!!”

Suara teriakan Arjuna yang berlari ke arah mereka membuat keduanya panik.

“Juna, jangan mendekat!! Papa demam sayang.”

Juna yang sudah berada di depan pintu sontak berhenti. Ia menatap kedua orang tuanya kebingungan. Amira yang sudah selesai membantu Romeo memutuskan untuk menghampiri putranya.

“Kau istirahatlah. Aku akan menemani Juna.”

“Hmmm.”

Romeo kembali masuk ke

dalam selimutnya sementara Amira menghampiri putra mereka. Ia mengajak Arjuna meninggalkan kamar Romeo dan menutup pintunya.

“Papa kenapa Ma?” Tanya Arjuna setelah Amira menutup pintu kamar Romeo.

“Papa demam. Untuk sementara Arjuna jangan dekat-dekat dulu. Takutnya nanti tertular.”

“Kenapa papa bisa demam Ma?”

“Mama juga nggak tahu. Kecapekan kali.”

Arjuna mengangguk tanpa bertanya lagi. Mereka kemudian berjalan menuju kamar lalu Amira mengganti pakaian Arjuna dengan pakaian ganti. Keduanya kemudian makan siang tanpa Romeo karena pria itu masih tidur akibat pengaruh obat.



Romeo bangun dari tidurnya ketika jam menunjukkan pukul empat sore. Ia meraba keningnya yang sudah tidak panas. Romeo terduduk karena tubuhnya lelah setelah kebanyakan tidur. Ia menatap jendela yang memperlihatkan langit dari kamarnya, menyadari jika matahari sudah mulai bergeser ke barat.

Romeo berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh tubuhnya dengan air hangat. Karena efek obat, tubuhnya lengket semua. Rasanya sangat menyegarkan dan Romeo merasa ia sudah sembuh total.

Keluar dari kamar mandi, ia menuju lemari dan mengambil kaos oblong dan celana pendek. Ia memakainya kemudian keluar kamar, berniat menemui putranya karena rindu. Keadaan rumah tampak sepi, entah dimana keberadaan Arjuna dan Amira. Romeo berjalan menuju ruang tengah dan bertanya pada Nani yang sedang membersihkan mainan Arjuna.

“Nan, Nyonya dan Arjuna kemana?”

“Tadi main di sini tuan. Sekarang

mungkin di dapur karena Arjuna minta mie goreng tadi.”

“Oooh.”

Romeo memutuskan ke dapur untuk menyusul anak dan istrinya. Entah kenapa setelah sakit tadi ia sangat merindukan Arjuna.

Sesampainya di dapur, Romeo mematung di depan pintu saat melihat Amira dan Arjuna tengah bercengkrama sambil memakan mie instan satu piring berdua. Keduanya tampak sangat bahagia dan saling bercanda satu sama lain.

Hati Romeo mendadak terenyuh melihatnya. Apa ia tega memisahkan keduanya hanya demi keegoisan papanya. Romeo sendiri tidak tahu dengan jelas perasaannya bagaimana. Terkadang ia sangat membenci istrinya yang ketus itu. Di lain waktu dia juga sangat suka melihat senyum Amira yang terkembang di bibir.

Romeo merasa benar-benar menjadi pria yang plin plan. Mengusap kasar wajahnya, akhirnya ia memutuskan

bergabung dengan anak dan istrinya agar pikirannya jadi sedikit tenang meskipun hanya sebentar.

Part 24

“SEBAIKNYA kita tidak usah ikut campur. Itu sudah bukan urusan kita. Romeo pasti marah jika kita terlalu ikut campur urusannya.”

Sandra yang tengah memasangkan dasi suaminya menghembuskan napas berat. Sudah ia duga Marcello tidak akan menyetujui rencananya. Sejak pulang dari



pesta keluarga Romeo beberapa minggu yang lalu, Sandra benar-benar susah tidur. Ia merasa sangat bersalah pada Amira.

Melihat bagaimana Amira tidak diakui di keluarga Romeo, entah kenapa Sandra ikut sakit hati. Ia mengerti betul bagaimana perasaan Amira. Dan entah kenapa ia sangat kesal pada Romeo yang sangat tidak menghargai istrinya sendiri.

Meskipun mereka menikah tanpa cinta, seharusnya Romeo tidak bersikap seperti saat di pesta. Seorang pria beristri dan sudah memiliki anak tampak akrab dengan seorang wanita lajang, Romeo bahkan seperti sengaja menyembunyikan identitas pernikahannya. Benar-benar mengesalkan.

Rasa bersalah menelusup ke hati Sandra saat membayangkan perasaan Amira. Karena salah culik yang dilakukan anak buah Windi beberapa tahun yang lalu, dan akhirnya berakibat Romeo salah memperkosa orang, Amira jadi terjebak dengan pria itu entah sampai kapan.

Sandra tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Bagas jika sampai tahu adiknya diperlakukan seperti itu. Meskipun selama ini pernikahan Amira tidak baik-baik saja, tapi kelakuan Romeo dan keluarganya saat di pesta beberapa minggu yang lalu benar-benar keterlaluan.

“Aku hanya ingin Romeo sedikit tahu diri. Amira wanita yang baik. Tidak pantas diperlakukan seperti itu. Lagi pula pria itu yang dulu memaksa menikah dengan Amira, jika sudah tidak bahagia dengan pernikahannya, kenapa Amira disia-siakan seperti itu. Kenapa tidak diceraikan saja?”

“Aku juga tidak tahu. Pasti ada alasan kenapa Romeo tetap mempertahankan pernikahannya.”

“Sayang, tolong iijinkan aku bicara dengan Romeo sebentar saja. Setidaknya aku hanya ingin mengingatkan, aku tidak tega membayangkan bagaimana pria itu memperlakukan Amira.”

“Sudah ku bilang itu bukan urusan

kita sayang. Aku tidak mau bersitegang lagi dengan Romeo karena kau terlalu ikut campur urusan rumah tangganya.”

“Kau tidak akan aku libatkan. Aku hanya ingin bicara secara personal dengannya. Setiap malam aku selalu merasa bersalah pada Amira. Setidaknya aku ingin mengingatkan Romeo yang agar tidak keterlaluan.”

“Baiklah, tapi Kau harus bicara secara hati-hati. Kau tahu bukan Romeo seperti apa. Dan kau juga harus bawa sopir masuk ke dalam kantornya meskipun hanya menunggu di luar ruangan. Jangan lupa bawa merica bubuk, jika dia macam-macam kau bisa menyiram matanya dengan merica bubuk.”

Sandra langsung tergelak mendengar perkataankonyolsuaminya. Entah kenapa Sandra merasa Marcelo masih sangat cemburu pada Romeo. Ayolah. Sekarang mereka sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Romeo juga sudah menikah dan memiliki anak. Kenapa Marcello

masih menyimpan perasaan cemburu yang tidak masuk akal. Tidak mungkin juga Romeo macam-macam padanya karena sama saja mengundang perang dunia.

“Baiklah. Aku akan menuruti semua saranmu. Aku juga akan hati-hati saat bicara pada Romeo. Meskipun mungkin tidak membantu, setidaknya aku ingin menebus rasa bersalahku kepada Amira.”

“Ya. Terserah padamu yang penting kau hati-hati.”

“Baiklah. Sekarang ayo kita sarapan. Anak-anak sudah menunggu kita di ruang makan.”

Sandra sudah selesai memasangkan dasi dan Marcello mencium kening istrinya itu sekilas. Mereka kemudian berjalan beriringan keluar dari kamar menuju ruang makan karena anak-anak mereka sudah menunggu di sana.



“Pak, di luar ada yang ingin bertemu dengan Anda. Tapi tidak punya janji. Dia bilang namanya Sandra dan menyuruh saya menyampaikan pada bapak jika dia ingin bertemu.”

Romeo yang baru saja makan siang di dalam ruangnya sedikit terkejut saat mendapati informasi dari sekretarisnya. Sandra ingin bertemu dengannya. Memangnya ada urusan apa. Selama ini ia dan Sandra sangat jarang berkomunikasi karena ia malas ribut dengan Marcello yang selalu terlihat cemburu.

“Suruh masuk.”

“Baik Pak.”

Akhirnya Romeo memutuskan menemui wanita itu. Ia penasaran kenapa Sandra tiba-tiba ingin bertemu dengannya secara pribadi. Tidak biasanya wanita itu ingin berbincang dengannya. Malah terkesan menghindar karena Marcello selalu tampak protektif saat ia mengajak Sandra bicara.

Beberapa saat kemudian, Sandra masuk

ke dalam ruangnya. Wanita itu masih tampak cantik seperti dulu. Mengenakan blus berbahan jeans sederhana dengan panjang selutut, Sandra terlihat masih secantik dulu. Apa itu karena wanita itu bahagia dengan pernikahannya sekarang.

“Waaah, tumben sekali kau mampir ke kantorku Sandra. Ada angin apa hingga kau menyempatkan mampir kemari. Apa suamimu tahu? Aku takut dia mencekikku karena mengira aku menggoda.”

Romeo menatap Sandra dengan tatapan menggoda seperti biasanya, membuat Sandra memutar bola matanya jengah. Ia duduk di seberang Romeo dan berniat bicara serius dengan pria itu.

“Aku sudah izin pada suamiku. Sebenarnya dia melarangku kemari. Tapi aku sedikit memaksa. Aku perlu bicara serius denganmu.”

“Bicara serius? Mengenai apa?” Romeo menaikkan sebelah alisnya heran. Palsanya, ia tidak pernah merasa punya urusan dengan istri dari rivalnya itu.

“Masalah Amira. Sebenarnya suamiku melarangku bicara mengenai masalah ini denganmu. Tapi apa daya, rasa bersalahku pada Amira sangat besar hingga aku tidak bisa menahannya lagi.”

“To the point saja Sandra. Jangan bertele-tele.”

“Kelakuanmu di pesta kemarin membuat aku benar-benar tidak habis pikir Romeo. Amira istrimu. Tapi kau justru terlihat akrab dengan wanita lain. Wanita itu bahkan tidak tahu kau sudah menikah dan sepertinya menaruh harapan padamu. Apa sedikitpun kau tidak merasa bersalah pada istrimu?”

“Itu bukan urusanmu Sandra.” Romeo yang semulabertingkahgenittampak tidak suka begitu Sandra membahas seputar pernikahannya. Urusan pernikahannya dengan Amira adalah urusannya, tidak seharusnya Sandra ikut campur. Karena wanita itu adalah orang luar dan tidak ada hubungan apa-apa dengannya maupun Amira.

“Aku tahu. Ello juga sudah melarangku ikut campur. Tapi bagaimanapun juga aku merasa bersalah pada Amira. Karena aku Amira berada di situasi seperti ini. Aku hanya ingin kau berpikir jernih Romeo. Meskipun kau tidak mencintai istrimu, setidaknya perlakukan dia dengan baik.”

“Seandainya dulu kau yang ku perkosa, mungkin kau sudah jadi istriku sekarang.” Romeo terkekeh, ia sebenarnya tidak ingin meladeni omongan Sandra yang sebenarnya cukup menyenggunya.

“Romeo please, aku hanya merasa bersalah dengan nasib Amira. Jika kau tidak mencintainya dan tidak menginginkannya, kenapa kau tidak melepaskannya saja. Dia juga berhak hidup dengan layak dan diakui sebagai istri Romeo.”

“Dia hidup dengan sangat layak Sandra. Bahkan aku mengentaskannya jadi jurang kemiskinan. Aku mengakui anaknya secara hukum dan tidak pernah menelantarkannya. Hanya saja situasinya

memang sangat rumit sekarang. Aku tidak bisa menjelaskannya padamu. Yang jelas, urusan pernikahanku adalah urusanku sendiri. Jangan pernah ikut campur lagi atau aku akan bermasalah lagi dengan suamimu.”

Sandra hanya bisa menghembuskan nafas berat. Ancaman Romeo sedikit membuatnya takut. Jika sampai Romeo ribut lagi dengan suaminya, Sandra pasti akan mendapatkan teguran yang keras dari Marcello. Dan ia tidak ingin itu terjadi.

“Baiklah. Terserah padamu. Maafkan aku yang terlalu ikut campur urusan rumah tanggamu. Aku hanya tidak ingin kamu menyesal karena menyakiti wanita yang sama sekali tidak bersalah. Dan wanita itu adalah ibu dari anakmu sendiri.”

Setelah mengatakan hal itu, Sandra berdiri kemudian keluar dari ruangan Romeo. Meskipun tidak mendapatkan hasil apa-apa, Sandra berharap Romeo

bisa mempertimbangkan sarannya untuk lebih bisa menghargai Amira.

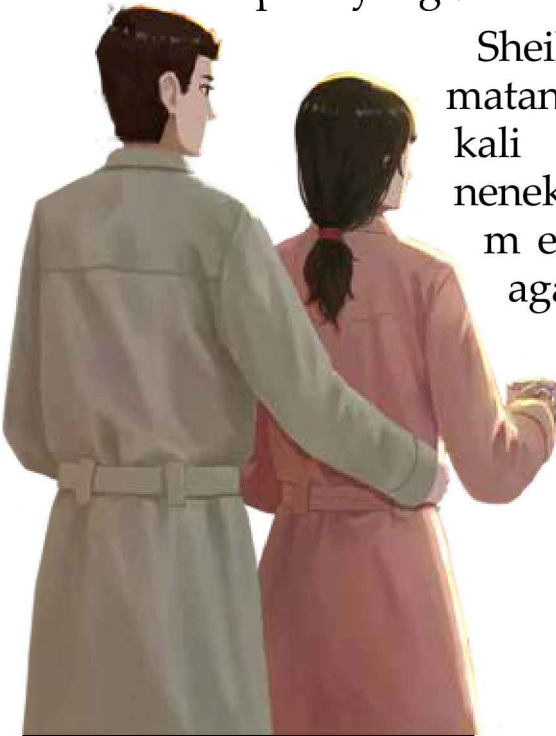
Bagaimanapun juga Amira sama sekali tidak bersalah dalam hal ini. Tidak pantas wanita sebaik Amira diperlakukan seperti itu

Oleh Romeo dan keluarganya. Jika Sandra jadi Amira, mungkin ia sudah lari karena tidak kuat dengan perlakuan Romeo dan keluarga dari pria itu.

Part 25

“KAMU dengar omongan nenek kan, Sheila? Jangan terus mengabaikan nenek seperti yang sudah-sudah.”

Sheila memutar bola matanya jengah, setiap kali ada kesempatan, neneknya selalu m e n d e s a k n y a agar mengakhiri hubungannya dengan Bagas. Bahkan wanita tua itu sudah mencarikan jodoh



untuknya dan tentu saja Sheila tidak tertarik sama sekali. Makan malam yang semula enak jadi tidak menyelerakan sama sekali.

“Bu, sudahlah. Sheila masih kuliah. Jangan membahas seputar pernikahan yang sama sekali tidak penting.” Soni menengahi, jengah dengan perdebatan antara cucu dan nenek yang selalu berakhir ribut jika dibiarkan.

“Iya Bu. Lagi pula ibu sudah tua. Lebih baik mengurus kesehatan ibu sendiri. Jangan terus-terusan memikirkan Sheila yang sebenarnya tidak perlu diurus.”

Liona menatap sengit pada putrinya. Selalu saja kedua orang itu terlalu memanjakan anak-anak mereka. Tidak seperti Edrik yang penurut, Sheila dan Marcello sangat rajin membantahnya. Marcello sudah menikahi wanita miskin, dan sekarang Liona tidak akan membiarkan Sheila menikahi pria miskin seperti Bagas. Apa kata dunia jika kedua cucu menantunya sama-sama miskin.

“Kalian ini benar-benar tidak becus mengurus anak-anak kalian. Dulu, saat Edrik semua berjalan lancar karena dia sangat penurut. Saat itu aku juga masih belum terlalu tua. Sekarang mentang-mentang aku sudah tua, kedua anak kalian itu tidak lagi mau menurut padaku.”

“Nek, aku dan Kak Marcello manusia biasa. Kami punya keinginan sendiri dan punya pertimbangan sendiri. Jadi menurutku sekarang nenek tidak usah pusing-pusing memikirkan kami. Kami sudah bisa mengurus diri kami sendiri.”

“Oh ya, dengan apa? Apa menurutmu usaha cafe yang kau jalankan bersama pacarmu itu bisa kau jadikan tumpuan ekonomi saat berumah tangga. Kau belum mengalami berumah tangga Sheila. Kebutuhan banyak. Belum lagi anak-anak kalian nanti. Apa kau pikir begitu saja bisa membuatmu bahagia. Realistislah Sheila.”

“Ya. Aku akan realistis. Aku mencintai Bagas dan aku akan menikahinya. Itu

yang menurutku realistis. Kami juga membuka usaha bersama, itu juga bukan uang dari nenek. Kak Marcello yang meminjamkannya padaku dan sekarang uang dari cafe sudah bisa kugunakan untuk melunasi pinjamanku. Jadi aku tidak merasa merepotkan nenek sama sekali.”

“Beraninya kau!! Kita lihat, sampai kapan kau bisa bertahan dengan pacarmu itu. Usaha seperti itu tidak akan mengenyangkan jika kau sudah berumah tangga nanti. Sebaiknya Kau berubah pikiran dan menerima perjodohan nenek dengan anak Pak Suryo.”

“Tidak. Terima kasih atas niat baik nenek. Tapi aku sama sekali tidak tertarik. Nenek saja yang menikah dengan anaknya pak Suryo, tidak ada yang melarang.”

“Sheila!! Beraninya kau membantah nenekmu seperti ini!! Benar-benar tidak punya sopan santun. Lihat hasil didikan manja kalian. Cucu perempuanku jadi seperti ini!!”

“Sudahlah Nek. Aku lelah. Aku ingin istirahat. Aku tidak bisa tidur nyenyak di rumah ini. Aku akan tidur di rumah Rumi malam ini.”

“Sheila. Kenapa harus tidur di rumah Rumi?”

“Ma, Aku capek kuliah. Aku pulang pengen istirahat. Tapi nenek nggak berhenti-berhenti ngomel. Kalau begini aku jadi nggak bisa istirahat. Aku pengen tidur nyenyak di rumah Rumi dan besok bisa kuliah dengan baik. Aku berangkat dulu semua.”

Sheila berdiri kemudian berjalan menuju kamarnya. Ia mengambil tas dan beberapa perlengkapan kuliah kemudian keluar dari rumahnya lalu menyetir mobilnya menuju cafe di mana Bagas berada. Dalam hati ia kesal setengah mati pada neneknya. Setiap pulang ke rumah, selalu saja hal itu yang di bahas dan membuat Sheila tidak kerasan di rumahnya sendiri.

Sementara di rumah Soni, Liona yang

merasa tidak didengarkan oleh cucunya marah-marah. Ia memarahi anak dan menantunya karena tidak becus mendidik anaknya sendiri. Soni dan Nana hanya saling menatap jengah, lama-lama bosan juga mendengar ceramah nenek tua ini.

“Bu, jika ibu seperti ini terus, aku takut Sheila akan minggat dari rumah. Sebaiknya ibu sedikit menahan diri agar tidak terus ribut dengan putriku.”

“Bisa-bisanya kamu menyalahkan Ibu Son. Kamu yang nggak bisa didik dia, kenapa ibu yang kamu marahin. Dengarkan ibu jika kalian tidak mau anak kalian jatuh miskin. Suruh Sheila putus hubungan dengan pria miskin itu.”

“Bu, Sheila masih muda. Biarkan dia menikmati masa mudanya. Ibu jangan terus menekannya seperti itu atau Sheila akan terus memberontak jika terus-terusan tidak nyaman berada di rumah.”

“Kalian berdua sama saja. Tidak becus mendidik anak. Dulu Ello kalian biarkan salah memilih pasangan. Sekarang Sheila

juga akan kalian biarkan. Jangan harap aku akan merestui mereka.”

Liona beranjak dari duduknya kemudian berjalan kesusahan menggunakan tongkat. Di tempat duduknya, Soni dan Nana hanya saling menatap dalam diam. Ibunya itu sejak dulu selalu suka mengatur-ngatur. Sudah tahu cucu-cucunya tidak mau diatur, masih saja keras kepala. Nanti darah tingginya kambuh, marah-marah lagi dan orang serumah akan kena imbas. Dasar orang tua susah di atur.



Sheila memasuki pintu cafe dengan wajah murung. Bagas yang tengah berada di kasir segera menyadari kedatangan kekasihnya itu. Ia segera menyuruh salah satu karyawan untuk menggantikannya dan segera menyusul Sheila ke ruang istirahat. Jika melihat kondisinya, ia tahu Sheila tidak baik-baik saja.

Sesampainya di ruang istirahat

miliknya, Bagas melihat Sheila menelungkupkan tubuhnya ke kasur spon yang ada di lantai. Wanita itu terlihat tidak bersemangat, seperti ada masalah. Kalau bukan masalah kuliah, pasti masalah neneknya.

“Kau baik-baik saja?” Tanya Bagas sambil mendudukkan tubuhnya di sampingnya Sheila. Ia mengelus punggung wanita itu untuk memberi kenyamanan.

Begitu menyadari keberadaan Bagas, Sheila langsung mendudukkan tubuhnya. Ia segera mengusap air matanya kemudian segera memeluk Bagas.

“Ada apa?”

“Sepertinya aku jadi membeli apartemen. Aku benar-benar tidak tahan berada di rumah. Nenek membuatku sama sekali tidak betah berada di sana.”

“Apa masalah seperti biasanya?”

Sheila mengangguk di pelukan Bagas, laki-laki itu menghembuskan nafas berat.

Sudah ia duga reaksi keluarga Sheila pasti akan seperti ini menanggapi hubungan mereka.

“Sheila.”

“Tidak. Aku tidak mau. Jika kau menyuruhku meninggalkanmu dan menuruti nenekku, aku tidak mau. Papa dan mamaku saja tidak pernah memaksaku. Kenapa nenek memaksaku dengan arogan seperti itu. Aku benar-benar tidak suka. Aku harus minggat agar wanita tua itu tidak cerewet lagi.”

“Bagaimana kalau kedua orang tuamu merentang rencanamu? Apa kau tetap akan pindah?”

“Aku tidak bilang akan pindah. Aku hanya pamit tidur di apartemen saja. Pasti mereka juga menyadari kalau aku tidak tahan dengan nenek.”

Bagas melepaskan pelukannya. Ia menatap Sheila yang saat ini juga menatapnya dengan tatapan sendu. Bagas menyingkirkan anak rambut Sheila kemudian mencium wanita itu sekilas.

Mereka saling tersenyum satu sama lain. Keduanya kemudian berciuman kembali dengan intens dan lembut. Tangan-tangan mulai bergerilya membelai satu sama lain dan suara desahan serta erangan nikmat mulai terdengar di ruangan istirahat itu.

Part 26

JAM sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Bagas mengunci pintu cafenya karena para karyawan sudah pulang.

Jam segini jalanan masih ramai. Para anak kuliah masih berlalu lalang di sekitar cafenya.

Bagas duduk di pinggir jendela cafe sambil meminum c a p u c c i n o kesukaannya. Pikiran melayang tak tentu arah,



memikirkan nasib hubungannya dengan Sheila yang seakan jalan di tempat. Bagas sebenarnya sudah berusaha menyerah, namun Sheila tetap meyakinkannya untuk tetap bertahan. Sejujurnya Bagas pesimis dengan hubungan mereka.

Menghembuskan nafas berat, Bagas meminum cappucino dicangkirkannya hingga habis kemudian berdiri. Ia berjalan menuju ruang istirahat di mana saat ini Sheila tengah tertidur nyenyak. Bagas menatap Sheila yang tertidur menelungkup dengan selimut sebatas punggung. Tubuh wanita itu masih telanjang karena setelah selesai bercinta tadi Sheila ketiduran. Mungkin karena kecapekan bertengkar dengan neneknya.

Bagas duduk kemudian mengelus rambut Sheila. Sejujurnya Bagas merasa sangat bersalah karena mereka kerap melakukan hubungan intim padahal belum ada ikatan apapun. Tapi apa daya, Sheila terus meyakinkannya dan selalu mengatakan jika dirinya tidak

menyesal karena sudah menyerahkan keperawanannya pada Bagas.

Sekarang Bagas benar-benar dilema. Ia bukan pria yang tidak bertanggung jawab. Ia akan dengan senang hati jika diizinkan menikahi Sheila. Namun, Bagas yakin semuanya tidak akan semudah itu. Keluarga Sheila, terutama neneknya pasti akan menentang hal itu habis-habisan. Dan Bagas juga takut tidak bisa membahagiakan Sheila jika mereka kawin lari.

Sheila putri satu-satunya di keluarga Richard. Wajar jika keluarganya sangat selektif. Tapi, bagaimana jika keluarga Sheila sampai tahu jika hubungannya dengan Sheila sudah sejauh ini. Mungkin keluarga Sheila akan semakin kecewa padanya.

“Kak, apa cafe sudah tutup?” Tanya Sheila dengan suara serak khas bangun tidur. Ia menelentangkan tubuhnya yang tadi tengkurap.

“Sudah. Aku baru menutupnya.”

“Berarti ini sudah jam sepuluh malam?”

“Iya.”

“Ah. Rupanya masih jam segitu. Aku pikir sudah hampir pagi.”

Sheila terduduk kemudian melilitkan selimut ke sekitar dadanya. Ia menguap lebar kemudian menyandarkan kepalanya di bahu Bagas.

“Ngantuk sekali. Tapi tubuhku rasanya lengket. Tidak tahan kalau tidak mandi.”

“Mandilah, lalu kita tidur. Tadi aku sudah mandi sebelum membantu para karyawan lagi. Oh ya, kau tidak lupa meminum pil kontrasepsi kan hari ini?”

Sheila menegakkan kepalanya kemudian menganggu sambil tersenyum. Ia tahu apa yang dicemaskan kekasihnya. Sheila juga tidak akan membiarkan dirinya hamil di luar nikah jika tidak kepepet. Misalnya tidak di restui.

“Aku mandi dulu. Lengket semua

rasanya. Setelah ini aku akan mengerjakan tugas untuk besok. Kakak istirahatlah. Pasti lelah bekerja seharian.”

“Kau juga jangan terlalu kecapekan.”

Sheila menganggu kemudian melilitkan selimut ke sekitar dada. Ia berdiri lalu berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh. Sementara Bagas langsung merebahkan tubuhnya. Beberapa saat kemudian, matanya terpejam dan ia tidak tahu kapan Sheila selesai mandi dan berbaring di sampingnya.



Romeo tengah janji makan malam dengan Novia di restoran yang dipilih oleh wanita itu. Hari ini papanya mendesak Romeo agar segera memberikan kepastian pada Novia. Meskipun Romeo keberatan, tapi ia tidak kuasa menolak karena terikat janji.

Sesampainya di restoran, Novia

terlihat sudah menunggu di sana. Wanita itu terlihat sangat cantik dan modis. Menggunakan rok span hitam dan blazer warna biru navy, Novia terlihat sangat anggun dan berkelas. Benar-benar menantu idaman keluarganya, kecuali mamanya tentu saja.

Mamanya memang menentang keras perjodohan yang dilakukan oleh papanya ini. Selain tidak patut, juga sangat tidak manusiawi. Status Romeo masih suami sah Amira, tidak pantas jika bertemu dan membuat komitmen dengan wanita lain di luar sana.

Tapi, pendapat mamanya akan selalu kalah dengan papanya. Meskipun selama ini papanya selalu mengalah dalam hal yang sepele, tapi dalam hal perjodohan seperti ini papanya tidak main-main. Romeo benar-benar tidak berkutik dengan watak dominan sang papa yang selama ini jarang diperlihatkan.

Romeo berjalan pelan ke arah Novia yang sepertinya sudah menyadari

kehadirannya. Wanita itu langsung tersenyum menatapnya. Romeopun langsung membalas senyuman Novia begitu berdiri di hadapan wanita itu.

“Kau sudah lama menunggu?” Tanya Romeo sambil duduk diseberang Novia.

“Belum. Mungkin baru sepuluh menit.” Jawab Novia santai. Ia tersenyum menatap Romeo yang selalu terlihat tampan. Di mata Novia, Romeo adalah pria paling menarik meskipun penampilannya tidak serapi pengusaha lainnya.

“Kau sudah pesan makanan?” Tanya Romeo kemudian. Novia menggeleng, ia kemudian melambaikan tangannya untuk memanggil pelayan.

“Aku menunggumu. Kita bisa memesan makanan bersama-sama.”

Romeo mengangguk. Pelayan datang dan keduanya memesan makanan kesukaan masing-masing. Novia lebih condong ke makanan laut, sementara Romeo tidak terlalu pemilih. Ia penyuka segalanya.

“Oh ya, kau memintaku bertemu. Apa ada hal penting yang ingin kau bicarakan?” Tanya Novia begitu mereka berdua selesai memesan makanan.

“Iya. Ada yang harus aku bicarakan padamu. Sebaiknya kita makan dulu atau kita bicarakan sekarang?”

“Sekarang saja. Aku penasaran.”

Romeo tersenyum kecil. Sebenarnya tidak tahu ia harus bagaimana mengawali pembicaraan ini. Ia sendiri terpaksa bicarakan hal ini karena tekanan dari sang papa. Sejujurnya Romeo belum siap sama sekali.

“Mengenai perjodohan kita. Bagaimana menurutmu?”

Novia seketika langsung tersenyum mendengar pertanyaan Romeo. Memang pertanyaan ini yang ia tunggu beberapa hari ini. Akhirnya hari ini Romeo mau menunjukkan keseriusannya.

“Aku, sebenarnya aku ingin berusaha mengenalmu lebih jauh. Aku ingin kita

melakukan pendekatan. Terus terang, aku tidak masalah dengan perjodohan ini. Kau sendiri bagaimana?”

Sejenak Romeo menghembuskan napas berat. Berusaha mencari jawaban yang bisa melegakan hati keduanya. Sejujurnya ia tidak ingin membuat Novia kecewa.

“Sebenarnya aku juga tidak masalah Novia. Tapi ada hal yang harus aku selesaikan dulu sebelum kita melakukan pendekatan.”

“Maksudnya?”

“Ada beberapa masalah serius yang harus Aku selesaikan. Jadi untuk sekarang, mungkin pendekatan kita hanya sebatas seperti ini. Apa kau tidak keberatan?”

Meskipun jawaban Romeo sangat ambigu, Novia sedikit lega. Setidaknya pria itu memberinya harapan. Novia takut cintanya bertepuk sebelah tangan karena jujur ia sudah menyukai Romeo sejak pertama kali mereka bertemu.

“Tidak masalah. Setidaknya jika kita tidak cocok satu sama lain, tolong segera berikan kepastian.”

“Pasti itu. Aku harap tidak mengecewakanmu.”

“Aku juga berharap begitu.”

Keduanya saling tersenyum kemudian pelayan tiba dan makanan mereka tersaji. Romeo dan Novia makan dengan sesekali berbincang akrab. Tidak sulit bagi Romeo untuk mengakrabkan diri dengan Novia karena wanita itu sangat pintar dan berwawasan luas.

Romeo dan Novia sudah selesai makan dan Novia segera pamit hendak kembali ke butiknya. Wanita itu menolak saat Romeo menawarkan diri mengantar. Keduanya berjalan beriringan sambil berbincang akrab. Namun, di depan restoran, tiba-tiba Novia memanggil seseorang.

“Pak Hans!”

Romeo segera mengalihkan

tatapannya ke arah yang di tuju Novia. Seketika matanya terpaku melihat seseorang yang berdiri di samping Hans. Amira menatapnya dengan tatapan datar, namun sorot kekecewaan terpancar jelas di wajahnya. Dan Romeo tidak berkulit saat Novia menggandeng lengannya kemudian mengajaknya untuk menyapa Hans dan beberapa orang yang ada di samping pria itu, termasuk istrinya.

Part 27

ROMEO benar-benar tidak percaya ia akan berada di situasi mengerikan seperti ini. Dirinya di gandeng mesra oleh wanita lain di hadapan istrinya sendiri. Sebejat-bejatnya Romeo, tidak pernah terpikirkan di otaknya akan melakukan hal seperti ini.

“Pak Hans, senang kita bertemu di sini.”

N o v i a
menyalami Hans,



Amira dan tiga orang rekan pria itu. Amira sendiri tidak bicara sama sekali. Wanita itu menatap Romeo datar, sorot kekecewaan terpancar jelas di wajahnya.

“Romeo, kau sudah kenal Pak Hans bukan. Istrinya merupakan klien tetapku. Sudah beberapa tahun ini kami selalu bekerjasama.”

“Ya, saya dan Pak Romeo beberapa kali memang kerja sama. Kami juga sudah kenal baik.”

Romeo menyalami Hans dan para rekan-rekannya. Ia juga menyalami Amira dan pura-pura tidak mengenal istrinya sendiri. Romeo merasa bahwa dirinya benar-benar keterlaluan. Tapi ia tidak tahu juga harus bagaimana.

“Pak Romeo, ini Wira, pemilik agensi model yang kerap bekerja sama dengan saya. Empat orang ini adalah aktor dan aktris yang saya pilih untuk membintangi film terbaru saya. Aktris utamanya adalah Amira, si pendatang baru yang sangat berbakat. Dan Satria ini tokoh utama

prianya.”

Romeo mengangguk ke arah Amira dan beberapa rekan wanita itu. Amira hanya membalas anggukan pelan. Romeo tidak tahu apa yang ada di dalam hati wanita itu, yang jelas tatapan Amira menunjukkan kekecewaan yang teramat dalam.

“Ngomong-ngomong, Anda berdua ada acara makan siang atau apa?” Tanya Hans kemudian. Novia kembali menggandeng lengan Romeo lalu tersenyum hangat pada Hans dan rekan-rekannya.

“Kami memang janji makan siang. Dan ada beberapa hal penting yang kami bicarakan.” Jawab Novia sambil menatap Romeo penuh cinta, sementara Romeo hanya tersenyum. Berusaha menetralsir rasa gugupnya.

“Wah wah, saya sudah bisa menebaknya. Tentang perjodohan kalian memang sudah cukup lama tersebar di antara rekan-rekan bisnis kita pak

Romeo. Saya ucapkan selamat kalau begitu. Semoga kalian berdua benar-benar sampai pelaminan dan menjalani pernikahan yang bahagia.”

Perkataan Hans pakai bom atom yang menghantam kepala Amira. Ia segera menatap Romeo dengan tatapan berkaca-kaca. Sekejam-kejarnya Romeo, Amira benar-benar tidak menyangka bahwa pria itu akan berbuat seperti ini padanya. Setidaknya pria itu harus menceraikannya sebelum mencari pengganti. Bukan seperti ini.

“Terimakasih atas doanya Pak Hans. Semoga ke depannya film baru Pak Hans sukses besar seperti sebelum-sebelumnya. Salam juga untuk Bu Mia di rumah. Saya harus kembali ke butik.”

“Ah ya, saya juga harus ke kantor karena rapat hari ini juga sudah selesai. Kalau begitu saya permisi dulu Pak Romeo, Bu Novia.”

Hans dan seluruh kru-nya termasuk Amira meninggalkan restoran.

Sementara Romeo dan Novia berjalan menuju parkir dengan pikiran Romeo melayang tak tentu arah. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi Amira di rumah nanti.

Hubungan mereka baru membaik belakangan ini semenjak Amira mengurusnya saat sakit. Mereka tidur bersama setiap hari dan bercinta hampir setiap malam. Dan sejak saat itu Amira juga tidak terpaksa jika melakukan hubungan suami istri dengannya. Perempuan itu tidak menangis lagi saat mereka selesai melakukan hubungan.

Ia dan Amira juga mengurus Arjuna dengan baik. Bergiliran menjemput putra mereka ke sekolah. Bahkan beberapa kali mengantar jemput bersama. Meskipun hubungan mereka tidak seperti suami istri pada umumnya, setidaknya belakangan ini hubungan mereka membaik.

Setelah hari ini, sepertinya hubungan baik itu akan mengalami guncangan kembali seperti beberapa waktu yang

lalu. Meskipun miskin, Amira bukan tipe wanita yang mudah ditindas. Wanita itu akan menunjukkan kemarahannya secara terang-terangan seperti beberapa waktu yang lalu. Dan terus terang, hal itu juga membuat Romeo tidak tahan berada di rumah. Dan sepertinya kali ini, Romeo akan mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan lagi saat tiba di rumah nanti.



“Nan, nyonya mana?” Tanya Romeo pada Nani yang tengah membersihkan mainan Arjuna di ruang tengah.

“Nyonya sama Den Juna makan malam di kamar tadi tuan. Mungkin sekarang masih di kamar Arjuna. Tadi setelah makan katanya Den Juna udah ngantuk.”

Tanpa banyak kata, Romeo berjalan menuju kamar anaknya. Ia hendak membuka pintu dan mendapati pintu di kunci dari dalam. Sudah Romeo duga,

wanita itu akan kembali menghindarinya dan menganggapnya seperti setan.

Tidak mau mengetuk pintu karena takut Arjuna terbangun, Romeo akhirnya kembali ke kamarnya. Ia langsung mandi dan mengganti pakaiannya dengan piyama tidur. Romeo merebahkan tubuhnya sambil menatap langit-langit kamar.

Dari hati yang paling dalam, sebenarnya Romeo merasa sangat bersalah pada Amira. Seharusnya ia segera mengakhiri pernikahan mereka dan melepaskan Amira. Tapi nyatanya Romeo belum siap. Ia belum siap melepaskan Amira dan membuat wanita itu berpisah dari putranya. Katakan Romeo plin plan, tapi itulah yang terjadi.

Karena terus melamun, Romeo tidak sadar jika dirinya sudah ketiduran. Ia terbangun jam enam pagi dan segera mandi. Hari ini tidak ada Amira yang tidur di sampingnya dan memeluknya dengan hangat. Sejujurnya Romeo

jadi terbiasa dengan kehadiran wanita itu. Mereka bercinta dengan hangat meskipun interaksi obrolan mereka masih sangat sedikit. Menyadari pagi ini Amira menghindar, terus terang Romeo merasa kesepian.

Keluar dari kamar, Romeo disambut oleh Arjuna yang sudah rapi dengan seragam sekolahnya. Putranya itu langsung berlari ke arahnya kemudian masuk ke dalam gendongannya. Sementara Amira yang melihatnya segera berbalik, wanita itu berjalan membelakanginya menuju ruang makan, tidak menyapanya sama sekali.

Romeo yang menyadari itu hanya menghembuskan nafas berat. Ia tidak mau meladeni kemarahan Amira sekarang. Romeo berjalan menuju meja makan sambil menggedong Arjuna yang berceloteh manja. Di meja makan, wanita itu makan lebih dulu tanpa menunggunya dan Arjuna.

“Mama, Juna mau makan.”

“Juna makan sama Papa. Mama lapar.”

“Papa lapar.”

Akhirnya dengan telaten, Romeo meladeni putranya makan. Ia memangku Arjuna dan menyuapi putranya yang makan dengan lahap. Sementara ibunya asyik makan sendiri, sama sekali tidak memperdulikan anak dan suaminya.

“Nan, Nani!!”

“Iya Nyonya.”

“Nanti tolong antarkan Arjuna ke sekolah ya. Minta disopirin sama Pak Tarno. Saya mau istirahat di rumah aja hari ini.”

“Baik Nyonya.”

“Jadi, Mama nggak bisa antar Juna hari ini?”

“Nggak sayang. Mama agak capek. Nanti pulang sekolah biar jemput juga sama Bi Nani.”

Arjuna terlihat sangat kecewa. Namun tidak mengatakan apapun

karena Romeo terus mengajaknya bicara. Selesai sarapan, Arjuna diantar Nani ke sekolahnya. Sementara Romeo dan Amira mengantarkan sampai depan rumah.

“Bisa kita bicara?” Tanya Romeo saat mobil yang mengantarkan Arjuna tidak terlihat lagi.

Amira tidak menjawab pertanyaan Romeo. Ia masuk ke dalam rumah tanpa mengatakan apapun. Romeo menyusul dengan hati dongkol. Saat Amira masuk ke dalam kamar, Romeo segera mengikutinya dan menutup pintunya.

“Aku mau istirahat. Aku tidak ingin bicara.” Ucap Amira ketus. Romeo seperti tidak mendengarkan, ia berjalan menuju Amira kemudian memegang kedua lengan bagian atas wanita itu.

“Aku mau bicara dan mau tidak mau dengarkan aku sekarang.”

Part 28

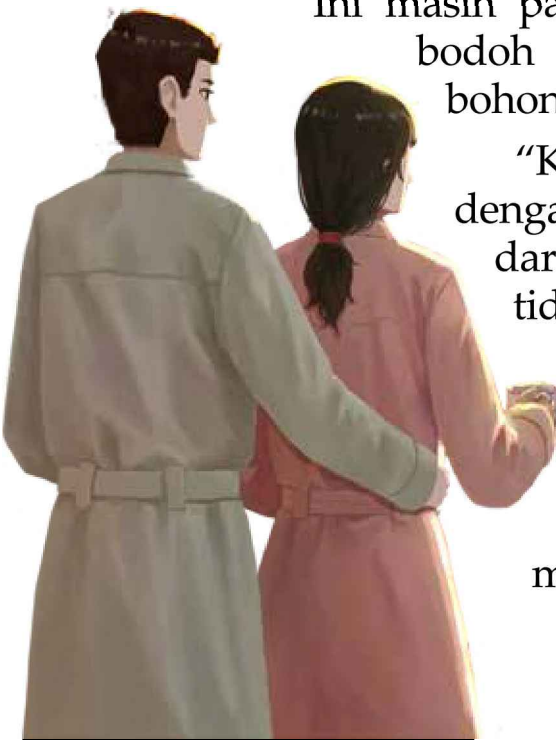
"AKU tidak ingin mendengar apa-apa darimu. Aku ingin istirahat."

"Ini masih pagi. Kau pikir aku bodoh hingga bisa kau bohongi."

"Katakan!! Katakan dengan cepat lalu pergi dari sini. Aku mau tidur."

"Kau marah?"

R a s a n y a
Amira ingin
tertawa keras
m e n d e n g a r



pertanyaan Romeo. Pria itu menanyakan apakah ia marah atau tidak. Apa Amira berhak marah di rumah ini.

“Marah? Aku marah? Apa aku berhak marah di rumah ini? Bukankah ini rumahmu?”

“Amira please. Jangan seperti itu. Aku tahu kau marah. Dengarkan aku dulu.”

Amira melepaskan cekalan Romeo lalu menatap pria itu dengan tatapan berapi-api.

“Dengarkan apa? Mendengarkan jika suamiku yang kaya raya ini hendak menikah lagi. Silahkan, aku sama sekali tidak keberatan.”

“Amira, bukan seperti itu.”

“Setidaknya sedikit saja kau bisa menghargai aku Romeo. Jika kau memang sudah tidak menginginkanku, ceraikan aku secara baik-baik. Jangan menginjak-injak harga diriku seperti sekarang.”

Air mata Amira menetes. Romeo yang melihat itu tertegun. Tidak tahu harus

berkata apa.

“Aku tidak pernah meminta pertanggungjawabanmu. Aku juga tidak ingin menjadi istrimu. Kau yang memaksaku. Jika kau membelengguku di sini hanya untuk melihatmu bersama wanita lain, bukankah itu terlalu kejam.”

“Aku tidak mau melepaskan Arjuna. Tapi papa terus menekanku.”

Amira menghapus air matanya. Ia menatap Romeo dengan tatapan datar.

“Jadi, masalahnya adalah Arjuna? Kau tidak menceraikanku karena tidak ingin berpisah dari Arjuna. Karena itu kau memilih bertahan. Kalau aku melepaskan Arjuna untukmu, apa kau bersedia melepaskan aku?”

“Amira, apa yang kau katakan!! Arjuna akan sangat menderita jika berpisah denganmu.”

“Lalu aku harus bagaimana!! Harus diam saja lihat suamiku dijodohkan dengan wanita lain!! Aku bukan wanita

gila Romeo. Setidaknya ceraikan aku dulu baru kau mendekati wanita lain.”

“Semua tidak semudah itu Amira!!”

“Lalu bagaimana? Apa aku harus mati dulu agar kau mau melepaskan aku!!”

“Amira hentikan!!”

Romeo meraih pinggang Amira kemudian mencium bibir wanita itu dengan kasar agar Amira tidak lagi bicara hal yang tidak-tidak. Romeo bingung dan takut sendiri mendengarnya.

Amira mendorong dada Romeo dengan kasar kemudian memukul pipi pria itu sekuat tenaganya. Amira menatap Romeo dengan tatapan tajam dan dada naik turun menahan amarah. Sungguh ia merasa diperlakukan dengan hina oleh Romeo.

“Aku bukan pelacur yang bisa kau gunakan dan kau buang begitu saja Romeo!! Jangan karena aku miskin kau bisa berbuat seenaknya padaku. Aku ingin kita bercerai!! Aku sudah tidak tahan

lagi. Masalah Arjuna, kita bagi bersama. Aku sudah tidak sanggup lagi berada di rumah ini!!”

Amira melangkahakan kakinya meninggalkan Romeo yang masih mematung di tengah kamar. Pria itu syok dengan apa yang barusan dikatakan oleh istrinya. Seharusnya Ia senang Amira tidak mempersulit jika ia meminta bercerai. Tapi, kenapa jadi Romeo yang keberatan. Kenapa hatinya jadi berubah seperti ini?



Malam ini Amira kembali tidur di kamar Arjuna. Setelah beberapa malam menghabiskan waktu bercinta dan berbagi kehangatan dengan Romeo, kini ia memilih menghindari pria itu. Selain karena sakit hati, Amira juga harus mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu Romeo membuangnya. Bahkan makan malam tadi, keduanya kembali saling diam tanpa kata, hanya sesekali terdengar suara Arjuna yang cerewet dan manja.

Amira mengelus Arjuna yang kini tertidur di sampingnya. Rasa iba menelusup ke hatinya melihat wajah putranya yang damai. Andai waktu itu Romeo tidak mengetahui kehamilannya, pasti semuanya tidak akan jadi rumit seperti ini. Ia akan berbahagia dengan Arjuna, dan Romeo juga akan bahagia dengan pilihannya sendiri.

Suara pesan masuk membuat lamunan Amira terhenti. Ia langsung meraih ponselnya yang ada di atas nakas kemudian membukanya. Pesan itu dari Wira yang mengatakan jika besok mereka kembali akan mengadakan pertemuan dengan Tuan Hans. Membahas masalah horor setelah kemarin membahas masalah naskah. Amira tidak masalah. Toh, besok dirinya memang tidak ada kegiatan pemotretan.

Setelah selesai membalas pesan dari Wira, Amira meletakkan ponselnya di atas nakas. Ia kembali merebahkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar.

Meskipun selama ini ia sangat kesal pada Romeo, mereka sering ribut tidak jelas, tapi Amira sedikit tidak terima jika dirinya ditikung dari belakang seperti saat ini. Sungguh menyakitkan. Amira benar-benar mengutuk perbuatan Romeo dan ayah mertuanya.

Lamunan Amira terus berlanjut hingga tanpa sadar matanya terpejam. Ia tenggelam ke alam mimpi dan sejenak pikiran-pikiran buruknya terhenti dan Amira bisa tidur nyenyak sambil memeluk putranya.



Seorang wanita muda keluar dari lembaga pemasyarakatan yang membuatnya terkurung selama empat tahun ini. Berkat bantuan kedua orang tuanya dan pengacara handal yang pintar bernegosiasi, hukumannya bisa diringankan satu tahun. Semula ia mendapatkan hukuman lima tahun penjara, namun empat tahun ia lalui dan

kini ia bisa menghirup udara bebas.

Di luar lapas, kedua orang tua dan adiknya sudah menjemput di sana. Windi tersenyum cerah, ia segera berjalan sambil mengangkat tas yang ia bawa. Windi memeluk kedua orang tua serta adiknya dan mereka semua menangis haru. Akhirnya setelah lima tahun harus menahan gunjingan sana-sini dan berpisah dari putri mereka, hari ini putri mereka telah bebas.

“Bagaimana keadaanmu, Sayang? Mama sangat merindukanmu. Meskipun Mama sering menjenguk kemari, namun dada Mama terasa sangat sesak saat membayangkan putri Mama berada di dalam jeruji besi. Kini mama lega, akhirnya kau bebas.” Mama Windi menciumi putrinya penuh kerinduan.

“Aku baik Ma. Syukurlah sudah bebas sekarang. Aku senang bisa sama Papa, Mama dan kamu Wina.”

Setelah melepaskan pelukan mamanya, Windi kini pergantian memeluk papanya.

Pria yang sangat berjasa memberikan keringanan hukuman padanya dan harus melewati banyak kesulitan karena memiliki putri seorang narapidana. Sungguh, Windi sangat merasa bersalah pada kedua orang tuanya.

Windi kemudian memeluk adiknya penuh haru. Suasana mendadak berubah jadi melankolis saat Windi memeluk adiknya. Kedua orang tuanya sangat terharu akhirnya putri sulungnya bisa segera bebas dari penjara.

“Ya udah. Kita pulang dulu sekarang. Nangis-nangisnya di rumah saja nanti.”

Windi mengangguk. Ia kemudian memasuki mobil papanya bersama seluruh keluarganya. Di jalan, mamanya tidak berhenti bersyukur karena ia sudah dibebaskan padahal seharusnya hukumannya masih satu tahun lagi. Mamanya terus mewanti-wanti agar Windi tidak mencari masalah lagi dengan Marcello.

“Kabar Ello gimana Ma?” Tanya Windi

kemudian. Membuat wajah mamanya seketika berubah masam.

“Dia sudah bahagia bersama istri dan kedua anak kembarnya.”

“Hmmm.”

Tidak bisa dipungkiri, Windi sangat kecewa meskipun sudah tahu kenyataan itu. Ia sangat mencintai Marcello dan tidak menyangka cintanya akan berakibat fatal seperti ini.

Di perjalanan, Windi menatap jendela kaca mobilnya. Dalam hatinya yang paling dalam, ia sangat merindukan Marcello dan hubungan mereka dulu yang akrab, meskipun hanya sebatas sahabat. Kini semuanya sudah rusak. Sekarang Marcello tidak mungkin mau melihat wajahnya lagi. Dan ini semua karena satu orang. Orang yang akan ia balas saat ia keluar dari penjara. Romeo. Windi akan membalas pria itu agar merasakan kehilangan seperti yang ia rasakan selama empat tahun ini.

Part 29

KEDUA pria seusia itu berhadapan di restoran seafood. Keduanya hanya saling diam padahal sudah duduk di sana kurang lebih selama lima belas menit. Pak satupun dari keduanya yang membuka mulut.

Yang satu sibuk minum jus, yang satunya lagi sibuk menatap jendela kaca disampingnya.

“Sebenarnya untuk apa kau



memanggilku kemari? Kalau hanya untuk sekedar menatapmu melamun, sebaiknya aku pergi saja. Aku punya banyak urusan yang lebih penting.”

Pria yang tadinya hanya bersedekap sambil menatap jendela itu kemudian mengalihkan tatapannya ke pria yang ada di hadapannya. Mantan teman baiknya, sekaligus musuh abadinya. Entah untuk apa kali ini Romeo mengundang Marcello bertemu dengannya di restoran. Mungkin karena saat ini otak Romeo tengah buntu, ia jadi berpikir untuk memanggil musuh abadinya itu.

“Bagaimana cara melepaskan diri dari perjodohan konyol? Dulu kau juga mengalaminya. Jika saat itu Windi tidak terkena kasus, apa kau akan tetap menikahinya? Atau kau akan tetap meninggalkannya untuk mengejar Sandra?”

Marcello terkekeh mendengar pertanyaan Romeo. Dari cara pria itu bertanya, Marcello sudah tahu jika

sekarang Romeo tengah gundah karena perjodohan yang dipaksakan oleh papanya. Ia tidak menyangka, Romeo yang resek dan menyebalkan, akan berubah drastis menjadi pria yang kebingungan.

“Aku tidak tahu. Saat itu aku masih berpikir jika Sandra mengkhianatiku. Jika saja aku tahu Sandra tidak pernah mengkhianatiku, maka tanpa pikir panjang aku pasti akan lebih memilihnya. Tidak peduli apapun.”

Romeo menyesap kopi yang ada di hadapannya. Ia mulai berpikir ulang. Selama ini pernikahannya dengan Amira berjalan baik meskipun sedikit aneh. Mereka hanya ribut sesekali dan itu adalah ribut yang tidak penting. Ditambah beberapa hari lalu mereka sudah menjadi suami istri sesungguhnya.

Amira juga tidak mengkhianatinya. Romeo sendiri juga tidak pernah bermain wanita selama ia menikah. Mereka selama ini hidup dengan baik meskipun terkadang interaksi mereka tidak seperti

suami istri pada umumnya.

Romeo berpikir dua kali. Apa ketika nanti menikah dengan Novia ia akan bisa tenang seperti ketika bersama Amira. Ia baru mengenal Novia beberapa saat sementara ia sudah bersama Amira selama empat tahun.

“Aku tidak tahu harus bagaimana.” Romeo mengusap wajahnya gusar. Ia seperti orang yang stress karena kebanyakan pikiran.

“Ceraikan saja istrimu.” Ucap Marcello dengan entengnya.

“Apa maksudmu?” Romeo Papa tidak suka mendengar saran dari Marcello.

“Kau tidak mencintainya. Kalian bersama hanya demi anak. Amira akan semakin tersiksa jika kau tetap bersikukuh mempertahankannya. Lagi pula sekarang kau sudah memiliki wanita lain. Kenapa kau masih sulit melepaskannya. Jangan bilang sekarang kau malah mencintai istrimu itu.”

“Tidak!! Itu tidak mungkin. Wanita miskin itu bukan seleraku sama sekali.”

“Lalu maumu apa Romeo? Kau tidak mau melepaskannya, dan kau juga mau menunjukkannya di depan umum. Tidakkah kau merasa bahwa kau itu sangat keterlaluan?”

Romeo terdiam. Marcello benar. Jika Amira bukan seleranya, kenapa ia masih kesulitan melepaskan wanita itu. Kalau demi Arjuna, mereka bisa mengurus Arjuna bersama-sama. Sekarang masalahnya di mana. Jika ia tidak cepat mengambil keputusan, dia akan sangat malu kepada keluarga Novia.

“Kenapa diam? Jangan jadi pria plin plan. Aku memang membencimu. Tapi aku juga tidak mau melihatmu menjadi pria bodoh seperti itu.”

“Aku tidak tahu. Aku bingung harus bagaimana.”

Romeo meraup wajahnya kasar. Gusar dengan pemikirannya sendiri. Ia merendahkan harga dirinya untuk

meminta pendapat Marcello. Tapi ia justru semakin pusing kala mendengarnya sekarang.

“Windi bebas. Apa kau sudah mendengarnya?” Romeo seketika menatap Marcello yang kini juga menatapnya.

“Bukankah hukumannya 5 tahun?”

“Ia mendapatkan keringanan hukuman. Keluarganya berjuang keras untuk membebaskannya.”

“Aku harap dia tidak membuat ulah lagi. Kurasa dia sangat membenciku karena membuatnya kehilangan dirimu.”

“Dia seharusnya membenci dirinya sendiri karena sangat jahat.”

“Dia tidak pernah merasa jahat. Dia terobsesi padamu.”

“Bahkan aku tidak bisa melihat topeng busuknya sama sekali.”

“Karena kau memang sangat bodoh. Kau hanya pintar secara akademik.”

“Dan sepertinya kau juga sama. Jangan lupa kasus Nida. Kau percaya begitu saja apa yang dikatakan oleh wanita itu. Padahal dia yang mengkhianatimu, tapi menuduhku yang merayunya.”

“Sebenarnya saat itu aku sudah tahu. Aku sudah tahu dia mengkhianatiku dan melemparkan semua kesalahan padamu untuk memutuskan persahabatan kita. Tapi egoku melarangku untuk percaya. Aku tidak percaya orang yang aku cintai lebih memilihmu daripada aku. Maka dari itu aku tapi memilih memutuskan persahabatan kita.”

“Pemikiran bodoh macam apa itu, Romeo. Jadi kalau lebih memilih egomu untuk memutuskan persahabatan kita daripada percaya kenyataan jika Nida mengkhianatimu.”

“Ya. Aku tidak terima selalu kalah padamu. Dari dulu dalam pelajaran, Kau selalu juara satu dan aku juara dua. Padahal jika kau tidak ada, aku yang akan juara satu. Masalah Nida juga begitu, dia

menerima cintaku, tapi dia diam-diam kerap memperhatikanmu. Aku tahu itu. Tapi aku menolak percaya selalu kalah padamu. Dalam kasus Sandra juga sama. Kita selalu memiliki persamaan dalam prestasi maupun wanita. Karena itulah aku lebih memilih memutuskan persahabatan denganmu.”

“Kau gila Romeo.”

“Terserah. Itu keinginanku. Dengan tidak berteman denganmu, aku tidak lagi membanding-bandingkan diriku sendiri denganmu. Aku lebih nyaman seperti itu.”

“Padahal Aku tidak pernah merasa bersaing denganmu.”

“Tapi aku merasa seperti itu dan hal itu membuatku tidak nyaman. Maka dari itu aku memutuskan untuk menyingkirkanmu dari hidupku.”

“Ya, terserah padamu. Meskipun itu sudah bertahun-tahun yang lalu, terus terang aku kecewa dengan keputusanmu. Kau terlalu egois. Dan sekarang pun

kau masih sama egoisnya seperti dulu. Kau menahan istrimu dan tidak mau melepaskannya meskipun kau tidak berani menunjukkannya di depan umum. Bahkan kau menggandeng wanita lain di hadapan semua orang. Kau sangat kejam.”

Romeo hanya terdiam sambil kembali menyeruput kopinya. Ia tidak berencana untuk membalas perkataan Marcello yang terus-terusan menyalahkannya.

“Istriku selalu merasa bersalah pada Amira setiap malam. Dia terus-terusan menyalahkan dirinya sendiri karena saat itu anak buah Windi salah menculik. Setidaknya kau pikirkan perasaan istrimu. Bukan dia yang ingin jadi istrimu, tapi kau yang memaksanya. Jika kau sudah tidak bisa membahagiakannya, saranku lepaskan dia. Jangan egois seperti yang sudah-sudah. Hanya itu saran yang bisa aku berikan. Selanjutnya terserah padamu. Aku pergi sekarang.”

Marcello beranjak, meninggalkan

Romeo yang kini kembali menatap jendela kaca restoran. Romeo seperti kehilangan jiwanya karena terlalu banyak pikiran. Perkataan Marcello tadi membuat hatinya terusik.

Apa seharusnya ia meninggalkan Amira? Memang benar apa yang dikatakan oleh Marcello bahwa selama ini ia sudah membuat Amira menderita. Wanita itu tidak butuh pengakuan dan tanggung jawabnya. Romeolah yang memaksanya. Kini, ia juga yang membuat Amira menderita karena menerima perjodohan dengan Novia.

Apa memang solusi dari masalah ini adalah melepaskan Amira? Terdengar cukup gampang di telinga orang-orang, tapi entah kenapa sangat berat ketika Romeo ingin melakukannya. Apa memang Arjuna adalah alasannya untuk tidak melepaskan Amira? Atau ada alasan lain yang Romeo sendiri masih bingung dan tidak bisa menyelami hatinya.

Part 30

"BAGAIMANA Kak, apartemen ini bagus kan? Aku sudah membayar uang muka. Cicilannya hanya dua tahun.

Kita bisa membayarnya bersama-sama."

Sheila menggandeng lengan Bagas, mengajak pria itu berkeliling apartemen yang baru saja ia beli. Sheila sangat antusias ingin segera terbebas dari neneknya yang



cerewet itu.

“Kau yakin akan menempatnya sekarang?”

“Tidak juga. Hanya untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu nenek tua itu kembali cerewet. Aku tidak tahan mendengarnya. Di cafe juga berisik, aku tidak bisa mengerjakan tugas kuliah dengan nyaman.”

“Terserah padamu saja.”

“Aku sudah membuat kunci cadangannya untuk kakak. Kakak bisa kemari kapanpun kakak mau.”

“Mungkin jarang. Aku tidak mau rumahku sering kosong.”

Sheila tersenyum kemudian menggandeng lengan Bagas menuju kamar yang akan di tempatnya. Di sana ada ranjang besar dan jendela kaca besar yang menghadap ke gedung-gedung pencakar langit yang indah.

“Pasti indah sekali suasana malam di sini.”

Amira meletakkan kepalanya di bahu Bagas sambil menatap pemandangan dari jendela kaca. Bagas sendiri hanya tersenyum tipis, ikut bahagia melihat Sheila bahagia.

“Aku ingin kita tidur di sini nanti malam. Kakak tidak keberatan kan?”

“Oke. Tapi aku harus kembali ke cafe dulu dan memeriksa ruko baru yang akan ditempati. Aku lumayan sibuk hari ini.”

“Nggak apa-apa. Yang penting malam ini nginap.”

Bagas mengangguk. Ia mencium puncak kepala Sheila kemudian keduanya menatap jendela kaca apartemen. Sheila menyandarkan kepalanya di bahu Bagas dan tangannya memegang tangan Bagas. Keduanya menikmati pemandangan sejenak sebelum akhirnya Sheila kuliah dan Bagas kembali ke tempat kerjanya.



Amira keluar dari taksi yang ia tumpangi. Menatap hotel bintang lima yang kini ada di hadapannya. Hari ini ia dan para kru film berencana kembali mengadakan pertemuan untuk membahas honor dan juga masalah-masalah lain yang kemarin belum tuntas.

Sebenarnya menurut Amira tidak perlu di tempat semewah ini. Hanya untuk pertemuan saja. Tapi tidak masalah. Makanan di hotel semewah ini pasti enak-enak. Amira bersemangat dan segera memasuki hotel menuju restoran yang dimaksud oleh Wira tadi.

Sesampainya di restoran, hanya Wira yang berada di sana. Amira mengernyit heran. Bukankah seharusnya para pemain juga berkumpul. Kenapa hanya Wira saja?

“Hai, sudah lama?” Tanya Amira begitu berada di hadapan Wira. Pria itu tersenyum hangat menatap Amira.

“Duduklah. Tuan Hans masih rapat.”

“Lalu pertemuannya bagaimana?”

“Mungkin akan di wakikan oleh asistennya.”

“Ooooh.”

“Mereka mungkin sebentar lagi tiba. Tuan Hans sebenarnya juga rapat di sekitar sini. Tapi karena rapat yang satunya lebih penting, rapat di sini diwakikan.”

Amira dan Wira berbincang hangat sebelum beberapa saat kemudian para rekan pemain film tiba di lokasi. Rapat di mulai dan Tuan Hans diwakili oleh asistennya. Rapat berlangsung santai dan sesekali para pemain membahas naskah yang akan mereka hafalkan.

Satu jam kemudian, rapat selesai dan para peserta rapat masing-masing pulang karena sudah mendapatkan hasil yang mereka inginkan. Tidak ada halangan berarti karena Tuan Hans memberikan bayaran yang sangat sepadan untuk kerja keras mereka nanti.

Tak lama, para pemain film itu membubarkan diri. Tinggal Amira dan Wira yang masih duduk di sana sambil

berbincang ringan. Entah kenapa setiap mengobrol dengan Wira, beban berat yang ada di pundak Amira terasa lebih ringan. Wira bisa membuatnya nyaman dan tenang.

Ketika keduanya tengah asyik mengobrol, ponsel Wira tiba-tiba berbunyi. Pria itu melihat pesan sekilas kemudian menatap Amira yang kiri tengah menyeruput jus jeruknya.

“Amira, Tuan Hans memanggilmu ke atas. Katanya ada hal penting yang harus dibicarakan.”

Amira mengernyit, memangnya tuan Hans dimana? Bukankah tadi pria itu sedang rapat.

“Bukankah tadi tuan Hans sedang rapat? Kenapa aku di suruh menemuinya sekarang?”

“Katanya ada salah satu sponsor yang ingin melihat bintang utamanya. Tuan Hans ada di kamar 307. Pria itu tidak bisa turun karena tengah bernegosiasi penting dengan seorang sponsor.”

“Kenapa negosiasi malah di kamar? Bukannya di tempat makan.”

“Aku juga tidak tahu.”

“Lalu sekarang aku harus bagaimana?”

“Ya ke sanalah. Kamar 307. Jangan mengecewakan Tuan Hans. Aku yakin dia akan membantu sekuat tenaga untuk mengorbitkan namamu. Jadi menurutlah untuk saat ini.”

Amira hanya mengangguk. Sejujurnya ia tidak begitu peduli namanya bersinar atau tidak. Menjadi pemain film bukan cita-citanya. Ia ingin bekerja sesuai dengan passion-nya.

“Amira, kok ngelamun.”

“Eh nggak. Oh ya, kamar berapa tadi. Biar aku ke sana lalu pengen segera pulang. Capek banget.”

“Kamar 307. Hati-hati.”

Amira kembali mengganggu kemudian berjalan meninggalkan restoran. Ia menuju kamar hotel di mana Tuan Hans dan sponsor itu menunggunya.

Meskipun tidak mengerti apa-apa, Amira tidak akan membantah karena ia terlanjur tanda tangan kontrak.

Setelah bertanya pada resepsionis, Amira segera berjalan menuju kamar yang ditunjukkan oleh Wira tadi. Lantai empat, tidak terlalu tinggi. Amira segera mencari kamar yang dimaksud Wira begitu sampai di lantai empat.

Ketika sudah sampai di depan pintu kamar hotel, Amira segera mengetuk pintu. Dan beberapa saat kemudian, Hans membuka pintu dan langsung tersenyum menatapnya.

“Masuklah. Aku sudah menunggumu sedari tadi.”

Amira mengangguk kemudian langsung masuk. Dalam hati ia bertanya-tanya, kenapa Tuan Hans sendirian. Ke mana rekan sponsornya.

“Duduklah.”

Amira kemudian duduk di sofa, memperhatikan Hans yang berjalan

menuju mini bar dan menuangkan dua gelas minuman berwarna merah. Pria itu kemudian menyuguhkannya untuk Amira dan duduk di seberang wanita itu.

“Minumlah. Ini menyegarkan. Sebentar lagi orang yang menyponsori film-nya tiba.”

Amira sempat ragu untuk meminumnya karena sepertinya minuman itu beralkohol. Namun ia tidak enak hati untuk menolak dan akhirnya mencicipi juga. Dua teguk dan membuat Amira seketika meringis.

Hans menatap Amira yang mulai kehilangan keseimbangan. Ia menggoyang-goyangkan gelas di tangannya. Tersenyum miring menatap wanita cantik yang sudah ia incar sejak lama.

“Pusing.” Amira memegang kepalanya, Hans seketika berdiri dan berjalan menuju Amira.

“Istirahatlah.”

“Pak, saya mau pulang.”

Amira yang merasa ada yang tidak beres di tubuhnya segera berdiri. Ia berjalan sempoyongan menuju pintu. Namun naas, ia kesulitan berjalan menuju pintu. Firasat Amira sangat buruk dan ia langsung menatap Hans.

“Pak, apa-apaan ini? Ada apa di minuman tadi?”

Hans tersenyum miring. Ia meletakkan gelasya kemudian berjalan menuju Amira. Pria itu hendak meraih pundak Amira namun langsung ditepis oleh wanita itu.

“Pak, ada apa ini sebenarnya?”

“Kau tidak usah munafik Amira. Hampir semua artis-artis dan model yang ada di agensi Wira bersedia membuka pahanya agar aku mengorbitkan nama mereka. Jadi, sebaiknya kau menurut agar semua ini jadi lebih mudah.”

Hans meraih tubuh Amira dengan paksa, berusaha mencium wanita itu

namun Amira terus memberontak.

“Lepas!!!”

Hans memaksa Amira untuk membuka mulut menyambut ciumannya. Namun, wanita itu terus memberontak dan memukuli Hans hingga pria itu geram.

Plaaaak

Sebuah tamparan berlabuh di pipi Amira, membuat wanita itu meringis kesakitan.

“Menurutlah jalang!! Jangan pura-pura jual mahal seperti ini!!”

Amira menendang selangkangan Hans sekuat tenaganya hingga pria itu merintis kesakitan. Dengan langkah terhuyung karena pusing, wanita itu berlari keluar dari kamar. Amira menangis sepanjang lorong hotel. Ia kebingungan kepada siapa harus meminta tolong karena lorong sangat sepi.

Suara teriakan Hans di belakangnya membuat Amira semakin ketakutan. Ia

segera berlari menuju lift dan berusaha menutup pintu lift sebelum Hans yang berlari mengejarnya mencapai pintu itu. Amira menghembuskan nafas lega saat pintu lift tertutup sebelum Hans berhasil masuk ke dalamnya.

Di dalam lift, Amira menangis ketakutan. Sungguh ia tidak menyangka akan terjebak di situasi mengerikan seperti ini. Setelah lift terbuka, Amira segera berlari sempoyongan menuju lobi hotel. Amira langsung menghembuskan napas lega begitu menyadari Wira ada di sana.

“Wira!!”

Amira memanggil nama Wira, lelaki yang duduk di lobi hotel itu langsung berdiri menatap kaget padanya. Amira segera berlari menghampiri Wira dan menghapus air mata yang mengalir di kedua pipinya.

“Amira, kenapa kau ada di sini?”

“Wira, ternyata Tuan Hans berniat melecehkanku. Aku takut Wira.” Amira

menangis sesenggukan. Ia akhirnya lega bisa bertemu Wira di sini.

“Amira, kau ini bicara apa. Itu syarat agar Tuan Hans mau mengorbankan namamu. Hanya menyenangkannya Amira, dan karirmu akan naik dengan cepat.”

“Wira!! Kau ini bicara apa!!” Amira tampak tidak percaya Wira bisa berkata sekejam itu padanya. Ia wanita baik-baik, tidak pernah terpikirkan oleh Amira untuk menjual diri apalagi hanya demi ketenaran.

“Aku tahu kau hanya wanita simpanan Amira. Pria yang mengantarmu dengan mobil bagus itu, ia pria beristri bukan. Buktinya kau tidak pernah menunjukkan wajah suami di depan umum. Itu karena kau hanya wanita simpanan bukan?”

Amira ternganga, tidak menyangka Wira akan berpikir sehina itu tentang dirinya. Selama ini ia berpikir Wira adalah salah satu teman yang paling baik dan membuatnya nyaman. Amira

benar-benar tidak menyangka Wira akan menganggapnya sebagai wanita rendah yang rela menggadaikan harga dirinya demi ketenaran.

“Jangan biarkan dia melarikan diri Wira!!”

Suara teriakan Hans dan para anak buah pria itu yang berjalan ke arahnya membuat Amira menoleh seketika. Ia berpikir cepat dan segera lari agar tidak tertangkap. Wira yang akan menahannya gagal dan Amira terus berlari ke sembarang arah.

Amira masuk ke dalam sebuah restoran dengan kebingungan. Berharap ada orang di sini yang bersedia membantunya. Saat Amira putus asa sambil berlari, tiba-tiba tubuhnya menabrak seseorang. Amira yang panik segera berdiri dan meminta maaf pada orang yang ia tabrak.

“Maaf.”

Sebelum Amira meneruskan langkahnya, matanya menangkap orang tidak asing yang ia tabrak tadi. Amira

melototkan matanya saat melihat Romeo berdiri di hadapannya. Pria itu menatap heran dan cemas padanya.

“Kenapa kau ada di sini?”

Part 31

“TANGKAP dia!!”

Amira menoleh, menatap Hans dan para anak buahnya serta Wira yang tampak mengejanya. Amira takut setengah mati. Ia tidak menyangka akan ditumbalkan Wira seperti ini.

“Amira, ada apa?” Romeo menatap Amira yang terlihat sangat panik seperti buronan.



Sebenarnya wanita ini kenapa. Dan kenapa siang-siang berada di sini seperti buronan yang dikejar polisi.

“Romeo, tolong aku.”

Amira sudah lelah berlari. Ia tidak punya cara lain selain meminta tolong pada Romeo. Amira mengabaikan teman-teman Romeo yang kebingungan menatapnya. Ia sudah tidak kuat berlari lagi karena obat yang dimasukkan Hans tadi ke minumannya.

“Pak Romeo, anda di sini.”

“Pak Hans, apa yang terjadi dengan anda? Kenapa anda seperti sedang mengejar seorang penjahat.”

Hans menatap Amira yang kini ketakutan di samping Romeo. Lelaki itu tersenyum miring. Jangan harap wanita itu bisa lepas darinya.

“Wanita itu Pak Romeo. Dia masih ada utang piutang dengan saya dan dia berniat lari. Saya hendak membicarakan masalah ini baik-baik, tapi sepertinya

dia lebih memilih lari dan tidak mau membayar hutangnya.”

“Amira, masalah ini bisa dibicarakan dengan baik-baik. Jangan membuat keributan seperti ini.” Wira tampak geram menatap Amira. Wanita itu sudah diberi jalan untuk mencapai ketenaran, tapi malah berbuat onar.

Romeo seketika menatap Amira yang ketakutan mendengar perkataan Hans. Wanita itu menggelengkan kepalanya kuat menatap Romeo, berkata lirih bahwa ia tidak punya hutang pada pria bernama Hans itu. Romeo menghembuskan napas berat. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada istrinya yang suka membuat onar ini, tapi ia tahu benar bahwa Amira bukan tipe wanita yang suka berhutang.

“Sebaiknya Pak Romeo menyerahkan wanita itu pada kami. Kami bisa mengatasinya masalah ini sendiri.”

Romeo menatap Hans sekilas, kemudian menatap Amira yang seperti terlihat menahan kantuk. Perdebatan

mereka mulai menjadi perhatian banyak orang dan Romeo juga bingung harus bagaimana.

“Romeo, tolong aku.”

Amira berkata lirih sambil menangis sesenggukan. Ia akan benar-benar mati jika Romeo melepaskannya. Amira tidak mau dijadikan pelacur oleh pria bajingan itu.

“Berapa hutangnya?” Romeo menatap Hans dengan tatapan datar. Pria itu dan beberapa anak buahnya langsung terkejut mendengar pertanyaan Romeo. Mereka kira Romeo tidak akan mau ikut campur dan menyerahkan Amira begitu saja.

“Pak Romeo, urusan tentang wanita ini akan menjadi urusan kami. Biar kami yang akan membuat wanita ini mau membayar hutangnya sendiri. Pak Romeo tidak usah repot-repot.”

Romeo terkekeh, ia merangkul bahu Amira lalu memasukkan wanita itu ke dalam pelukannya. Teman-teman Romeo dan juga Hans serta para anak buahnya

tampak terkejut melihat tindakan Romeo. Mereka tidak menyangka Romeo akan memeluk wanita sembarangan.

“Urusan wanita ini apapun urusannya adalah urusan saya.”

Semua orang yang terperangah mendengar perkataan Romeo. Bukan Cuma Hans, Wira dan para anak buahnya juga. Tapi semua teman-teman Romeo yang tengah berkumpul juga sangat terkejut mendengar ucapan Romeo.

“Maksud Pak Romeo apa?”

Romeo mengeratkan pelukannya pada Amira, membuat semua orang yang ada di sana bingung sekaligus terkejut. Pria itu menatap Amira sekilas kemudian menatap Hans dengan tatapan tajam.

“Katakan berapa hutangnya, aku akan membayarnya. Karena hutang wanita ini adalah tanggung jawabku. Wanita ini, dia adalah istriku. She is my wife.”

Perkataan Romeo membuat Hans terkejut setengah mati. Sementara Wira

langsung pucat. Tidak ada yang berkata apapun untuk beberapa saat, termasuk teman-teman Romeo. Mereka semua benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

“Saya akan segera menyelesaikan masalah hutang yang Pak Hans maksud. Asisten saya akan mengurusnya. Namun, jika istri saya terbukti tidak memiliki hutang, saya akan menuntut anda.”

Romeo meraih tangan Amira kemudian menuntunnya meninggalkan restoran. Sebelum melangkah, Romeo melirik ketiga temannya yang masih syok di belakangnya.

“Aku pulang dulu.”

Romeo menuntun Amira yang masih gemetar dipelukannya, mengabaikan tatapan heran beberapa pengunjung restoran yang untungnya tidak terlalu banyak. Wanita itu bahkan nyaris ambruk beberapa kali. Romeo berhenti kemudian menatap wajah Amira yang lesu. Ada bekas pukulan di pipi kirinya. Jangan

bilang bajingan itu sudah memukuli istrinya.

“Aku tidak kuat berjalan lagi Romeo. Tubuhku lemas.”

Tanpa banyak bicara, Romeo menggendong Amira keluar dari restoran. Hampir semua yang ada di sana keheranan menatap pemandangan itu, terutama teman-teman Romeo. Mereka berpikir mungkin barangkali salah dengar dengan perkataan Romeo tadi. Tidak mungkin teman mereka itu menikah tanpa sepengetahuan mereka.

Sementara Hans menatap berang pada Wira. Pria itu sudah menjerumuskannya ke dalam masalah yang serius. Jika wanita itu benar-benar istri Romeo Argantara Wijaya, maka Hans benar-benar akan mendapatkan masalah besar.

Bukan hanya kemungkinan skandalnya akan tersebar, Romeo juga mungkin akan menghentikan beberapa kerjasama mereka. Istrinya akan marah besar dan film yang akan ia garap

terancam di undur jika sampai Amira tidak mau shooting.

“Wira, kita perlu bicara serius.”

Hans berjalan meninggalkan restoran dengan wajah masam. Sementara Wira tampak pucat. Ia berharap agensi modelnya tidak akan terkena dampak dari masalah itu. Wira mengutuk otaknya yang bodoh karena tidak menyelidiki siapa Amira. Jika tahu wanita itu istri dari pria yang sangat kaya, tidak mungkin Wira berani macam-macam. Lagi pula kenapa Amira tidak pernah bercerita jika suaminya adalah Romeo Wijaya. Dasar wanita sialan. Wira mengumpat keras dalam hatinya.

Sementara itu Romeo yang menggendong Amirasegeramemasukkan wanita itu ke dalam mobilnya begitu keduanya sampai di parkiran. Amira tertidur di gendongannya. Romeo yakin, seseorang memasukkan obat tidur ke dalam minuman istrinya itu.

Kemungkinan besar Amira di jebak.

Pukulan di pipinya serta obat tidur. Setelah ini Romeo harus memanggil dokter untuk memastikan apa yang terjadi pada istrinya. Jika Hans memang berniat menyakiti Amira, maka pria itu harus berhadapan dengannya.

Sesampainya di rumah, Romeo segera membawa Amira masuk ke dalam kamar. Arjuna tampak kebingungan melihat ibunya tertidur sepertinya orang mati. Romeo hanya mengatakan pada putranya bahwa ibunya sedang tidak enak badan.

Beberapa saat kemudian, dokter tiba dan memeriksa kondisi Amira. Seperti dugaannya, Amira diberikan obat tidur dosis sedang. Pipi wanita itu juga terkena pukulan. Hans benar-benar mencari masalah dengan memfitnah Amira. Romeo yakin Amira tidak punya hutang apa-apa pada pria itu.

Setelah ini, Romeo akan mengutus orang kepercayaan untuk menyelidiki tentang apa yang terjadi pada istrinya. Jika ia menemukan bukti bahwa Amira

dijebak, maka siap-siap saja, Hans dan orang-orangnya akan berurusan dengannya.

Part 32

SETELAH diperiksa dokter, Amira sudah sadar satu jam kemudian. Namun, wanita itu seperti kehilangan jiwanya.

Amira tidak mau bicara sama sekali bahkan pada putranya sendiri. Romeo sangat cemas melihatnya. Ia kembali menghubungi dokter dan mendapatkan keterangan yang mengejutkan.

“Istri anda trauma parah. Ia



seperti ini mungkin karena mengalami dan mengingat kejadian yang membuatnya trauma. Nyonya harus menjalani terapi mental agar kondisinya bisa pulih.”

Romeo mengusap wajahnya gusar, menatap Amira yang terbaring lemas sambil menatap langit-langit kamar. Wanita itu terlihat sangat menyedihkan. Romeo mengerti, Amira pasti syok karena hampir di perkosa oleh Hans. Wanita itu pasti sangat tertekan mengingat Romeo juga pernah memperkosanya, bahkan dua kali.

Mengingat hal itu, hati Romeo terasa ikut sakit. Amira pasti melalui hal yang mengerikan hingga mengingat akan pemerkosaan yang pernah ia lakukan. Romeo bingung sendiri sekarang. Jika Amira seperti ini, Romeo tidak mungkin tega meninggalkan wanita itu.

“Tapi, istri saya bisa pulih kembali kan, dok?”

“Sangat bisa Pak Romeo. Asal dijauhkan dari hal-hal yang membuatnya

trauma.”

Romeo mengangguk. Ia berkonsultasi dengan dokter yang menangani Amira untuk penanganan selanjutnya. Romeo perlu mencari psikiater agar Amira bisa segera pulih. Selain kasihan pada istrinya, Romeo juga sangat kasihan pada putranya yang kini tampak sangat takut kehilangan ibunya.

“Baiklah dokter, terimakasih banyak atas sarannya. Besok saya akan menghubungi psikiater yang dokter maksud.”

“Saya permisi dulu kalau begitu.”

“Ya, silahkan dokter.”

Romeo mengantarkan dokter itu keluar dari kamarnya. Setelahnya, ia segera menghubungi salah satu anak buahnya agar mengurus kasus Hans. Lelaki itu harus diberi pelajaran karena berani macam-macam pada istrinya.

“Barry, selidiki apa yang terjadi pada istriku di hotel Cakrawala. Segera laporkan

padaku jika kau sudah menemukan informasinya secara detail.”

Romeo kemudian menutup panggilannya. Ia menatap sedih pada Amira yang berbaring seperti mayat hidup. Sementara Arjuna berdiam di samping ibunya, sesekali anak itu menangis karena ketakutan. Hati Romeo seperti diiris-iris melihat pemandangan itu.

“Juna makan dulu sama Bi Nani. Biar papa yang nemenin mama.”

“Tapi Pa, Juna masih pengen sama Mama. Juna takut mama pergi.”

“Mama nggak akan kemana-mana, ada Papa yang jaga. Sekarang Juna makan sama Bi Nani dulu.”

Romeo memencet tombol untuk memanggil pelayan. Beberapa saat kemudian, Nani memasuki kamarnya kemudian berdiri di belakang Romeo.

“Nan, kamu bawa Juna buat makan. Dan juga suruh Bi Lastri bikin bubur buat

nyonya. Aku tunggu secepatnya.”

“Baik Tuan.”

Nani kemudian meraih Arjuna ke dalam gendongannya. Wanita itu kemudian membawa Arjuna ke dapur dan menyuruh Bi Lastri untuk membuat bubur.

Sementara Romeo berjalan lunglai ke arah istrinya. Ia duduk di pinggir ranjang sambil menggenggam tangan Amira. Menatap iba pada perempuan yang sudah melahirkan anaknya itu. Sejak bertemu dengannya di hari naas itu, Amira seolah tak henti-henti terkena kesialan. Romeo mengutuk dirinya sendiri karena membuat wanita itu menderita.

“Tidurlah. Aku akan menjagamu.”

Romeo naik ke atas ranjang, ia berbaring bersama Amira kemudian mencium kening istrinya itu sekilas. Romeo memeluk wanita yang melahirkan anaknya itu kemudian memejamkan matanya karena kelelahan.



Rico geram bukan main saat membaca berita hari ini. Di berita itu tertulis jika Romeo Argantara Wijaya telah menikah dengan seorang wanita. Pria itu mengakuinya sendiri di depan umum. Berita itu menjadi topik hangat dan membuat Rico benar-benar meradang.

Apa yang sebenarnya dipikirkan Romeo saat bertindak seperti itu. Apa anak bodoh itu tidak berpikir jika sampai keluarga Novia tahu mengenai masalah ini. Rico benar-benar tidak tahu harus ditaruh di mana mukanya sekarang di hadapan keluarga Novia.

Keluar dari ruang kerjanya, Rico berjalan cepat menuju garasi rumahnya. Risti yang melihat itu seketika panik. Ia juga baru membaca berita tentang terbongkarnya pernikahan Romeo. Rico pasti marah besar mengetahuinya.

“Pa, mau kemana?”

Tanya Risti sambil mengimbangi langkah Rico. Ia tahu suaminya itu pasti akan pergi ke rumah Romeo untuk meminta penjelasan. Dengan suasana yang masih seperti ini, Risti harus ikut untuk memastikan keduanya tidak ribut.

“Pa, mama ikut.”

Rico tidak menjawab. Tapi ia juga tidak menegur saat istrinya memasuki mobil. Pria tua itu menyopir seperti orang kesetanan. Risti sampai takut sendiri berada di kursi kemudi.

“Pa, pelan.”

Rico tidak menjawab. Ia tetap fokus menyetir hingga beberapa saat kemudian, keduanya tiba di rumah Romeo. Rico langsung berjalan cepat begitu keluar dari mobil. Pria itu langsung memasuki ruang tamu begitu salah satu pelayan membukakan pintu.

“Bi, tolong panggilkan Romeo agar keluar. Bilang saya mau bicara penting.”

Bi Lastri langsung mengangguk tanpa

banyak bertanya. Wanita paruh baya yang sejak kecil mengasuh Romeo itu langsung berjalan menuju ke kamar majikannya. Rico menunggu di sofa ruang tamu dengan wajah merah padam. Risti yang melihat itu cemas seketika. Ia benar-benar takut terjadi perseteruan antara anak dan suaminya.

Beberapa saat kemudian, Romeo turun dari atas dan tampak baru saja bangun tidur. Rico yang melihat itu tampak semakin kesal. Bisa-bisanya pria itu tidur nyenyak setelah apa yang dilakukannya. Benar-benar membuat keluarganya malu. Mau ditaruh di mana mukanya di hadapan seluruh keluarga Novia.

“Pa, Ma, sudah lama?”

Rico tidak menjawab, sementara Risti langsung tersenyum hangat menatap putranya itu. Dari sorot matanya, ia tahu jika Romeo juga sedang tertekan sekarang.

“Kami baru datang. Kemana Arjuna?”

“Main di taman sama Nani, Ma. Hari ini weekend jadi di taman ramai.”

Romeo menyapa papanya kemudian mencium pipi ibunya. Ia kemudian duduk di hadapan papa dan mamanya. Romeo sudah sangat tahu apa tujuan papanya kemari. Pria tua itu pasti marah karena berita seputar pernikahannya tersebar keluar.

“Katakan pada papa, apa maksud semua ini? Kau menerima perjodohan dengan Novia, tapi kau mengumumkan pada publik jika kau sudah menikah. Kau benar-benar melemparkan kotoran ke muka ayahmu sendiri!!”

“Pa, jangan keras-keras begitu. Ada Amira.”

“Mama pikir Papa peduli. Persetan dengan wanita miskin itu. Sekarang pikirkan akibat dari perbuatanmu, apa yang akan kau katakan pada Novia dan seluruh keluarganya.”

Romeo menghembuskan nafas berat, ia sudah memikirkan ini selama dua malam dan Romeo hanya menemukan satu jalan keluar. Ia tidak akan menyembunyikan

pernikahannya dari publik lagi.

“Aku akan berterus terang pada Novia jika aku sudah menikah dan memiliki anak, Pa. Aku tidak akan menutupi statusku lagi. Selain itu, aku juga tidak bisa meninggalkan Amira. Dia ibu dari anakku dan aku tidak mau berpisah dari keduanya.”

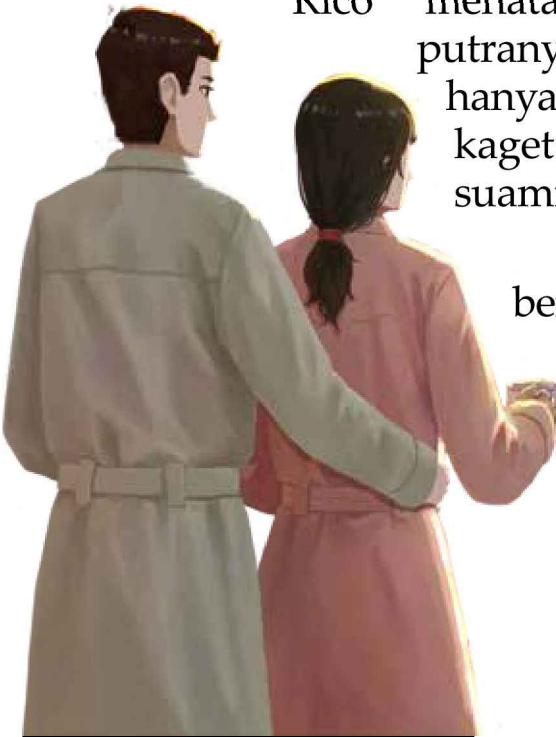
Perkataan Romeo membuat Rico dan Risti sontak membulatkan matanya.

Part 33

“Apa maksudmu, Romeo? Apa kau sudah gila!!”

Rico menatap berang pada putranya, sementara Risti hanya mengelus dada, kaget dengan nada tinggi suaminya barusan.

“Untuk saat ini aku benar-benar tidak bisa meninggalkan Amira. Kemarin dia hampir diperkosa oleh seseorang. Agensi



model yang menaunginya hampir menjualnya pada seorang produser. Untungnya Amira bisa melarikan diri dan kebetulan bertemu denganku. Jadinya ia masih selamat dari pemerkosaan. Namun saat ini istriku trauma berat. Ia belum mau bicara dan makan juga masih susah. Aku harus mengundang psikiater untuk memulihkan mentalnya. Untuk saat ini, Amira dan Arjuna menjadi fokus utamaku.”

“Astaga Romeo!! Bagaimana bisa seperti itu. Kau sudah menemukan penjahatnya kan?

“Sudah, Ma. Aku sedang menyelidiki kejahatannya dan juga kejahatan agensi model itu. Aku akan menuntut mereka. Tapi setelahnya aku juga harus berkonsentrasi dengan kesembuhan Amira. Untuk masalah Novia, Aku akan terus terang padanya dan meminta maaf. Aku mungkin tidak bisa meneruskan perjodohan ini.”

“Tidak bisa!! Tidak ada yang lebih baik

untuk menjadi pendamping hidupmu selain Novia. Kau tidak bisa terus-terusan terikat dengan wanita itu. Cepat atau lambat kau harus meninggalkannya.”

Romeo menghembuskan nafas berat. Ia sangat frustrasi dengan keadaan yang sekarang. Dalam keadaan seperti ini, ia tidak mungkin meninggalkan Amira.

“Maaf, Pa, sepertinya kali ini aku harus mengingkari janjiku. Aku tidak bisa meninggalkan Amira dengan keadaan seperti ini. Putraku pasti akan sakit hati saat dia besar nanti dan menyadari apa yang aku lakukan pada ibunya.”

“Bullshiit!! Dia masih punya kakak. Masih ada keluarganya yang bisa mengurusnya. Kau sudah bertanggung jawab padanya selama empat tahun ini. Sudah sangat beruntung ia menikmati semua kemewahan selama empat tahun menjadi istrimu. Jadi sebaiknya wanita itu tahu diri.”

“Sudah cukup!!! Jika Papa kemari hanya ingin menekan putraku, sebaiknya

Papa pergi dari sini.”

“Mama sebaiknya diam!!”

“Tidak. Selama ini aku sudah cukup diam melihat tingkah semena-menamu pada Romeo dan istrinya. Kau tahu benar Romeo tidak berniat meninggalkan istrinya. Jika memang mereka sudah bahagia, kenapa Papa yang usil. Jika Papa memang begitu menyukai Novia, kenapa bukan Papa saja yang menikah dengannya.”

“Maksud Mama apa? Papa masih waras dan tidak ingin menikah lagi.”

“Jika memang Papa masih waras dan tidak ingin menikah lagi, lalu kenapa Papa memaksa putra Papa agar tidak waras. Dia ingin setia, tapi Papa terus-menerus menekannya agar meninggalkan istrinya. Jika sekarang keadaannya dibalik, Papa dipaksa meninggalkan mama, apa Papa bersedia?”

“Ma, masalahnya berbeda. Papa sangat mencintai Mama. Sementara Romeo menikahi Amira karena terpaksa. Jika

bukan karena Romeo memperkosa wanita itu, mereka tidak mungkin menikah. Lalu untuk apa diteruskan pernikahan tanpa cinta dan tidak pantang dalam hal apapun. Bukannya lebih baik berpisah daripada hidup seperti itu.”

“Apa Papa pernah bertanya pada Romeo apa keinginannya? Apa Papa pernah mempertimbangkan bagaimana perasaan Romeo pada istrinya? Tidak pernah kan? Papa itu pria egois. Mama tidak menyangka, pria sabar dan setia seperti Papa bisa menjadi sangat egois dan rakus seperti ini. Jika Papa masih menekan Romeo agar berpisah dari istrinya tanpa persetujuan Romeo, maka jangan harap mama mau kembali ke rumah. Mama di sini saja. Mama mau ikut urus Amira dan Arjuna.”

“Ma!!”

“ Udah. Papa pulang aja sekarang. Papa Cuma bikin suasana makin nggak nyaman. Anak sama mantunya sudah kesusahan, malah tambah dibikin susah.”

Rico tidak sanggup berkata apa-apa lagi mendengar pengusiran istrinya. Sekiantahunmereka menikah, baru kali ini mereka berbeda pendapat dengan begitu keras. Biasanya mereka hanya berselisih kecil dan bisa segera selesai karena Rico selalu mengalah. Saat ini Rico tidak mau mengalah karena ini menyangkut masa depan putranya. Tapi kenapa istrinya malah memojokkannya seperti sekarang.

“Romeo, antarkan Mama menemui Amira. Mama ingin menjenguknya. Dia pasti tertekan setelah apa yang terjadi.”

“Iya, Ma.”

Risti dan Romeo kemudian berdiri, keduanya berjalan menaiki tangga menuju kamar Romeo. Sementara Rico menatap keduanya dengan tatapan geram. Rico tidak menyangka istrinya yang biasanya penurut akan membangkang hanya karena gadis miskin itu.

Dan yang membuat Rico benar-benar heran adalah Romeo. Bagaimana mungkin Romeo memilih remahan

biskuit seperti Amira daripada berlian seperti Novia. Jika wanita itu bermasalah sekarang, masih ada kakaknya yang mau mengurus. Kenapa Romeo harus repot-repot mengurus wanita yang sebentar lagi tidak menjadi istrinya.

Kesal sendiri, akhirnya Rico memilih pulang. Ia tidak mungkin mengajak istrinya karena wanita itu tengah marah besar. Sepanjang pernikahannya, Baru kali ini dirinya dan Risti bertengkar seperti ini. Semua ini gara-gara gadis miskin sialan itu.

Sementara Risti yang sudah berada di kamar Romeo menatap iba dan menantunya. Wanita itu kini tertidur pulas setelah meminum obat penenang. Romeo terlihat begitu cemas, takut jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada Amira.

“Apa kata dokter?” Tanya Risti yang kini duduk di sofa bersama Amira. Keduanya menatap wanita itu dengan tatapan iba.

“Kata dokter Amira harus menjalani terapi Ma. Dia syok dan trauma. Aku tidak tahu harus bagaimana sekarang.”

“Arjuna bagaimana?”

“Dia ketakutan Ma. Takut mamanya tidak mau bicara lagi.”

“Kakaknya sudah tahu?”

“Belum. Aku tidak mengabarinya. Selain tidak memiliki nomer ponselnya, aku juga tidak mau dia marah-marah dan mengamuk di rumah ini. Dia pasti menuduhku yang bukan bukan jika sampai tahu keadaan Amira seperti ini.”

“Tapi dia keluarga Amira satu-satunya. Dia berhak tahu Romeo.”

“Ya, memang seharusnya seperti itu. Namun sekarang keadaannya masih rumit Ma. Kakaknya pasti marah dan menuduhku yang bukan bukan.”

Risti hanya menghembuskan nafas berat. Hubungan Romeo dengan Kakak Amira memang kurang baik. Risti tidak menyalahkan kakaknya Amira. Jika ia jadi

kakaknya Amira, dirinya juga pasti tidak terima adiknya diperkosa dan dipaksa menikah. Dan itu membuat hubungan keduanya belum membaik sampai sekarang.

“Lalu rencanamu selanjutnya apa? Kau akan berterus terang pada Novia?”

“Iya Ma. Aku tidak bisa membohongi wanita itu terus-menerus. Pasti keluarganya juga tidak terima jika aku meneruskan hubungan dalam keadaan seperti ini. Aku tidak bisa meninggalkan istri dan anakku sekarang. Mereka membutuhkanku.”

“Ya. Mama sependapat denganmu. Kau tidak usah memikirkan papa. Urusan papa biar mama yang urus. Sekarang kau fokus saja pada kesembuhan istrimu dan juga mental Arjuna. Lakukan apapun saran dokter agar Amira pulih seperti sedia kala.”

Romeo mengangguk. Risti menepuk pundak putranya, memberi semangat agar Romeo tidak merasa sendirian.

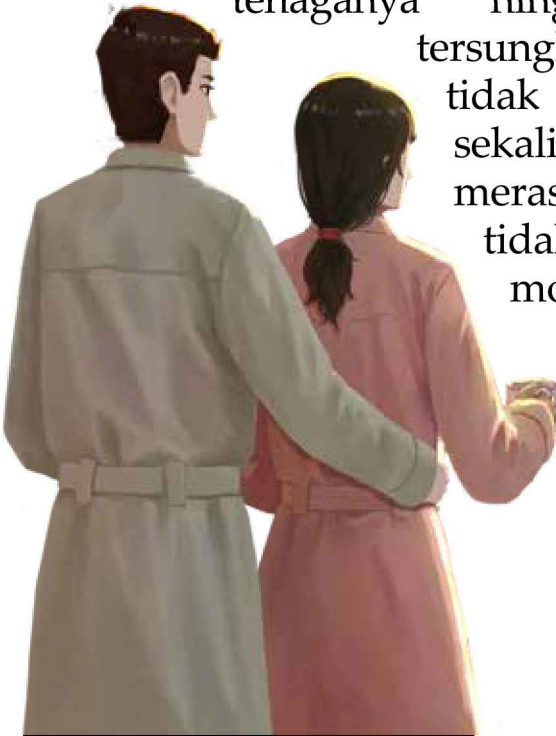
Sejak kejadian pemerkosaan terhadap Amira beberapa tahun yang lalu, Romeo memang berubah total. Tidak bebal dan menyebalkan seperti dulu. Romeo lebih banyak diam dan bekerja.

Meskipun kenyataannya kini Amira dan Romeo sudah menikah, cobaan tak henti-henti datang mendera keduanya. Risti hanya bisa berharap, Amira dan Romeo bisa menjalaninya dengan baik dan mereka bisa meneruskan rumah tangga mereka agar bisa bahagia bersama anak-anak mereka nanti.

Part 34

Buuugh

HANS meninju pipi Wira sekuat tenaga hingga lelaki itu tersungkur di lantai. Wira tidak melawan sama sekali, ia sendiri juga merasa bodoh karena tidak menyelidiki model yang akan ia rekrut. Sekarang, bukan Cuma mendapatkan amukan dari Hans, si donatur



utama di agensinya, tapi Wira juga harus menghadapi tuntutan hukum dari suaminya Amira.

Siapa sangka wanita yang selalu tampak menyedihkan itu adalah istri salah satu taipan kaya raya. Romeo Argantara Wijaya, pria yang sangat disegani di kalangan para pebisnis. Orang-orang akan berpikir dua kali jika berurusan dengan pria itu dan keluarganya.

“Sekarang katakan! Bagaimana kau bisa menyelesaikan masalah ini. Romeo Argantara mengajukan tuntutan padaku. Agensi modelmu terancam tutup karena dilaporkan melakukan perdagangan seks. Jika kau hancur sendirian tidak masalah. Tapi Kau menyeretku terlalu jauh Wira.”

Wira berdiri, menyeka darah yang keluar di sudut bibirnya. Ia tidak tahu harus bagaimana sekarang. Agensi modelnya terancam berurusan dengan hukum, dan dapat dipastikan Hans tidak akan membantunya kali ini. Pria itu sudah pusing tujuh keliling menghadapi

tuntutan hukum dari suami Amira.

“Maafkan saya, tuan. Saya benar-benar ceroboh karena tidak menyelidiki asal usul model yang bernaung di agensi saya. Saya juga tidak menyangka wanita menyedihkan itu ternyata istri dari seorang taipan kaya raya. Dia seperti wanita yang tidak terurus. Bahkan dia membuat saya iba.”

“Otakmu benar-benar tidak berfungsi Wira. Mungkin saja ia jenuh di rumah makanyamencaripekerjaan.Dansekarang semua penyesalanmu itu sudah tidak ada gunanya. Romeo sudah mengajukan tuntutan padaku. Dan sebentar lagi istriku pasti akan mendengarkan kasus ini. Kau pasti tahu kan dia sangat sulit untuk dikendalikan jika sudah marah.”

“Lalu saya harus bagaimana, tuan?”

“Aku baru saja menemukan ide. Mungkin ini merugikan bagimu. Tapi aku pikir hanya ini satu-satunya cara agar kita berdua selamat. Aku akan melimpahkan semua kesalahan ini padamu, dan ketika

kau dipenjara nanti, Aku akan berusaha membebaskanmu dari tuntutan hukum.”

“Maksud Tuan, saya harus bertanggung jawab untuk semua ini?”

“Ya. Memang seharusnya begitu. Kau yang menyeretku dalam masalah ini, jadi kau harus bertanggung jawab sepenuhnya. Masih untung aku berbaik hati mau membantumu saat kau dipenjara nanti.”

Hans akhirnya sedikit lebih tenang dan duduk di kursi kebesarannya. Ia mengusap wajahnya gusar. Mungkin akan sangat sulit untuk berkelit dalam kasus ini karena lawannya adalah Romeo. Tapi, dengan menumbalkan Wira, mungkin ia akan bisa keluar dari kasus ini.

Wira sendiri hanya mematung di tempatnya. Ia tidak berani melawan Hans. Selama ini pria itu yang menjadi pemodal dari agensinya. Wira tentunya tidak berani macam-macam meskipun ia tahu bahwa dirinya ditumbalkan dalam masalah ini.

“Keluar dari ruanganku sekarang. Aku perlu berpikir lebih lanjut agar kasus ini tidak semakin rumit. Dan kau sebaiknya menurut dengan apa yang aku tak katakan. Jangan pernah berkelit jika aku melimpahkan semua kesalahan padamu. Setelahnya, aku akan membantumu untuk meringankan hukuman.”

“Baik Tuan.”

Wira keluar dari ruangan Hans dengan hati gusar. Sebenarnya memang ini adalah kesalahannya secara total. Jika ia lebih intens menyelidiki para model-modelnya, tidak mungkin kejadian seperti ini bisa terjadi. Saat ini yang bisa Wira lakukan hanyalah pasrah. Tidak apa-apa di penjara sebentar asalkan nanti Hans mengeluarkannya dengan cepat. Setelah ini Wira berjanji pada dirinya sendiri, ia akan lebih selektif dalam mencari model dan tidak sembarangan mencari di tempat umum.



“Apa yang kau lakukan pada adikku!!!”

Buuuugh!!!

Bagas langsung meninju Romeo begitu melihat keadaan adiknya yang menyedihkan. Hari ini ia ingin mengunjungi Amira karena firasatnya tidak enak dan mendapati fakta yang sangat mengejutkan. Adiknya terbaring lemah dan seperti orang yang kehilangan jiwanya. Amira bahkan tidak bicara apa-apa padanya.

Hati Bagas memanas melihatnya. Melihat Romeo yang baru saja pulang bekerja, Bagas langsung mencengkeram kerah leher pria itu kemudian meninjunya tanpa ampun. Romeo langsung tersungkur di lantai. Pria itu menatap geram pada pria yang berstatus sebagai kakak iparnya itu meskipun mereka seumuran. Pria atau tidak tahu apa-apa dan langsung mengamuk tanpa konfirmasi apapun.

Melihat keadaan Amira yang tidak baik, Romeo berjalan keluar kamar dan Bagas pun langsung mengikuti. Kedua

pria itu berhadapan dengan masing-masing menyimpan kemarahan. Romeo tahu pasti akan seperti ini jadinya jika sampai Kakak dari istrinya itu tahu keadaan adiknya. Maka dari itu Romeo tidak mengabari Bagas sama sekali.

“Apa yang terjadi padanya!! Sudah kubilang berulang kali jika kau tidak menginginkannya pulangkan dia padaku!! Jangan membuatnya menderita seperti ini.”

“Jika kau tidak tahu apa-apa maka tutup mulutmu itu.”

“Kau menyuruhku tutup mulut melihat keadaan adikku seperti itu. Bagaimana jika keadaan seperti itu menimpa adikmu, apakah juga akan tutup mulut dan diam saja. Dia keluargaku satu-satunya, Aku tidak akan membiarkan kau menyakitinya. Aku akan membawanya pulang saat ini juga.”

“Dan Kau pikir aku akan membiarkannya. Dia istriku, dia tanggung jawabku. Selangkah pun dia tidak akan

meninggalkan rumah ini.”

“Lalu apa maumu!! Kau mau membunuhnya!!”

“Dia seperti itu karena hampir dijual oleh agensi modelnya. Amira tidak tahu apa-apa saat dikenalkan dengan salah satu produser film. Untungnya aku menemukannya saat dikejar-kejar oleh anak buah produser itu. Aku menolongnya tapi dia terlanjur trauma. Besok psikiater akan datang kemari untuk menyembuhkan Amira. Maka dari itu aku tidak akan membiarkanmu membawanya melangkah keluar dari rumah ini.”

“Kau pikir aku percaya padamu!! Bullshit. Kau pasti mengarang semua ini. Bilang saja kau ingin membunuh Amira agar hak asuh Arjuna jatuh ke tanganmu dan kau bisa menikah lagi.”

Sejujurnya Romeo sangat geram mendengar tuduhan-tuduhan Bagas. Tidak sedikitpun terbesit dalam otaknya untuk membunuh istrinya sendiri. Meskipun selama ini pernikahan mereka

berjalan kurang baik, Amira adalah satu-satunya istrinya. Tidak mungkin ia membunuh ibu dari anaknya sendiri.

“Kau bisa menyelidikinya di kantor polisi kalau tidak percaya. Aku sudah melaporkan mereka yang terlibat. Sebaiknya kau tidak ikut campur karena aku tidak akan segan-segan menyingkirkanmu jika kau berani macam-macam membawa istriku keluar dari rumah ini.”

“Bajingan!! Kau benar-benar suami brengsek!! Jangan halangi aku untuk membawa adikku dari sini.”

“Lalu akan kau apakan dia. Amira butuh psikiater untuk mengobati trauma mentalnya. Jika kau membawanya, dia akan terpisah dari Arjuna. Bukankah itu akan memperparah keadaannya. Pikirkan baik-baik. Mungkin kau sangat membenciku karena aku pernah melakukan kesalahan padanya. Tapi tidak terbesit sedikitpun di otakku untuk menyingkirkannya.

Dia ibu dari anakku. Aku akan menyembuhkannya apapun yang terjadi. Sebaiknya sekarang kau pulang karena aku tidak suka istriku mendengar keributan antara kita berdua. Dia pasti akan semakin tertekan jika mengetahui kita berkelahi seperti ini.”

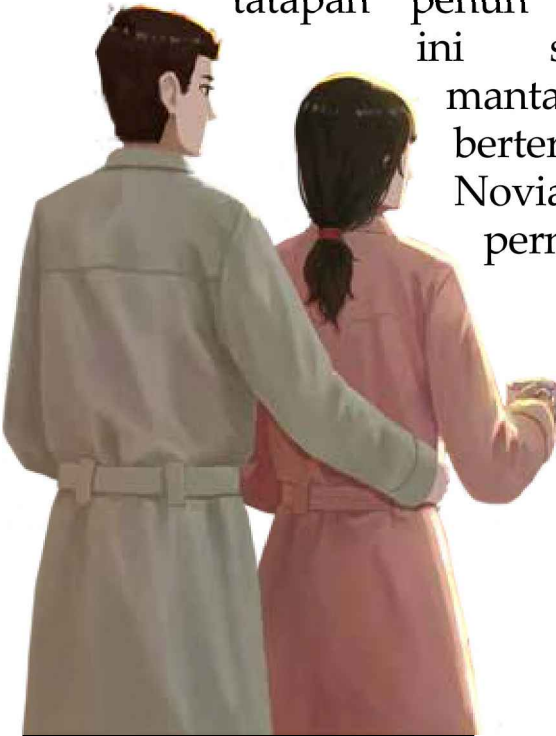
Romeo memasuki kamar Amira dan menutup pintunya. Sementara Bagas hanya menatap hampa pada pintu kamar adiknya yang tertutup. Air matanya menetes tanpa bisa dicegah. Ia tidak tahu benar atau salah apa yang dikatakan oleh Romeo. Tapi Bagas memang tidak berdaya membawa adiknya keluar dari rumah ini. Jika sampai apa yang dikatakan Romeo benar, maka adiknya akan benar-benar tertekan dan butuh waktu untuk menyembuhkannya.

Part 35

“MAAFKAN aku.”

Romeo menatap Novia dengan tatapan penuh penyesalan. Hari ini setelah berpikir mantap, ia memutuskan berterus terang pada Novia tentang status pernikahannya.

“Kenapa harus disembunyikan?”
Tanya Novia dengan tatapan penuh kekecewaan. Ia



sudah berharap banyak dari Romeo, antusias dengan perjodohan mereka namun nyatanya kenyataan pahit menghantamnya. Novia sangat terkejut saat membaca berita tentang Romeo beberapa hari yang lalu. Ia tetap diam dan menunggu konfirmasi dari pria itu, berharap Romeo menyangkalnya. Ternyata, harapan Novia hanya sekedar harapan belaka.

“Aku tidak bisa berterus terang di depan umum karena perjanjianku dengan papa. Aku menikahi Amira karena kesalahan, lebih tepatnya Aku yang membuat kesalahan terhadap Amira. Dia hamil dan aku memaksa bertanggung jawab. Sebenarnya dia tidak pernah menuntut pertanggungjawabanku.

Papa tidak pernah meresturi pernikahan kami. Waktu itu aku kebingungan karena tidak mau anakku tidak punya status yang jelas secara hukum. Papa memberi syarat padaku agar aku bisa menikah dengan Amira.

Syaratnya aku harus menceraikan Amira saat Arjuna berumur empat tahun.

Aku terpaksa menyetujunya saat itu karena kebingungan. Tidak mungkin aku menelantarkan darah dagingku sendiri. Namun semuanya menjadi boomerang sekarang. Kemarin istriku hampir saja dilecehkan orang dan ia mengalami trauma. Dengan keadaan seperti ini, aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian.”

Novia dan Romeo sama-sama terdiam. Sejajurnya Novia sangat sakit hati dengan kebohongan Romeo. Ia terlanjur berharap banyak, tapi kenyataan ini sangat menyakitkan. Novia ingin sekali menjambak Romeo dan memukuli lelaki itu sampai dirinya puas. Namun, Novia menyadari ia tidak mungkin melakukannya.

“Novia, aku juga akan meminta maaf pada kedua orang tuamu karena sudah tidak jujur pada mereka. Aku harap kau mau memaafkan aku untuk semua ini.

Hanya itu yang ingin aku katakan saat mengajakmu bertemu tadi. Sekarang aku harus pulang, saat ini aku harus menjemput putraku di sekolah.”

Romeo berdiri, ia kemudian berjalan meninggalkan Novia yang hanya mematung menatap punggung pria yang ia sukai itu. Hati Novia sangat sakit rasanya. Ia terlanjur berharap banyak dan berakhir dikecewakan seperti ini. Ingin rasanya Novia merengkuh tubuh Romeo dan memeluknya, mengatakan pada pria itu bahwa Novia bisa menerima apapun keadaannya.

Namun, semua itu tidak mungkin karena status Romeo sudah memiliki istri. Bahkan pria itu juga sudah memiliki anak. Novia harus berpikir dua kali sebelum menjadi perebut suami orang. Ia wanita berkelas, tidak pantas sama sekali jika harus mengejar suami orang apalagi merebutnya. Novia masih waras untuk tidak melakukannya.



Romeo menggendong Arjuna yang lesu sepulang dari sekolah. Putranya itu beberapa hari ini memang ketakutan karena ibunya masih belum mau bicara. Romeo bahkan harus menyuapi wanita itu ketika makan. Jika tidak di suapi, Amira tidak akan makan sama sekali.

Kemarin seorang psikiater perempuan sudah mulai melakukan sesi terapi dengan istrinya. Romeo berharap Amira bisa sembuh dan kembali seperti sediakala. Ia juga kebingungan jika Amira terus-terusan seperti ini.

Memasuki rumah, Romeo menyerahkan Arjuna pada Nani. Ia berjalan menuju kamar dimana Amira berada. Sebelum kembali ke kantor, ia ingin melihat keadaan istrinya.

Di dalam kamar, tampak Amira sedang makan bubur di suapi oleh Bi Lastri. Sedikit kesusahan karena Bi Lastri harus membujuk berulang kali untuk

memasukkan satu suap saja.

Romeo yang melihat itu menghampiri Bi Lastri kemudian meminta bubur yang dipegang oleh wanita paruh baya itu. Ia menyuruh Bi Lastri keluar dari kamar kemudian Romeo duduk di samping Amira. Wanita itu hanya menatap kosong dan diam tanpa suara. Romeo benar-benar putus asa melihatnya.

“Makanlah. Biar aku suapi.”

Amira menggeleng pelan. Ia tidak mau makan karena tidak berselera. Tadi sudah makan tiga suap bubur bersama Bi Lastri. Sekarang ia tidak ingin makan lagi.

“Jangan begini terus. Meskipun keadaanmu sedang tidak baik, setidaknya kau harus makan. Jika terjadi sesuatu yang buruk padamu, pikirkanlah anakmu. Dia akan sangat terluka jika kau kenapa-
napa.”

Romeo mencoba menyuapkan satu sendok bubur. Semula Amira menolak, namun Romeo sedikit memaksanya.

“Jika kau terus seperti ini, apa aku perlu menyuapimu dengan mulutku? Aku benar-benar bingung Amira. Arjuna juga sangat sedih. Kami berdua tidak mau melihatmu seperti ini terus.”

“Tinggalkan aku. Aku ingin sendiri.” Ucap Amira lirih. Romeo yang mendengar itu seketika menatap istrinya intens. Dalam hati ia bersyukur akhirnya Amira mau bicara.

“Aku akan kembali ke kantor sebentar lagi. Tapi sebelum itu makanlah. Jika kau terus tidak mau makan seperti ini, bagaimana kalau kau sampai jatuh sakit? Arjuna bagaimana? Apa sedikitpun kau tidak merasa kasihan pada kami berdua.”

Amira kembaliberbaringdenganpelan. Ia menyelimuti tubuhnya, mengabaikan Romeo yang masih memegang mangkuk bubur. Sungguh yang tidak berselera makan. Amira sangat malas menatap makanan.

“Aku takut. Semua orang sama saja. Kau dan orang-orang itu, kalian semua

sama saja. Semuanya benar-benar brengsek.”

Romeo meletakkan mangkuknya di atas nakas. Ia duduk di tepi ranjang, menatap mata istrinya yang kini tampak mengeluarkan air mata. Romeo mengusap pipi Amira kemudian membuat wanita itu menatapnya.

“Maafkan aku.”

Amira hanya terdiam, ia kembali menolehkan kepalanya seakan tidak mau menatap Romeo. Melihat pria itu kini membuatnya trauma. Diperkosa Romeo hingga dua kali, dan nyaris diperkosa Hans benar-benar membuat jiwa Amira terguncang.

“Duduklah. Aku ingin bicara denganmu.”

“Aku tidak mau.”

“Aku mohon, sebentar saja. Aku ingin bicara berdua denganmu sebelum berangkat bekerja. Setiap hari aku tidak tenang memikirkanmu ketika di kantor.

Aku takut kau kenapa-napa. Sekarang kita bicara sebentar. Tolong dengarkan aku kali ini saja.”

Amira menatap Romeo sekilas kemudian duduk dengan kesusahan. Romeo membantunya duduk dan memasang bantal di belakang punggung Amira agar wanita itu bersandar di kepala ranjang. Romeo menatap Amira intens, kemudian mulai bicara.

“Aku sudah melaporkan Hans dan Wira pada polisi. Sekarang mereka akan menghadapi tuntutan hukum. Dan masalah apa yang aku lakukan padamu dulu, sekali lagi aku minta maaf. Aku bahkan tidak bisa menebusnya dengan apapun, tapi aku akan berusaha memperbaikinya.

Mulai sekarang, mulai hari ini, mari kita berumah tangga dengan baik. Rumah tangga yang sesungguhnya. Aku berjanji aku tidak akan meninggalkanmu kecuali maut yang memisahkan. Mari kita besarkan Arjuna dan anak-anak kita

bersama-sama. Mari kita mulai dari awal lagi tanpa menoleh ke belakang.”

Amira hanya terdiam, ia terkejut mendengar ucapan Romeo barusan. Amira bahkan berpikir jika telinganya bermasalah sekarang.

Romeo merangkum wajah Amira dengan telapak tangannya. Membuat wanita itu menghadap ke arahnya sepenuhnya. Amira tetap diam dan tidak mengatakan apapun, membuat Romeo tersenyum hangat.

“Mari kita mulai dari awal lagi. Membesarkan Arjuna bersama-sama dan menjalani rumah tangga seperti suami istri pada umumnya.”

“Lalu wanita yang dijodohkan denganmu itu bagaimana?” Tanya Amira kemudian setelah cukup lama merenung.

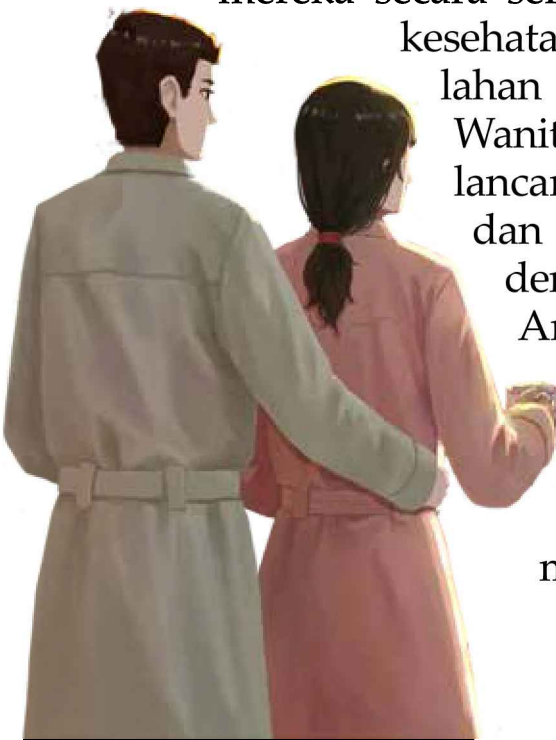
“Aku sudah berterus terang padanya tadi. Aku sudah mengatakan padanya jika aku memiliki istri dan anak. Aku juga sudah mengatakan jika aku tidak bisa meninggalkanmu dan Arjuna. Meskipun

sekarang rumah tangga kita masih tanpa cinta, Aku harap ke depannya rumah tangga kita akan baik-baik saja. Aku harap kau tidak menolak usulku karena Arjuna pasti akan gembira jika kita tidak pernah berpisah.”

Amira masih syok dan tidak bisa mengatakan apapun. Ia hanya terdiam saat Romeo membelai bibirnya menggunakan ibu jari kemudian wajah pria itu mendekat ke wajah Amira. Dalam satu gerakan, bibir Romeo mendarat di bibir Amira dan mencium wanita itu dengan ciuman yang lembut dan intens.

Part 36

SEJAK kejadian dimana Romeo meminta Amira untuk menjalani rumah tangga mereka secara serius, sejak itu pula kesehatan Amira perlahan-lahan mulai membaik. Wanita itu sudah bicara lancar seperti sediakala dan sudah makan dengan baik. Namun, Amira masih urung keluar dari kamar. Romeo dan Arjuna yang bergantian menemani.



Psikiater masih datang sesekali dan mengatakan jika kondisi Amira sudah sangat baik. Mamanya juga kerap kemari untuk menjenguk cucu dan menantunya. Bahkan sesekali seluruh keluarganya ikut kecuali papanya. Risti mengatakan pada Romeo tidak perlu cemas tentang papanya. Itu sudah jadi urusan mamanya.

Dalam hati Romeo tenang sekarang. Setidaknya istrinya sudah sembuh. Mereka tidur bersama setiap hari dan saling memeluk satu sama lain meskipun tidak melakukan lebih dari itu. Romeo masih mengkhawatirkan kondisi Amira. Ia tidak mau istrinya kambuh lagi hanya karena ia tidak bisa menahan nafsu.

Kakaknya Amira juga hampir setiap hari mampir. Meskipun ia dan pria itu tidak saling sapa, setidaknya kedatangan pria itu cukup menghibur istrinya. Menjadi teman bercerita Amira ketika Romeo sedang tidak ada di rumah. Romeo lega, setidaknya kini ia tinggal memikirkan cara memulihkan hubungan

dengan papanya.

Hari ini, Romeo sengaja tidak masuk kerja untuk menemani Amira yang menjalani sesi terapi terakhir. Wanita itu sudah hampir pulih seperti sediakala. Dari awal sampai akhir sesi terapi, tidak ada masalah sama sekali. Setelah sesi terapi selesai dan Amira dinyatakan sembuh total, Romeo mengantarkan dokter psikiater itu ke halaman depan.

Setelahnya, Romeo kembali ke kamar untuk melihat kondisi istrinya yang sebenarnya sudah membaik. Sejujurnya meskipun dinyatakan sudah sembuh total, dalam hatinya ia masih sangat mengkhawatirkan Amira. Wanita itu terkadang masih terlihat ketakutan.

Amira langsung tersenyum begitu Romeo memasuki kamar. Pria itu membawa segala susu dan langsung memberikannya pada Amira. Tanpa banyak berkata, Amira langsung menghabiskan susu itu hingga tandas.

“Terima kasih, kamu nggak kerja?”

Tanya Amira sambil menyerahkan gelas susunya pada Romeo yang menggelengkan kepalanya pelan.

“Mau nemenin kamu aja hari ini. Daripada di kantor aku khawatir, lebih baik mengambil libur dan nemenin kamu terapi.”

Romeo menerima gelas kemudian meletakkan gelas itu di atas nakas. Pria itu kemudian duduk di pinggir ranjang dan menatap Amira dengan tatapan hangat. Romeo sangat bahagia akhirnya Amira bisa pulih seperti sekarang.

“Apa yang kau rasakan sekarang? Kau sudah tidak takut lagi kan?”

“Aku tidak takut lagi. Ada kau dan Arjuna di sisiku sekarang.”

Dan entah kenapa Amira sangat bahagia dengan perubahan sikap Romeo padanya. Ia tidak takut lagi dan merasa sangat aman sekarang. Hatinya selalu berbunga-bunga saat menatap pria yang kini berstatus suaminya itu.

Romeo mengelus pipi Amira dengan telapak tangannya. Meskipun sekarang keadaan istrinya itu sudah membaik, namun rasa bersalah Romeo seolah tidak pernah hilang. Benar kata Bagas, selama ini Amira menderita setelah bertemu dengannya. Dan kini Romeo berjanji pada dirinya sendiri, ia akan berusaha membuat Amira bahagia dan tidak akan pernah membuat wanita itu bersedih lagi.

“Terima kasih sudah mau memaafkan aku.”

Amira mengangguk pelan, membuat Romeo tersenyum kemudian mendekatkan tubuhnya ke tubuh istrinya itu. Romeo merangkum wajah Amira dengan kedua telapak tangannya kemudian mencium bibir wanita itu dengan lembut.

Amira menurut, bahkan wanita itu kini membalas ciumannya. Ciuman yang semula intens dan lembut itu berubah menjadi ciuman yang menuntut. Lidah Romeo masuk ke dalam mulut Amira dan

menyesap bibir itu hingga membengkak.

Tanpa di sadari Amira, ia kini sudah berbaring di bawah Romeo. Pria itu masih menciumnya dengan panas dan tangan pria itu meraba seluruh tubuhnya. Amira menggelinjang saat tangan Romeo menelusup ke dalam roknya dan membelai bagian bawah tubuhnya.

Pria itu melepaskan ciuman mereka kemudian mulai melucuti pakaian Amira. Wajah Amira langsung merona saat menyadari dirinya sudah telanjang bulat. Romeo kemudian melepaskan pakaiannya sendiri hingga sama telanjangnya seperti Amira.

Saat tubuh besarnya sudah melingkupi tubuh mungil Amira, tiba-tiba wanita itu mendorong dada Romeo agar pria itu tidak kembali menciumnya.

“Ada apa? Kau baik-baik saja kan?”

“Juna bagaimana?”

Romeo tersenyum hangat kemudian mengecup bibir Amira sekilas.

“Juna masih sekolah. Ia pulang satu jam lagi. Aku sudah menyuruh Nani untuk menjemputnya nanti.”

Amira tersenyum dan tidak menolak saat Romeo kembali mencium bibirnya dengan rakus. Pria itu membuka kedua paha Amira lebar, kemudian memasuki bagian bawah tubuh istrinya itu dengan keras. Amira memekik penuh kenikmatan, ia hanya pasrah saat Romeo menghujamnya dengan kasar dan suara di kamar itu berganti menjadi rintih desah penuh kenikmatan.



Romeo membuka matanya saat merasakan Amira menggeliat dipelukannya. Ia meletakkan kepala Amira dengan pelan di atas bantal kemudian terduduk di tepi ranjang. Romeo segera memakai celananya karena melihat jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Sudah waktunya Arjuna pulang.

Romeo segera memakai kaosnya

kemudian keluar dari kamar. Dengan mata yang masih mengantuk sayu, ia berjalan menuju ruang tengah. Rupanya putranya belum pulang. Namun beberapa menit kemudian, terdengar suara Arjuna dan Nani sudah berada di ruang tamu.

Romeo segera berjalan menuju ruang tamu dan Arjuna seketika turun dari gendongan Nani ketika melihatnya. Putranya itu segera berlari ke arahnya dan masuk ke dalam gendongannya.

“Papa!!!”

Romeo menciumi pipi putranya yang menggemaskan.

“Yuk kita ke kamar Mama, Pa. Kita nengokin Mama.”

“Mama lagi istirahat Sayang. Jangan diganggu dulu. Kasihan Mama masih capek.”

“Capek kenapa, Pa?” Tanya Arjuna dengan wajah polosnya. Romeo terkekeh mendengar pertanyaan putranya.

“Tadi Mama habis olahraga. Sekarang

Juna mandi, ganti baju lalu makan. Jangan sampai telat makan. Sana sama Bi Nani."

"Oke Papa."

Arjuna turun dari gendongan Romeo kemudian berjalan dengan Nani menuju ke kamar untuk mandi dan ganti pakaian. Romeo sendiri juga belum mandi setelah tadi bercinta gila-gilaan dengan istrinya. Tubuhnya rasanya lengket dan ia juga butuh mandi. Namun, saat Romeo hendak menaiki tangga, Bi Lastri muncul dari ruang tamu.

"Tuan."

"Ada apa Bi?"

"Itu Tuan ada tamu."

"Siapa Bi?"

"Nggak tahu tuan. Bibi baru lihat kali ini. Cantik banget orangnya, masih muda lagi."

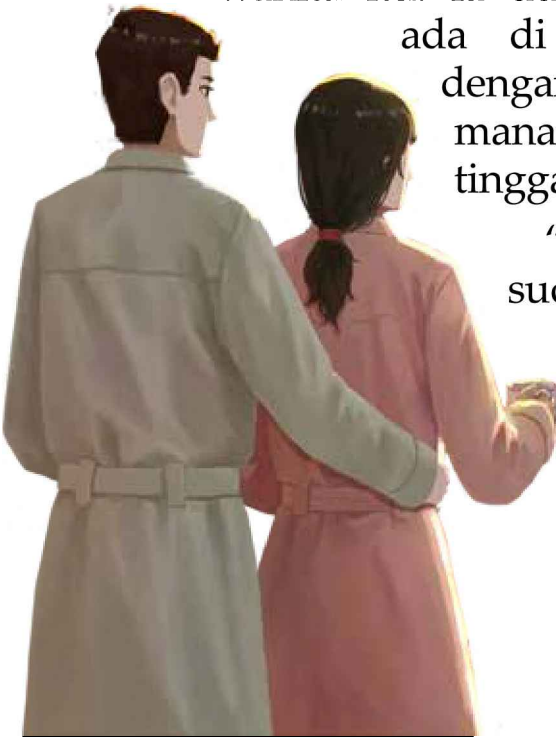
Mengernyit heran, Romeo melangkah kakinya menuju ruang tamu. Dan seketika matanya melotot mendapati Novia tengah duduk di

ruang tamunya. Wanita itu tersenyum ke arahnya dan seketika membuat Romeo mematung di tempatnya.

Part 37

“NOVIA, ada perlu apa kemari?” Tanya Romeo sambil berjalan menghampiri wanita itu. Ia duduk di sofa yang ada di seberang Novia dengan wajah heran. Dari mana Novia tahu tempat tinggalnya.

“Romeo, maaf sudah lancang mampir ke rumahmu. Aku tanya alamat kamu sama papa kamu. Aku



pengen mampir kemari.”

“Ya. Ini rumahku. Kamu mau minum apa. Biar dibikinkan sama pelayan.”

“Nggak usah. Aku udah minum tadi sebelum kemari. Romeo, ada sesuatu yang mau aku katakan sama kamu.”

“Apa?”

Novia menghembuskan nafas berat, kemudian menatap Romeo yang menatapnya sendu. Sebenarnya ia tidak ingin mengatakan hal seperti ini, tapi perasaannya pada Romeo sulit dikendalikan dan Novia tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

“Aku sudah berpikir selama beberapa hari ini. Dan aku juga sudah mendiskusikan hal ini dengan kedua orang tuaku. Jika sekarang kau ingin berkonsentrasi dengan anak dan istrimu, aku tidak masalah. Tapi, pernikahan kalian bukan pernikahan yang dilandasi dengan cinta. Kau menikah dengannya karena terpaksa.

Aku hanya ingin mengatakan padamu, jika suatu saat kalian memutuskan untuk berpisah, aku akan menunggu sampai saat itu terjadi. Jika istrimu sudah sembuh dan kau memutuskan untuk meninggalkannya, aku bersedia menunggumu. Aku juga bersedia menerima anakmu seperti anakku sendiri. Aku sudah mendiskusikan hal ini dengan kedua orang tuaku, dan mereka menyetujuinya meskipun sedikit keberatan.”

Romeo menatap penuh rasa bersalah pada Novia. Seharusnya dari awal ia berterus terang pada Novia jika ia sudah menikah. Sekarang masalahnya jadi seperti ini, Romeo jadi bingung sendiri. Saat ini tidak ada sedikitpun keinginan dalam hatinya untuk meninggalkan Amira. Dan ia juga harus segera berterus terang pada Novia sebelum semuanya menjadi semakin runyam.

“Maafkan aku Novia. Aku bersalah padamu. Seharusnya dari awal aku

mengatakan jika aku sudah menikah. Jadinya tidak ada masalah yang berlarut-larut seperti ini. Aku harus jujur padamu Novia. Aku tidak bisa meninggalkan istri dan anakku. Aku sudah membuat keputusan bahwa aku tidak akan meninggalkan mereka.”

“Tapi Romeo, bukankah kalian tidak saling mencintai? Percayalah padaku Romeo, pernikahan yang tidak sepantang seperti itu tidak akan membuatmu nyaman.”

Entah kenapa Romeo tidak terlalu suka mendengar ucapan Novia barusan yang terkesan merendahkan Amira. Istrinya memang berasal dari keluarga miskin, tapi bagaimanapun juga Amira adalah istrinya.

“Maafkan aku Novia. Itu sudah menjadi keputusan finalku dan aku juga sudah mengatakan hal itu pada papa. Papalah yang semula memaksaku untuk meninggalkan Amira dan melakukan pendekatan denganmu. Tapi sekarang

aku tidak bisa lagi. Aku tidak bisa berpisah dari istri dan anakku.”

“Tapi aku mencintaimu Romeo. Aku tahu kau juga tertarik padaku. Masalahnya hanya satu, yaitu status pernikahanmu yang tidak jelas. Dan aku tidak masalah akan hal itu. Aku akan menunggumu sampai kau siap meninggalkan wanita itu.”

Praaang

Suara gelas jatuh membuat Romeo menoleh seketika. Matanya langsung membulat begitu mendapati Amira tengah berdiri di ujung tangga. Penampilan wanita itu masih berantakan karena bangun tidur.

Novia yang menyadari wanita itu adalah istri Romeo langsung menatap sinis. Jadi wanita yang menjadi calon artis di rumah produksi Hans adalah istri dari Romeo. Alangkah tidak sepantanganya mereka. Romeo yang tampan dan memiliki segalanya, harus menikah dengan gadis semiskin Amira. Pantas

saja Om Rico menolak mentah-mentah hubungan mereka.

Amira yang menyadari kehadirannya tidak diinginkan, langsung berbalik dan kembali ke kamarnya. Air mata wanita itu menetes tanpa bisa dicegah. Ia sangat terluka mendengar ucapan wanita yang bertamu ke rumahnya itu. Jadi wanita itu kemari untuk merebut suaminya. Dan sepertinya Romeo tidak keberatan. Hati Amira langsung sakit menyadarinya.

Sementara di ruang tamu, Romeo menghembuskan nafas berat. Ia menatap Novia dengan tatapan datar. Romeo menyadari penuh bahwa semua adalah kesalahannya. Namun kata-kata Novia barusan cukup keterlaluan. Pasti Amira sangat tersinggung mendengarnya.

"Novia, sekali lagi maafkan aku. Dan sekali lagi juga aku tegaskan, aku tidak akan meninggalkan istri dan anakku. Aku memilih mereka dan jika ayahku menantangku, aku akan mengundurkan diri dari perusahaan. Aku akan mencari

pekerjaan lain untuk menghidupi anak dan istriku. Jadi mulai sekarang, kumohon kita hanya jadi teman saja. Jangan berharap lebih dariku. Jika tidak ada keperluan lagi, Kau bisa pulang sekarang. Aku harus memberikan pengertian pada istriku tentang kesalahpahaman tadi.”

Romeo beranjak meninggalkan ruang tamu. Novia hanya menatap punggung pria itu dengan tatapan sedih. Ia sudah merendahkan harga dirinya untuk menerima Romeo dengan segala keadaannya, tapi Romeo tetap saja tidak mau meninggalkan istrinya.

Sekarang bagaimana? Apa ia harus menyerah? Tapi ia terlanjur jatuh hati pada Romeo. Novia sudah sangat cocok dengan pria itu dan ingin mendampingi Romeo seumur hidupnya. Tapi, kemungkinan itu sangat kecil karena Romeo kini lebih memilih istri dan anaknya.



Romeo membuka pintu kamar yang ditempati oleh Amira. Wanita itu duduk di pinggir ranjang dengan tatapan kosong. Romeo tahu Amira pasti syok mendengar perkataan Novia tadi. Wanita itu pasti kembali salah paham padanya.

Romeo duduk di sebelah Amira kemudian memegang tangan wanita itu. Amira tidak memberontak dan tidak mengatakan apapun. Wanita itu kembali diam tanpa suara.

“Sayang, maaf untuk yang tadi. Maaf jika kata-kata Novia tadi menyinggungmu. Aku sudah menjelaskan kepadanya jika aku tidak bisa meninggalkanmu dan Arjuna. Jika kau ingin, aku juga tidak akan bertemu dengannya lagi.”

Romeo mencium punggung tangan Amira. Wanita itu menoleh dengan tatapan penuh luka. Romeo bisa merasakan bahwa Amira kembali syok. Ia meraba pipi Amira kemudian menyeka air mata yang keluar dari sudut mata wanita itu.

“Percayalah padaku. Kau dan Arjuna

adalah segalanya bagiku. Tidak akan ada Novia atau wanita-wanita lain. Jika Papa masih menolakmu, maka aku akan mengundurkan diri dari perusahaan. Aku akan bekerja di perusahaan lain untuk menghidupimu dan Arjuna. Jangan bersedih seperti ini. Kalau membuatku cemas.”

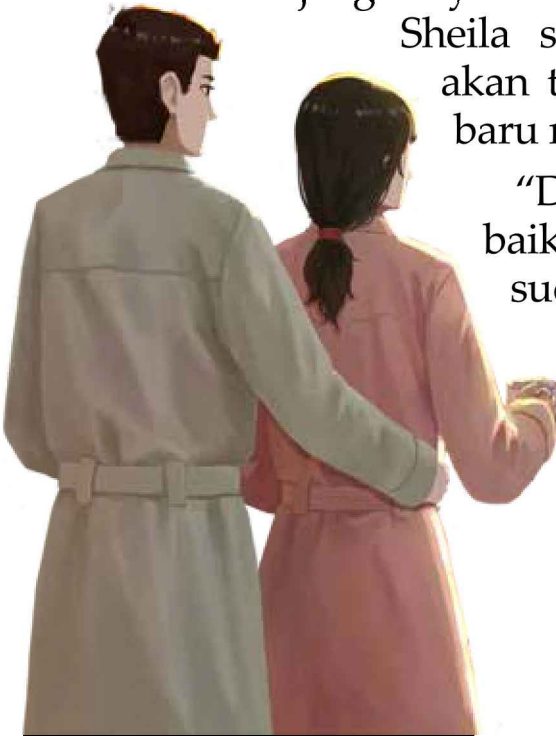
Romeo memasukkan Amira ke dalam pelukannya. Pria itu mencium puncak kepala istrinya dan mengeratkan pelukannya. Setidaknya dengan cara seperti ini, Amira akan percaya padanya. Sungguh Romeo sekarang benar-benar merasa tidak bisa kehilangan Amira maupun Arjuna. Keduanya adalah nyawa dalam hidupnya.

“Teruslah bersamaku dan Arjuna. Kalian adalah segalanya bagiku.” Ucap Romeo sambil kembali mengeratkan pelukannya pada istrinya itu.

Epilog

“BAGAIMANA kabar adikmu? Apa sudah lebih baik? Lain kali jika kau menjenguknya aku ikut.” Tanya Sheila saat ia dan Bagas akan tidur di apartemen baru miliknya.

“Dia sudah jauh lebih baik sekarang. Dia sudah mau bicara dan makan dengan baik. Pemilik agensi model yang menjualnya dan produser itu



sedang dalam proses hukum.” Jawab Bagas sambil mengeratkan pelukannya pada Sheila yang kini ada dalam dekapannya.

“Syukurlah. Aku turut senang mendengarnya. Aku ingin mengunjunginya bersamamu. Kami berteman baik, jadi aneh rasanya jika aku tidak mengunjunginya. Bagaimanapun juga aku calon kakak iparnya.”

“Calon ipar?”

“Ya, calon ipar. Memangnya siapa lagi yang akan jadi kakak iparnya. Kau tidak berpikir akan meninggalkanku setelah menodaiku kan?”

“Menodai? Siapa yang menodai?”

Sheila langsung cemberut, ia melepaskan pelukan Bagas dan berbaring memungungi pria itu. Bagas tersenyum kemudian memeluk Sheila dari belakang. Entah kenapa Bagas merasa belakangan ini Sheila sangat sering ngambek.

“Aku hanya bercanda. Oh ya, beberapa

hari lagi kau wisuda, apa aku harus datang?"

Sheila kembali membalikkan tubuhnya menghadap Bagas. Ia membelai pipi kekasihnya itu kemudian mencium bibirnya sekilas.

"Tidak usah datang. Aku tidak ingin nenek menghinamu dalam menyakiti perasaanmu. Nanti setelah ini, Aku akan memberimu kejutan."

"Apa itu?"

"Sekarang waktunya belum tepat. Bersabarlah. Sekarang aku ngantuk. Ayo kita tidur."

Sheila mengeratkan pelukannya pada Bagas kemudian memejamkan matanya. Bagus tersenyum kemudian mencium puncak kepala Sheila. Keduanya kemudian terlelap dengan senyum masing-masing di bibir mereka.



“Kalau tahu kawin bisa bikin orang berseri-seri gini, mendingan gue kawin dari dulu.”

Tio menatap Romeo yang belakangan tampak sangat berbeda. Sejak beberapa hari lalu terungkap jika pria itu sudah menikah, Romeo malah terlihat semakin bahagia. Pria itu tidak harus menutup-nutupi pernikahannya lagi.

“Yo, kalau kawin bisa bikin orang bahagia dan senyum-senyum nggak jelas kayak Romeo, kita harusnya juga udah gitu. Kita kan sering kawin, nikahnya aja yang belum.” Sahut Dava sambil terkekeh geli. Ia kembali meminum wine nya sambil memperhatikan garis-gadis seksi yang berlenggak-lenggok di lantai dansa.

“Romeo, lo beneran udah nikah dan punya anak. Kok kedengarannya kayak mustahil gitu sih. Lo yang biasanya suka hidup bebas dan gonta-ganti pasangan, sekarang benar-benar jadi suami idaman. Kok kayak aneh kedengarannya.” Timpal Raka sambil menatap Romeo dengan

tatapan bodohnya.

Romeo hanya memutar bola matanya malas. Sejak kejadian di restoran tempo hari, dimana ia mengakui di depan semua orang jika Amira adalah istrinya, sejak itu pula teman-temannya terus merecokinya. Mengorek informasi seputar pernikahannya. Dan kini Romeo tidak ada keinginan untuk menutup-menutupinya lagi. Amira istrinya, dan kini mereka bahagia bersama putra mereka.

“Anak lo, ajakin nongkrong dong pas kita makan siang bareng. Gue penasaran banget sama wajahnya. Di lihat dari wajah istri lo yang lumayan cakep, anak lo pasti cakep juga.” Dava sejujurnya memang cukup penasaran dengan wajah anak Romeo. Apa punya wajah memelas seperti ibunya. Atau arogan seperti Romeo. Dava sangat penasaran sekali.

“Eh, sori kalau gue agak lancang. Gue mau tanya, terus terang gue penasaran banget. Lo beneran udah ngewe sama istri lo semejak kejadian lo perkaos itu?

Penasaran gue.”

“Ka, lo tanya apa sih, ngerusak suasana aja.” Tio tampak tidak suka mendengar pertanyaan Raka pada Romeo. Seharusnya pria itu sedikit bisa menjaga mulutnya agar tidak menyinggung sahabat mereka. Bagaimanapun juga, Romeo juga sangat tertekan setelah peristiwa itu.

“Empat tahun kami nggak pernah ngapa-ngapain. Tidur pun pisah kamar. Baru beberapa bulan yang lalu kami melakukannya lagi. Sedikit dengan paksaan tentu saja.”

“Gila. Lo ahli banget maksa orang.”

“Dipikir-pikir rugi juga. Kita udah nikah bertahun-tahun. Nggak ada perjanjian yang mengharuskan kita nggak melakukannya. Jadi, pas ada kesempatan, gue terkam. Lama-lama dia juga keenakan.”

“Sinting lo.”

“Oh ya, ngomong-ngomong sekarang bini lo udah sembuh kan? Sejak peristiwa

dia hampir diperkosa sama produser sialan itu. Kita belum jenguk soalnya, lo-nya ngelarang terus.”

“Dia udah sembuh total. Dan sekarang kami menjalani pernikahan seperti orang-orang pada umumnya.”

“Kok dulu lo nekat nikahin dia sih. Gue tahu dia bukan selera lo.” Dan lagi-lagi pertanyaan Raka membuat Dava dan Tio ingin sekali membungkam mulut pria itu dengan pasir laut. Raka memang seperti itu, mulutnya sangat susah diatur.

“Anak gue. Alasannya karena anak gue. Sebrengsek-brengseknya gue, gue bukan tipe laki-laki yang menelantarkan darah daging gue sendiri.”

“Good, budy. Lo emang terbaik kalau masalah tanggung jawab. Sekarang saatnya lo kenalin istri lo sama kita-kita. Sebagai teman lo dan kita juga udah kayak keluarga, kita juga pengen kenalan sama istri dan anak lo.” Dava menepuk pundak Romeo, salut dengan sikap tanggung jawab dari sahabatnya itu.

“Oke. Nanti gue kenalin. Kapan-kapan gue undang lo semua makan malam di rumah gue.”

Dan ke empat orang itu kembali tertawa sambil menikmati wine-nya. Mereka berbincang akrab mengenai pekerjaan dan wanita seksi. Romeo yang dulu ikut bersemangat ketika membahas hal-hal seputar wanita seksi, kini memilih tersenyum hangat dan mendengarkan para sahabatnya yang brengsek dan penuh kemesuman itu.



“Mau mengantar Arjuna?” Tanya Romeo saat ia sarapan bersama anak dan istrinya. Amira mengangguk sambil menyuapi Arjuna. Anak itu sibuk makan sambil bermain rubik.

“Aku antar.”

“Kau tidak terburu-buru?”

“Tidak. Hari ini ada rapat tapi agak siangan.”

“Baiklah.”

Amira selesai menyuapi Arjuna dan mereka bertiga siap-siap ke sekolah Arjuna. Rutinitas yang hampir setiap hari mereka lakukan kecuali Romeo terburu-buru ke kantor.

Ketiganya berangkat bersama dan saling bercanda ria di dalam mobil. Romeo dan Amira tertawa bersama-sama saat mendengar curhatan Arjuna seputar teman-temannya. Hingga tidak terasa, mereka sudah sampai di sekolah Arjuna.

Amira mengantarkan Arjuna sampai di depan kelas, sementara Romeo menunggu di dalam mobil. Tidak butuh waktu lama, sepuluh menit kemudian Amira sudah kembali. Wanita itu tersenyum ke arahnya sebelum menyeberang jalan.

Ketika Amira menyeberang jalan, tas wanita itu tanpa sengaja terjatuh. Amira menunduk untuk mengambil tasnya. Namun dari arah lain, sebuah mobil melaju kencang ke arah wanita itu. Romeo yang menyadarinya segera berteriak agar

istrinya menghindar. Namun terlambat. Saat Amira menyadari keadaan gawat itu, mobil yang melaju kencang itu sudah dekat dan menabrak Amira dengan kencang.

Braaaaak

Amira terpental hingga ke pinggir jalan. Mobil yang menabrak wanita itu melarikan diri. Romeo segera berlari menghampiri istrinya itu lalu berjongkok dan meletakkan kepala Amira di pangkuannya. Ia menumpuk-nepuk pipi Amira yang sudah tidak sadarkan diri. Darah mengalir dari pelipisnya.

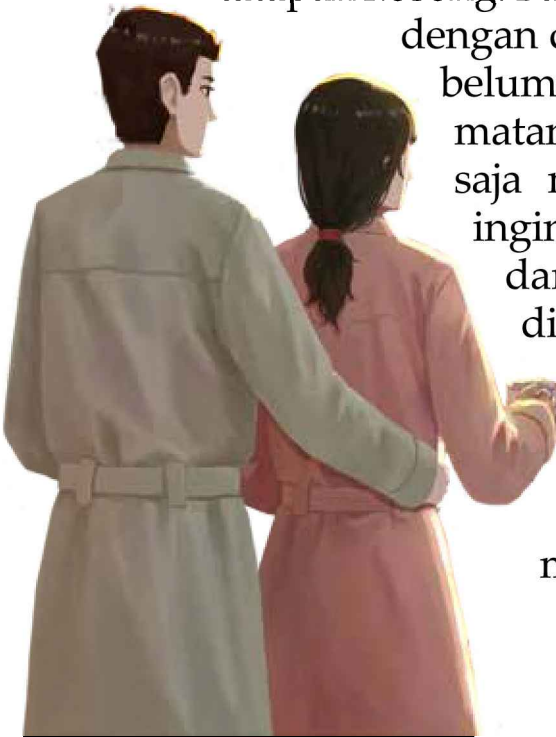
Romeo berteriak dan meminta tolong. Orang-orang di sekitar mereka mulai berkerumun dan ada yang memanggil ambulans. Sementara Amira tidak bergerak sama sekali. Wanita itu menutup matanya erat dan Romeo sangat ketakutan melihatnya.

“Ku mohon buka matamu!!! Jangan buatku takut seperti ini. Sayang, buka matamu!!”

Romeo menangis histeris memangku istrinya. Sungguh ia ketakutan jika tiba-tiba Amira meninggalkannya. Mereka baru saja membuat komitmen untuk bahagia bersama. Kenapa jadinya seperti ini. Sungguh Romeo sangat menyesal membiarkan Amira mengantarkan Arjuna sendiri. Jika Tuhan mengizinkannya membuat satu permintaan saja saat ini, maka Romeo akan memohon agar istrinya bisa membuka matanya dan kembali ke tengah-tengah keluarga mereka yang bahagia.

Extra Part 1

ROMEO duduk menunduk di luar UGD sambil menatap lantai rumah sakit dengan tatapan kosong. Bajunya masih penuh dengan darah Amira dan ia belum menggantinya. Air matanya mengalir begitu saja meskipun ia tidak ingin menangis. Melihat darah yang menempel di kemejanya, tiba-tiba ketakutan menghantuinya. Ia benar-benar takut Amira akan meninggalkannya



selamanya.

Suara langkah kaki yang cepat menghampirinya. Mamanya dan seluruh keluarganya berjalan cepat ke arahnya, termasuk papanya. Romeo tidak ingin bertanya kenapa papanya ikut, tapi tadi ia memang menghubungi mamanya dan mengabarkan jika istrinya kecelakaan.

“Romeo, apa yang terjadi?” Risti bertanya dengan nada cemas, dan raut wajah keluarganya semakin bertambah cemas saat melihat darah yang ada di kemeja Romeo.

Romeo bahkan tidak sanggup bicara. Ia hanya menunduk sambil terus menangis sesenggukan. Risti yang melihat itu langsung duduk dan memeluk putra sulungnya itu. Keduanya menangis tersedu-sedu.

“Reno, hubungi Nani. Suruh nanti jemput Arjuna.”

“Iya, Ma.”

Romeo bahkan belum sempat

memikirkan putranya yang ada di sekolah. Kini otaknya dipenuhi tentang pikiran negatif-negatif. Keadaannya Amira sangat parah bahkan dokter menyarankan operasi di bagian betisnya. Ada banyak darah mengalir dari keningnya dan Amira harus menjalani transfusi darah.

“Tidak ada lagi yang bertanya pada Romeo karena laki-laki itu terus menangis. Rico segera keluar dari pintu rumah sakit untuk menghubungi anak buahnya.

“Selidiki kecelakaan yang menimpa istri dari anakku di depan sekolah cucuku. Alamatnya akan segera ku kirimkan. Pastikan pelakunya cepat tertangkap, jangan sampai orang itu kabur.”

“Baik, Pak.”

Setelah mematikan panggilannya, Rico menghembuskan nafas berat. Ia mengusap wajahnya kasar, menyadari bukan hanya keadaan wanita miskin itu yang menyedihkan, tapi juga keadaan putranya. Jika terjadi sesuatu pada wanita miskin itu, ia takut putranya akan depresi

dan cucunya juga akan kehilangan ibunya.

Padahal selama ini Rico yang ngotot untuk memisahkan Romeo dari istrinya. Tapi, melihat keadaan putranya sekarang, itu benar-benar sesuatu yang tidak mungkin. Romeo terlihat sangat menyedihkan bahkan ketika wanita itu masih hidup. Apalagi kalau sampai wanita itu mati. Rico tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada putra dan cucunya.

Rico kembali masuk ke rumah sakit dan berjalan menuju unit gawat darurat. Di sana hanya ada kedua mertuanya dan Reno. Tidak ada Romeo dan ibunya.

“Romeo dan mamanya ke mana Bu?” Tanya Rico begitu sampai di depan UGD.

“Risti bersusah payah membujuk Romeo agar ganti baju. Tadinya Romeo tidak mau dan terus-terusan menangis. Ia tidak mau kemana-mana karena takut istrinya kenapa-napa. Risti harus membujuknya ekstra agar Romeo mau ganti pakaian. Kau lihat sendiri bukan,

kemejanya penuh dengan darah.”

“Sejujurnya selain mengkhawatirkan ibunya Juna, aku juga sangat mengkhawatirkan keadaan Romeo. Dia terlihat seperti akan gila. Aku sangat takut jika wanita itu kenapa-naapa maka Romeo akan gila.”

“Pa, jangan menakutiku seperti itu. Wanita itu akan selamat dan putraku akan baik-baik saja.”

“Ya, kita harus berdoa seperti itu. Karena tadi aku tidak sengaja mendengar dari salah satu perawat, kondisinya masih kritis. Kita hanya bisa berdoa sekarang.”

Rico ikut duduk dengan wajah lemas. Beberapa saat kemudian, Romeo dan mamanya kembali dengan pakaian yang sudah bersih. Romeo langsung duduk lemas dan matanya terus mengeluarkan air mata. Rico tidak tega sendiri melihatnya.

Tidak ada yang bicara hingga satu jam lamanya. Amira masih ditangani secara intens dalam keadaan masih sangat mencekam. Mereka semua hanya

bisa menghembuskan nafas berat. Selain bingung dengan keadaan Romeo, Rico juga kebingungan bagaimana cara memberitahu Kakak Amira. Sudah jadi rahasia umum, hubungan Romeo dan kakak iparnya itu sedikit tidak akur.

Setengah jam kemudian, dokter keluar dari ruang penanganan. Wajahnya kusut dan Rico maupun yang lainnya sudah menyiapkan kemungkinan terburuk. Sedangkan Romeo langsung memegang kedua lengan dokter itu dan bertanya dengan air mata yang tidak berhenti mengalir.

“Bagaimana keadaan istri saya dok? Istri saya baik-baik saja kan?”

“Begini Pak Romeo, kami sudah berusaha semaksimal mungkin. Tapi saat ini kondisi istri Anda masih kritis. Istri anda mengalami benturan yang cukup parah. Kakinya juga harus segera di operasi. Kami sudah mengusahakan yang terbaik. Kini kita hanya bisa berdoa agar Nyonya Amira bisa segera melalui masa

kritisnya.”

“Tapi istri saya masih bisa diselamatkan kan, dok?”

“Masih bisa atau tidaknya, itu kehendak Tuhan. Kita hanya bisa berusaha dan terus berdoa sekarang. Untuk selanjutnya, kami akan memindahkan Nyonya Amira ke ruang ICU.”

Romeo seketika lemas dan Rico serta Reno segera menahannya. Mereka segera mendudukkan Romeo yang tampak sangat syok dan tertekan. Mungkin seharusnya Rico sekarang senang karena wanita yang sudah menjadi benalu bagi keluarganya akan mati. Namun sekarang bukannya senang, ia justru cemas setengah mati karena takut putranya akan gila.

“Dokter, usahakan apapun yang terbaik untuk menantu saya. Jika rumah sakit ini tidak bisa menangani, kami juga bersedia jika menantu saya dikirim ke luar negeri. Tidak masalah bagi saya.”

“Pak Rico, untuk kondisi Nyonya Amira saat ini belum bisa dibawa ke

luar negeri. Itu malah akan semakin membahayakan. Jadi sementara kita tunggu hasilnya membaik. Setelah itu nanti terserah keluarga baiknya bagaimana.”

“Terimakasih dokter. Mohon bantuannya.”

“Sama-sama Pak Rico.”

Dokter itu selalu bersama para perawat yang lain. Sementara seluruh keluarga Romeo kini lemas, terutama Romeo. Stres memikirkan istrinya, Romeo juga tidak tahu bagaimana menjelaskan pada putranya tentang keadaan ibunya. Romeo hanya bisa menangis sekarang.

Setelah Romeo sedikit tenang, mereka semua berjalan menuju ruang ICU di mana Amira berada. Hanya boleh satu orang yang masuk, yang lainnya menunggu di luar. Romeo masuk seorang diri dengan hati hancur. Melihat istrinya terbaring tak berdaya dengan berbagai selang yang menempel di tubuhnya, membuat hati Romeo seakan ikut merasakan sakitnya.

Ia tidak bisa membayangkan jika Amira meninggalkannya begitu saja. Romeo benar-benar tidak sanggup untuk hidup tanpa istrinya.

“Kumohon sadarlah. Kau harus kuat. Aku dan Arjuna membutuhkanmu.”

Romeo mencium kening istrinya. Setelah itu ia keluar karena ia melihat siluet Bagas berada di luar ruangan. Pria itu juga pasti ingin melihat adiknya. Mengabaikan pemikiran tentang kemarahan Bagas, Romeo akhirnya memutuskan keluar dari ruangan.

Dan seperti dugaannya, Bagas yang datang bersama kekasihnya serta Marcello dan Sandra langsung menatapnya dengan tatapan berang. Pria itu seolah ingin menelannya hidup-hidup. Bagas berjalan ke arahnya dengan kedua tangan mengepal, seolah siap menghabisi Romeo saat ini juga.

Mereka berhadap-hadapan dengan suasana yang cukup tegang. Tidak ada yang bicara baik Sandra maupun Marcello

serta keluarga Romeo. Mereka semua diam dan bersiap mendengar amukan Bagas.

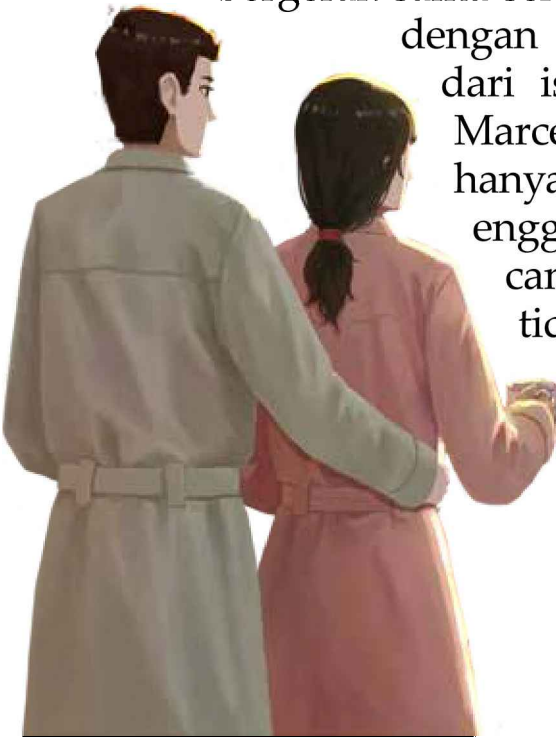
Namun, beberapa saat kemudian Kakak dari istrinya itu tiba-tiba berlutut di hadapannya. Bagas menunduk sambil menangis tersedu-sedu. Romeo dan semua orang kebingungan. Namun, tidak ada yang berani bicara.

“Saat ini aku merendahkan harga diriku di hadapanmu. Aku mohon padamu, setelah ia sadar nanti lepaskan adikku. Meskipun dia tidak berharga di mata kalian, dia sangat berharga bagiku karena dia keluargaku satu-satunya. Dia adalah permata hatiku, satu-satunya peninggalan kedua orang tuaku. Jika kau memang sudah tidak menginginkannya, aku mohon lepaskan dia.”

Extra Part 2

SEMUA orang terdiam mendengar perkataan Bagas. Romeo bahkan tidak bergerak sama sekali. Sangat terkejut dengan tindakan Kakak dari istrinya itu. Sheila, Marcello dan Sandra juga hanya memperhatikan, enggan untuk ikut campur meskipun tidak tega melihat Bagas yang menangis sesenggukan.

“ S e t e l a h



bertemu denganmu, kehidupan Amira berubah total. Dulu Amira adalah gadis yang ceria dan rajin. Tapi sejak kejadian itu, Amira tidak seceria dulu. Ia berubah murung dan tidak bersemangat seperti dulu. Saat dia dinyatakan hamil, aku sangat takut dia bunuh diri. Aku lega saat ia memutuskan untuk membesarkan anaknya sendiri dan tidak pernah meratapi nasibnya.

Tapi kau malah memaksanya untuk menikah. Dia tidak pernah bercerita padaku kenapa ia bisa setuju menikah denganmu. Aku juga tahu dia tidak bahagia selama pernikahannya. Tapi Amira selalu menutupinya. Dia selalu mengatakan padaku bahwa dirinya baik-baik saja dan bahagia. Tapi aku tahu dia berbohong. Dia berkata seperti itu agar aku tidak cemas.

Dia gadis yang baik. Hanya nasibnya saja yang buruk. Setelah ini ku mohon lepaskan dia. Biarkan dia menjalani kehidupan sesuai dengan keinginannya.

Jangan memaksanya lagi agar bertahan di sisimu jika kau memang sudah tidak menginginkannya. Seumur hidupku, Aku tidak pernah merendahkan diri seperti ini di hadapan orang lain.

Tapi hari ini demi adikku, aku memohon padamu, lepaskan dia. Dia terus menerus menderita sejak bersamamu. Biarkan dia bahagia. Setidaknya itu untuk menebus kesalahanmu padanya beberapa tahun yang lalu.”

“Kak, cukup. Jangan seperti ini.”

Sheila membantu Bagas bangun, tidak mau pemandangan itu membuat orang-orang di rumah sakit bertanya-tanya. Bagas terus terisak, menangisi nasib adiknya yang tidak beruntung.

Dulu, saat menyadari Amira sangat cerdas, Bagas sangat bersemangat untuk membiayai pendidikan Amira agar kelak adiknya itu menjadi perempuan yang sukses. Namun, semua rencana itu gagal total dan berubah menjadi tragedi yang mengerikan sejak Amira bertemu dengan

Romeo.

Pria bajingan itu memperkosa adiknya hingga hamil dan kini mengikat Amira dengan pernikahan yang tidak jelas. Adiknya tidak pernah bahagia, Bagas tahu itu. Bahkan kini entah apa yang terjadi, adiknya sekarat di dalam sana.

Aku mohon padamu. Kembalikan dia padaku. Jangan membuatnya menderita seperti sekarang.”

Romeo tidak menjawab. Ia berlalu dari hadapan Bagas tanpa mengatakan apapun. Keluarga Romeo juga hanya terdiam. Tidak ada yang bersuara sama sekali. Menyadari keadaan tidak kondusif, Marcello menghampiri Bagas dan menepuk pundak lelaki itu.

“Masuklah. Lihat keadaan adikmu. Masalah yang lainnya, dipikirkan nanti saja. Sebaiknya kita banyak-banyak berdoa sekarang.”

Bagas mengangguk kemudian berjalan masuk ke dalam ruang rawat inap Amira. Ia berjalan lunglai lalu duduk di

kursi yang ada di pinggir ranjang. Bagas mengelus tangan Amira lalu menangis tersedu-sedu. Menyesali diri karena tidak bisa menjaga adiknya dengan baik.



Bagaimana hasilnya? Kalian sudah menangkap pelakunya?” Tanya Rico pada salah satu anak buahnya yang ia tugaskan untuk menyelidiki tentang kecelakaan yang dialami oleh menantunya. Rico berfirasat bahwa ini bukan kecelakaan biasa.

“Pelaku hampir melarikan diri ke luar negeri tuan. Tapi kami segera menangkapnya dan melaporkannya pada polisi. Lelaki itu memberikan keterangan jika ia hanya orang suruhan yang diberi bayaran sangat banyak.”

“Siapa yang membayarnya?”

“Dia dibayar oleh seorang wanita yang tidak tahu siapa orangnya. Tapi kami sudah berhasil melacak rekening

dari orang yang menyuruh. Rekening itu berasal dari seorang wanita bernama Windi. Wanita itu saat ini sedang berada di luar negeri karena baru saja mendapatkan kebebasannya dari penjara.”

“Sialan!! Kerahkan semua anak buah kita untuk menangkap wanita itu. Jangan lupa ajak kepolisian untuk bekerja sama. Segera jebloskan wanita itu ke penjara dan jangan sampai kabur lagi.”

“Baik Pak.”

Rico menutup panggilannya dan berjalan meninggalkan balkon kamarnya. Ia melangkah menuju ranjang kemudian berbaring di samping istrinya..

“GimanaPa, udah ketemu pelakunya?”

“Sudah. Dia Cuma orang suruhan. Sudah mau berangkat ke luar negeri untungnya orang-orang Papa berhasil menangkapnya.”

“Lalu siapa dalangnya, Pa?”

“Windi. Dalangnya Windi.”

“Apa!!! Ya Tuhan, wanita itu kenapa

tidak ada jera-jeranya. Dulu wanita itu juga yang sudah menjebak Romeo dan Amira. Sekarang baru bebas dari penjara, tapi sudah berulah lagi. Wanita itu masih menyimpan dendam rupanya.”

“Ya. Wanita itu punya nyali yang cukup besar karena berurusan dengan kita. Tapi papa akan pastikan, kali ini wanita itu tidak akan lolos dengan mudah.”

“Mama setuju. Pasti si Windi itu masih dendam pada Romeo karena wanita ular itu tidak bisa menikahi Marcello. Seharusnya introspeksi diri, bukan malah menjadi-jadi seperti itu.”

Risti benar-benar emosi jika membicarakan mengenai wanita bernama Windi itu. Meskipun sudah kenal baik tinggal kedua orang tua wanita itu, tapi Risti tidak menyangka wanita yang berasal dari keluarga baik-baik seperti Windi akan menjadi penjahat.

“Oh ya Ma, Romeo malam ini tidur di rumah sakit, kan?”

“Iya Pa.”

“Sama siapa?”

“Kakaknya Amira. Dua orang itu nggak ada yang mau pulang.”

“Mereka pasti tidak bertegur sapa satu sama lain.”

“Ya, mama kalau di posisi kakaknya Amira juga pasti sakit hati. Mereka sudah yatim piatu dari kecil, ketika mulai menata masa depan, justru adiknya diperkosa. Siapapun pasti akan sakit hati jika mengalami hal itu.”

Rico menghembuskan nafas berat mendengar perkataan Risti. Ia tidak mau membahas seputar kasus putranya lagi. Ia lebih memilih memejamkan matanya dan tertidur tanpa bertanya lebih banyak lagi.



Malam harinya, Sheila mendatangi rumah sakit di antar oleh sopir Marcello karena malam ini ia tidur di rumah kakaknya. Sheila malas pulang karena tidak mau diomeli oleh neneknya. Ia

susah tidur karena memikirkan Bagas dan akhirnya meminta tolong sopir Marcello untuk mengantarkannya ke rumah sakit. Ia membawakan makanan untuk Marcello dan Romeo.

Bagas yang tengah duduk bersebelahan dengan Romeo tanpa saling bicara terkejut melihat Sheila yang datang menemuinya dengan membawa kotak makanan. Ia segera berdiri dan menghampiri kekasihnya itu.

“Kenapa malam-malam kemari. Seharusnya jam segini kau tidur di rumah?” Tanya Bagas begitu Sheila berdiri di hadapannya.

“Aku tidak bisa tidak memikirkan Kakak dan Amira. Aku mengkhawatirkan Kakak makanya aku kemari diantarkan oleh sopir Kak Ello. Ini makanan untuk kakak dan kak Romeo.”

“Terimakasih. Tapi sebaiknya kau segera pulang. Ini waktunya kau istirahat dan besok harus kuliah. Aku tidak mau kau kecapekan.”

“Baik. Aku sudah melihat kondisimu. Aku sedikit tenang sekarang. Cepat kabari aku jika Amira sadar. Aku akan segera kemari.”

“Ya. Aku akan mengabarimu. Sebaiknya kau tidak usah tidur di apartemen sendirian. Kau lebih baik pulang atau tidur di rumah kakakmu agar aku tidak mengkhawatirkanmu.”

Amira mengangguk. Ia mencium bibir Bagas kemudian berpamitan pada Romeo. Setelah Amira pulang, Bagas kembali duduk agak jauh dari Romeo. Mereka kembali saling diam dan menatap tembok rumah sakit.

Tanpa Romeo duga, Bagas menyodorkansatukotaknasidanmakanan yang tadi diberikan oleh Sheila. Meskipun canggung, Romeo menerima nasi kotak itu kemudian keduanya kembali makan tanpa bicara. Meskipun tidak nyaman, Romeo dan Bagas menyadari jika mereka tidak bisa pergi dari sini sebelum keadaan Amira jelas. Jadi, keduanya memutuskan

untuk saling menghargai dan tidak saling
mengusik satu sama lain.

Extra Part 3

“BAGAIMANA perkembangan kondisi istrimu?” Tanya Rico saat ia dan Romeo makan siang bersama di kantin rumah sakit. Hari ini ia dan istrinya mampir untuk mengantarkan baju ganti Romeo. Kakak Amira juga baru saja pulang untuk mengambil pakaian ganti.

“Belum ada perkembangan yang berarti Pa. Tapi masa



kritisnya sudah lewat. Itu sedikit membuatku lega.”

“Ya. Itu lebih baik daripada tidak ada perkembangan sama sekali. Setidaknya istrimu kemungkinan bisa tertolong.”

“Anak buah Papa sudah menemukan pelakunya?”

“Sudah. Tabrakan itu sudah direncanakan. Tapi orang yang menabraknya hanya orang suruhan. Kau tahu siapa dalang utamanya?”

“Siapa, Pa?”

“Windi. Dalang utamanya adalah Windi. Bahkan wanita itu baru keluar dari penjara berapa waktu yang lalu. Tapi sudah berbuat ulah lagi. Aku kasihan pada kedua orang tuanya.”

Tangan Romeo terkepal. Ia berusaha menahan emosinya mendengar nama Windi. Wanita jalang itu rupanya tidak kapok-kapok. Jika keadaannya tidak seperti sekarang yang mengharuskannya tidak meninggalkan istrinya, Romeo

pasti akan melabrak wanita itu dan membunuhnya dengan tangannya sendiri.

“Rupanya dia masih dendam padaku. Aku salut dengan nyalinya.”

“Dia sudah ditangkap kemarin di Meksiko. Mungkin hari ini akan tiba di Jakarta dan langsung ditahan. Papa bekerja sama dengan kepolisian untuk menangkapnya.”

“Makasih Pa. Setelah ini aku akan memberikan pelajaran pada wanita itu agar tahu dengan siapa ia berurusan. Pertama dia sudah menjebakku, dan sekarang dia mau membunuh istriku. Kematian akan terlalu mudah baginya.”

“Terserah padamu. Papa sudah menangkapnya. Urusan selanjutnya terserah padamu.”

Romeo mengangguk. Ia kemudian meneruskan makannya meskipun tidak berselera. Bagaimanapun juga ia harus tetap makan karena jika ia jatuh sakit, bagaimana ia bisa mengurus istri dan

anaknya nanti.

“Arjuna bagaimana?” Tanya Rico kemudian.

“Junatidaktahumamanyakeadaannya seperti itu. Aku hanya bilang mamanya sakit dan aku harus mengurusnya di rumah sakit. Juna sangat pengertian, dia tidak rewel di rumah bersama Nani.”

“Baguslah. Papa sempat khawatir tadi.”

Saat Rico dan Romeo selesai makan dan kembali ke ruang ICU, mereka mendapati kabar menggembirakan jika Amira sudah sadar. Risti menangis memeluk Romeo, dan pria itu segera berjalan cepat ke arah istrinya saat ibunya sudah melepaskan pelukan.

Amira menatapnya sambil tersenyum kaku, sementara Romeo yang melihat itu langsung menangis dan memeluk istrinya yang terbaring lemah. Romeo menangis tersedu-sedu. Lehernya yang terasa seperti tercekik tali seolah terlepas. Ia akhirnya bisa bernapas lega melihat

istrinya kembali membuka mata.

“Jangan begini lagi. Kumohon jangan membuatku khawatir seperti ini. Aku nyaris mati karena mengkhawatirkanmu setiap hari. Aku takut kau tidak membuka matamu kembali.”

Amira tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya tersenyum menatap Romeo yang terisak-isak di sampingnya. Dalam hati Amira bersyukur, ia masih diberikan kesempatan sadar setelah apa yang terjadi. Kecelakaan yang dialaminya mungkin sangat parah. Terbukti, kini tubuhnya masih susah digerakkan.

“Juna, Juna bagaimana?” Tanya Amira dengan suara lirih. Romeo segera mencium kening istrinya kemudian menatap hangat pada istrinya itu.

“Junabaik-baiksaja. Dia menunggumu di rumah. Kau harus segera sembuh dan kita pulang dari sini.”

“Ya. Aku ingin segera sembuh.”

“Kak Bagus?”

“Dia masih pulang untuk mengambil pakaian. Sebentar lagi mungkin tiba. Dia tidak pernah pergi dari sini.”

“Dia di sini berdua denganmu?”

“Ya. Selama satu minggu ini. Meskipun kami tidak pernah saling bicara. Sejajurnya keberadaannya membuatku sangat jengkel. Tapi bagaimanapun juga dia kakakmu. Aku tetap menghargainya.”

“Terimakasih.”

Romeo duduk di tepi ranjang sambil menciumi tangan istrinya yang lemah dan sesekali merapikan anak rambut wanita itu. Amira hanya tersenyum. Ia senang akhirnya bisa membuka matanya kembali.

Beberapa saat kemudian, Bagas tiba bersama Sheila. Kakaknya itu langsung menangan dan memeluknya, mengabaikan Romeo yang menyingkir dari samping istrinya.

“Kau tahu, kau nyaris membuat kakak mati karena cemas. Kakak benar-benar

takut kehilanganmu. Kau satu-satunya keluarga yang aku miliki. Jangan pernah seperti ini lagi.”

“Kak.”

“Jangan bicara. Nanti kau kelelahan.”

Bagas bangkit dan duduk di sisi Amira dengan air mata yang masih mengalir. Sementara Romeo memilih meninggalkan ruangan. Ia ingin berkonsultasi dengan dokter seputar keadaan istrinya. Meskipun tadi sudah dinyatakan baik, Romeo masih ingin meminta kejelasan lagi.

“Hai Amira, aku senang kau siuman. Satu minggu ini kakakmu seperti mayat hidup. Dia susah makan dan jarang tidur, selalu menunggumu di sini. Aku sangat mencemaskan kalian berdua. Syukurlah kau sudah sadar sekarang.”

“Ya, terimakasih Sheila. Terima kasih sudah menjaga kakakku. Aku senang dia bersama wanita yang baik sepertimu. Tolong jaga dia.”

Sheila mengangguk. Sementara Bagas

masih tidak mau beranjak dari sisi Amira. Sheila menghela napas berat, Amira harus beristirahat. Ia harus mengajak Bagas keluar agar tidak mengganggu.

“Kak, kita keluar dulu. Kata dokter tadi Amira juga butuh istirahat. Jangan terlalu banyak diajak bicara karena kondisinya juga masih seperti ini. Ayo kita keluar. Mira, kami keluar sebentar ya. Kamu banyak-banyak istirahat aja dulu.”

Amira mengangguk, sementara Bagas dengan berat hati meninggalkan adiknya agar bisa beristirahat. Sesampainya di luar, Bagas duduk di ruang tunggu bersama Sheila dan kedua orang tua Romeo. Sheila menyapa kedua orang tua Romeo, sementara Bagas hanya diam saja seperti orang linglung.

Sejujurnya Bagas sama sekali tidak menyukai suami adiknya itu beserta seluruh keluarganya. Entah kenapa ia berfirasat kalau keluarga pria itu tidak memperlakukan adiknya dengan baik. Meskipun Amira selalu bilang kalau ibu

mertuanya baik, tapi Bagas tidak seratus persen percaya. Keluarga pria itu sangat suka mengancam jadi mungkin adiknya ketakutan.

Beberapa saat duduk dengan suasana kaku, Rico dan Risti memutuskan untuk pulang. Keduanya tidak berpamitan pada Amira karena tidak mau mengganggu tidur wanita itu. Sementara Romeo duduk sambil meminum jus jeruk, sesekali bicara dengan Sheila yang menanyakan kondisi Arjuna.

“Setelah ini tolong tinggalkan dia?”

Romeo dan Sheila seketika terdiam mendengar ucapan Bagas yang tiba-tiba. Pria itu sedari tadi terdiam dan tiba-tiba kembali bicara yang bukan-bukan. Sungguh, Romeo sama sekali tidak punya keinginan untuk meninggalkan istrinya.

“Aku tidak bisa meninggalkan istriku. Amira dan Arjuna, mereka berdua milikku.” Jawab Romeo tegas. Sampai mati pun ia tidak akan pernah sudi meninggalkan istrinya.

“Aku dengar dari polisi yang menginterogasimu kemarin, wanita yang berniat membunuh Amira punya dendam padamu. Apa kau tidak sadar sama sekali bahwa Amira sangat menderita setelah mengenalmu. Sebelumnya hidup kami sangat bahagia, dan ketika kau datang, semuanya rusak. Amira kehilangan masa depan dan senyumannya.”

Romeo terdiam, tidak membantah ucapan Bagas karena semuanya memang benar. Windi memang dendam padanya dan melampiaskannya pada istrinya. Romeo bersumpah wanita itu akan membusuk di penjara.

“Jika sedikit saja kau punya hati nurani, tolong lepaskan dia. Kembalikan Amira padaku dan biarkan dia bahagia.”

Ucap Bagas sambil berdiri kemudian masuk ke dalam ruangan ICU di mana Amira tengah berbaring. Sementara Romeo hanya terdiam dan menatap lantai rumah sakit dengan tatapan frustrasi. Sheila yang melihat itu hanya menghembuskan

nafas berat. Setelah Amira sadari ia pikir semuanya akan berakhir baik. Ternyata semuanya menjadi lebih berat sekarang.

Extra Part 4

ROMEO menatap sel tahanan yang kini ada di hadapannya. Ia berjalan bersama seorang pengacara di belakangnya. Hari ini kondisi Amira semakin membaik dan sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Ada Bagus di sana, jadi Romeo memutuskan segera menyelesaikan masalah wanita jalang itu hari ini.

Romeo berjalan



menuju ruang tahanan. Pengacaranya tengah berkonsultasi dengan polisi untuk menemui Windi. Dan tidak ada masalah yang berarti meskipun jam segini bukan jam besuk. Beberapa saat kemudian, wanita yang memakai baju tahanan itu keluar menemui Romeo di ruang interogasi.

Romeo menatap tajam pada wanita yang dulu pernah menjadi teman tidurnya itu. Bukan teman tidur tanpa alasan, wanita jalang itu kerap menukar tubuhnya dengan tidur bersama Romeo untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Sekarang bahkan Romeo sangat jijik jika membayangkan pernah tidur dengan Windi.

Wanita itu duduk di seberangnya dengan tatapan datar. Ada sorot dendam di matanya. Romeo tahu, wanita itu sudah kehilangan jiwanya sejak Marcello meninggalkannya. Dan jangan salahkan Romeo karena otak jahat Windi sendirilah yang membuatnya kehilangan Marcello.

“Rupanya kau belum jera. Setelah kau mendapatkan hukuman selama 4 tahun, rupanya kau masih betah di tempat ini dan tidak merindukan kebebasanmu. Aku salut padamu. Padahal kedua orang tuamu sudah bersusah payah membebaskanmu.”

“Kebebasan hanyalah hal semu bagiku. Sejak aku kehilangan Marcello, gairah hidupku sudah lenyap. Dan kaulah penyebabnya. Andai waktu itu kau memperkosa Sandra dan tutup mulut, semua tidak akan jadi seperti ini. Kau yang membuatku kehilangan orang yang paling kucintai, dan aku akan membalas dengan hal yang sama. Aku akan membuatmu kehilangan wanita miskin itu.”

Romeo terkekeh. Windi benar-benar nekat karena berani menentangnya. Wanita itu tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa mengalahkan Romeo. Karena itulah Windi menyasar Amira.

“Tapi kurasa kemarin adalah

kesempatan terakhirmu. Aku pastikan setelah ini kau akan membusuk di penjara. Kau bermain-main dengan orang yang salah Windi."

"Hah. Kau pikir aku peduli. Terserah padamu. Aku berharap istrimu mati. Dengan begitu, kau akan merasakan apa yang aku rasakan."

"Sayangnya aku akan bertarung dengan malaikat maut demi nyawa istriku."

"Waaaah, aku tidak menyangka, Romeo si bad boy dan playboy kelas kakap bisa jatuh cinta dengan wanita miskin yang tidak sengaja ia perkosa. Benar-benar keajaiban Romeo. Melihat tabiatmu, aku pikir kau tidak akan menikah seumur hidupmu. Kau tahu, perkataanmu membuatku semakin ingin membunuhnya."

Romeo terkekeh. Seolah menertawakan ancaman Windi. Apakah jalang itu berpikir bisa kembali menyakiti Amira. Mungkin itu hanya ada dalam angan-

angan Windi saja. Karena setelah ini, setelah vonis penjara wanita itu, Romeo tidak akan ragu menghabiskan Windi jika wanita itu kembali mengusiknya.

“Terserah padamu Windi. Aku hanya ingin melihat keadaanmu yang menyedihkan. Pikirkanlah rencanamu untuk mengusikku, aku masih memberu kesempatan sekali lagi karena aku tidak mau mengotori tanganku. Tapi, jika kau tetap nekat melakukannya, Aku bukan Cuma akan menghancurkanmu. Seluruh keluargamu akan menjadi taruhannya.”

“Jangan sentuh keluargaku!!!”

“Tergantung. Jika kau berani menyentuh istri atau anakku, maka aku akan membuatmu melihat mayat seluruh anggota keluargamu di depan matamu sendiri. Camkan hal itu baik-baik. Aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku, jalang!”

Setelah mengucapkan hal itu, Romeo meninggalkan Windi yang termenung di tempatnya. Sejajurnya Romeo ingin

sekali menghabisi wanita itu saat ini juga. Namun, mengingat hubungan kedua orang tuanya dengan kedua orang tua Windi sangat baik sebelum tragedi itu, Romeo masih memberi kelonggaran. Jika Windi terus macam-macam, ia kan benar-benar merealisasikan ucapannya.

Setelah dari penjara, Romeo kembali ke rumah sakit untuk melihat keadaan istrinya. Keadaan Amira semakin membaik. Bahkan mungkin satu minggu lagi sudah diizinkan pulang, dengan catatan Romeo harus menyewa perawat untuk membantu mengurus istrinya.

Romeo sama sekali tidak keberatan. Apapun akan ia lakukan asal Amira tetap berada di sisinya. Romeo akan melakukan apapun untuk kesembuhan istrinya itu agar Amira bisa pulih seperti sedia kala.

Sesampainya di rumah sakit, bukan hanya Bagus dan Sheila yang ada di sana. Tapi juga ketiga temannya. Raka, Dava dan Tio juga tengah menjenguk istrinya. Bukan yang pertama kali. Sudah beberapa

kali sejak Amira mengalami insiden itu, ketiga sahabatnya itu tidak berhenti memberikan support padanya.

Begitu melihat kedatangannya, Bagas dan Sheila memutuskan untuk pulang dan beristirahat. Bagas memang jarang pulang sejak Amira kecelakaan. Cafe diurus oleh Sheila dan wanita itu terlihat kecapekan.

“Kalian sudah lama?” Tanya Romeo begitu melihat ketiga cecunguk menyebalkan itu menggoda istrinya.

“Sudah. Kami sengaja mampir untuk melihat keadaan si cantik ini.”

“Jangan gombal atau ku sumpal mulut kalian.”

Romeo mencium kening istrinya sebelum duduk di samping wanita itu. Ketiga sahabatnya bersiul melihat tingkah bucin Romeo. Playboy bajingan yang terkenal dengan penampilan khas bad boy yang awut-awutan namun tetap terlihat keren itu menjadi budak cinta istrinya. Sungguh, Romeo sangat menggelikan di

mata teman-temannya.

“Waaah, aku seperti melihat keajaiban dunia. Seorang Romeo terlihat sangat bucin terhadap wanita. Sungguh benar-benar pemandangan yang langka.” Tawa Raka menggema memenuhi ruangan, membuat Romeo memberengut kesal.

Ketiga temannya itu duduk di sofa kemudian mulai memakan buah-buahan dan makanan yang dibeli oleh Romeo untuk Amira. Sebenarnya mereka kemari untuk menjenguk istrinya atau untuk merampok makanannya.

“Kalian ada apa kemari lagi? Bukankah kalian sudah terlalu sering mengunjungi istriku.”

“Astaga Romeo, kami hanya ingin menjenguk istrimu. Memberikan support pada kalian. Jangan sewot seperti itu. Kami tidak akan merebut istrimu.”

“Aku tahu apa yang ada di otak cabul kalian.”

Romeo mengalihkan tatapannya dari

ketika temannya ke istrinya. Ia mengelus kening Amira kemudian memegang tangan istrinya, membuat ketiga temannya berdehem melihat pemandangan itu.

“Kau mau makan apa?” Biar ku ambilkan.”

“Tadi kak Bagus sudah menyuapiku. Aku sudah kenyang. Juna bagaimana?”

“Juna baik-baik saja. Aku ingin mengajaknya kemari tapi aku takut malah kena virus. Kalau kau merindukannya, tunggu sampai kau pulang seminggu lagi.”

“Baiklah. Aku tidak masalah.”

Ketiga teman Romeo saling senyum melihat tingkah Romeo yang sangat berubah dihadapan istrinya. Mereka tidak menyangka Romeo yang kerap berucap frontal dan menyebalkan, suka bermain-main dengan wanita, kini tunduk terhadap wanita biasa saja seperti Amira. Mereka akui, Amira benar-benar luar biasa.

Extra Part 5

SHEILA dan Bagas langsung menuju apartemen Sheila begitu mereka pulang dari rumah sakit. Bagas terlihat kelelahan dan langsung mandi. Sementara Sheila berbaring di atas ranjang. Mamanya mengirimkan pesan dan menanyakan keberadaannya. Sheila segera membalasnya, mengatakan dirinya tidur di apartemen karena ingin berkonsentrasi



mengerjakan tugas.

Kedua orang tuanya sempat keberatan Sheila membeli apartemen. Mereka ingin Sheila tetap tinggal di rumah. Namun, Sheila mengatakan ingin ketenangan dan akan lebih sering tidur di rumah. Mamanya sempat kecewa namun tidak mengatakan apa-apa.

Bohong jika Sheila akan sering tidur di rumah. Semenjak ia menghuni apartemen ini, Sheila semakin jarang pulang. Bahkan sesekali mamanya berkunjung kemari bersama papanya. Neneknya tidak ikut karena masih jengkel padanya. Sheila menolak perjodohan yang diusulkan neneknya dan itu membuat keduanya sedikit bersitegang.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat pandangan Sheila teralihkan. Ia menatap Bagas yang keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Pria itu mengusap rambutnya yang basah dengan handuk. Sheila berdiri, ia berjalan menuju

kamar mandi kemudian membersihkan tubuhnya yang lengket.

Sheila keluar dari kamar mandi menggunakan bathrobe. Ia melihat Bagas sudah mengenakan kaos oblong dan celana pendek duduk bersandar di kepala ranjang sambil memainkan ponsel. Pria itu menatapnya sekilas kemudian tersenyum manis. Sheila segera mengganti bathrobe-nya dengan piyama kemudian bergabung dengan Bagas di tempat tidur.

“Kak, kau lelah. Istirahatlah. Jangan kebanyakan menatap ponsel.”

Bagas segera meletakkan ponselnya kemudian mencium pipi Sheila. Ia bersiap berbaring sebelum Sheila menghentikannya.

“Ada apa?”

“Selamat ulang tahun.”

Bagas tersenyum. Ia memeluk Sheila sambil mencium puncak kepala wanita itu. Bagas sendiri lupa jika hari ini ia berulang tahun. Terlalu stres memikirkan

Amira dan lelah berada di rumah sakit, membuat Bagas tidak menyadari hal-hal kecil seperti itu.

“Terimakasih. Sejajurnya aku lupa.”

“Aku punya hadiah untukmu.”

Sheila melepaskan diri dari pelukan Bagas kemudian meraih sesuatu dari dalam laci yang ada di sebelah tempat tidurnya. Sebuah kotak kecil berwarna biru. Sheila segera menyerahkan kotak itu pada Bagas yang menutupnya dengan tatapan heran.

“Bukalah.”

Tanpa pikir panjang, Bagas membuka kotak itu dengan mudah. Matanya menyipit heran, dan detik selanjutnya, mata Bagas terbelalak menatap benda pipih dengan garis dua berwarna pink yang menghiasinya. Bagas segera maraihnya karena penasaran dan memastikan pikirannya tidak salah.

“Sayang, ini apa? Bukankah ini ____”

“Maaf aku baru mengatakannya

sekarang. Sejujurnya aku ingin mengatakan ini satu bulan yang lalu. Tapi keadaan Amira membuatku harus diam untuk sementara. Aku tahu kakak terkejut dan sulit menerima ini. Maafkan aku.”

“Bukankah kau minum pil kontrasepsi selama ini?”

“Aku berhenti dua bulan yang lalu.”

“Kenapa tidak bilang?”

“Kau pasti tidak mau menyentuhku jika mengatakan aku berhenti minum pil. Sejujurnya aku lelah, Kak. Hampir setiap pulang ke rumah aku ribut dengan nenek. Dia terus-terusan memaksaku menerima perjodohan dengan anak-anak rekan bisnis papa. Aku capek menolak. Aku tidak menginginkan mereka semua. Aku menginginkanmu.”

“Sheila, aku_____”

“Aku tahu. Kau pasti berkata tidak pantas untukku. Tidak bisa memberi kemewahan seperti orang-orang yang dijodohkan oleh nenek. Tapi aku nggak

peduli Kak. Kita punya usaha cafe, aku juga bisa langsung bekerja setelah lulus kuliah. Kita cari uang sama-sama. Aku tahu itu nggak bakalan mudah, baik buat aku maupun buat kakak. Tapi, kita bisa mencoba kan? Apa kakak tidak mau mencobanya denganku.”

Bagas terdiam sejenak, ragu dengan pemikirannya sendiri. Sebenarnya ia tidak ingin terburu-buru menikahi Sheila, takut jika wanita itu menyesal telah menikahinya. Tapi dengan keadaan Sheila sekarang yang telah hamil, Bagas tidak mungkin bisa lari dari tanggung jawab.

“Ayo menikah. Tapi aku katakan sekali lagi, ini tidak akan mudah Sheila. Jalan kita pasti melalui banyak pertentangan. Dan sekarang aku juga sudah tidak bisa mundur karena ada anak kita. Aku tidak mungkin tidak bertanggung jawab.”

Sheila menghembuskan nafas lega kemudian kembali memeluk Bagas. Meskipun ia menggunakan cara curang untuk menjebak Bagas, tapi Sheila tidak

memiliki pilihan lain. Ia tahu Bagas mungkin akan kesulitan menyesuaikan gaya hidupnya dengan gaya hidup pria itu. Karena itulah sudah beberapa bulan ini, Sheila mencoba hidup sederhana. Ia tidak lagi hedon seperti yang sudah-sudah.

Lagi pula sebentar lagi mereka akan memiliki anak, ia juga harus berhemat karena mungkin baru bisa bekerja setelah melahirkan. Jadi untuk sementara cafe dan tabungannya menjadi sumber keuangan mereka. Sheila tidak masalah. Yang penting ia bisa bersama Bagas dan anak mereka nantinya.



Romeo membaringkan tubuh Amira di atas ranjang setelah tadi Amira minta keluar dari kamar. Istrinya itu sudah pulang dari rumah sakit dua hari yang lalu. Dan karena jenuh di dalam kamar, Amira meminta jalan-jalan ke taman belakang menggunakan kursi roda.

“Sudah nyaman?” Tanya Romeo sambil membantu Amir duduk bersandar di kepala ranjang. Amira tersenyum, merasa sudah nyaman dengan posisinya sekarang.

“Juna belum pulang?” Tanya Amira sambil menyandarkan tubuhnya dengan nyaman.

“Satu jam lagi. Nani yang menjemputnya.” Jawab Romeo sambil merapikan anak rambut di kening Amira.

“Sayang, aku ingin bicara.” Romeo menatap Amira dengan tatapan hangat.

“Ada apa?”

“Aku, sejujurnya aku berat mengatakan hal ini padamu. Tapi, aku harus mengatakannya.”

“Katakan saja.”

“Aku, ingin memberikan pilihan padamu. Kau tahu benar aku sangat mencintaimu. Tapi, sekarang aku tidak mau memaksakan perasaan kepadamu. Aku ingin kau menikmati hidupmu.

Mungkin selama menjadi istriku, kau tidak bahagia. Dan aku juga menyadari, kau yang dulu bahagia, menjadi menderita sejak bertemu denganku. Maafkan aku.”

Romeo mencium punggung tangan istrinya. Ia menatap Amira lekat sambil membelai pipi wanita yang merupakan ibu dari anaknya itu.

“Kini, aku akan memberikanmu pilihan. Jika kau memang tidak bahagia berada disampingku, aku akan melepaskanmu. Kau bisa hidup sesuai dengan keinginanmu. Aku akan memberikan kompensasi agar hidupmu terjamin. Tapi, jika kau ingin bertahan di sisiku, aku akan sangat bahagia. Semuanya terserah padamu. Yang perlu kau tahu, aku sangat mencintaimu.”

Air mata Romeo menetes. Sejujurnya sangat berat baginya untuk mengatakan hal ini. Ia sangat takut Amira memilih pergi dari sisinya dan mengejar kebahagiaannya sendiri. Namun, Romeo juga tidak mau egois. Selama ini Amira sudah menderita

karena hidup bersamanya. Ia ingin melihat wanita itu bahagia, meskipun tidak bersamanya.

“Kau tidak perlu menjawabnya sekarang. Aku akan memberimu waktu.”

“Aku tidak perlu waktu untuk menjawabnya. Aku akan menjawabnya sekarang juga.”

Romeo terkejut mendengar ucapan Amira. Tanpa berpikir panjang, wanita itu langsung bisa memberinya jawaban. Apa Amira memang sudah berpikir untuk meninggalkannya. Ya, apapun keputusannya, Romeo harus menerimanya.

“Apa jawabanmu?”

Extra Part 6

AMIRA tersenyum. Ia menatap Romeo dengan tatapan hangat kemudian membelai pipi suaminya itu. Mereka saling menatap lekat. Amira dengan tatapan hangat, sementara Romeo dengan tatapan sendu.

“Aku sudah memiliki jawabannya, bahkan tidak perlu lama untuk berpikir.”

“Apa?”

“Aku ingin



di sini. Bersamamu dan Arjuna. Aku sekarang merasa tidak bisa hidup tanpa kalian berdua. Arjuna juga tidak mungkin memiliki Ayah sebaik dirimu. Aku tidak ingin Arjuna memiliki ayah tiri atau ibu tiri. Aku ingin bersama kalian sampai tua nanti.”

Tatapan Romeo langsung menghangat. Ketakutan-ketakutan akan kehilangan istrinya langsung sirna dari hati dan otaknya. Amira memilih bersamanya, dan itu sudah lebih dari cukup. Tadi Romeo sangat takut Amira lebih memilih meninggalkannya.

“Aku hanya memiliki Kak Bagas sebelum menikah denganmu. Kami juga tidak memiliki harta yang berarti selain rumah peninggalan kedua orang tua kami. Meskipun pada awalnya menyakitkan, tapi sekarang aku bisa berdamai dengan kenyataan. Aku menyayangi putraku, tidak ingin melihatnya menjadi anak yang broken home hanya karena keegoisan kita berdua. Dan yang terakhir dan terpenting,

aku mencintaimu.”

“Apa!!”

“Aku mencintaimu. Kau, suami dan ayah dari putraku. Aku ingin menghabiskan sisa waktuku bersamamu. Kebahagiaanku adalah bersamamu dan Arjuna. Jadi, Jangan menyuruhku untuk meninggalkan kalian berdua. Aku tidak sanggup.”

Romeo segera beranjak kemudian memeluk istrinya dengan erat. Ia meneteskan air mata sambil mencium di puncak kepala Amira. Romeo sangat bahagia. Tadi ia benar-bener takut Amira akan memilih meninggalkannya. Sekarang ia benar-benar lega. Ia bisa hidup tenang bersama Amira dan anak-anak mereka nanti tanpa takut kehilangan lagi.



Sheila memegang tangan Bagus yang dingin saat keduanya duduk di sofa

rumah kedua orang tua Sheila. Bagas memutuskan bahwa ia harus segera melamar dan menikahi Sheila karena wanita itu terlanjur hamil. Bagas tidak bisa membiarkan anaknya lahir tanpa status yang jelas.

Beberapa saat setelah pelayan menyampaikan kedatangan mereka pada kedua orang tua Sheila dan juga nenek Liona, ketiga orang itu turun dari lantai atas. Kedua orang tuanya menyambut Sheila dengan hangat meskipun terkejut dengan kehadiran Bagas. Sementara Liona hanya menyapa Sheila dengan enggan, tidak menyapa Bagas sama sekali.

“Kamu lama nggak tidur di rumah. Mama sampai kangen lo. Katanya nggak bakal sering tidur apartemen, tapi nyatanya jarang banget pulang setelah tinggal di apartemen.”

“Banyak tugas Ma. Pengen cari suasana tenang.”

Kehadiran Bagas sejujurnya membuat suasana menjadi canggung. Sheila tahu

papa dan mamanya juga kurang respect pada Bagas karena status sosial mereka, sama seperti neneknya. Hanya saja keduanya tidak menunjukkan secara terang-terangan seperti neneknya.

Namun, Sheila sudah tidak bisa mundur lagi. Ia sudah bertekad mengejar Bagas dan kini dirinya sudah hamil. Sheila harus menikah secepatnya.

“Pa, Ma, hari ini Sheila kemari bersama Kak Bagas karena kami mau menyampaikan sesuatu. Ada yang harus dikatakan Kak Bagas pada papa, mama dan juga nenek.”

Soni maupun Nana berfirasat buruk. Sejak beberapa tahun ini, putri mereka mengejar laki-laki yang merupakan ipar dari Romeo. Laki-laki yang pernah menyelamatkan Sheila dari para perampok mengerikan. Mereka tahu Sheila yang mengejar pria itu.

Baik Soni maupun anak tak kuasa mencegah karena watak Sheila sangat keras. Mereka berharap seiringnya

waktu keduanya putus dan Sheila bisa menempuh hidup yang lebih baik bersama pria yang pantas untuk Putri mereka satu-satunya itu. Soni dan Nana tidak menunjukkan rasa tidak sukanya pada Bagas secara terang-terangan seperti Liona. Namun begitu, mereka berharap Sheila berpikir dua kali untuk meneruskan hubungannya dengan Bagas ke jenjang yang lebih jauh.

Tapi kini yang mereka lihat bukannya semakin merenggang, Sheila justru semakin lengket dengan lelaki itu. Bahkan Putri mereka memilih meninggalkan rumah secara tidak langsung karena hubungannya dengan Bagas mendapatkan pertentangan dari nenek Liona.

Sejujurnya Soni pusing memikirkan ini semua. Namun ia berusaha menahan diri untuk tidak ikut campur karena tidak ingin putrinya merasa tidak nyaman dengan keluarganya sendiri.

“Om, Tante, Nenek, kedatangan saya kemari yang pertama untuk silaturahmi.

Dan yang kedua, saya langsung to the point saja, saya kemari untuk melamar Sheila. Hubungan kami sudah cukup lama, dan kami ingin meneruskan ke jenjang pernikahan setelah Sheila wisuda nanti.”

Ucapan Bagas membuat kedua orang tua Sheila maupun Liona meradang seketika. Ketiganya bagai kejatuhan bom atom. Bagas bisa merasakan nenek Liona langsung menatapnya dengan tatapan membunuh. Sementara Soni maupun Nana tidak menunjukkan secara terang-terangan pertentangan mereka, namun Bagas bisa merasakan jika kedua orang tua Sheila itu juga menentang hubungan mereka.

“Berani pemuda miskin sepertimu melamar cucuku!! Memangnya kau pikir keluarga kami keluarga yang tidak menyeleksi pasangan untuk anak cucu kami. Kami sangat selektif. Jadi anak muda, jangan mimpi untuk menikahi cucu perempuanku.”

Sheila menghembuskan nafas berat. Meskipun sudah terbiasa dengan sikap arogan neneknya, tetap saja penghinaan neneknya terhadap Bagas membuatnya sakit hati. Sejujurnya jika saja seorang perempuan tidak membutuhkan wali, Sheila tidak akan kemari untuk meminta izin.

“Sejujurnya papa mendiamkan kamu berpacaran dengan Bagas bukan berarti Papa setuju, sayang. Papa hanya pengen kamu berpikir dengan matang bahwa kehidupan ini bukan hanya sekedar cinta. Banyak hal yang harus kita pertimbangkan. Jadi, papa belum bisa menerima lamaran Bagas. Kamu harus meneruskan kuliah kamu dan bersiap untuk menjadi pewaris papa.”

Sheila menghembuskan napas berat, sangat kecewa dengan penolakan terangnya dari papanya. Mungkin ini yang Bagas takutkan. Mengaca dari kasus Kak Marcello, kakaknya itu direstui setelah terlanjur memiliki anak. Dan Sheila

akhirnya memutuskan untuk mengikuti jejak kakaknya.

“Pa, aku kemari untuk meminta izin secara baik-baik. Aku sudah dewasa dan bisa menentukan jalan hidupku sendiri. Entah sampai kapan, pilihanku tetap Kak Bagas. Sheila tidak akan pernah berubah pikiran. Lagi pula, sekarang ada nyawa lainnya yang harus kami lindungi. Jadi, Sheila tidak bisa menuruti perkataan Papa maupun Nenek saat ini.”

“Apa maksudmu Sheila!!!” Liona tampak berang menatap cucunya. Ia berharap kata-kata yang akan diucapkan Sheila selanjutnya bukan seperti yang ada di pikirannya. Jika seperti itu, bisa-bisa Liona terkena serangan jantung karena cucunya durhaka semua.

“Pa, Ma, Nek, aku hamil. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menikah dengan Kak Bagas. Anakku perlu kejelasan tentang statusnya. Jadi, kami harus segera menikah.”

Liona, Soni maupun Nana sepertinya

kejatuhan batu besar di kepala mereka. Jadi Sheila sekarang hamil. Bagaimana bisa Sheila berbuat senekad itu.

“Pemuda sialan!! Jadi kau menjebak cucuku dan menghamilinya agar kau bisa masuk keluarga kami. Jangan mimpi anak muda!!”

Bagas hanya memejamkan matanya saat Liona terus-terusan memakinya. Sheila yang menyadari itu semakin geram. Ia kemarin secara baik-baik, tapi di tolak mentah-mentah dengan cara hina seperti sekarang. Sheila menyesal mengajak Bagas kemari. Seharusnya ia kemari sendirian saja.

“Maaf Nek, jika nenek berpikir bahwa Kak Bagas yang menjebakku, nenek salah besar. Sebaliknya, aku yang menjebak kak Bagas agar menghamiliku karena aku tidak tahan dengan nenek yang terus-terusan menjodohkan aku dengan anak rekan bisnis papa. Aku tidak tahan terus berdebat di rumah ini. Dan jika Kak Bagas terus mendapatkan penolakan seperti

sekarang, maka sebaiknya kami tidak pernah kemari lagi.

Aku dan Kak Bagas akan tetap menikah. Dengan atau tanpa izin siapapun. Kami harus segera memberikan status yang jelas pada anak kami. Hanya itu yang kami berdua ingin sampaikan ketika kami datang kemari tadi. Maaf jika kedatangan kami tidak diinginkan. Kak, ayo kita pulang sekarang.”

Syarat berdiri kemudian menarik tangan Bagas agar ikut berdiri. Tanpa berpamitan kepada kedua orang tua dan neneknya karena tersinggung, Sheila pergi dengan menarik lengan Bagas agar mengikutinya. Bagas sendiri terlihat tidak enak hati. Namun, ia tidak bisa berbuat banyak karena Sheila sudah terlanjur hamil. Bagas tidak punya pilihan. Ia harus menikahi Sheila, dengan atau tanpa persetujuan dari keluarga wanita itu.

Extra Part 7

AMIRA tidak berhenti menitikkan air matasaatmelihatkakaknyaaresmimenikah hari ini. Meskipun tahu kakaknya juga tidak mendapatkan restu dari keluarga Sheila, Amira tidak masalah selama Sheila menerima kakaknya apapun yang terjadi. Di tambah, kini ada bayi yang ada di dalam perut istri kakaknya itu.

Pernikahan dilakukan secara



sederhana di rumah mendiang kedua orang tua mereka. Keluarga Sheila hanya di hadiri oleh kedua orang tuanya serta keluarga Marcello, kakaknya Sheila. Nenek Liona tidak mau datang dan keluarga Sheila juga tidak mengundang keluarga besar mereka.

Sheila tampaknya juga tidak masalah samasekali. Wanita yang kini mengenakan kebaya putih itu tampak sangat bahagia setelah sah menjadi istri kakaknya. Mereka sudah punya usaha dan tempat tinggal. Amira turut bahagia untuk keduanya.

Romeo menuntun Amira yang masih menggunakan tongkat untuk berjalan. Mereka menyapa kedua orang tua Sheila meskipun suasana masih canggung antara dirinya dengan kedua orang tua Sheila. Sementara Romeo sudah sangat akrab dengan mereka karena sudah mengenal sejak kecil.

Sepanjang acara, Romeo benar-benar menjadi suami siaga. Mengikuti Amira kemanapun wanita itu melangkah.

Sesekali Marcello meledek Romeo yang terlihat menggelikan ketika bucin seperti ini. Seperti bukan Romeo. Namun, Romeo tidak peduli dirinya dijadikan bahan ledekan. Baginya, yang penting Amira masih bersamanya dan Arjuna, itu sudah cukup.

Acara yang di hadiri kurang dari tiga puluh orang itu berlangsung sangat singkat dan berakhir ketika acara makan-makan selesai. Keluarga Sheila juga segera pulang, mungkin karena tidak ingin Liona mengomeli jika anak dan menantunya lama-lama di sini.

Marcello, Sandra, kedua orang tuanya dan juga si kembar pamit pulang setelah Jessi mengantuk. Arjuna juga sudah tidur ditemani Nani di kamar Amira. Sementara Bagas dan Sheila berbincang dengan Amira di ruang tamu. Romeo yang ada disebelah Amira hanya terdiam sambil memegang ponselnya. Ia tahu Bagas kurang suka padanya, jadi ia memilih diam saja.

“Sheila, aku mohon jaga kakakku. Dia keluargaku satu-satunya. Aku tahu mungkin keluargamu belum bisa menerimanya. Tapi kumohon jaga dia. Dia sangat mencintaimu.”

“Kau ini bicara apa Amira. Tentu saja aku akan menjaganya dengan seluruh hidupku. Dia ayah dari anakku dan aku juga sangat mencintainya. Masalah keluargaku kau tidak usah khawatir, lambat laut mereka pasti akan mengerti. Seperti kasus Kak Marcello dulu yang mendapat penolakan, tapi sekarang mereka sudah mau menerima Kak Sandra dengan baik. Aku harap dengan kehadiran anakku nanti, mereka bisa menerima pernikahan kami.”

“Ya. Semoga saja begitu.”

“Amira.” Bagas menginterupsi tiba-tiba.

“Iya Kak.”

“Kau yakin dengan keputusanmu?”

Romeo langsung menatap sengit pada

Bagas ketika pria itu menanyakan seputar keputusan Amira. Beberapa kali Bagas datang ke rumahnya untuk mengajak Amira pulang. Dan Amira tidak mau. Mereka sekeluarga sudah bahagia dan kenapa Bagas terus merecoki mereka.

“Aku yakin Kak. Aku mencintai suamiku. Dan aku juga tidak ingin jauh dari anakku. Kami sudah bahagia sekarang. Dan kakak juga harus bahagia bersama Sheila dan anak kalian nanti.”

Romeo langsung tersenyum penuh kemenangan menatap Bagas. Sementara Bagas hanya menghela napas pasrah. Ia berusaha semaksimal mungkin membujuk Amira supaya pulang, namun adiknya itu tetap saja memilih suaminya.

Sekarang Bagas hanya bisa berharap, semoga Romeo memang benar-bener bisa membahagiakan adik dan keponakannya. Dan ia juga harus berkonsentrasi untuk kebahagiaan istri dan calon anaknya nanti.

“Sayang, aku mau jangan-jangan

ke taman belakang dulu. Kau mau mengantarku kan?" Tanya Amira pada suaminya. Romeo langsung mengangguk dan mengelus puncak kepala istrinya.

"Sheila dan kakak istirahatlah. Pasti kalian berdua lelah. Aku akan pulang nanti setelah Arjuna bangun."

"Kau tidak usah terburu-buru pulang. Rumah ini juga rumahmu. Kapan saja pintu rumah ini terbuka untukmu."

Dan sekali lagi Romeo menatap sengit pada kakak iparnya itu. Namun Bagas tidak peduli. Ia segera mengajak Sheila ke kamar untuk beristirahat. Sementara Amira berdiri kemudian berjalan ke taman belakang menggunakan tongkat. Romeo mengikutinya dari belakang dengan sabar.

"Kita duduk di bangku itu. Jangan terlalu banyak berjalan dulu. Nanti kau lelah."

Amira menurut. Ia duduk di bangku yang ada di taman belakang rumahnya. Dulu, tempat ini adalah tempat favoritnya.

Banyak bunga-bunga yang ia tanam ketika libur sekolah. Meskipun kini ia tidak tinggal di sini dan Bagas jarang pulang, kakaknya tetap menyuruh orang mengurus rumah ini agar tetap bersih.

“Bunga-bunga ini, kau yang menanamnya?” Tanya Romeo begitu laki-laki itu mendudukkan diri di sampingnya. Amira mengangguk pelan, tersenyum menatap bunga-bunga yang mulai bersemi di hadapannya karena baru saja terkena hujan.

“Kau nyaman di rumah ini?”

“Sangat. Di rumah ini aku dan kakak dibesarkan. Kami melalui masa suka dan duka di sini bersama. Aku sangat mencintai rumah ini karena hanya ini satu-satunya peninggalan kedua orang tuaku.”

Romeo merangkul bahu Amira kemudian memasukkan wanita itu ke dalam pelukannya. Romeo mencium puncak kepala Amira, membuat wanita itu tersenyum lebar.

“Terima kasih masih mau bersamaku setelah apa yang terjadi. Kau tahu, Aku sangat takut jika kau meninggalkanku. Aku sudah membuatmu sangat menderita.”

“Tapi kau memberiku satu kebahagiaan yang tidak bisa aku tukar dengan apapun.”

“Apa itu?”

“Arjuna. Putra kita. Dari sekian banyak ketidakkeberuntungan yang aku alami setelah bertemu denganmu, kehadiran Arjunalah yang paling tidak aku sesali. Sejak pertama mengetahui aku hamil lewat USG, aku sudah berkata pada diriku sendiri bahwa aku akan membesarkannya apapun yang terjadi. Meskipun kelak kau tidak tahu atau tidak mengakuinya.”

Sejujurnya Romeo sangat terharu mendengar perkataan jujur istrinya. Bagus benar. Amira wanita yang sangat tulus dan baik, tidak pantas bertemu dengan pria bajingan sepertinya.

“Terimakasih sudah melahirkannya.

Terimakasih sudah mau mempertahankannya meskipun saat itu aku tidak akan pernah tahu seandainya saja kau memilih menggugurkannya. Aku sangat mencintai kalian berdua.”

Saat keduanya terdiam, suara Arjuna yang merengek terdengar berlari ke arah mereka dengan Nani dibelakangnya. Romeo segera tersenyum dan meraih tubuh putranya lalu memangkunya. Amira mengelus rambut putranya yang berantakan karena baru saja bangun tidur.

“Juna lapar, Bi Nani masih ambil makanan.”

“Bangun tidur langsung lapar.”

“Iya Mama. Soalnya Juna pengen cepat gede dan jadi Ultraman. Jadi harus banyak makan.”

Sontak Romeo maupun Amira tertawa mendengar ucapan putranya. Romeo memeluk keduanya kemudian mencium pipi mereka satu persatu. Andai Romeo bisa mengungkapkan kebahagiaannya, ia ingin mengatakan pada semua orang

bahwa saat ini ia sangat bahagia.

“Terimakasih untuk semua yang kau berikan padaku. Arjuna dan kebahagiaanku. Kalian berdua adalah sumber dari semua kebahagiaanku. Mari kita hidup bersama dan menua bersama anak-anak kita nanti.”

Amira mengganguk kemudian mengeratkan pelukannya pada suaminya. Ia mencium pipi Arjuna sekilas kemudian kembali masuk ke dalam pelukan Romeo. Jika Romeo sangat bahagia, Amira juga sangat bahagia. Meskipun berawal dari penderitaan yang tiada kira, kini ia bisa meraih kebahagiaan dengan pria yang ia cintai dan juga sangat mencintainya.

TAMAT

Hi, BOOK LOVERS.

Terima kasih sudah membeli buku asli terbitan dari Karos Publisher. Selamat membaca dan menikmati persembahan dari penulis terbaik kami.

Jika buku yang kamu terima ada kesalahan cetak ataupun halaman yang hilang, segera lapor, ya. Kami akan mengganti dengan buku baru tanpa perlu retur. Silakan kamu klaim melalui Olshop resmi tempat kamu membeli buku ini atau hubungi kami melalui;



Instagram: Karos Publisher

Facebook: Karos Publisher

Email: karospublisher@gmail.com

Jika kamu berminat menerbitkan buku bersama Karos Publisher, bisa berkonsultasi dahulu melalui kontak di atas, ya!